

"Dua buku visioner pada paruh kedua abad ke-20 yang membayangi masa depan kita: *1984* (George Orwell) dan *Brave New World*."

—Margaret Atwood, *The Guardian*.



overebook

BRAVE NEW WORLD

ALDOUS HUXLEY

**BRAVE
NEW
WORLD**

overebook

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

overebook

**BRAVE
NEW
WORLD**
ALDOUS HUXLEY

overebook



Brave New World

Karya Aldous Huxley
Diterjemahkan dari *Brave New World*
Cetakan Pertama, Juli 2015

Penerjemah: Nin Bakdi Soemanto
Penyunting: Tia Setiadi & Ika Yuliana K.
Perancang Sampul: Andreas Kusumahadi
Pemeriksa aksara: Fitriana STP
Penata aksara: Arya Zendi
Digitalisasi: Rahmat Tsani H.

All rights reserved.

Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada Penerbit Bentang.

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor
RT II RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248, Faks.: (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
<http://bentang.mizan.com>
<http://bentangpustaka.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Huxley, Aldous

Brave New World/Aldous Huxley; penerjemah, Nin Bakdi Soemanto;
penyunting, Tia Setiadi & Ika Yuliana K.—Yogyakarta: Bentang, 2015.
xvi + 268 hlm.; 20,8 cm.

Judul asli: *Brave New World*

ISBN 978-602-291-087-9

1. Fiksi Inggris (bahasa Indonesia). I. Judul.
- II. Nin Bakdi Soemanto. III. Tia Setiadi.
- IV. Ika Yuliana K.

823

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)
Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

PENGANTAR

PENYESALAN KRONIS, yang tak habis-habisnya, seperti disepakati oleh semua moralis, adalah satu sentimen yang paling tidak diharapkan. Jika kau sudah berperilaku buruk, bertobatlah, buat perbaikan apa pun yang kau bisa dan tegur diri sendiri bahwa kali lain wajib berperilaku lebih baik. Renungkanlah perilaku salahmu. Berguling-guling di kotoran bukanlah cara terbaik untuk menjadi bersih.

Seni juga punya moralitas, dan banyak aturan dari moralitas ini sama atau paling tidak sejalan dengan aturan etika biasa. Pertobatan, misalnya, juga tidak diinginkan berkaitan dengan seni buruk kita seperti halnya dengan perilaku buruk kita. Yang buruk itu harus diusir keluar, diakui, dan, jika mungkin, dihindari pada masa depan. Untuk mencermati kelemahan sastra dari dua puluh tahun yang lalu, untuk berusaha menambal satu karya yang salah menjadi sempurna yang terlewatkan pada pelaksanaan pertama, untuk menghabiskan usia setengah baya dalam upaya memperbaiki dosa artistik yang dilakukan dan diwariskan oleh orang lain yang adalah dirinya sendiri sewaktu masih muda—semua ini jelas sia-sia dan tak ada gunanya.

Dan, itu sebabnya *Brave New World* baru ini sama dengan yang lama. Kelemahannya sebagai satu karya seni besar sekali; tetapi dengan tujuan memperbaikinya, seharusnya aku menulis kembali cerita itu—dan dalam proses menulis kembali, sebagai seorang yang lebih tua, orang lain, mungkin aku harus menghapus tidak hanya beberapa kesalahan dari cerita itu, tapi juga kelebihan yang aslinya dimilikinya. Dan, oleh karena itu, dengan menolak godaan untuk berkubang dalam penyesalan artistik, aku lebih suka membiarkan yang baik maupun buruk, dan memikirkan sesuatu yang lain.

Bagaimanapun, sementara ini kelihatannya bermanfaat untuk paling tidak menyebutkan kelemahan paling serius dalam karya ini. Si Liar hanya ditawarkan dua alternatif, satu kehidupan tidak waras di Utopia, atau hidup sebagai seorang primitif dalam satu desa Indian, satu kehidupan yang dalam beberapa hal lebih manusiawi, tapi dalam beberapa hal lain tidak kurang aneh dan abnormal. Pada waktu buku ini menuliskan ide tersebut, bahwa manusia diberi kebebasan memilih antara

ketidakwarasan di satu pihak dan kegilaan di lain pihak, adalah ide yang menurutku menarik dan kemungkinan besar dianggap benar.

Akan tetapi, demi efek dramatik, si Liar sering diizinkan berbicara lebih rasional ketimbang didikannya di kalangan praktisi satu agama yang adalah setengah kultur kesuburan dan setengah *penitente* yang benar-benar ganas. Bahkan, perkenalannya dengan Shakespeare dalam kenyataan tidak akan membenarkan ucapan-ucapan semacam itu. Dan, tentu saja pada penutupan, dia disuruh mundur dari kewarasan; *penitente*-isme pribuminya mempertegas kembali otoritasnya dan dia mengakhirinya dalam maniak penyiksaan-diri dan bunuh diri yang putus asa. “Dan, dengan begitu mereka mati menyedihkan selamanya” banyak untuk memastikan kegembiraan estetikus Pyrrhonic yang adalah pengarang fabel itu.

Sekarang ini aku merasa tidak ingin mendemonstrasikan bahwa kegilaan itu mustahil. Sebaliknya, meskipun aku tetap tidak kurang sedih ketimbang pada masa lalu karena kewarasan itu satu fenomena yang agak jarang, aku yakin bahwa itu bisa dicapai dan ingin melihat lebih dari itu. Karena sudah dikatakan begitu dalam beberapa buku terakhir dan di atas semuanya, karena sudah dibuat antologi dari apa yang sudah dikatakan oleh orang waras tentang kewarasan dan semua sarana yang darinya bisa dicapai, aku sudah diberi tahu oleh seorang kritisi akademi ulung bahwa aku adalah satu gejala menyedihkan dari kegagalan satu kelas intelektual pada masa krisis. Kukira implikasinya adalah bahwa profesor itu dan koleganya adalah gejala keberhasilan yang menggembirakan.

Para dermawan kemanusiaan pantas mendapat kehormatan dan peringatan. Marilah kita membangun satu Pantheon untuk para profesor. Itu seharusnya berlokasi di tengah puing dari salah satu kota yang sudah hancur di Eropa atau Jepang, dan di atas pintu masuk makam itu aku akan menulis, dalam huruf setinggi enam atau tujuh kaki, kalimat sederhana; *SACRED TO THE MEMORY OF THE WORLD'S EDUCATORS. SI MONUMENTUM REQUIRIS CIRCUMSPICE.*

Akan tetapi, kembali pada masa depan Andaikan sekarang harus menulis kembali buku itu, aku akan menawari si Liar alternatif ketiga. Antara trompet utopia dan primitif dari dilemanya akan ada kemungkinan kewarasan—satu kemungkinan yang sudah teraktualisasi, sampai taraf tertentu, dalam satu

komunitas pengasingan dan pengungsian dari *Brave New World*, hidup di dalam batas-batas Reservasi itu. Dalam komunitas ini ekonomi akan ada desentralisasi dan Henry-Georgian, politik Kropotkinesque dan koperasi. Sains dan teknologi akan dipakai seakan, seperti hari Sabbath, mereka sudah dibuat peta, tidak (seperti sekarang ini dan masih lebih begitu dalam *Brave New World*) seakan orang harus diadaptasi dan diperbudak bagi mereka.

Agama akan menjadi pencarian yang sadar dan pandai dari Ujung Akhir manusia, kesatuan pengetahuan dari Tao atau Logos, Ketuhanan tertinggi atau Brahman yang imanen. Dan, filsafat hidup yang berlaku akan merupakan semacam Utilitarianisme Tinggi, yang di dalamnya prinsip Kebahagiaan paling besar akan menjadi di bawah prinsip Ujung Akhir—pertanyaan pertama yang akan diajukan dan dijawab dalam setiap kemungkinan hidup adalah: “Bagaimana gagasan atau aksi ini menyumbang pada, atau mengganggu pencapaian itu, oleh aku dan kemungkinan terbesar jumlah individu lainnya, dari Ujung Akhir manusia?”

Dibesarkan di kalangan orang primitif, si Liar (dalam versi baru hipotetis dari buku itu) baru akan dipindahkan ke Utopia setelah mendapat kesempatan mempelajari sesuatu dari tangan pertama tentang sifat satu masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang bekerja sama dengan bebas yang dibaktikan pada pencarian kewarasan. Diubah seperti itu, *Brave New World* akan memiliki satu kesempurnaan artistik dan (jika bisa diizinkan untuk menggunakan satu kata begitu besar dalam hubungannya dengan satu karya fiksi) satu filsafat utuh yang dalam bentuknya yang sekarang jelas tidak ada.

Akan tetapi, *Brave New World* adalah satu buku tentang masa depan dan, apa pun kualitas filosofis atau artistiknya, hanya akan menarik bagi kita jika ramalannya terlihat seakan mungkin dibayangkan memang akan terjadi. Dari sudut pandangan kita yang sekarang, lima belas tahun lebih bawah bidang kemiringan sejarah modern, apa prognosisnya terlihat masuk akal? Apa yang sudah terjadi dalam interval menyakitkan itu untuk menegaskan atau membatalkan ramalan 1931?

Satu kegagalan yang jelas dan luas dari ramalan itu langsung tampak jelas. *Brave New World* tidak mengandung acuan pada fiksi nuklir. Bahwa tidak, sebenarnya agak aneh karena kemungkinan energi atom sudah menjadi satu topik percakapan

yang populer selama bertahun-tahun sebelum buku ini ditulis. Temanku, Robert Nichols; bahkan sudah berhasil menulis satu lakon tentang masalah itu, dan aku ingat bahwa aku sendiri secara sembarangan sudah menyebutkannya dalam sebuah novel yang diterbitkan pada akhir abad kedua puluh. Jadi, menurutku terlihat amat aneh bahwa roket dan helikopter dari abad ketujuh Ford Kita seharusnya tidak diberi tenaga oleh disintegrasi nukleus. Kekhilafan itu mungkin tidak bisa dimaafkan; tapi paling tidak bisa dijelaskan dengan mudah.

Tema *Brave New World* bukan kemajuan sains seperti itu, melainkan kemajuan sains ketika ia memengaruhi individu manusia. Kemenangan fisika, kimia, dan teknik diam-diam diterima begitu saja. Satu-satunya kemajuan ilmiah yang akan digambarkan secara spesifik adalah kemajuan yang melibatkan penerapan hasil riset masa depan dalam biologi, psikologi, dan fisiologi kepada manusia. Hanya dengan sarana sains kehidupan maka kualitas kehidupan bisa diubah secara radikal.

Ilmu-ilmu materi dapat diterapkan sedemikian rupa sehingga bisa menghancurkan kehidupan, atau kehidupan dari itu mustahil rumitnya dan tidak nyaman; tetapi, kecuali dipakai sebagai instrumen oleh para biolog dan psikolog, ilmu-ilmu itu tidak bisa berbuat apa-apa untuk memodifikasi bentuk-bentuk dan ungkapan alami dari kehidupan itu sendiri. Dilepaskannya energi atom menandakan satu revolusi besar dalam sejarah manusia, tapi bukan (kecuali kita meledakkan diri kita sendiri sampai berkeping-keping dan dengan begitu mengakhiri sejarah) revolusi paling dicari dan final.

Revolusi yang benar-benar revolusioner ini harus dicapai, tidak dalam dunia eksternal, tetapi dalam jiwa dan daging manusia. Hidup seperti yang dia lakukan dalam satu periode revolusioner, Marquis de Sade dengan amat alami menggunakan teori revolusi ini dengan tujuan merasionalisasi merek kegilaan khususnya. Robespierre sudah mencapai jenis revolusi yang paling dangkal, yang politis. Maju sedikit lebih mendalam, Babeuf sudah mencoba revolusi ekonomi. Sade menganggap dirinya sendiri sebagai rasul dari revolusi revolusioner sejati, di luar sekadar politik dan ekonomi—revolusi dari individu lelaki, perempuan, dan anak-anak, yang tubuh mereka sejak itu dan selanjutnya akan menjadi properti seksual biasa dari semua dan yang pikirannya harus dimurnikan dari semua kesusilaan

alami, semua kendala yang dengan susah payah diperolehnya dari peradaban tradisional.

Di antara sadisme dan revolusi revolusioner yang sebenarnya, tentu saja, tidak ada hubungan yang tidak perlu atau yang tak terelakkan. Sade itu seorang gila dan tujuan akhirnya yang disadari dari revolusinya lebih kurang adalah kekacauan universal dan kehancuran. Orang-orang yang menguasai *Brave New World* mungkin tidak waras (yang di dalamnya bisa disebut pengertian absolut dari kata itu); tetapi mereka bukan orang gila, dan tujuan mereka bukan anarki, melainkan stabilitas sosial. Ini dengan tujuan mencapai stabilitas bahwa mereka melaksanakan, dengan sarana ilmiah, revolusi revolusioner sebenarnya yang terakhir, pribadi.

Akan tetapi, sementara ini kita berada dalam fase pertama dari apa yang mungkin adalah revolusi *penultimate*, satu sebelum terakhir. Fasenyanya yang berikut mungkin berupa perang atom, yang di dalam kasus itu kita tidak perlu menghiraukan ramalan tentang masa depan. Tapi, dapat dibayangkan bahwa kita mungkin punya cukup perasaan, jika tidak untuk menghentikan sepenuhnya peperangan itu, paling tidak berperilaku sama rasional seperti nenek moyang kita dari abad kedelapan belas.

Horor yang tak bisa dibayangkan dari Perang Tiga Puluh Tahun sebenarnya mengajari orang satu pelajaran, dan selama lebih dari seratus tahun para politisi dan jenderal Eropa dengan sadar menentang godaan untuk menggunakan sumber-sumber militer mereka sampai ke batas penghancuran atau (dalam mayoritas konflik) untuk melanjutkan bertempur sampai musuh benar-benar dimusnahkan. Mereka adalah agresor, tentu saja, serakah mendapatkan keuntungan dan kemuliaan; tetapi mereka juga konservatif, bertekad dengan segala cara menjaga dunia mereka tetap utuh secara berkelanjutan.

Selama tiga puluh tahun terakhir tidak ada kaum konservatif; yang ada hanyalah kaum nasionalis radikal dari kanan dan nasionalis radikal dari kiri. Negarawan konservatif terakhir adalah Marquess kelima dari Lansdowne; dan waktu dia menulis sebuah surat kepada *The Times*, mengusulkan agar Perang Dunia Pertama harus diakhiri dengan satu kompromi, sebagaimana halnya perang-perang pada abad kedelapan belas, editor dari jurnal yang dulunya konservatif itu menolak

memuatnya. Kaum nasionalis radikal punya cara mereka, dengan konsekuensi yang kita semua tahu—Bolshevisme, Fasisme, inflasi, depresi, Hitler, Perang Dunia Kedua, hancurnya Eropa dan semua kecuali kelaparan universal.

Maka, dengan asumsi bahwa kita mampu mempelajari sebanyak dari Hiroshima sebagaimana nenek moyang kita belajar dari Magdeburg, kita bisa berharap satu periode, bukan periode damai, melainkan periode terbatas dan hanya sebagian peperangan yang menghancurkan. Selama periode itu bisa diandaikan energi nuklir akan dimanfaatkan untuk penggunaan industri. Hasilnya, amat jelas, akan merupakan serangkaian perubahan sosial ekonomi yang tidak terduga cepat dan sempurnanya. Semua pola kehidupan manusia yang ada akan terganggu dan pola-pola baru akan harus diimprovisasi dalam baju modern, ilmuwan nuklir akan menyiapkan tempat tidur yang di atasnya umat manusia harus berbaring; dan jika umat manusia tidak cocok—ya, itu hanya terlalu buruk untuk umat manusia.

Akan harus ada semacam penguluran dan sedikit amputasi—macam penguluran dan amputasi yang sama yang sudah berlangsung selama ini sejak ilmu terapan benar-benar melangkah masuk, hanya kali ini mereka akan jauh lebih drastis daripada di masa lalu. Operasi yang jauh dari tidak menyakitkan tersebut akan diarahkan oleh pemerintah-pemerintah pusat yang totaliter. Begitu tak terelakkan karena masa depan yang segera agaknya menyerupai masa lalu yang baru saja lewat, dan perubahan pesat teknologi dalam masa lalu yang baru saja lewat, yang terjadi dalam satu perekonomian produksi-massal dan di kalangan satu populasi yang mayoritas tidak memiliki properti, sudah selalu cenderung untuk menghasilkan kekacauan sosial ekonomi.

Untuk menangani kekacauan, kekuasaan sudah disentralisasi dan pengawasan pemerintah ditingkatkan. Kemungkinan semua pemerintah dunia akan lebih kurang sepenuhnya totaliter, bahkan sebelum energi atom dimanfaatkan sehingga mereka akan menjadi totaliter selama dan setelah pemanfaatan itu kelihatannya hampir pasti. Hanya satu gerakan populer skala-besar ke arah desentralisasi dan membantu-diri sendiri dapat menahan kecenderungan yang sekarang ke arah statisme. Sekarang ini tidak ada tanda bahwa gerakan semacam itu akan terjadi.

Tentu saja tidak ada alasan mengapa totaliterisme harus menyerupai yang lama.

Pemerintah oleh regu dan pasukan tembak, oleh kelaparan buatan, penangkapan massal dan deportasi massal, bukan sekadar tidak manusiawi (tak seorang pun peduli banyak tentang itu sekarang ini); ini terbukti tidak efisien—dan dalam satu zaman teknologi maju, ketidakefisienan adalah dosa terhadap Roh Kudus. Suatu negara yang benar-benar totaliter akan merupakan negara yang di dalamnya semua eksekutif atau bos politik mahakuasa dan pasukan manajernya mengontrol satu populasi budak yang tidak perlu dipaksa karena mereka mencintai perhambaan mereka.

Di negara totaliter masa kini, untuk membuat mereka mencintai adalah tugas para menteri propaganda, editor surat kabar, dan guru-guru sekolah. Tapi, metode mereka masih kasar dan tidak ilmiah. Kaum Jesuit tua membual bahwa, jika diberi pendidikan anak, mereka bisa menjawab untuk pendapat religius manusia, adalah satu produk pemikiran sia-sia. Dan, pedagogi modern mungkin agak kurang efisien untuk mengondisi refleks murid-muridnya daripada para pastor yang mendidik Voltaire. Kemenangan terbesar dari propaganda sudah dipenuhi, tidak dengan melakukan sesuatu, tetapi dengan menahan diri dari melakukannya.

Kebenaran itu hebat, tetapi lebih hebat lagi, dari satu sudut pandangan praktis, adalah diam tentang kebenaran. Dengan sekadar tidak menyebutkan beberapa subjek, dengan menurunkan apa yang oleh Tuan Churchill disebut satu “tirai besi” antara massa dan semacam fakta atau argumentasi seperti yang oleh bos-bos politik lokal dianggap sebagai tidak diinginkan, para propagandis totaliter telah memengaruhi pendapat secara jauh lebih efektif ketimbang yang seharusnya sudah mereka lakukan dengan kecaman yang mengesankan, yang paling memikat dari bantahan logis.

Akan tetapi, diam tidak cukup. Jika penyiksaan, likuidasi, dan gejala gesekan sosial lainnya harus dihindari, sisi positif dari propaganda harus dibuat efektif sama seperti negatif. Proyek Manhattan paling penting dari masa depan akan berupa pertanyaan yang disponsori pemerintah yang amat luas tentang apa yang oleh politisi dan ilmuwan peserta akan disebut “persoalan kebahagiaan”—dengan kata lain, masalah membuat orang mencintai perhambaan.

Tanpa jaminan ekonomi, cinta perhambaan itu tidak mungkin ada; singkat kata,

aku mengasumsi bahwa eksekutif mahakuasa dan para manajernya akan berhasil menyelesaikan masalah jaminan permanen. Tapi, keamanan cenderung amat cepat diterima begitu saja. Prestasinya sekadar satu revolusi eksternal, dangkal. Cinta perhambaan tidak bisa mapan, kecuali sebagai hasil dari satu revolusi pribadi, mendalam dalam tubuh dan pikiran manusia.

Untuk mewujudkan revolusi itu kita membutuhkan, antara lain, penemuan dan penciptaan berikut. *Pertama*, satu teknik saran yang sangat ditingkatkan—melalui pengondisian anak balita dan, kelak, dengan bantuan obat, seperti *scopolamine*. *Kedua*, satu ilmu tentang perbedaan manusia yang sepenuhnya maju, yang memungkinkan para manajer pemerintah menugaskan individu siapa pun pada tempatnya yang benar dalam hierarki sosial ekonomi. (Pasak bulat dalam lubang persegi cenderung punya gagasan berbahaya tentang sistem sosial dan membuat yang lainnya tertular tidak puas).

Ketiga (karena realitas, betapapun utopis, adalah sesuatu yang darinya orang merasakan perlunya amat sering mengambil liburan), satu pengganti untuk alkohol dan narkotik lain, sesuatu yang kurang berbahaya sekaligus lebih memberi kenikmatan daripada jenever atau heroin.

Dan, *keempat* (tetapi ini akan merupakan satu proyek jangka panjang, yang akan makan waktu bergenerasi pengawasan totaliter untuk membawa pada satu simpulan yang berhasil), satu sistem genetika yang sangat mudah, didesain untuk menstandarkan produk manusia dan dengan begitu memfasilitasi tugas para manajer. Dalam *Brave New World*, standardisasi produk manusia ini sudah didorong sampai fantastis, meskipun mungkin tidak mustahil, ekstrem. Secara teknis dan ideologis kita masih jauh dari bayi botolan dan kelompok Bokanovsky semimoron. Tetapi, pada A.F. 600, siapa tahu apa yang mungkin tidak terjadi?

Sementara itu, segi karakteristik lainnya dari dunia lebih stabil dan lebih bahagia itu—yang setara dengan *soma* dan *hypnopedia* dan sistem kasta ilmiah—mungkin tidak lebih dari tiga atau empat generasi jauhnya. Demikian pula pergaulan seks bebas dari *Brave New World* seakan begitu amat dekat. Sudah ada kota-kota Amerika tertentu yang di dalamnya jumlah perceraian sama dengan jumlah pernikahan. Dalam beberapa tahun, tidak heran, surat izin pernikahan akan dijual

seperti surat izin memelihara anjing, berlaku selama satu periode dua belas bulan, tanpa undang-undang terhadap mengganti anjing atau memelihara lebih dari satu hewan pada waktu yang sama.

Dengan lenyapnya kebebasan politik dan ekonomi, kebebasan seksual cenderung secara berimbang akan meningkat. Dan, sang diktator (kecuali dia membutuhkan peluru meriam dan keluarga yang dipakai untuk menjajah teritorial kosong atau dikalahkan) akan melakukan dengan baik untuk mendorong kebebasan itu. Dalam hubungannya dengan kebebasan untuk bermimpi pada siang bolong di bawah pengaruh obat bius dan bioskop serta radio, ini akan membantu merekonsiliasi rakyatnya dengan perbudakan yang adalah nasib mereka.

Semua hal dipertimbangkan, kelihatannya seakan utopia jauh lebih dekat dengan kita ketimbang yang bisa dibayangkan siapa pun, hanya lima belas tahun lalu. Kemudian, aku memproyeksikannya enam ratus tahun ke masa depan. Sekarang ini seakan cukup mungkin bahwa horor itu mungkin menimpa kita dalam waktu satu abad saja. Yakni, jika kita menahan diri dari meledakkan diri kita sendiri menjadi berkeping-keping dalam selang waktu itu.

Memang, kecuali kita memilih untuk mendesentralisasi dan menggunakan ilmu terapan, bukan sebagai akhir pada apa manusia akan dijadikan sarana, melainkan sebagai sarana untuk menghasilkan satu ras individu bebas, kita hanya punya dua alternatif untuk dipilih: entah sejumlah totaliterisme di milisi nasional, karena punya teror bom atom sebagai akar mereka dan sebagai konsekuensi penghancuran peradaban (atau jika perang itu dibatasi, pelestarian militerisme); atau kalau tidak satu totaliterisme supranasional menjadi ada oleh kekacauan sosial yang disebabkan oleh kemajuan pesat teknologi secara umum dan revolusi atom secara khusus, dan mulai berkembang, di bawah kebutuhan untuk efisiensi dan stabilitas, menjadi tirani kesejahteraan dari utopia. Kau bayarkan uangmu dan ambil pilihanmu. (1946)

SATU

SEBUAH BANGUNAN lontok yang kelabu, terdiri atas 34 lantai saja. Di atas pintu masuk utama tertuliskan PUSAT PENETASAN DAN PEMELIHARAAN LONDON TENGAH, dan dalam sebuah pelindung, tertulis moto Negara Dunia, KOMUNITAS, IDENTITAS, STABILITAS.

Ruangan amat luas di lantai dasar itu menghadap utara. Hawa terasa dingin, meskipun musim panas di luar daun jendela, meskipun panas tropis ruangan itu sendiri. Secercah cahaya tipis kuat menyilaukan menerobos jendela-jendela, dengan lapar mencari-cari suatu bentuk terbungkus, bentuk kusam sewarna daging angsa, tetapi hanya menemukan kaca dan nikel serta porselen yang mengilat muram dari sebuah laboratorium. Kebekuan menanggapi kebekuan. Baju kerja para karyawan itu putih, tangan mereka mengenakan sarung karet warna-mayat pucat. Cahaya itu membeku, mati, seperti hantu. Hanya dari barel-barel kuning mikroskop cahaya itu mendapat substansi tertentu yang hidup dan kaya, membentang sepanjang pipa-pipa yang mengilat seperti mentega, segaris demi segaris sedap dalam resesi panjang di atas meja-meja kerja itu.

“Dan ini,” kata sang Direktur sambil membuka pintu, “adalah Ruang Penyuburan.”

Para karyawan sedang bekerja keras dengan peralatan mereka, tiga ratus Rabuk dimasukkan, ketika sang DPP, Direktur Penetasan dan Pemeliharaan, memasuki ruangan tersebut, dalam kebisuan yang hening, kekosongan, membuat dengung atau siul dari konsentrasi yang asyik itu. Serombongan siswa yang baru tiba, amat muda, merah jambu dan belum berpengalaman, mengikuti dengan gugup, agak memelas, langkah-langkah sang Direktur. Mereka masing-masing membawa buku catatan yang dipakai untuk mencatat apa saja yang dikatakan orang hebat itu. Langsung dari sumber yang dapat dipercaya. Itu satu keistimewaan yang langka. Sang DPP untuk London Tengah itu selalu bertekad mengantar sendiri siswa barunya berkeliling berbagai departemen di situ.

“Agar kalian punya gambaran umum,” dia menjelaskan kepada mereka. Karena, tentu saja mereka harus punya gambaran umum, jika akan melakukan pekerjaan

mereka dengan cerdas—mulai dari kecil, jika mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan bahagia, sebisa mungkin. Khususnya, seperti diketahui setiap orang, demi kebajikan dan kebahagiaan; generalisasi adalah kejahatan intelektual yang diperlukan. Bukan filsuf, melainkan tukang kayu dan kolektor prangko yang membentuk tulang punggung masyarakat itu.

“Besok,” dia menambahkan, sambil tersenyum kepada mereka dengan keramahan yang agak menakutkan, “kalian akan mulai bekerja dengan serius. Kalian tidak akan punya waktu untuk hal-hal umum. Sementara itu”

“Sementara itu” merupakan hak istimewa. Langsung dari sumber tepercaya ke dalam buku catatan. Para siswa itu menulis dengan amat rajin.

Dengan perawakan yang jangkung dan agak kurus tetapi tegap, sang Direktur maju ke dalam ruangan itu. Dagunya panjang dan giginya besar-besar agak menonjol, hanya tertutup kalau tidak sedang bicara dengan bibirnya yang melengkung kemerahan. Tua, muda? Tiga puluh? Lima puluh? Lima puluh lima? Sulit dikatakan. Dan, bagaimanapun pertanyaan ini tidak muncul; pada tahun stabilitas ini, A.F. 632, tidak terbetik dalam pikiranmu untuk menanyakannya.

“Aku akan mulai dari awal,” kata sang DPP dan siswa-siswa yang bersemangat menuliskan pernyataan itu dalam buku catatan mereka: *Dimulai dari awal*.

“Ini semua,” dia melambaikan tangannya, “adalah inkubator.”

Dan, sambil membuka sebuah pintu ruang isolasi, dia menunjukkan kepada mereka rak-rak berisi tabung uji yang diberi nomor. “Pengadaan *ova* seminggu.” Dia menjelaskan, “Disimpan pada panas darah; sementara gamet jantan,” dan di sini dia membuka pintu lain, “harus disimpan pada suhu 35 dan bukan 37. Panas darah penuh mensterilkan.” Domba jantan dibungkus dalam gen *thermo* tidak menghasilkan anak domba.

Sambil masih bersandar pada inkubator, sementara pensil-pensil bergegas mencorat-coret seluruh halaman, dia memberi satu deskripsi singkat tentang proses fertilisasi modern: bicara dulu, tentu saja, tentang pengantar bedahnya—“operasi itu dilaksanakan dengan sukarela demi kebaikan Masyarakat, belum lagi kenyataan bahwa itu menghasilkan bonus sampai enam bulan gaji,” berlanjut dengan semacam cerita tentang teknik melestarikan agar ovarium yang diiris itu tetap hidup dan

berkembang secara aktif; dilanjutkan pada suatu pertimbangan temperatur optimum, salinitas, viskositas; mengacu pada larutan yang dipakai untuk menyimpan telur-telur matang dan terpisah itu.

Sambil mengajak para siswa itu berkeliling ke meja-meja kerja, dia benar-benar menunjukkan kepada mereka bagaimana larutan itu disedot keluar dari tabung uji tersebut; bagaimana larutan itu dibiarkan menetes ke atas kaca mikroskop; bagaimana telur-telur yang terdapat di dalamnya diperiksa abnormalitasnya, dihitung, dan dipindahkan ke sebuah wadah berpori; bagaimana (dan sekarang dia membawa mereka untuk menyaksikan operasi itu) wadah ini direndam dalam kaldu hangat yang berisi spermatozoa yang berenang-renang dengan bebas—pada satu konsentrasi minimum seratus ribu per sentimeter persegi, dia bersikeras; dan bagaimana, setelah sepuluh menit, wadah itu diangkat dari larutan itu dan isinya diperiksa-kembali.

Bagaimana, jika ada dari telur itu yang tetap tidak fertil, direndam sekali lagi, dan, jika perlu, sekali lagi; bagaimana *ova* yang fertil itu kembali ke inkubator; tempat *ova* Alfa dan Beta tinggal sampai dimasukkan botol secara tetap; sementara *ova* Gama, Delta, dan Epsilon baru dikeluarkan lagi setelah 36 jam, untuk menjalani Proses Bokanovsky.

“Proses Bokanovsky,” ulang sang Direktur, dan para siswa menggarisbawahi kata-kata itu dalam buku catatan kecil mereka.

Satu telur, satu embrio, satu normalitas dewasa. Namun, sebutir telur Bokanovsky akan bertunas, akan berkembang biak, akan membagi. Dari 8 sampai 96 tunas, dan setiap tunas akan tumbuh menjadi satu embrio yang bentuknya sempurna, dan setiap embrio menjadi seorang dewasa ukuran penuh. Membuat 96 manusia tumbuh, sedangkan sebelumnya hanya satu yang tumbuh. Itulah kemajuan.

“Pada dasarnya,” sang DPP menutup kuliahnya, “bokanovskifikasi terdiri atas serangkaian penahanan perkembangan. Kita memeriksa pertumbuhan normal, dan, secara cukup paradoksal, telur-telur itu merespons dengan bertunas.”

Merespons dengan bertunas. Pensil-pensil itu sibuk.

Dia menunjuk. Di atas sebuah mesin yang berjalan amat pelan, satu rak penuh tabung uji mulai memasuki sebuah kotak metal besar, pada mesin berjalan yang

lain, sebuah rak penuh muncul. Mesin-mesin itu mendekut pelan. Tabung-tabung itu butuh delapan menit untuk lewat, katanya kepada mereka. Delapan menit sinar-X yang kuat karena selama itu yang bisa ditahan sebutir telur. Beberapa mati; dari yang sisanya, paling tidak yang rentan, dibagi menjadi dua; kebanyakan mengeluarkan empat tunas; ada yang delapan; semua dikembalikan ke inkubator, tempat tunas-tunas itu mulai berkembang; kemudian, setelah dua hari, mendadak amat dingin, amat dingin, dan diperiksa.

Dua, empat, delapan tunas-tunas itu pada gilirannya bertunas; dan karena bertunas ditutup alkohol sampai hampir mati; konsekuensinya berkembang lagi dan bertunas—tunas bertunas dari tunas—yang setelah itu—lebih jauh ditahan karena biasanya fatal—dibiarkan berkembang dalam damai. Pada waktu itu, telur yang asli dengan cara adil akan menjadi apa saja dari 8 ke 96 embrio—satu peningkatan luar biasa, kau akan setuju, pada alam. Kembar siam—tetapi tidak dalam pasangan dua atau tiga seperti pada masa vivipar dulu, ketika sebutir telur kadang-kadang tanpa sengaja terbagi; betul-betul menjadi lusinan, atau puluhan pada saat yang sama.

“Puluhan,” sang Direktur mengulang dan merentangkan kedua lengannya, seakan mau membagikan hadiah. “Puluhan.”

Akan tetapi, salah seorang siswa cukup tolol untuk menanyakan letak keuntungannya.

“Astaga!” Sang Direktur berbalik dengan tajam ke depan anak itu. “Apa kau tidak bisa lihat? Apa kau tidak bisa lihat?” Dia mengangkat satu tangannya; ekspresinya khidmat. “Proses Bokanovsky adalah salah satu dari instrumen utama stabilitas sosial!”

Salah satu dari instrumen utama stabilitas sosial.

Lelaki dan perempuan bermartabat; dalam balutan pakaian seragam. Keseluruhan dari pabrik kecil itu mengangkat staf dari produk satu telur tunggal yang dibokanovskifikasi.

“Sembilan puluh enam kembar siam yang mengerjakan 96 mesin identik!” Suara itu hampir bergetar dengan antusiasme.

“Kalian benar-benar tahu tempat kalian berada. Untuk kali pertama dalam sejarah.” Dia mengutip moto *planetari* itu. “Komunitas, Identitas, Stabilitas.” Kata-

kata hebat. “Jika kita bisa membokanovskifikasi tanpa batas, seluruh masalah akan teratasi.”

Teratasi oleh Gama standar, Delta sebangun, Epsilon seragam. Berjuta-juta kembar siam. Akhirnya, prinsip produksi massa diterapkan pada biologi.

“Tetapi, astaga,” sang Direktur menggeleng-gelengkan kepala, “kita tidak bisa membokanovskifikasi secara tanpa batas.”

Agaknya 99 itu batasnya; 72, rata-rata. Dari ovarium yang sama dan dengan gamet jantan yang sama untuk menghasilkan sebanyak mungkin kumpulan kembar siam—itu adalah yang terbaik (sayangnya terbaik yang kedua) yang bisa mereka kerjakan.

“Karena, di dalam alam akan dibutuhkan tiga puluh tahun bagi dua ratus telur untuk mencapai kematangan. Tetapi, bisnis kita adalah untuk menstabilkan populasi pada saat ini, sekarang juga. Menitiskan kembar-kembar selama seperempat abad—apa gunanya itu?”

Jelaslah, tidak ada gunanya sama sekali. Namun, teknik Podsnap sudah dengan amat besar mengakselerasi proses pematangan. Mereka bisa memastikan paling sedikit 150 telur matang dalam waktu dua tahun. Fertilisasi dan bokanovskifikasi—dengan kata lain, kalikan dengan 72 dan akan diperoleh hampir 11.000 saudara-saudari dalam 150 kumpulan kembar siam, semua dalam waktu dua tahun dari usia yang sama.

“Dan, dalam kasus istimewa, kita bisa membuat satu ovarium menghasilkan lebih dari lima belas ribu individu dewasa.”

Sang Direktur berkata sambil memberi tanda kepada seorang pemuda berambut pirang dengan kulit kemerahan yang kebetulan waktu itu lewat. “Pak Foster,” panggilnya. Pemuda kemerahan itu mendekat. “Bisakah kau jelaskan kepada kami rekor untuk satu ovarium tunggal, Pak Foster?”

“Enam belas ribu dua belas di pusat penetasan ini,” jawab Foster tanpa ragu. Dia berbicara amat cepat, matanya biru penuh semangat, dan tampak jelas menikmati menyebutkan angka-angka.

“Enam belas ribu dua belas; dalam 169 kumpulan identik. Tetapi, tentu saja mereka sudah melakukan jauh lebih baik,” dia mengoceh terus, “di beberapa pusat

penetasan di negara tropis. Singapura sudah sering menghasilkan lebih dari 16.500; dan nyatanya Mombasa sudah menyentuh nilai 17.000. Namun, kemudian mereka mendapat keuntungan yang tidak wajar. Kau harus melihat caranya satu ovarium Negro menanggapi kelenjar lendir! Amat mengesankan, kalau kau sudah biasa bekerja dengan bahan orang Eropa.

“Namun,” tambahnya sambil tertawa (tetapi matanya mengandung cahaya pertarungan dan dagunya yang terangkat menantang), “namun, kami bermaksud mengalahkan mereka jika bisa. Aku sedang menggarap satu ovarium Delta-Minus yang luar biasa saat ini. Baru berumur delapan belas bulan. Sudah lebih dari 12.700 anak, masih dituang atau dalam bentuk embrio. Dan, tetap sehat. Kita masih harus mengalahkan mereka.”

“Itu semangat yang kusukai!” seru sang Direktur, dan menepuk-nepuk bahu Foster. “Ayo ikut kami, dan kasih anak-anak ini manfaat dari pengetahuanmu sebagai pakar.”

Foster tersenyum rendah hati. “Dengan senang hati.” Mereka pergi.

Dalam Ruang Pembotolan yang terdengar adalah kesibukan harmonis dan aktivitas teratur. Kelopak taburan *peritonium* segar siap diiris menjadi ukuran yang tepat, muncul sedikit di atas sub-basemen, *wusss*, klik! Lift-penetasan terbuka; Barisan-Botol cukup mengulurkan tangan, mengambil kelopak itu, diselipkan, diratakan, dan sebelum barisan botol itu punya waktu untuk menjauh sepanjang mesin tanpa ujung itu, *wusss*, klik! Kelopak *peritonium* lain sudah muncul dari kedalaman, siap untuk diiris lagi ke dalam botol lain, yang selanjutnya dari prosesi pelan tak berkesudahan di atas mesin itu.

Setelah baris itu, berdiri Matrikulator. Prosesi itu maju; satu per satu telur itu dipindahkan dari tabung uji ke dalam wadah lebih besar; dengan cepat selaput *peritonal* itu diiris, *morula*-nya jatuh pada tempatnya, larutan garam dituangkan ke dalamnya, dan botol itu siap lewat, dan itu adalah pergantian labelnya. Secara turun-temurun, tanggal fertilisasi, keanggotaan Grup Bokanovsky—detailnya dipindah dari tabung uji ke botol. Tidak lagi tanpa nama, tapi bernama, diidentifikasi, prosesi itu berjalan terus pelan-pelan; terus melalui satu pintu dalam dinding, maju pelan-pelan masuk Ruang Predestinasi Sosial.

“Delapan puluh delapan meter kubik indeks kartu,” kata Pak Foster dengan senang hati, ketika mereka masuk.

“Dibesarkan sampai sekarang setiap pagi.”

“Berisi semua informasi yang relevan.”

“Dan, dikoordinasi setiap petang.”

“Yang di atas dasarnya mereka membuat kalkulasinya.”

“Begitu banyak individu, yang berkualitas ini dan itu,” kata Foster.

“Dibagikan dalam kuantitas begini dan begitu.”

“Tingkat Penuangan optimal pada setiap saat tertentu.”

“Penyusutan tak terduga dibuat baik.”

“Dengan segera,” ulang Foster. “Jika kalian tahu jumlah lembur yang kujalani setelah gempa bumi Jepang yang lalu!” Dia tertawa dengan ramah dan geleng-geleng kepala.

“Predestinator mengirimkan angka-angka mereka kepada Pemupuk.”

“Siapa yang memberi mereka embrio yang mereka minta?”

“Dan, botol-botol masuk ke sini untuk ditetapkan takdirnya secara terperinci.”

“Setelah itu, mereka dikirim ke Gudang Embrio.”

“Yang kita sendiri sekarang sedang memprosesnya.”

Dan, sambil membuka sebuah pintu, Foster mendahului mereka menuruni satu anak tangga menuju lantai dasar.

Temperaturnya masih tropis. Mereka turun ke satu tempat temaram yang semakin tebal. Dua pintu dan satu gang dengan putaran ganda memastikan ruang bawah tanah itu aman terhadap kemungkinan perembesan siang hari.

“Embrio itu seperti film foto,” kata Pak Foster dengan bercanda, ketika dia membuka pintu kedua. “Mereka hanya bisa tahan kena sinar merah.”

Dan, akibatnya, kegelapan pengap yang ke dalamnya para siswa itu masuk mengikuti Pak Foster tampak jelas dan kemerahan, seperti kegelapan mata terpejam pada suatu petang pada musim panas. Sisi-sisi barisan yang menonjol di atas deretan mundur dan sederet demi sederet botol berkilauan dengan batu *ruby* yang tak terhitung banyaknya, dan di antara batu-batu *ruby* itu bergeraklah hantu-hantu merah perempuan dan laki-laki dengan mata ungu dan semua gejala lupus.

Dengung dan derak mesin dengan lirih mengaduk udara.

“Beri mereka angka, Pak Foster,” kata sang Direktur, yang sudah lelah bicara.

Dengan senang hati Foster memberi mereka angka.

Dua ratus dua puluh meter panjangnya, lebar dua ratus, tinggi sepuluh. Dia menuding ke atas. Seperti ayam sedang minum, siswa-siswa itu mengangkat matanya ke arah langit-langit yang jauh.

Tiga deret rak: lantai bawah, galeri pertama, galeri kedua.

Jaring baja ruwet di atas galeri memudar ke semua arah memasuki kegelapan. Di dekat mereka, tiga hantu merah sedang sibuk membongkar botol *demijohn* berleher kecil berisi satu galon air dari satu anak tangga yang bergerak.

Eskalator dari Ruang Predestinasi Sosial.

Masing-masing botol dapat ditaruh di atas salah satu dari lima belas rak. Masing-masing rak, meskipun kau tidak bisa melihatnya, merupakan satu mesin yang berjalan dengan kecepatan $33\frac{1}{3}$ sentimeter per jam. Dua ratus enam puluh tujuh hari pada delapan meter sehari. Seluruhnya 2.136 meter. Satu sirkuit ruang bawah tanah pada lantai bawah, satu pada galeri pertama, setengah pada galeri kedua, dan pada 268 pagi, cahaya siang dalam Ruang Penuangan. Eksistensi independen—begitu sebutannya.

“Tetapi, dalam interval,” Foster menyimpulkan, “kami berhasil berbuat banyak terhadap mereka. Oh, amat banyak sekali.” Tawanya pasti dan penuh kemenangan.

“Itu semangat yang kusuka,” kata sang Direktur sekali lagi. “Mari kita berkeliling. Kau ceritakan segala sesuatu kepada mereka, Pak Foster.”

Foster menceritakan apa adanya kepada para siswa.

Dia bercerita kepada mereka tentang embrio yang mulai berkembang di atas ranjang *peritonium*-nya. Membuat mereka merasakan pengganti darah kaya yang menjadi makanannya. Menjelaskan bagaimana itu harus distimulasi dengan plasentin dan tiroksin. Bercerita kepada mereka tentang ekstrak *corpus luteum*. Menunjukkan kepada mereka pancaran yang melaluinya pada setiap dua belas meter dari 0 sampai 2.040 disuntikkan secara otomatis.

Bicara tentang dosis kelenjar lendir yang dinaikkan sedikit demi sedikit dan diberikan selama 96 meter terakhir perjalanan mereka. Menggambarkan sirkulasi

maternal yang dipasang dalam setiap botol pada Meter 112; menunjukkan kepada mereka waduk darah—pengganti, pompa sentrifugal yang menjaga agar cairan terus bergerak di atas plasenta dan mendorongnya melalui paru-paru sintesis dan filter produk limbah. Mengacu pada kecenderungan gangguan embrio yang mengarah pada anemia, pada dosis besar dari ekstrak perut babi dan hati janin kuda yang dengannya, sebagai akibatnya, embrio itu harus disediakan.

Menunjukkan kepada para siswa itu mekanisme sederhana yang dengan cara itu, selama dua meter terakhir dari setiap delapan meter, semua embrio secara serentak dikocok agar terbiasa dengan gerakan. Menunjukkan gravitasi dari yang disebut “trauma penuangan”, dan menghitung tindakan pencegahan yang diambil untuk meminimalkan, dengan satu latihan tepat dari embrio botolan, guncangan yang berbahaya itu. Bercerita kepada mereka tentang tes untuk seks yang dilaksanakan di daerah sekitar Meter 200. Menjelaskan sistem pemberian label—satu huruf T untuk lelaki, satu lingkaran untuk perempuan, dan untuk mereka yang ditakdirkan menjadi banci diberi tanda tanya, hitam di atas latar putih.

“Karena, tentu saja,” kata Foster, “dalam mayoritas luas kasus, fertilitas sekadar satu gangguan. Satu ovarium subur dalam 1.200—yang benar-benar cukup untuk tujuan kita. Tetapi, kita ingin punya satu pilihan baik. Dan, tentu saja seseorang harus selalu mempunyai satu margin aman yang besar sekali. Jadi, kita membiarkan sampai 30% embrio perempuan berkembang secara normal. Yang lainnya mendapatkan satu dosis hormon jenis kelamin lelaki setiap 24 meter untuk sisa perjalanannya. Hasilnya: mereka dituang sebagai banci—yang secara struktural cukup normal (kecuali, dia harus mengakui, ‘bahwa mereka memang punya kecenderungan paling tipis untuk tumbuh janggut’), tetapi steril. Dijamin steril. Yang akhirnya membawa kita,” lanjut Foster, “keluar dari ranah meniru alam begitu saja dan masuk ke dunia penemuan manusia yang lebih menarik.”

Dia menggosok tangannya. Karena, tentu saja, mereka tidak puas dengan sekadar menetaskan embrio, setiap sapi bisa melakukannya.

“Kami juga menakdirkan dan mempersiapkan. Kami menuang bayi kami sebagai makhluk manusia yang bersosialisasi, sebagai orang Alfa atau Epsilon, sebagai pekerja sistem pembuangan air pada masa depan, atau ...” Dia akan mengatakan,

“Kontrolir Dunia masa depan”, tetapi mengoreksinya dan sebagai gantinya mengatakan, “Direktur Penetasan pada masa depan.”

Sang DPP mengakui pujian tersebut dengan tersenyum.

Mereka melewati Meter 320 pada Rak 11. Seorang montir Beta-Minus muda sedang sibuk dengan pemasangan sekrup dan kunci pas pada pompa pengganti darah dari sebuah botol yang lewat. Dengung motor listrik diiringi oleh benturan sebuah nada ketika dia memutar sekrup itu. Masuk, masuk Satu putaran terakhir, satu lirikan pada konter putaran dan selesai. Dia pindah dua langkah di jalur itu dan memulai proses yang sama pada pompa berikutnya.

“Dengan mengurangi jumlah putaran per menit,” Foster menjelaskan, “pengganti itu turun dengan lebih pelan; oleh karena itu melewati jantung dengan interval yang lebih panjang sehingga memberi embrio itu oksigen lebih sedikit. Tidak ada yang seperti kekurangan-oksigen untuk menjaga sebuah embrio di bawah tingkat normal.” Sekali lagi dia menggosok tangannya.

“Mengapa Anda ingin menjaga embrio itu di bawah tingkat normal?” tanya seorang siswa yang pintar.

“Bodoh!” kata sang Direktur, lalu lama berdiam diri. “Tidakkah terpikir olehmu bahwa suatu embrio Epsilon harus punya baik lingkungan Epsilon maupun keturunan Epsilon?”

Tampak jelas itu tidak terpikir olehnya. Dia terlihat kebingungan.

“Semakin rendah kastanya,” kata Foster, “oksigennya semakin sedikit.” Organ pertama yang terpengaruh adalah otak. Setelah itu, kerangka. Pada 75% oksigen normal, kalian dapat orang kerdil. Di bawah tujuh puluh, dapat monster tanpa mata.

“Yang sama sekali tidak berguna,” Foster menyimpulkan.

Sedangkan (suaranya jadi penuh teka-teki dan bersemangat), jika mereka bisa menemukan satu teknik untuk memperpendek periode pematangan itu, sungguh satu kemenangan, betapa amat menguntungkan buat masyarakat!

“Renungkanlah kuda.”

Maka, mereka pun merenungkannya.

Kuda dewasa pada usia 6 tahun; gajah pada usia 10. Sementara itu, pada usia 13

tahun seseorang belum lagi matang secara seksual; dan baru setengah matang pada umur 20. Oleh karena itu, tentu saja, hasil perkembangan inteligensi manusia menjadi terlambat.

“Tetapi, dalam Epsilon,” kata Foster dengan sangat jitu, “kita tidak memerlukan inteligensi manusia.”

Tidak butuh dan tidak mendapatkannya. Namun, meskipun pikiran Epsilon matang pada 10 tahun, tubuh Epsilon baru bisa bekerja setelah 18 tahun. Bertahun-tahun ketidakmatangan yang terbuang dan berlebihan. Jika perkembangan fisik bisa dipercepat sampai secepat, misalnya, seperti fisik seekor sapi, Komunitas itu akan amat sangat berhemat!

“Amat sangat!” gumam siswa-siswa itu. Antusiasme Foster menular.

Dia menjadi agak teknis; bicara tentang koordinasi endokrin abnormal yang membuat manusia tumbuh begitu lambat; mendalilkan suatu mutasi asal sebagai penyebab. Bisakah efek mutasi asal ini dibatalkan? Bisakah embrio Epsilon individual dibuat kebalikannya dengan satu teknik yang cocok untuk normalitas anjing dan sapi? Itulah masalahnya. Dan, itu sudah bisa diatasi.

Pilkington, di Mombasa, sudah menghasilkan individu-individu yang secara seksual matang pada usia 4 tahun dan dewasa penuh pada 6,5 tahun. Suatu kemenangan ilmiah. Tetapi, secara sosial tidak berguna. Perempuan dan laki-laki berumur enam tahun terlalu bodoh, bahkan untuk melakukan pekerjaan Epsilon. Dan, proses itu merupakan suatu proses yang semuanya atau sama sekali tidak dikerjakan; entah kau gagal memodifikasinya sama sekali, atau kau memodifikasi keseluruhannya. Mereka masih berusaha menemukan kompromi ideal antara orang dewasa berumur 20 dan orang dewasa berumur 6 tahun. Sejauh ini tanpa hasil. Foster mendesah dan menggeleng-gelengkan kepala.

Perjalanan mereka melalui senja kala merah itu sudah membawa mereka ke daerah seputar Meter 170 pada Rak 9. Dari titik ini, selanjutnya Rak 9 ditutup dan botol-botol melakukan sisa perjalanan mereka dalam semacam terowongan, diputus di sana sini oleh pintu dua atau tiga meter lebarnya.

“Penyejuk panas,” kata Foster.

Terowongan panas berselang-seling dengan terowongan dingin. Kesejukan itu

dikawinkan dengan ketidaknyamanan dalam bentuk sinar-X sulit. Pada waktu dituang, embrio itu amat kedinginan. Mereka ditakdirkan untuk bermigrasi ke daerah tropis, menjadi pekerja tambang dan pemintal sutra asetat serta buruh pabrik baja. Kelak pikiran-pikiran mereka akan dibentuk untuk mengesahkan penilaian dari tubuh mereka. “Kami mengondisikan mereka untuk tumbuh pesat pada udara panas,” Foster mengakhiri. “Kolega kami di atas akan mengajari mereka untuk mencintainya.”

“Dan itu,” kata sang Direktur dengan tegas, “adalah rahasia kebahagiaan dan kebajikan—menyukai apa yang harus kau lakukan. Semua pengondisian bertujuan ke situ: membuat orang menyukai takdir sosial mereka yang tak terelakkan.”

Dalam suatu senjang antara dua terowongan, seorang perawat dengan lembut memeriksa isi gelatin dari sebuah botol yang lewat dengan sebuah jarum suntik panjang. Siswa dan pemandu mereka berdiri mengamati perawat itu untuk beberapa saat dengan diam.

“Baiklah, Lenina,” kata Foster, ketika perawat itu akhirnya menarik jarum suntik itu dan berdiri tegak.

Gadis itu berbalik dengan kaget. Orang bisa melihat bahwa, di luar semua lupus dan mata ungu itu, gadis itu luar biasa cantik.

“Henry!” Senyumnya mengilang merah kepada Foster—menampakkan sebaris gigi koral.

“Cantik, menawan,” gumam sang Direktur dan, setelah menepuknya dua-tiga kali, menerima balasan satu senyum yang agak beda untuk dirinya sendiri.

“Apa yang kau berikan kepada mereka?” tanya Foster, berusaha menggunakan nada profesional.

“Oh, tifus dan gangguan tidur seperti biasa.”

“Pekerja tropis mulai diinokulasi pada Meter 150,” Foster menjelaskan kepada siswa-siswa itu. “Embrio itu masih punya insang. Kami mengimunisasi ikan itu terhadap penyakit manusia pada masa depan.” Lalu, sambil menoleh kembali kepada Lenina, “Sepuluh kurang lima di atas atap petang ini,” katanya, “seperti biasa.”

“Cantik sekali,” kata sang Direktur sekali lagi, dan, dengan tepukan terakhir,

meninggalkan tempat itu mengikuti yang lainnya.

Pada Rak 10, deretan pekerja kimia generasi berikutnya sedang dilatih dalam kesabaran timah, kaustik soda, tar, klorin. Yang pertama dari deretan 250 embrionik mekanik pesawat-roket baru saja melewati tanda meter seribu seratus pada Rak 3. Satu mekanisme khusus menjaga agar wadah mereka tetap berotasi.

“Untuk memperbaiki rasa keseimbangan mereka,” Foster menjelaskan. “Melakukan reparasi pada bagian luar sebuah roket di tengah udara adalah satu pekerjaan yang mudah kehilangan keseimbangan. Kami mengendurkan sirkulasinya kalau mereka baru naik ke atas sehingga mereka setengah kelaparan, dan menggandakan arus penggantinya kalau mereka menjungkir ke bawah. Mereka belajar untuk mengasosiasi keadaan kocar-kacir dengan keadaan sehat; nyatanya, mereka hanya benar-benar bahagia kalau mereka berdiri di atas kepala mereka.

“Dan, sekarang,” lanjut Foster, “aku ingin menunjukkan kepada kalian semacam pengondisian yang amat menarik untuk Alfa-Plus Intelektual. Kami punya sederet besar mereka di atas Rak 5. Tingkat Galeri Pertama,” dia memanggil dua anak lelaki yang sudah mulai turun ke lantai dasar.

“Mereka ada di sekitar Meter 900,” dia menjelaskan. “Kau sama sekali tidak akan benar-benar melakukan pengondisian intelektual yang berguna sebelum fetus itu kehilangan ekor mereka. Ikuti aku.”

Tetapi, sang Direktur memeriksa arlojinya. “Tiga kurang sepuluh,” katanya. “Aku khawatir tidak ada waktu untuk embrio intelektual. Kita harus naik ke Ruang Anak sebelum anak-anak itu menyelesaikan tidur petangnya.”

Foster kecewa. “Setidak-tidaknya melihat sekilas Ruang Penuangan,” dia memohon.

“Baiklah kalau begitu.” Sang Direktur tersenyum ramah. “Sekilas saja.”

DUA

PAK FOSTER ditinggal di Ruang Penuangan. DPP dan para siswanya melangkah ke dalam lift terdekat dan dibawa ke Lantai 5.

PERSEMAIAN BAYI. RUANG KONDISI NEO-PAVLOVIAN, bunyi papan nama itu.

Sang Direktur membuka sebuah pintu. Mereka berada dalam sebuah ruang kosong yang luas, amat terang dan cerah karena keseluruhan dinding bagian selatan merupakan satu jendela tunggal. Setengah lusin perawat, bercelana panjang dan berjaket sesuai dengan ketentuan seragam linen-viskose putih, rambut mereka yang bersih disembunyikan di bawah topi putih, sedang menata mangkuk-mangkuk mawar dalam deretan panjang di atas lantai. Mangkuk-mangkuk besar, penuh bunga.

Ribuan kelopak bunga, siap ditiup dan sehalus sutra, seperti pipi malaikat-malaikat kecil yang tak terhitung banyaknya, tetapi tentang para malaikat ini, di bawah cahaya terang, tidak semata merah muda dan Aria, tetapi juga bak orang Tiongkok yang berkilauan, juga orang Meksiko, juga apopleksi karena terlalu banyak meniup trompet surgawi, juga pucat setengah mati, pucat dengan putihnya marmer bagai orang mati.

Para perawat itu tengah penuh perhatian ketika DPP masuk.

“Siapkan buku-buku,” katanya singkat.

Para perawat itu pun menaati perintahnya dalam keheningan. Buku-buku itu ditaruh di antara mangkuk-mangkuk mawar tersebut—lalu, barisan perawat itu dengan ramah membuka masing-masing buku pada suatu gambar binatang atau ikan atau burung berwarna ceria.

“Sekarang, bawa masuk anak-anak.”

Mereka bergegas keluar dari ruangan itu dan satu–dua menit kemudian kembali, masing-masing mendorong rak piring dengan empat rak jaring, bersama bayi berumur delapan belas bulan, semua persis sama (nyata jelas satu Kelompok Bokanovsky), dan semua (karena kasta mereka Delta) mengenakan baju *khaki*.

“Letakkan mereka di atas lantai.”

Anak-anak itu dikeluarkan dari raknya.

“Sekarang putar mereka supaya bisa melihat bunga dan buku.”

Setelah diputar, bayi-bayi itu langsung diam, kemudian mulai merangkak ke arah kumpulan warna-warna manis itu, yang bentuknya begitu ceria dan cemerlang di atas halaman putih. Waktu mereka mendekat, matahari keluar dari satu gerhana singkat di balik segumpal mega. Mawar-mawar itu menyala seakan-akan dengan satu gairah mendadak dari dalam diri mereka; suatu arti penting baru dan mendalam seakan-akan menutupi halaman buku-buku yang bersinar itu. Dari jajaran bayi merangkak itu muncul jeritan kecil gembira, gelegak, dan kikir kenikmatan.

Sang Direktur menggosok kedua tangannya. “Luar biasa!” katanya. “Pasti hampir dibuat dengan sengaja.”

Perangkak tercepat sudah sampai ke tujuan mereka. Tangan-tangan kecil diulurkan tidak pasti, menyentuh, meraih, memetik kelopak bunga yang indah itu, meremas-remas halaman buku. Sang Direktur menunggu sampai semua bahagia dengan penuh kesibukan. Lalu, “Perhatikan,” katanya. Dan, sambil mengangkat tangannya, dia memberi tanda.

Kepala Perawat, yang sedang berdiri di dekat sebuah weselbor di ujung lain ruangan itu, menekan satu tuas kecil.

Terdengar ledakan keras. Lengkingan dan lengkingan lagi, sirene menjerit. Lonceng alarm terdengar menjengkelkan.

Anak-anak itu kaget, menjerit; wajah mereka terkesiap karena ketakutan.

“Dan, sekarang,” seru sang Direktur (karena bunyi-bunyi itu memekakkan telinga), “sekarang kita lanjutkan pelajaran itu dengan satu setrum listrik lembut.”

Sang Direktur melambaikan tangan lagi, dan Kepala Perawat menekan tuas kedua. Jeritan bayi-bayi itu mendadak ganti nada. Ada sesuatu yang putus asa, hampir gila, tentang teriakan spasmodis tajam yang sekarang mereka beri tekanan. Tubuh kecil mereka berdenyut-denyut dan menjadi kaku; lengan dan kaki mereka bergerak menyentak-nyentak seakan kena kawat tidak kelihatan.

“Kita bisa menyetrum seluruh lajur lantai itu,” teriak sang Direktur menjelaskan. “Tapi, itu cukup.” Dia memberi sinyal kepada perawat tersebut.

Ledakan-ledakan itu berhenti, lonceng berhenti berdering, nada lengkingan sirene itu menurun satu per satu, lalu diam. Tubuh-tubuh kaku yang berdenyut-denyut itu jadi santai, dan isakan serta tangisan maniak bayi itu sekali lagi mereda menjadi satu teriakan normal rasa ngeri biasa.

“Tawari mereka bunga dan buku-buku itu lagi.”

Perawat itu menurut; tetapi ketika mawar-mawar itu datang, baru melihat gambar kucing berbulu dan *kukuruyuk* dan *baaa-baaa* biri-biri hitam yang ceria, bayi-bayi itu mundur ketakutan, volume teriakan mereka mendadak meningkat.

“Perhatikan,” kata sang Direktur dengan bangga, “perhatikan.”

Buku dan suara keras, bunga dan setrum listrik—sudah ada dalam pikiran pasangan bayi-bayi yang terkait secara kompromistis itu; dan setelah dua ratus pengulangan dari satu pelajaran yang sama atau serupa itu, akan tetap terikat tak terpisahkan. Apa yang sudah diikat manusia, alam tak berdaya untuk memisahkannya.

“Mereka akan tumbuh dengan apa yang biasa disebut psikolog satu kebencian ‘instingtif’ akan buku dan bunga. Refleks terkondisi tanpa bisa diubah lagi. Mereka akan aman dari buku dan botani selama hidup mereka.” Sang Direktur menoleh kepada para perawatnya. “Bawa mereka pergi lagi.”

Masih berteriak-teriak, bayi-bayi *khaki* itu dimuat ke atas rak piringnya dan didorong keluar, sementara meninggalkan di belakang mereka bau susu asam dan keheningan paling menyenangkan.

Salah seorang siswa mengangkat tangannya; dan meskipun dia bisa melihat cukup baik “mengapa kau tidak bisa membiarkan kasta rendah manusia menghabiskan waktu Komunitas untuk buku-buku dan bahwa selalu ada risiko mereka membaca sesuatu yang mungkin tanpa sengaja melonggarkan salah satu refleks mereka,” tetapi ... ya, dia tidak bisa paham tentang bunga. Mengapa repot-repot membuat para Delta secara psikologis mustahil menyukai bunga?

Dengan sabar, sang DPP menjelaskan. Jika anak-anak dibikin menjerit ketika melihat mawar, itu atas dasar kebijakan ekonomi tinggi. Pada waktu yang tak begitu jauh (satu abad atau sekitar itu), para Gama, Delta, bahkan Epsilon, telah dikondisikan untuk menyukai bunga-bunga secara khusus dan alam liar secara

umum. Idenya adalah membuat mereka ingin berkunjung ke pedesaan setiap kali ada kesempatan dan dengan begitu memaksa mereka menikmati kegembiraan.

“Dan, bukankah mereka menikmati kegembiraan?” tanya siswa itu.

“YA, memang,” jawab sang DPP. “Tetapi, hanya itu.”

Bunga mawar dan pemandangan, dia menunjukkan, punya satu cacat khusus: keduanya tidak pada tempatnya. Cinta alam tidak membuat pabrik sibuk. Sudah diputuskan untuk menghilangkan cinta alam, di tingkat mana saja di antara kelas rendah; menghilangkan cinta alam, tetapi tidak kecenderungan menikmati kegembiraan. Karena, tentu saja penting bahwa mereka harus tetap pergi ke pedesaan, meskipun mereka membencinya. Masalahnya adalah untuk menemukan satu alasan yang secara ekonomis sehat untuk menikmati kegembiraan daripada sekadar cinta pada mawar dan pemandangan. Itu sudah sepatutnya ditemukan.

“Kita mengondisikan massa untuk membenci pedesaan,” sang Direktur menutup pembicaraannya. “Tetapi, secara serentak kita mengondisikan mereka untuk mencintai semua olahraga pedesaan. Pada saat yang bersamaan, kita memperhatikan bahwa semua olahraga pedesaan akan memerlukan penggunaan alat rumit. Dengan begitu, mereka mau mengonsumsi baik barang-barang pabrik maupun kegembiraan karena setrum listrik itu.”

“Aku paham,” kata siswa tersebut, dan diam, tenggelam dalam kekaguman.

Suasana hening; kemudian, sambil menelan ludahnya, “Suatu ketika,” sang Direktur memulai, “sementara Ford kita masih ada di dunia, ada seorang anak kecil bernama Reuben Rabinovitch. Reuben adalah anak dari orangtua yang berbahasa Polandia.”

Sang Direktur menyela dirinya sendiri. “Kau tahu apa bahasa Polandia itu, bukan?”

“Bahasa yang sudah mati.”

“Seperti bahasa Prancis dan Jerman,” tambah siswa lain, nyata-nyata pamer pengetahuannya.

“Dan, ‘orangtua?’” tanya sang DPP.

Terasa keheningan yang menggelisahkan. Beberapa siswa tersipu. Mereka belum belajar menarik perbedaan penting, tetapi acap kali amat halus, antara kecabulan

dan ilmu murni. Akhirnya, seorang siswa punya keberanian untuk mengangkat tangannya.

“Makhluk manusia dulu biasa” Dia tertegun; pipinya memerah. “Ya, mereka dulu biasa melahirkan anak.”

“Betul sekali.” Sang Direktur mengangguk setuju.

“Dan, ketika bayi-bayi dituang”

“Dilahirkan.” Ada yang membetulkan.

“Ya, lalu mereka jadi orangtua—maksudku, bukan bayi itu, tentu saja; yang lainnya.” Anak lelaki malang itu amat bingung.

“Singkatnya,” sang Direktur menyimpulkan, “orangtua adalah ayah dan ibu.” Kecabulan yang benar-benar ilmu itu akhirnya terucap lantang di hadapan anak-anak lelaki itu—memecahkan kesunyian.

“Ibu,” dia mengulang keras-keras, sambil mencurahkan perhatian dalam ilmu itu; dan, sambil menyandar lagi pada kursinya. “Ini semua,” katanya dengan sungguh-sungguh, “adalah fakta yang tidak menyenangkan; aku tahu itu. Tetapi, kemudian, kebanyakan fakta historis memang tidak menyenangkan.”

Dia kembali kepada Reuben kecil—kepada Reuben kecil, yang di dalam kamarnya, pada suatu malam, karena lalai, ayah dan ibunya (*bruk, bruk!*) kebetulan membiarkan radio tetap menyala.

(“Karena kau harus ingat bahwa pada masa banyaknya reproduksi kelahiran bayi, anak-anak selalu dibesarkan oleh orangtua mereka dan tidak di Pusat Pengondisian Resmi.”)

Sementara anak itu tidur, satu acara siaran dari London tiba-tiba mulai menembus masuk; dan pada keesokan harinya, yang mengherankan tentang *bum* dan *bum*-nya (siswa yang lebih berani berusaha menyeringai satu sama lain), Reuben kecil terjaga sambil mengulangi kata demi kata suatu ceramah panjang oleh penulis aneh tua itu (salah satu dari amat sedikit yang karyanya diizinkan untuk sampai kepada kita), George Bernard Shaw, yang sedang bicara, menurut satu tradisi yang disahkan dengan baik, tentang kecerdasannya sendiri. Melihat Reuben kecil mengucapkan ceramah itu sambil mengedipkan mata dan terkekeh-kekeh, tentu saja, sama sekali tidak bisa dipahami dan, karena membayangkan anak mereka

jadi gila, mereka memanggil seorang dokter. Untunglah dokter itu memahami bahasa Inggris karena mengenali ceramah Shaw yang sudah disiarkan malam sebelumnya, menyadari arti penting tentang apa yang telah terjadi, dan mengirimkan sepucuk surat kepada pers kedokteran tentang itu.

“Prinsip pengajaran saat tidur, atau *hypnopædia*, sudah ditemukan.” Sang DPP membuat jeda yang mengesankan.

Prinsip itu sudah ditemukan, tetapi lama, bertahun-tahun harus berlalu sebelum prinsip itu bisa diterapkan secara bermanfaat.

“Kasus Reuben Kecil terjadi 23 tahun setelah Model-T pertama Ford kita dipasarkan.” (Di sini sang Direktur membuat suatu tanda T pada perutnya dan semua siswa dengan patuh mengikutinya.) “Dan, toh”

Para siswa itu bergegas mencatat. “*Hypnopædia, kali pertama digunakan secara resmi pada A.F. 214. Mengapa tidak sebelumnya? Dua alasan. (a)*”

“Para peneliti awal itu,” kata sang DPP sekarang, “salah jalur. Mereka mengira *hypnopædia* bisa dibuat sebagai satu instrumen pendidikan intelektual”

(Seorang anak kecil tidur di sisi kanannya, lengan kanannya menjulur, tangan kanannya menggantung di atas tepi tempat tidur. Melalui kisi-kisi bulat di samping sebuah kotak, suatu suara bicara dengan lembut.

“Sungai Nil adalah sungai terpanjang di Afrika dan terpanjang kedua dari semua sungai di bulatan Bumi. Meskipun lebih pendek daripada Mississippi-Missouri, Sungai Nil adalah di ujung semua sungai sehubungan dengan panjang lembahnya, yang memanjang sampai garis lintang 35°.”

Waktu sarapan keesokan harinya. “Tommy,” kata seseorang, “apa kau tahu sungai apa yang terpanjang di Afrika?” Dia geleng kepala. “Tapi, apa kau tidak ingat sesuatu yang dimulai dengan: Sungai Nil adalah”

“Sungai-Nil-adalah-sungai-terpanjang-di-Afrika-dan-terpanjang-kedua-dari-semua-sungai-di-bulatan-Bumi” Kata-kata itu meluncur keluar. “Meskipun lebih-pendek-daripada”

“Baiklah, sekarang, yang mana sungai terpanjang di Afrika?”

Matanya kosong. “Aku tidak tahu.”

“Tetapi, Sungai Nil, Tommy.”

“Sungai-Nil-adalah-sungai-terpanjang-di-Afrika-dan-terpanjang-kedua”

“Kalau begitu, sungai mana yang terpanjang, Tommy?”

Tommy pun menangis. “Aku tidak tahu,” dia meraung.

Raungan itu, sang Direktur menjelaskan, membuat para peneliti paling awal berkecil hati. Eksperimen itu ditinggalkan. Tidak ada upaya lebih jauh dibuat untuk mengajari anak-anak tentang panjangnya Sungai Nil dalam tidur mereka. Tepat sekali. Kau tidak bisa mempelajari satu ilmu, kecuali kau tahu ilmu itu tentang apa.

“Sementara itu, jika mereka hanya memulai tentang pendidikan *moral*,” kata sang Direktur sambil mendahului menuju pintu. Para siswa itu mengikutinya, sambil berusaha keras menulis di buku catatan mereka sementara berjalan dan sepanjang jalan naik lewat lift. “Pendidikan moral, yang seharusnya jangan pernah, dalam keadaan apa pun, menjadi rasional.”

“Diam, diam,” bisik sebuah pengeras suara ketika mereka melangkah keluar ke Lantai 14, dan “Diam, diam,” corong itu tanpa kenal lelah mengulang pada selang waktu di setiap koridor. Para siswa dan bahkan sang Direktur sendiri langsung berjinjit. Mereka adalah para Alfa, tentu saja, tetapi bahkan Alfa selama ini sudah dikondisikan dengan baik. “Diam, diam!” Seluruh udara Lantai 14 dipenuhi desis perintah pasti.

Lima puluh yard berjalan berjinjit membawa mereka ke sebuah pintu yang pelan-pelan dibuka oleh sang Direktur. Mereka melangkah melewati ambang pintu itu ke dalam senja kala dari satu asrama tertutup. Delapan puluh ranjang bayi berdiri berjajar pada dinding. Terdengar bunyi napas teratur pelan dan gumam berkelanjutan karena suara-suara amat pelan berbisik dari jauh.

Seorang perawat bangkit berdiri ketika mereka masuk dan maju untuk menarik perhatian di depan sang Direktur.

“Apa pelajaran petang ini?” tanya sang Direktur.

“Kami memberikan Kelas Seks Elementer selama empat puluh menit pertama,” jawab perawat itu. “Tetapi, sekarang pindah ke Kelas Kesadaran Elementer.”

Sang Direktur berjalan pelan-pelan menelusuri barisan panjang ranjang bayi itu. Kemerahan dan damai dalam tidur, delapan puluh anak perempuan dan lelaki kecil

berbaring sambil bernapas lembut. Terdengar bisikan di bawah setiap bantal. Sang DPP berhenti dan, sambil membungkuk di atas salah satu ranjang kecil itu, mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Tadi kau bilang Kelas Kesadaran Elementer? Mari kita ulangi agak keras lewat corong itu.”

Di ujung ruangan itu sebuah pengeras suara menonjol dari dinding. Sang Direktur berjalan ke arah itu dan menekan satu tombol.

“... semua pakai hijau,” kata satu suara lembut tetapi amat berbeda, dimulai pada tengah satu kalimat, “dan anak-anak Delta pakai *khaki*. Oh, tidak, aku tidak mau bermain dengan anak-anak Delta. Dan, anak Epsilon masih lebih buruk. Mereka begitu bodoh sampai tak bisa baca tulis. Di samping itu, mereka pakai hitam, itu warna sedemikian menjijikkan. Aku senang aku seorang Beta.”

Hening sejenak; lalu suara itu mulai lagi.

“Anak Alfa pakai kelabu. Mereka kerja jauh lebih berat daripada kita karena mereka begitu mengerikan pintarnya. Aku sungguh senang aku adalah seorang Beta karena aku tidak bekerja begitu berat. Dan, kemudian kita jauh lebih baik ketimbang anak Gama dan Delta. Anak Gama bodoh. Mereka semua pakai hijau dan anak Delta pakai *khaki*. Oh, tidak, aku tidak mau main dengan anak Delta. Dan, anak Epsilon lebih buruk lagi. Mereka terlalu bodoh untuk mampu”

Sang Direktur menekan tombol itu lagi. Suaranya berhenti. Hanya hantunya yang tipis terus menggumam dari bawah delapan puluh bantal itu.

“Mereka mengulanginya empat puluh atau lima puluh kali lagi sebelum mereka terjaga; kemudian lagi pada Kamis, dan lagi pada Sabtu. Seratus dua puluh kali tiga kali seminggu selama tiga puluh bulan. Setelah itu, mereka lanjut ke pelajaran yang lebih tinggi.”

Mawar dan setrum listrik, *khaki* dari anak Delta dan bau asafetida—menyatu tak terpisahkan sebelum anak itu bisa bicara. Tetapi, pengondisian tanpa kata itu mentah dan borongan; tidak bisa mengembalikan perbedaan yang lebih jelas, tidak bisa menanamkan program perilaku yang lebih rumit. Untuk itu, harus ada kata-kata, tetapi kata-kata tanpa alasan. Singkat kata, *hypnopedia*.

“Kekuatan terbesar memoralkan dan menyosialisasikan sepanjang waktu.”

Para siswa menuliskannya dalam buku kecil mereka. Langsung dari ahlinya.

Sekali lagi, sang Direktur menyentuh tombol tersebut.

“ ... begitu mengerikan pintarnya,” suatu suara lembut, membujuk, tak kenal lelah, berkata, “aku sungguh senang aku adalah seorang Beta karena”

Tidak terlalu seperti tetesan air, meskipun air, memang benar, bisa melubangi granit paling keras; justru, tetesan cair segel—lilin, menetes merekatkan, menatah, menggabungkan diri dengan apa yang mereka jatuhkan, sampai akhirnya batu itu semuanya berupa gumpalan merah.

“Sampai akhirnya pikiran anak itu adalah saran-saran ini, dan sejumlah saran adalah pikiran anak itu. Dan, bukan pikiran anak itu saja. Pikiran orang dewasa juga—selama hidupnya. Pikiran yang menilai dan menginginkan dan memutuskan—terbentuk dari saran-saran ini. Tetapi, semua saran itu adalah saran-saran kita!” Sang Direktur hampir berteriak bangga. “Saran-saran dari Negara.” Dia memukul meja paling dekat. “Oleh karena itu, mengikuti”

Sebuah suara membuatnya menoleh.

“Oh, Ford!” katanya dengan nada lain. “Aku sudah kelewatan dan membangunkan anak-anak itu.”

TIGA

DI LUAR, di kebun, adalah jam bermain. Telanjang di bawah matahari Juni yang panas, enam atau tujuh ratus anak lelaki dan perempuan lari-lari sambil berteriak melengking-lengking di padang rumput, atau main bola, atau berjongkok berdua atau bertiga dengan diam di dekat semak bunga. Bunga mawar sedang bermekaran, dua burung bulbul bicara sendiri di dalam belukar, seekor burung kukuk baru saja berhenti bersiul di antara pohon jeruk. Udara mengantuk dengan gumam lebah dan helikopter.

Sang Direktur dan para siswa berdiri sebentar mengamati satu permainan *centrifugal bumble-puppy*. Dua puluh anak berkumpul dalam sebuah lingkaran di seputar menara baja kromium. Sebuah bola dilemparkan ke atas sehingga kalau mendarat di atas mimbar di puncak menara itu akan menggelinding turun ke bagian dalam, jatuh ke atas sebuah piringan yang berputar cepat, terlontar melalui satu atau lainnya dari banyak sekali lubang yang dibuat dalam selubung silinder, dan harus ditangkap.

“Aneh.” Sang Direktur merenungkan, ketika mereka meninggalkan tempat itu. “Aneh kalau berpikir bahwa bahkan di zaman Ford Kita, kebanyakan *game* dimainkan tanpa peralatan lebih banyak daripada satu atau dua buah bola dan beberapa tongkat dan mungkin sedikit jala. Bayangkan ketololan membiarkan orang memainkan *game* rumit tanpa melakukan apa pun untuk meningkatkan konsumsi. Ini gila. Sekarang ini Kontrolir tidak akan menyetujui permainan baru apa pun, kecuali kalau bisa menunjukkan bahwa itu membutuhkan setidaknya sebanyak peralatan untuk *game* paling rumit yang ada sekarang.” Dia menyela dirinya sendiri.

“Itu satu kelompok kecil yang menyenangkan,” katanya sambil menuding.

Dalam suatu teluk kecil berumput di antara dua semak Mediterranean yang tinggi, dua anak, seorang anak lelaki sekitar tujuh tahun dan seorang anak perempuan kecil yang mungkin setahun lebih tua, sedang bermain, amat serius dan penuh perhatian seperti ilmuwan yang asyik dengan pekerjaan penemuan, satu permainan seksual yang sederhana.

“Menarik, menarik!” ulang sang DPP penuh perasaan.

“Menarik.” Para siswa itu dengan sopan menyetujui. Namun, senyum mereka agak mengejek. Mereka belum lama menyingkirkan kegembiraan kekanak-kanakan yang sama sehingga sekarang mampu mengamati mereka tanpa sentuhan rasa jijik. Menarik? Tapi, itu hanya sepasang anak kecil yang sedang bermain-main; itu saja. Hanya anak kecil.

“Aku selalu berpikir,” sang Direktur melanjutkan dengan nada agak terharu yang sama, ketika dia diganggu oleh satu tangisan keras.

Dari sebuah semak di dekat situ muncul seorang perawat, menggandeng tangan seorang anak lelaki kecil, yang meraung-raung sambil berjalan. Seorang gadis kecil yang tampak gelisah mengikuti dari dekat.

“Ada apa?” tanya sang Direktur.

Perawat itu mengangkat bahunya. “Tidak apa-apa,” jawabnya. “Hanya saja anak lelaki kecil itu agaknya agak enggan ikut dalam permainan erotis biasa. Aku sudah memerhatikannya sekali atau dua kali sebelumnya. Dan, hari ini pun begitu. Dia baru saja mulai berteriak.”

“Jujur,” kata anak perempuan kecil yang tampak gelisah itu, “aku tidak bermaksud menyakitinya atau apa pun. Jujur.”

“Tentu saja kau tidak berniat begitu, Sayang,” kata perawat itu menghiburnya. “Dan, oleh karena itu,” lanjutnya sambil menoleh kepada sang Direktur, “aku akan membawanya untuk diperiksa oleh Asisten Instruktur Psikologi. Hanya untuk mengetahui jika ada sesuatu yang abnormal.”

“Betul sekali,” kata sang Direktur. “Bawa dia masuk. Kau di sini saja, gadis kecil,” dia menambahkan, sementara perawat itu pergi dengan momongannya yang masih meraung-raung. “Siapa namamu?”

“Polly Trotsky.”

“Nama yang bagus pula,” kata sang Direktur. “Sekarang lari dan lihat apa kau bisa menemukan anak lelaki yang bisa diajak main.”

Anak itu memelasat ke dalam semak dan tidak kelihatan lagi.

“Makhluk kecil yang amat indah!” kata sang Direktur sambil mengawasi anak itu. Lalu, sambil menoleh kepada para siswanya, “Yang sekarang mau kukatakan

kepadamu adalah,” katanya, “mungkin terdengar tidak masuk akal. Tapi, kemudian, kalau kalian tidak terbiasa dengan sejarah, kebanyakan fakta tentang masa lalu memang kedengarannya tidak masuk akal.”

Dia menceritakan kebenaran yang menakjubkan itu. Selama periode amat lama sebelum zaman Ford Kita, dan bahkan untuk beberapa generasi sesudah itu, permainan erotis antaranak-anak dianggap sebagai abnormal (terdengar mereka terbahak-bahak); dan tidak hanya abnormal, sebenarnya amoral (tidak!); dan, oleh karena itu, harus dilarang keras.

Suatu ekspresi tidak percaya keheranan muncul pada wajah para pendengarnya. Anak-anak kecil malang itu tidak boleh menghibur diri mereka sendiri? Mereka tidak percaya itu.

“Bahkan, remaja,” kata sang DPP, “bahkan, remaja seperti kalian sendiri”

“Tidak mungkin!”

“Kecuali auto-erotisme dan homoseksualitas agak sembunyi-sembunyi—sama sekali bukan apa-apa.”

“Bukan apa-apa.”

“Dalam kebanyakan kasus, sampai mereka di atas dua puluh tahun.”

“Dua puluh?” Para siswa itu bersama-sama mengulangi kata-kata itu dengan keras karena tidak percaya.

“Dua puluh,” ulang sang Direktur. “Sudah kubilang kau akan menganggap itu tidak masuk akal.”

“Tapi, apa yang terjadi?” tanya mereka. “Apa akibatnya?”

“Akibatnya mengerikan.” Satu suara bergema yang mendalam tiba-tiba masuk ke dalam dialog itu.

Mereka memandang sekeliling. Di tepi kelompok kecil itu berdiri seorang asing—seorang lelaki tidak terlalu jangkung, berambut hitam, dengan hidung melengkung, bibir merah tebal, mata amat menikam dan gelap. “Mengerikan,” dia mengulangi.

Pada waktu itu sang DPP duduk di atas salah satu bangku karet dan baja yang dengan nyaman bertebaran di seluruh kebun itu; tetapi melihat orang asing itu, dia melompat berdiri dan lari maju, tangannya merentang, sambil tersenyum dengan semua giginya, berlebihan.

“Kontrolir! Sungguh tak terduga! Anak-anak, apa yang kalian pikirkan? Inilah sang Kontrolir; inilah Ford yang mulia, Mustapha Mond.”

Dalam empat ratus ruangan Pusat itu empat ratus lonceng elektrik berbarengan berdentang empat kali. Hanya suara berbicara dari mulut-mulut corong.

“Regu Hari Utama bebas tugas. Regu Hari Kedua ambil alih. Regu Hari Utama bebas”

Di dalam lift, pada perjalanan naik ke Ruang Ganti Pakaian, Henry Foster dan Asisten Direktur Penakdir dengan agak sengaja membelakangi Bernard Marx dari Biro Psikologi: menghindarkan diri mereka sendiri dari reputasi buruk itu.

Gumam dan derik pelan mesin-mesin masih menggerakkan udara kemerahan di dalam Gudang Embrio. Regu-regu bisa datang dan pergi, satu wajah berwarna-lupus memberi tempat kepada yang lainnya; dengan anggun dan selama-lamanya para konveyor merangkak maju dengan muatan mereka, lelaki dan perempuan masa depan.

Lenina Crowne berjalan dengan cepat ke arah pintu.

Ford yang Mulia Mustapha Mond! Mata para siswa yang memberi salam itu hampir melompat keluar dari kepala mereka. Mustapha Mond! Residen Kontrolir untuk Eropa Barat! Salah seorang dari sepuluh Kontrolir Dunia. Salah satu dari sepuluh ... dan beliau duduk di bangku bersama sang DPP. Beliau akan mengingap, mengingap, ya, dan benar-benar berbicara kepada mereka, langsung dari ahlinya. Langsung dari mulut Ford sendiri.

Dua orang anak berwarna cokelat-udang muncul dari sebuah semak di dekat situ, menatap mereka sejenak dengan mata besar, kagum, kemudian kembali bergembira di antara dedaunan.

“Kalian semua ingat,” kata Kontrolir itu, dengan suaranya yang berat dan kuat, “kukira, kalian semua ingat pepatah indah dan memberi inspirasi dari Ford Kita: Sejarah itu omong kosong.” Dia mengulanginya perlahan-lahan, “Omong kosong.”

Dia melambatkan tangannya; dan itu seakan, dengan bulu-bulu tidak kelihatan, dia membersihkan sedikit debu, dan debu itu adalah Harappa, adalah Ur dari Kaldea; semacam sarang laba-laba, dan mereka adalah Thebes dan Babylon dan Cnossos dan Mycenae. Bulu-bulu—dan di mana ada Odysseus, di mana ada Ayub,

di mana ada Jupiter dan Gotama dan Yesus? Bersihkan—dan bintik-bintik debu antik yang bernama Athena dan Roma, Jerusalem dan Kerajaan Tengah—semua sudah lenyap. Bersihkan tempat yang dulunya Italia yang sudah kosong. Bersihkan, katedral-katedral; bersihkan, bersihkan King Lear dan Pemikiran Pascal. Bersihkan, Gairah; bersihkan Requiem; bersihkan Simfoni; bersihkan

“Mau ke Pengolah-rasa malam ini, Henry?” tanya Asisten Penakdir. “Kudengar yang baru di Alhambra itu peringkat pertama. Ada satu adegan cinta di atas permadani kulit beruang; mereka bilang itu luar biasa. Setiap rambut beruang itu mereproduksi. Efek sentuhan yang paling menakjubkan.”

“Itu sebabnya kau tidak mengajarkan sejarah,” kata sang Kontrolir. “Tapi, sekarang sudah saatnya.”

Sang DPP memandang sang Kontrolir dengan gugup. Ada rumor aneh tentang buku tua terlarang yang disembunyikan dalam sebuah lemari besi di kamar studi sang Kontrolir. Injil. Puisi—Ford tahu itu.

Mustapha Mond menangkap pandangannya yang gelisah dan ujung-ujung bibirnya yang merah itu berdenyut secara ironis.

“Tidak apa-apa, Direktur,” katanya dengan nada agak mengejek. “Aku tidak akan merusak mereka.”

Sang DPP amat kebingungan.

Mereka yang merasa diri mereka rendah memang kelihatan rendah. Senyum pada wajah Bernard Marx menjijikkan. Memang setiap bulu pada beruang itu!

“Aku akan memutuskan untuk pergi,” kata Henry Foster.

Mustapha Mond mencondongkan tubuhnya, mengguncang sebuah jari kepada mereka. “Berusahalah menyadarinya,” katanya, dan suaranya mengirimkan suatu sensasi aneh sepanjang diafragma mereka. “Coba bayangkan, seperti apa punya seorang ibu *viviparus* (yang melahirkan).”

Kata-kata cabul itu lagi. Tapi, tak ada dari mereka yang berharap, kali ini, untuk tersenyum.

“Coba bayangkan apa arti ‘hidup bersama keluarganya’.”

Mereka mencoba; tetapi jelas sama sekali tidak berhasil.

“Dan, apa kau tahu apa itu sebuah ‘rumah’?”

Mereka menggeleng.

Dari ruang bawah tanahnya yang redup, Lenina Crowne melesat ke Lantai 17, belok kanan setelah melangkah keluar dari lift itu, berjalan menuruni sebuah koridor panjang dan, membuka pintu yang bertuliskan KAMAR HIAS GADIS, terjun ke dalam kekacauan memekakkan telinga dari lengan, dan dada, dan pakaian dalam. Hujan deras air panas menyiram ke dalam atau bergemerecik dari seratus pemandian. Gemuruh dan mendesis, delapan puluh mesin pijat vibro-vakum berbarengan meremas dan menyedot daging kencang dan terbakar matahari dari delapan puluh spesimen perempuan luar biasa. Setiap orang berbicara keras-keras. Suatu mesin Musik Sintetis menyanyikan satu solo trompet super.

“Halo, Fanny,” kata Lenina kepada perempuan muda yang gantungan baju serta lokernya ada di sebelahnya.

Fanny bekerja dalam Ruang Pembotolan, dan nama belakangnya juga Crowne. Namun, kalau dua ribu penduduk dari pabrik hanya punya sepuluh ribu nama, kebetulan itu khususnya tidak mengherankan.

Lenina menarik turun ritsleting jaketnya, terus sampai celananya, dan tangannya turun lagi untuk melonggarkan baju dalamnya. Masih mengenakan sepatu dan kaus kakinya, dia berjalan ke arah kamar mandi.

“Rumah, rumah—beberapa ruang kecil, terlalu berdesakan—dihuni oleh seorang laki-laki, oleh gerombolan laki-laki dan perempuan segala usia. Tidak ada udara, tidak ada ruangan; suatu penjara tidak steril; kegelapan, penyakit, dan bau-bauan.”

(Evokasi sang Kontrolir begitu jelas sehingga salah seorang anak lelaki itu, lebih peka daripada yang lainnya, menjadi pucat hanya mendengar penjelasan itu dan hampir pingsan.)

Lenina keluar dari kamar mandi, mengeringkan tubuhnya dengan handuk, meraih sebuah pipa lentur panjang yang dicolokkan ke dalam dinding, mengarahkan mulut pipa itu pada dadanya, seakan bermaksud bunuh diri, menekan pipa itu. Satu semburan udara panas menyapunya dengan bedak talk paling halus. Delapan wewangian dan *eau-de-Cologne* berbeda ditaruh di atas keran-keran kecil di atas wastafel. Dia memutar yang ketiga dari kiri, menyeka dirinya dengan *chypre* dan, sambil menjinjing sepatu dan kaus kakinya, keluar untuk

memeriksa apakah salah satu mesin vibro-vakum bisa dipakai.

Dan, baik secara psikis maupun fisik rumah itu jorok. Secara psikis, itu sebuah lubang kelinci, sebuah lubang sampah, gerah oleh benturan kehidupan yang padat, dan berbau emosi. Betapa satu keintiman yang menyesakkan, hubungan berbahaya, gila dari kelompok keluarga itu! Secara maniak, si ibu mengerami anak-anaknya (anak-anaknya) ... mengerami mereka seperti seekor kucing terhadap anak-anaknya; tetapi seekor kucing yang bisa bicara, seekor kucing yang bisa bicara, “Bayiku, bayiku,” berkali-kali, “bayiku, dan oh, oh, di dadaku, tangan-tangan kecil, kelaparan, dan kenikmatan menyakitkan yang tak terucapkan! Sampai akhirnya bayiku tidur, bayiku tidur dengan busa susu putih di sudut mulutnya. Bayi kecilku tidur.”

“Ya,” kata Mustapha Mond, seraya menganggukkan kepala. “Kau boleh saja menggigil ketakutan.”

“Malam ini kau mau keluar dengan siapa?” tanya Lenina, ketika pulang dari vibro-vakum seperti sebutir mutiara disinari dari dalam, merah jambu menyala.

“Tidak dengan siapa-siapa.”

Lenina mengangkat alisnya keheranan.

“Aku merasa agak kurang sehat akhir-akhir ini,” Fanny menjelaskan. “Dr. Wells menasihati aku untuk mendapat suatu Pengganti Kehamilan.”

“Tetapi, Sayangku, kau baru sembilan belas tahun. Pengganti Kehamilan pertama tidak diwajibkan sebelum 21.”

“Aku tahu, Sayang. Namun, beberapa orang lebih baik jika mulai lebih awal. Dr. Wells mengatakan kepadaku bahwa gadis berambut pirang dengan pelvis lebar, seperti aku, seharusnya mendapatkan Pengganti Kehamilan pertama mereka pada usia tujuh belas tahun. Jadi, sebenarnya aku terlambat dua tahun, bukan dua tahun terlalu awal.” Dia membuka pintu lokernya dan menunjuk pada deretan boks dan ampul berlabel pada rak atas.

“SIROP *CORPUS LUTEUM*,” Lenina membaca label itu keras-keras. “*OVARIN*, DIJAMIN SEGAR; TIDAK BOLEH DIPAKAI SETELAH 1 AGUSTUS, A.F. 632. EKSTRAK KELENJAR *MAMMAE*; DIMINUM TIGA KALI SEHARI, SEBELUM MAKAN, DENGAN SEDIKIT AIR, PLASENTIN: 5 cc UNTUK

DISUNTIKKAN SECARA INTRAVENA SETIAP TIGA HARI. Huh!” Lenina menggigil. “Sungguh, aku benci intravena, kau sendiri?”

“Ya, tetapi kalau sekali itu bagus.” Fanny seorang gadis yang amat arif.

Ketika Ford Kita—atau Freud Kita, untuk suatu alasan yang tak bisa ditebak, lebih suka menyebut dirinya sendiri manakala bicara tentang masalah psikologis—Freud kita adalah yang pertama mengungkapkan bahaya mengerikan dari kehidupan keluarga. Dunia penuh dengan ayah—oleh karena itu, penuh kesedihan; penuh ibu—oleh karena itu, penuh dengan segala macam penyimpangan dari sadisme sampai kemurnian; penuh dengan saudara, saudari, paman, bibi—penuh kegilaan dan bunuh diri.

“Dan, toh, di kalangan orang liar di Samoa, di pulau-pulau tertentu lepas pantai New Guinea”

Sinar matahari tropis melapisi seperti madu hangat pada tubuh-tubuh telanjang yang seenaknya berguling-guling di antara bunga kembang sepatu. Rumah adalah dalam apa saja dari dua puluh rumah beratap palem-rumbia. Konsep Trobriands merupakan karya hantu leluhur; tak seorang pun pernah mendengar tentang seorang ayah.

“Dua ujung,” kata sang Kontrolir, “bertemu. Untuk alasan yang baik bahwa mereka dibuat untuk bertemu.”

“Dr. Well mengatakan bahwa satu Pengganti Kehamilan selama tiga bulan sekarang akan benar-benar membuat perbedaan bagi kesehatanku untuk empat atau lima tahun ke depan.”

“Ya, kuharap dia betul,” kata Lenina. “Tapi, Fanny, apa kau benar-benar serius untuk mengatakan bahwa selama tiga bulan ke depan kau seharusnya tidak”

“Oh, tidak, Sayang. Hanya selama satu atau dua minggu, itu saja. Aku akan melewatkan malam di Kelab yang memainkan Musical Bridge. Kukira kau akan keluar?”

Lenina mengangguk.

“Dengan siapa?”

“Henry Foster.”

“Lagi?” Wajah Fanny yang baik, agak seperti rembulan, menunjukkan ekspresi

ganjil yang sedih dan mencela. “Kau bermaksud mengatakan bahwa kau masih berkencan dengan Henry Foster?”

Ibu-ibu dan ayah-ayah, saudari, dan saudara. Namun, juga ada suami, istri, kekasih. Juga ada monogami dan romansa.

“Meskipun mungkin kau tidak tahu apa itu semua,” kata Mustapha Mond.

Mereka menggeleng.

Keluarga, monogami, romansa. Eksklusivitas di mana-mana, satu penyaluran sempit hasrat dan energi.

“Akan tetapi, setiap orang menjadi milik setiap orang lain,” dia menyimpulkan, sambil mengutip amsal *hypnopædic*.

Para siswa itu mengangguk, secara empati menyetujui satu pernyataan yang meningkat lebih dari 62 ribu ulangan dalam kegelapan yang telah membuat mereka menerima, tidak sekadar sebagai betul, tapi sebagai aksiomatis, jelas terbukti, betul-betul tak terbantahkan.

“Tetapi, bagaimanapun,” Lenina mau protes, “aku baru sekitar empat bulan bersama Henry.”

“Baru empat bulan! Aku suka itu. Dan, lebih-lebih lagi,” Fanny melanjutkan, sambil mengangkat satu jari menuduh, “tidak ada orang lainnya, kecuali Henry sepanjang waktu. Ya, kan?”

Lenina tersipu-sipu; tetapi matanya, nada suaranya tetap menantang. “Tidak, tidak ada yang lainnya,” jawabnya hampir garang. “Dan, dengan senang hati aku tidak melihat mengapa harus ada yang lain.”

“Oh, dia dengan senang hati tidak melihat mengapa seharusnya ada,” ulang Fanny, seakan kepada seorang pendengar tak kelihatan di belakang bahu kiri Lenina.

Kemudian, dengan nada yang tiba-tiba berubah, “Tetapi, serius, nih,” katanya, “aku benar-benar berpikir kau seharusnya berhati-hati. Itu suatu bentuk yang sedemikian buruk untuk dilanjutkan dan dilanjutkan seperti ini dengan satu orang. Pada umur 40 atau 45, tidak akan begitu buruk. Tapi, pada usiamu, Lenina! Tidak, itu benar-benar tidak bisa. Dan, kau tahu betapa sang DPP sangat berkeberatan pada apa pun yang intens atau berlarut-larut. Empat bulan dengan Henry Foster,

tanpa ada lelaki lain—mengapa, sang DPP akan marah besar jika tahu.”

“Pikirkan air di bawah tekanan dalam sebuah pipa.” Mereka memikirkan itu. “Kulubangi sekali,” kata sang Kontrolir. “Memancar keras!”

Dia melubanginya dua puluh kali. Ada dua puluh air mancur kecil.

“Bayiku. Bayiku ...!”

“Ibu!” Kegilaan itu menular.

“Cintaku, kekasihku dan satu-satunya, kekasih, kekasih”

Ibu, monogami, romansa. Pancaran air tinggi; pancaran liar ganas dan berbusa. Dorongannya hanya punya satu saluran. Kekasihku, bayiku. Tidak heran orang-orang pramodern malang itu gila dan kejam serta sengsara. Dunia mereka tidak membiarkan mereka mengambil hal-hal dengan mudah, tidak membiarkan mereka waras, saleh, bahagia. Bagaimana dengan para ibu dan kekasih? Bagaimana dengan larangan yang terhadapnya mereka tidak dikondisikan untuk taat? Bagaimana dengan godaan dan penyesalan yang sepi? Bagaimana dengan semua penyakit dan rasa nyeri terasing tanpa akhir? Bagaimana dengan ketidakpastian dan kemiskinan—mereka dipaksa merasakan dengan kuat. Dan, merasakan dengan kuat (dan dengan kuat, apalagi, dalam kesendirian, dalam isolasi individual tanpa harapan), bagaimana mereka bisa stabil?

“Tentu saja tidak perlu meninggalkan dia. Sekali tempo pergilah dengan orang lain, itu saja. Dia punya gadis lain, kan?”

Lenina mengakuinya.

“Tentu saja iya. Memercayai Henry Foster sebagai pria sempurna—selalu betul. Dan, kemudian ada sang Direktur untuk dipikirkan. Kau tahu seorang fanatik”

Sambil mengangguk, “Dia menepuk punggungku petang ini,” kata Lenina.

“Nah, iya, kan!” Fanny merasa benar. “Itu menunjukkan sikapnya. Amat kolot.”

“Stabilitas,” kata sang Kontrolir, “stabilitas. Tidak ada peradaban tanpa stabilitas sosial. Tidak ada stabilitas sosial tanpa stabilitas individu.” Suaranya adalah sebuah trompet. Mendengarkan itu, mereka merasa lebih besar, lebih hangat.

Mesin itu berputar, berputar, dan harus terus berputar—selamanya. Ia mati jika diam. Seribu juta mengaduk lapisan kulit Bumi. Roda-roda mulai berputar. Dalam 150 tahun ada dua ribu juta. Hentikan semua roda. Dalam 150 minggu sekali lagi

hanya seribu juta; seribu seribu seribu lelaki dan perempuan kelaparan hampir mati.

Roda harus berputar terus-menerus, tetapi tidak bisa berubah tanpa dijaga. Harus ada orang yang menjaga, lelaki yang stabil seperti roda-roda di atas as mereka, orang waras, orang taat, stabil dalam kepuasan.

Tangisan: Bayiku, ibuku, satu-satunya cintaku mengerang: Dosaku, Tuhanku yang mengerikan; menjerit kesakitan, menggumam karena demam, meratap karena tua dan miskin—bagaimana mereka bisa menjaga roda-roda itu? Dan, jika mereka tidak bisa menjaga roda-roda itu, mayat seribu ribu lelaki dan perempuan akan sulit dikubur atau dibakar.

“Dan, setelah itu semua,” nada suara Fanny membujuk, “itu bukan seakan ada apa saja yang menyakitkan atau tidak menyenangkan tentang punya satu atau dua laki-laki di samping Henry. Dan, melihat itu, kau seharusnya agak lebih tidak pilih-pilih.”

“Stabilitas,” sang Kontrolir bersikeras, “stabilitas. Kebutuhan utama dan pokok. Stabilitas. Oleh karena itu, semua ini dibuat.”

Sambil melambaikan tangan, dia menunjukkan kebun-kebun itu, bangunan amat besar dari Pusat Pengondisian, anak-anak telanjang bersembunyi di semak belukar, atau berkejaran di seluruh padang rumput.

Lenina menggeleng. “Entah bagaimana,” dia merenung, “aku merasa tidak terlalu tertarik pada seks akhir-akhir ini. Ada kalanya orang tidak tertarik. Bukankah begitu menurutmu?”

Fanny mengangguk simpati dan paham. “Tapi, orang harus berusaha,” katanya, singkat dan tegas, “orang harus melakukan permainan itu. Bagaimanapun, setiap orang menjadi milik setiap orang yang lain.”

“Ya, setiap orang menjadi milik setiap orang yang lain,” Lenina mengulanginya pelan-pelan dan setelah mendesah, diam sejenak; lalu, menggandeng tangan Fanny, agak meremasnya. “Kau betul sekali, Fanny. Seperti biasa, aku akan berusaha.”

Impuls yang tertangkap meluap, dan luapan itu adalah perasaan, luapan itu adalah gairah, luapan itu bahkan kegilaan: ini tergantung pada kekuatan arus itu, ketinggian dan kekuatan dari penghalang. Aliran tak terkendali itu mengalir lancar melewati saluran pilihannya menjadi kenyamanan yang tenang. (Embrio itu lapar;

hari demi hari, pompa pengganti darah itu tanpa henti berputar delapan ratus putaran per menit.) Anak yang dituang itu meraung; segera seorang perawat muncul dengan sebotol sekresi eksternal. Merasa tersembunyi dalam interval waktu antara hasrat dan pelampiasannya. Perpendek interval itu, hancurkan semua penghalang lama yang tidak perlu itu.

“Anak-anak mujur!” kata sang Kontrolir. “Tidak ada rasa sakit yang diselamatkan untuk membuat hidupmu santai secara emosional—untuk merawatmu, sejauh itu mungkin, jangan punya emosi sama sekali.”

“Ford ada dalam mobil bututnya,” gumam sang DPP. “Semuanya baik-baik saja di dunia.”

“Lenina Crowne?” kata Henry Foster, menirukan pertanyaan Asisten Penakdir waktu dia menarik ritsletingnya ke atas. “Oh, dia seorang gadis yang hebat. Sangat pneumatik. Aku heran kau belum berkencan dengannya.”

“Aku tidak bisa berpikir mengapa aku belum mengencaninya,” kata si Asisten Penakdir. “Sudah pasti aku mau. Pada kesempatan pertama.”

Dari tempatnya di seberang lorong kamar rias itu, Bernard Marx ikut mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan dan berubah pucat.

“Dan, terus terang saja,” kata Lenina, “aku sudah mulai agak bosan dengan bukan siapa-siapa selain Henry setiap hari.” Dia menarik stoking kirinya ke atas. “Kau kenal Bernard Marx?” tanyanya dengan nada memaksakan keterlaluan santainya.

Fanny tampak kaget. “Kau tidak bermaksud mengatakan ...?”

“Kenapa tidak? Bernard adalah seorang Alfa-Plus. Di samping itu, dia mengajak aku pergi ke salah satu Reservasi Liar dengannya. Aku selalu ingin melihat Reservasi Liar.”

“Tetapi, reputasinya?”

“Apa peduliku tentang reputasinya?”

“Kata orang dia tidak suka *obstacle golf*.”

“Kata orang, kata orang,” ejek Lenina.

“Dan, kemudian dia melewatkan kebanyakan waktunya sendirian—kesepian.” Ada horor dalam suara Fanny.

“Ya, dia tidak akan sendirian kalau bersamaku. Dan, bagaimanapun, mengapa

orang begitu kejam terhadapnya? Kukira dia agak manis.” Lenina tersenyum dalam hati; selama ini lelaki itu sungguh pemalu! Hampir ketakutan—seakan dia adalah Kontrolir Dunia dan lelaki itu satu pengingat mesin Gama-Minus.

“Pertimbangkan hidupmu sendiri,” kata Mustapha Mond. “Apa ada di antara kalian yang pernah bertemu suatu hambatan yang tidak bisa diatasi?”

Pertanyaan itu dijawab oleh satu kesunyian yang menandakan jawaban tidak.

“Apa ada di antara kalian yang harus menunggu lama antara kesadaran suatu hasrat dan pemenuhannya?”

“Ya,” mulai salah seorang pemuda itu, dan tertegun.

“Bicaralah,” kata sang DPP. “Jangan biarkan Ford yang Mulia menunggu.”

“Aku pernah harus menunggu hampir empat minggu sebelum seorang gadis yang kuingini mau kuajak kencan.”

“Dan, akibatnya kau merasakan satu emosi yang kuat?”

“Mengerikan!”

“Mengerikan; tepat,” kata sang Kontrolir. “Nenek moyang kita begitu bodoh dan berpikiran dangkal sehingga ketika pembaharu pertama muncul dan menawarkan untuk melepaskan mereka dari emosi mengerikan tersebut, mereka tidak bisa berbuat apa-apa.”

“Bicara tentang gadis itu seakan dia sepotong daging.” Bernard menggerus giginya. “Lihat dia di sana, ketemu dia di sana. Seperti perempuan jalang. Merendahkan dirinya sedemikian rupa seperti perempuan jalang. Dia bilang, dia akan memikirkannya, dia bilang dia akan memberiku jawaban minggu ini. Oh, Ford, Ford, Ford.” Bernard ingin mendekati mereka dan menampar wajah mereka keras-keras, berkali-kali.

“Ya, aku sungguh-sungguh menasihatimu untuk mencobanya,” kata Henry Foster.

“Coba, *ectogenesis*. Pfitzner dan Kawaguchi sudah berhasil membuat seluruh teknik itu jalan. Tapi, apa Pemerintah mau memperhatikannya? Tidak. Ada sesuatu yang disebut Kristianitas. Perempuan dipaksa untuk terus menjadi *viviparus*.”

“Lelaki itu begitu jelek!” kata Fanny.

“Tetapi, aku akan suka penampilannya.”

“Dan, kemudian begitu kecil.” Fanny menyeringai; ukuran tubuh kecil begitu mengerikan dan khas kasta rendah.

“Kukira itu agak manis,” kata Lenina. “Sepertinya orang akan suka membelainya. Kau tahu. Seperti kucing.”

Fanny kaget. “Kata orang ada yang melakukan kesalahan ketika dia masih dalam botol—mengira dia seorang Gama dan memasukkan alkohol ke dalam pengganti-darahnya. Itulah sebabnya dia begitu kerdil.”

“Omong kosong!” Lenina marah.

“Penggajian dalam tidur sebenarnya dilarang di Inggris. Ada sesuatu yang disebut liberalisme. Parlemen, jika kau tahu apa itu, mengeluarkan undang-undang melarang itu. Rekamannya masih ada. Pidato-pidato tentang kebebasan dari masalah itu. Kemerdekaan jadi tidak efisien dan menyedihkan. Kemerdekaan menjadi suatu patok bulat dalam sebuah lubang persegi.”

“Tapi, teman terkasih, silakan saja. Percayalah. Silakan saja.” Henry Foster menepuk bahu si Asisten Penakdir. “Bagaimanapun, setiap orang menjadi milik setiap orang lain.”

Seratus pengulangan tiga malam seminggu selama tiga tahun, pikir Bernard Marx, yang seorang spesialis *hypnopedia*. Enam puluh dua ribu empat ratus pengulangan menciptakan satu kebenaran. Gila!

“Atau, Sistem Kasta. Terus-menerus diusulkan, terus-menerus ditolak. Ada sesuatu yang disebut demokrasi. Seakan secara psikokemikal orang lebih daripada setara.”

“Ya, aku hanya bisa bilang aku akan menerima undangan lelaki itu.”

Bernard membenci mereka, membenci mereka. Namun, mereka dua, mereka besar, mereka kuat.

“Perang Sembilan Tahun dimulai pada A.F. 141.”

“Bahkan, jika tentang alkohol dalam pengganti-darahnya itu benar.”

“Phosgene, chloropicrin, ethyl iodoacetate, diphenylcyanarsine, trichlormethyl, chloroformate, dichlorethyl sulphat. Belum lagi hydrocyanic acid.”

“Aku cuma tidak percaya,” Lenina menyimpulkan.

“Bunyi empat belas ribu pesawat terbang maju dengan urutan terbuka. Tapi,

dalam Kurfurstendamm dan Divisi Administratif ke-Delapan, ledakan bom antraks hampir tidak lebih keras ketimbang letusan sebuah kantong kertas.”

“Karena, aku memang ingin melihat satu Reservasi Liar.”

$\text{Ch}_3\text{C}_6\text{H}_2(\text{NO}_2)_3 + \text{Hg}(\text{CNO})_2 =$ nah, apa? Satu lubang amat besar di dalam tanah, setumpuk batu, beberapa potong daging dan lendir, sebuah kaki, dengan sepatu bot masih dikenakan, terbang di udara dan mendarat, *bruk*, di tengah semak geranium—berwarna ungu; sungguh satu peragaan luar biasa musim panas itu!

“Kau memelas, Lenina, aku menyerah.”

“Teknik Rusia untuk menjangkiti pengadaan air amat sangat ulung.”

Punggung menghadap punggung. Fanny dan Lenina melanjutkan ganti baju dengan diam.

“Perang Sembilan Tahun, Keruntuhan Ekonomi hebat, ada pilihan antara Pengendalian Dunia dan kehancuran. Antara stabilitas dan ...!”

“Fanny Crowne juga gadis yang manis,” kata si Asisten Penakdir.

Dalam kamar anak, Kelas Kesadaran Elementer sudah selesai, suara-suara itu menyelaraskan permintaan masa depan dengan pengadaan industri masa depan. “Aku memang suka terbang, aku memang suka punya baju baru, aku memang suka”

“Liberalisme, tentu saja, adalah kematian antraks, tetapi sama saja kau tidak bisa melakukan hal-hal dengan kekerasan.”

“Nyaris begitu pneumatik seperti Lenina. Oh, nyaris.”

“Tetapi, baju lama menjijikkan,” lanjut bisikan tak kenal lelah itu. “Kita selalu membuang baju tua. Membuang lebih baik daripada menisik, membuang lebih baik daripada menisik, membuang lebih baik daripada”

“Pemerintah adalah satu masalah sidang, bukan memukul. Kau memerintah dengan otak dan pantat, tidak pernah dengan tinju. Sebagai contoh, ada pengerahan konsumsi.”

“Nah, aku sudah selesai,” kata Lenina, tapi Fanny tetap diam saja dan menghindar. “Kita damai, Fanny sayang.”

“Setiap lelaki, perempuan, dan anak-anak ditantang untuk mengonsumsi begitu banyak dalam setahun. Demi kepentingan industri. Satu-satunya hasil”

“Membuang lebih baik daripada menisik. Semakin banyak tisikan, semakin kurang kaya; semakin banyak tisikan”

“Suatu hari,” kata Fanny, dengan tekanan kecewa, “kau akan dapat kesulitan.”

“Skala besar sekali dari protes keras. Apa saja tidak untuk dikonsumsi. Kembali pada alam.”

“Aku sungguh suka terbang. Aku sungguh suka terbang.”

“Kembali ke kebudayaan. Ya, benar-benar pada kebudayaan. Kau tidak bisa mengonsumsi banyak jika kau duduk diam dan membaca buku.”

“Apa aku terlihat baik-baik saja?” tanya Lenina. Jaketnya terbuat dari kain asetat warna hijau botol dengan bulu hijau viskose pada manset dan kerah.

“Delapan ratus Tahanan Seumur Hidup dipindahkan oleh senapan mesin di Golders Green.”

“Membuang lebih baik daripada menisik, membuang lebih baik daripada menisik.”

Celana pendek korduroi hijau dan stoking wol—putih viskose ketat di bawah lutut.

“Lalu, datang Pembantaian Museum Inggris. Dua ribu pencinta budaya disemprot gas *dichlorethyl sulphat*.”

Sebuah topi joki putih hijau menaungi mata Lenina; sepatunya hijau mengilat dan disemir dengan bagus.

“Pada akhirnya,” kata Mustapha Mond, “para Kontrolir menyadari bahwa tidak baik memaksa. Semakin lambat, tapi jelas lebih pasti daripada metode *ectogenesis*, pengondisian neo-Pavlovian dan *hypnopædia*”

Dan, di seputar pinggangnya dia mengenakan sabuk *kartrid* pengganti kulit kambing hijau berbingkai perak, mengembung (karena Lenina bukan seorang wadam) dengan pasokan kontrasepsi sesuai ketentuan.

“Penemuan Pfitzner dan Kawaguchi akhirnya dimanfaatkan. Satu propaganda intensif melawan reproduksi *viviparus*”

“Sempurna!” teriak Fanny antusias. Dia tidak pernah menolak daya tarik Lenina untuk waktu yang lama. “Dan, satu sabuk Malthusian yang amat cantik!”

“Diiringi satu kampanye melawan Masa Lalu; dengan penutupan museum-

museum, diledakkannya monumen-monumen historis (untungnya kebanyakan sudah hancur selama perang Sembilan Tahun itu); dengan larangan semua buku yang diterbitkan sebelum A.F. 150.”

“Aku hanya harus mendapatkan satu seperti itu,” kata Fanny.

“Ada sesuatu yang disebut piramida, misalnya.”

“*Bandolier* hitam paten lamaku.”

“Dan, seseorang bernama Shakespeare. Tentu saja kau belum pernah mendengar tentang mereka.”

“Itu amat sangat memalukan—*bandolier* milikku itu.”

“Begitulah keuntungan dari satu pendidikan yang benar-benar ilmiah.”

“Semakin banyak tisikan, semakin kurang kaya; semakin banyak tisikan, semakin kurang”

“Diperkenalkannya Model-T pertama Ford Kita”

“Aku sudah memakainya hampir tiga bulan.”

“Dipilih sebagai tanggal pembukaan era baru.”

“Membuang lebih baik daripada menisik, membuang lebih baik daripada”

“Etika dan filsafat dari konsumsi rendah.”

“Aku suka baju baru, aku suka baju baru, aku suka”

“Begitu penting kalau ada produksi rendah; tapi pada zaman mesin dan fiksasi nitrogen—positif satu kejahatan terhadap masyarakat.”

“Henry Foster memberinya kepadaku.”

“Semula palang dipotong ujungnya dan jadi huruf T. Juga ada sesuatu yang disebut Tuhan.”

“Itu pengganti kulit kambing asli.”

“Sekarang kita punya Negara Kedua. Dan, pesta hari Ford, dan Komunitas Bernyanyi, dan Jasa Solidaritas.”

Ford, sungguh aku benci mereka! pikir Bernard Marx.

“Ada satu hal yang disebut Surga; tetapi sama saja mereka pun biasa minum banyak sekali alkohol.”

“Seperti daging, suka sekali daging.”

“Ada sesuatu yang disebut jiwa dan sesuatu yang disebut keabadian.”

“Tanya saja kepada Henry dia dapat dari mana.”

“Tetapi, mereka biasa mengonsumsi morfin dan kokain.”

“Dan, lebih buruk lagi, dia mengira dirinya daging.”

“Dua ribu farmakolog dan ahli biokimia disubsidi pada A.F. 178.”

“Dia memang tampak murung,” kata si Asisten Penakdir, sambil menuding Bernard Marx.

“Enam tahun kemudian itu akan diproduksi secara komersial. Obat bius sempurna.”

“Mari kita pikat dia.”

“Euforia, narkotik, halusinasi menyenangkan.”

“Murung, Marx, murung.” Tepukan pada bahu membuatnya kaget, mendongak. Itu Henry Foster yang kasar. “Yang kau butuhkan adalah satu gram *soma*.”

“Semua manfaat dari Kristianitas dan alkohol; tak satu pun dari cacat mereka.”

Ford, aku jadi ingin membunuh dia! Namun, yang dia lakukan adalah mengatakan, “Tidak, terima kasih,” dan menolak pipa tablet yang disodorkan.

“Berliburlah dari realitas kapan saja kau mau, dan kembalilah tanpa pusing kepala atau satu mitologi.”

“Ambillah,” desak Henry Foster, “ambillah.”

“Stabilitas secara praktis meyakinkan.”

“Satu sentimeter kubik menyembuhkan sepuluh sentimen murung,” kata si Asisten Penakdir sambil menyitir sepotong kearifan *hypnopædic* sederhana.

“Sekarang tinggal memerangi usia tua.”

“Persetan kau, persetan kau!” teriak Bernard Marx.

“Sombong amat.”

“Hormon gonad, transfusi darah muda, garam magnesium.”

“Dan, ingatlah bahwa satu gram lebih baik daripada satu makian.” Mereka keluar sambil tertawa.

“Semua stigmata fisiologis dari usia tua telah dilenyapkan. Dan, bersama dengan mereka, tentu saja”

“Jangan lupa menanyakan sabuk Malthusian itu kepadanya,” kata Fanny.

“Bersama mereka semua keanehan mental orang tua itu. Karakter-karakter tetap

sama sepanjang seluruh masa hidup.”

“... dua putaran *obstacle golf* untuk diselesaikan sebelum gelap. Aku harus terbang.”

“Bekerja, bermain—pada usia enam puluh, kekuatan dan rasa kita seperti ketika usia tujuh belas. Orang tua kalau sedang marah biasa menyangkal, menyendiri, kembali pada agama, menghabiskan waktunya untuk membaca, berpikir—*berpikir*.”

Idiot, babi! kata Bernard Marx dalam hati, sementara dia berjalan melewati koridor itu menuju lift.

“Sekarang—seperti itulah perkembangan—orang tua bekerja, orang tua bersetubuh, orang tua tidak punya waktu, tidak ada waktu luang dari kenikmatan, tidak ada satu saat untuk duduk dan berpikir—atau jika pernah kebetulan tidak mujur ada celah waktu seperti itu menganga dalam substansi kuat dari selingan mereka, selalu ada *soma*, *soma* lezat, satu gram untuk satu akhir pekan, dua gram untuk satu perjalanan ke Timur yang luar biasa, tiga untuk satu keabadian gelap di atas rembulan; baru kembali manakala mereka menemukan diri mereka di sisi lain celah itu, aman di atas dasar kuat dari pekerjaan sehari-hari dan selingan, sambil berlari cepat dari perasaan ke perasaan, dari gadis kepada gadis pneumatik, dari jalur *electromagnetic golf* ke”

“Pergilah, gadis kecil,” teriak sang DPP dengan marah. “Pergilah, anak laki-laki kecil! Apa kalian tidak bisa melihat bahwa Ford yang Mulia sedang sibuk? Pergi dan lakukan permainan erotismu di suatu tempat lain.”

“Anak-anak kecil malang,” kata sang Kontrolir.

Perlahan-lahan, dengan anggun, bersama senandung lirik mesin, Mesin pengangkut itu bergerak maju, 33 sentimeter per jam. Dalam kegelapan merah berkilauan *ruby* tak terhitung banyaknya.

EMPAT

LIFT ITU penuh sesak dengan pemuda dari Kamar Rias Alfa, dan masuknya Lenina disambut oleh banyak anggukan dan senyum ramah. Dia gadis populer dan, sekali tempo atau lainnya, melewatkan semalam bersama hampir semua dari mereka.

Mereka pemuda-pemuda yang manis, pikirnya, sambil membalas sapaan mereka. Pemuda-pemuda yang menarik! Toh, dia masih berharap telinga George Edzel tidak terlalu besar (mungkin dia pernah diberi paratiroid satu titik terlalu banyak pada Meter 328?). Dan, kalau memandang Benito Hoover, dia hampir tidak tahan ingat bahwa pemuda itu bulunya benar-benar terlalu lebat kalau lepas baju.

Ketika menoleh, dengan mata agak sedih oleh kenangan rambut Benito yang hitam keriting itu, di satu pojok dia melihat tubuh kecil kurus itu, wajah melankolis Bernard Marx.

“Bernard!” Dia mendekati pemuda itu. “Aku mencari-carimu.” Suaranya berdering jernih di atas dengung lift yang sedang naik itu. Orang-orang lain memandang sekeliling dengan rasa ingin tahu. “Aku ingin bicara denganmu tentang rencana New Mexico kita.”

Dari ekor matanya, Lenina bisa melihat Benito Hoover melongo keheranan. Mulut yang terbuka itu membuat Lenina jengkel. *Kaget aku tidak mohon untuk pergi dengannya lagi!* katanya dalam hati. Lalu, dengan suara keras, dan lebih ramah daripada biasanya, “Aku hanya mau bilang bahwa aku mau pergi denganmu selama seminggu pada Juli,” dia melanjutkan. (Bagaimanapun, dia terang-terangan membuktikan tidak setia kepada Henry. Seharusnya Fanny senang, meskipun itu adalah Bernard.) “Maksudnya,” Lenina memberinya senyum lebar yang paling menyenangkan, “jika kau masih ingin pergi denganku.”

Wajah Bernard tersipu. “Astaga?” Lenina ingin tahu, heran, tetapi pada waktu yang sama terharu oleh penghargaan aneh pada kekuatannya.

“Kukira lebih baik kita bicara tentang ini di tempat lain?” Bernard tergegap, terlihat amat sangat tidak nyaman.

Seakan mengatakan sesuatu yang mengagetkan, pikir Lenina. *Dia tentu akan*

kelihatan lebih bingung jika aku bikin gurauan kotor—menanyakan kepadanya siapa ibunya, atau sesuatu seperti itu.

“Maksudku, di tengah semua orang ini” Bernard tersedak oleh kebingungan.

Tawa Lenina jujur dan benar-benar tulus. “Kau memang lucu,” katanya; dan dia benar-benar menganggap pemuda itu lucu. “Kau akan mengingatkan aku paling sedikit seminggu sebelumnya, kan?” Lenina melanjutkan dengan nada lain. “Kurasa kita naik roket Blue Pasific? Berangkatnya dari Menara Charing-T? Atau, dari Hampstead?”

Sebelum Bernard bisa menjawab, lift itu berhenti.

“Atap!” teriak suatu suara parau.

Petugas lift itu sesosok makhluk seperti monyet kecil, mengenakan tunik hitam dari seorang Epsilon-Minus-Semimoron.

“Atap!”

Dia membuka gerbang itu lebar-lebar. Kejayaan hangat cahaya matahari sore membuatnya kaget dan mengedipkan matanya. “Oh, atap!” dia mengulang dengan suara bergetar. Seakan tiba-tiba dan dengan gembira dia terjaga dari suatu keadaan pingsan gelap yang meniadakan. “Atap!”

Petugas lift itu tersenyum dengan ekspresi memuja dan penuh harap seperti anjing kecil ke arah wajah para penumpang. Sambil bercakap-cakap dan tertawa bersama-sama, mereka melangkah keluar ke dalam cahaya itu. Petugas lift itu mengawasi mereka.

“Atap?” katanya sekali lagi, dengan nada bertanya.

Lalu, sebuah bel berdering, dan dari langit-langit lift mulai terdengar pengeras suara, amat lembut tetapi amat galak, mengeluarkan perintahnya.

“Turun,” katanya, “turun. Lantai 18. Turun, turun, Lantai 18. Turun, cepat.”

Si petugas lift membanting gerbang itu, menekan sebuah tombol, dan langsung turun kembali ke dalam temaram sumur yang mendengung itu, temaram dari keadaan pingsannya sendiri yang sudah terbiasa dialaminya.

Suasana di atap hangat dan cerah. Sore pada musim panas itu membuat mengantuk dengan dengung helikopter-helikopter yang lewat; dan gemuruh lebih mendalam dari roket-pesawat yang bergegas, tidak kelihatan, di seluruh langit cerah

lima atau enam mil di atas kepala seperti belaian di atas udara lembut. Bernard Marx menghela napas panjang. Dia mendongak ke langit dan sekitar cakrawala biru dan akhirnya turun ke wajah Lenina.

“Indah, ya!” Suaranya agak gemetar.

Lenina tersenyum kepadanya dengan satu ekspresi pemahaman paling simpatik. “Cukup sempurna untuk *obstacle golf*,” jawabnya dengan cepat. “Dan, sekarang aku harus terbang, Bernard. Henry akan marah jika aku menyuruhnya menunggu. Kasih tahu aku kapan tanggal yang baik.” Dan, sambil melambaikan tangannya Lenina lari menyeberangi atap yang luas itu menuju hanggar. Bernard berdiri sambil mengamati mundurnya stoking putih yang berkelap-kelip itu, lutut terbakar matahari yang dengan lincah menekuk dan lurus lagi, dan naik turunnya celana pendek korduroi di bawah jaket hijau botol itu. Di wajahnya terlihat satu ekspresi pedih.

“Menurutku gadis itu cantik,” kata sebuah suara keras dan gembira persis di belakangnya.

Bernard kaget dan memandang sekeliling. Wajah merah gemuk Benito Hoover berseri-seri memandangnya—berseri-seri dengan keramahan nyata. Benito terkenal baik hati. Kata orang, dia bisa menjalani hidupnya tanpa pernah menyentuh *soma*. Kebencian dan temperamen buruk yang harus dihindari orang lain, tidak memengaruhinya. Bagi Benito, realitas selalu cerah.

“Juga pneumatik. Dan, sungguh!” Lalu, dengan nada lain, “Tetapi, menurutku,” dia melanjutkan, “kau tampak murung! Yang kau butuhkan adalah satu gram *soma*.” Sambil merogoh saku kanan celananya, Benito mengeluarkan sebuah botol kecil. Satu sentimeter kubik menyembuhkan sepuluh hati murung Tetapi, menurutku!”

Bernard tiba-tiba berbalik dan cepat-cepat pergi.

Benito menatapnya. “Ada apa dengan orang ini?” dia bertanya-tanya, dan sambil menggelengkan kepala, memutuskan bahwa cerita tentang alkohol yang dimasukkan ke dalam pengganti-darah untuk orang malang itu memang benar. “Menyentuh otaknya, kukira.”

Dia menyingkirkan botol *soma* itu, lalu mengeluarkan satu paket permen karet

hormon-seks, menyumpalkan sepotong ke dalam pipinya, dan pelan-pelan berjalan ke arah hanggar itu, sambil berpikir keras.

Henry Foster sudah melepaskan pengunci pesawatnya dan, ketika Lenina tiba, sudah duduk menunggu di dalam kokpit.

“Empat menit telat.” Hanya itu komentar Henry ketika Lenina memanjat masuk di sebelahnya. Dia menstarter mesinnya dan memasukkan gigi persneling helikopter itu. Mesin itu melompat secara vertikal ke udara. Henry mempercepat; dengung baling-baling itu melengking dari dengung lebah menjadi dengung kumbang, dari dengung kumbang ke dengung nyamuk; spidometernya menunjukkan bahwa mereka naik pada bagian terbaik dari dua kilometer per menit. London lenyap di bawah mereka. Tak lama kemudian bangunan-bangunan beratap-meja amat besar itu sudah tidak kelihatan, diganti sehamparan jamur geometris bersemi dari hijaunya taman dan kebun. Di tengah-tengahnya, berbatang-tipis, suatu jamur lebih kurus dan lebih tinggi, Menara Charing-T mengangkat ke langit sebuah cakram beton bersinar.

Seperti torso samar-samar dari para atlet yang luar biasa, mega-mega berdaging besar sekali menggantung di atas udara biru di atas kepala mereka. Dari salah satunya tiba-tiba jatuhlah seekor serangga merah kecil, berdengung selagi jatuh.

“Itulah Roket Merah,” kata Henry, “baru saja datang dari New York.” Sambil memeriksa jam tangannya. “Tujuh menit terlambat,” tambahnya, dan menggelengkan kepala. “Jasa Atlantik itu—mereka benar-benar keterlaluhan tidak tepat waktu.”

Henry melepaskan kakinya dari pedal gas. Dengung dari sekrup-sekrup di atas kepala turun satu setengah oktaf, kembali dari dengung kumbang dan tawon ke lebah biasa, ke dengung walang ke dengung kumbang bertanduk. Mesin yang semula berputar kencang kini melambat; tak lama kemudian mereka bergantung diam di udara. Henry menekan sebuah tuas; terdengar bunyi klik. Mula-mula pelan, kemudian makin cepat dan semakin cepat, sampai muncul kabut melingkar di depan mata mereka, baling-baling di depan mereka mulai berputar. Angin dari kecepatan horizontal bersiul semakin nyaring dalam keadaan tertunda itu. Henry memusatkan matanya pada alat penghitung putaran; waktu jarum menyentuh

tanda, dia melepaskan persneling helikopter itu. Mesin tersebut sudah punya cukup momentum maju untuk mampu terbang di atas bidangnya.

Lenina memandang ke bawah lewat jendela pada lantai di antara kedua kakinya. Mereka terbang di atas zona enam kilometer dari lapangan parkir yang memisahkan London Tengah dari lingkaran pertama kota satelit pinggiran kota itu. Yang hijau itu adalah *maggoty* yang tidak hidup lama. Hutan-hutan dengan menara *centrifugal bumble-puppy* berkilauan di antara pepohonan. Dekat semak Shepherd, dua ribu pasangan campuran Beta-Minus sedang bermain tenis latar-Riemann. Sederetan ganda Eskalator Lapangan Balita berjajar di jalan raya dari Notting Hill ke Willesden. Di Stadion Ealing sedang berlangsung peragaan senam dan nyanyian komunitas.

“*Khaki* itu warna yang amat mengerikan,” komentar Lenina, mengungkapkan prasangka *hypnopædic* dari kastanya.

Bangunan Studio Pengolah-Rasa Hounslow meliputi tujuh setengah hektare. Di dekat mereka sepasukan pekerja hitam dan *khaki* sedang sibuk mengganti permukaan Great West Road dengan kaca. Salah satu wadah peleburan amat besar menuang sementara terbang di atas. Leburan batu itu tertuang bagaikan aliran lampu pijar menyilaukan di seluruh jalan itu, penggiling asbes datang dan pergi; pada ekor suatu mobil penyiram yang diinsulasi, uap muncul dalam awan-awan putih.

Di Brentford, pabrik Television Corporation seperti sebuah kota kecil.

“Mereka pasti sedang ganti regu,” kata Lenina.

Seperti kutu daun dan semut, gadis-gadis Gama hijau-daun, Semimoron hitam itu, berkerumun di seputar pintu masuk, atau berdiri antre untuk mengambil tempat mereka dalam gerbong-trem monorel. Para Beta-Minus berwarna-*mulberry* datang dan pergi di antara orang banyak itu. Atap dari bangunan utama tersebut jadi hidup dengan pendaratan dan keberangkatan helikopter-helikopter.

“Astaga,” kata Lenina. “Aku senang karena aku bukan seorang Gama.”

Sepuluh menit kemudian mereka berada di Stoke Poges dan sudah memulai putaran *obstacle golf* mereka.

Dengan mata sebagian besar memandangi ke bawah dan, jika pernah tertarik pada sesama makhluk, langsung dan diam-diam dihindari, Bernard bergegas menyeberangi atap. Dia seperti orang yang sedang dikejar-kejar, tetapi dikejar oleh musuh yang tidak ingin dia temui, kalau-kalau mereka seakan lebih kejam bahkan ketimbang yang sudah dia bayangkan, dan dia sendiri akan dibuat merasa lebih bersalah dan bahkan lebih sendirian tanpa daya.

“Benito Hoover mengerikan itu!” Dan, toh, orang itu cukup baik. Yang entah bagaimana justru membuatnya jauh lebih buruk. Mereka yang bermaksud baik berperilaku sama seperti mereka yang bermaksud jahat. Bahkan, Lenina mulai membuatnya menderita. Dengan malu-malu dia ingat beberapa minggu tanpa ada kepastian, yang selama itu dia sudah mencari dan merindukan dan sia-sia punya keberanian untuk minta kepada gadis itu. Apa dia berani menghadapi risiko direndahkan oleh satu penolakan menghina?

Akan tetapi, Lenina sudah mengatakannya dan dia masih menyedihkan— menyedihkan sampai Lenina berpendapat petang itu sempurna untuk *obstacle golf* sehingga gadis itu harus berlari-lari ikut Henry Foster, bahwa gadis itu harus menganggapnya lucu karena tidak ingin membicarakan masalah pribadi mereka di depan umum. Singkatnya, menyedihkan karena gadis itu sudah berperilaku seperti yang seharusnya dilakukan oleh setiap gadis Inggris yang sehat dan bijak dan tidak dalam cara lain yang abnormal, luar biasa.

Bernard membuka pintu biliknya dan memanggil seorang pelayan pasangan Delta-Minus untuk datang dan mendorong mesinnya keluar ke atas atap. Awak hanggar itu suatu Kelompok Bokanovsky, dan mereka kembar, sama kecil, hitam, dan menyeramkan. Bernard memberi perintah dengan nada pedas, agak arogan, dan bahkan menyakitkan hati dari seseorang yang merasa dirinya tidak terlalu aman dalam superioritasnya. Berurusan dengan anggota kasta rendah, bagi Bernard, selalu merupakan pengalaman yang membuatnya tertekan. Karena, apa pun alasannya (dan gosip yang sekarang beredar tentang alkohol dalam pengganti-darahnya— kebetulan saja—agaknya benar) fisik Bernard hampir tidak lebih baik daripada rata-rata orang Gama. Tinggi tubuhnya delapan sentimeter di bawah standar tinggi orang Alfa dan secara proporsional lebih langsing.

Kontak dengan anggota kasta lebih rendah selalu menyakitkan karena mengingatkannya akan kekurangan fisik ini. “Aku adalah aku, dan berharap aku bukan diriku.” Kesadaran dirinya kritis dan membuatnya tertekan. Setiap kali dia menemukan dirinya sendiri melihat secara objektif, dan tidak memandang ke bawah, ke dalam wajah seorang Delta, dia merasa direndahkan. Apakah makhluk itu memperlakukan dia dengan hormat sesuai dengan kastanya? Pertanyaan itu menghantuinya. Tidak tanpa alasan. Karena, orang Gama, Delta, dan Epsilon sampai satu tahap tertentu sudah dikondisikan untuk mengaitkan keadaan jasmani dengan keunggulan sosial.

Memang, prasangka lemah *hypnopedic* mendukung ukuran tubuh adalah universal. Itu yang menyebabkan tawa dari para perempuan yang ingin dia ajak berkencan, gurauan praktis tentang sesamanya di kalangan para pria. Ejekan itu membuatnya merasa seperti orang luar; dan karena merasa seperti orang luar dia berperilaku seperti orang luar, yang justru meningkatkan prasangka terhadapnya dan meningkatkan penghinaan dan permusuhan yang ditimbulkan oleh cacat fisiknya. Pada gilirannya itu membuat dirinya lebih merasa sebagai orang asing dan sendirian. Suatu ketakutan kronis untuk diremehkan membuatnya menghindari mereka yang setara dengannya, membuatnya berdiri, berkaitan dengan mereka yang lebih rendah daripadanya, sadar diri akan martabatnya.

Dia sungguh amat iri kepada orang seperti Henry Foster dan Benito Hoover! Orang-orang yang tidak pernah berteriak kepada seorang Epsilon agar perintahnya ditaati; orang-orang yang mendapat posisi mereka begitu saja; orang-orang yang bergerak di seluruh sistem kasta seperti seekor ikan di seluruh air—sehingga benar-benar kerasan karena tidak menyadari akan diri mereka sendiri atau akan unsur kedermawanan dan kenyamanan dari tempat mereka berada.

Dengan lamban, menurutnya, kedua petugas kembar itu mendorong pesawatnya keluar ke atas atap.

“Cepatlah!” kata Bernard jengkel. Salah seorang dari mereka melirik. *Apa dia melihat semacam ejekan binatang dalam mata-mata kelabu yang kosong itu?* “Cepatlah!” teriaknya lebih keras, dan suaranya parau jelek.

Berbagai biro propaganda dan kolese pengelolaan emosional menempati satu

bangunan tunggal enam puluh lantai di Fleet Street. Di lantai dasar dan pada lantai-lantai bawah ada percetakan dan kantor-kantor tiga surat kabar besar di London—koran *The Hourly Radio*—koran kasta atas, koran *Gamma Gazette* yang hijau muda, dan koran *The Delta Mirror* yang dicetak di atas kertas warna *khaki* dan dalam kata-kata yang secara eksklusif dari satu suku kata. Lalu, ada biro propaganda lewat televisi, masing-masing oleh Feeling Picture dan Synthetic Voice and Music—21 lantai di antaranya. Di atas ada laboratorium-laboratorium telusur dan ruangan berbantal yang di dalamnya para Penulis Trek-Suara dan Komposer Sintetis melakukan pekerjaan amat halus. Delapan belas lantai paling atas ditempati oleh Kolese Pengelolaan Emosional.

Bernard mendarat di atas atap Gedung Propaganda dan melangkah keluar.

“Telepon Tuan Helmholtz Watson di bawah,” perintahnya kepada portir Gama-Plus itu, “dan katakan kepadanya bahwa Tuan Bernard Marx menunggunya di atap.”

Dia duduk dan menyulut sebatang rokok.

Helmholtz Watson sedang menulis ketika pesan itu datang.

“Katakan kepadanya aku akan segera datang,” katanya dan meletakkan gagang telepon. Lalu, sambil menoleh kepada sekretarisnya, “Kau kutugasi membawa pergi barang-barangku,” dia melanjutkan dengan nada yang juga resmi dan impersonal; dan, tanpa memedulikan senyum cemerlang gadis itu, bangkit dan cepat-cepat menuju pintu.

Helmholtz Watson seorang lelaki berbadan kekar, berdada bidang, berbahu lebar, besar, dan toh lincah gerakannya, lentur dan tangkas. Pilar bulat kuat lehernya mendukung sebuah kepala yang indah bentuknya. Rambutnya hitam dan keriting, wajahnya amat berbakat. Dalam suatu cara empati yang dipaksakan, dia tampan dan terlihat, seperti tanpa pernah bosan diulangi oleh sekretarisnya, setiap sentimeter seorang Alfa-Plus. Dia berprofesi sebagai dosen di Kolese Pengelolaan Emosional (Departemen Penulisan) dan di sela-sela aktivitas pendidikannya, seorang insinyur emosional yang aktif. Dia teratur menulis untuk koran *The Hourly Radio*, menyusun skenario yang menyentuh perasaan, dan memiliki bakat paling indah untuk slogan dan puisi *hypnopædic*.

“Mampu,” begitu vonis dari para atasannya. “Mungkin,” (dan mereka akan geleng kepala, akan amat merendahkan suara mereka) “agak terlalu mampu.”

Ya, agak terlalu mampu, mereka betul. Satu kelebihan mental telah dihasilkan dalam efek Helmholtz Watson amat serupa dengan kelebihan yang, dalam Bernard Marx, akibat dari kekurangan fisik. Tulang dan otot terlalu kecil telah membuat Bernard terisolasi dari orang-orang sesamanya, dan rasa tersendiri ini, menurut semua standar saat ini, merupakan suatu kelebihan mental, pada gilirannya menjadi penyebab dari pemisah yang lebih luas. Terlalu mampu membuat Helmholtz dengan begitu tidak nyaman menyadari menjadi dirinya sendiri dan merasa amat sendirian.

Yang sama-sama dirasakan oleh kedua lelaki itu adalah pengetahuan bahwa mereka adalah individu-individu. Tetapi, kalau kelemahan fisik yang menyebabkan selama hidupnya Bernard menderita karena sadar bahwa dirinya lain dari yang lain, Helmholtz Watson baru akhir-akhir ini karena semakin menyadari kelebihan mentalnya, juga menyadari perbedaannya dari orang yang di sekelilingnya. Pemenang *escalator-squash* ini, kekasih yang tak kenal letih ini (kabarnya dia berkencan dengan 640 gadis yang berbeda selama kurang dari empat tahun), anggota komisi yang mengagumkan dan terbaik dalam bergaul ini tiba-tiba menyadari bahwa olahraga, perempuan, aktivitas komunal, sejauh berkaitan dengannya, hanyalah kedua dari yang terbaik. Sesungguhnya, dan pada hakikatnya, dia tertarik pada sesuatu yang lain. Namun, pada apa? Dalam apa? Itulah masalah yang akan dibicarakan Bernard dengan Helmholtz—atau lebih tepatnya, karena selalu Helmholtz yang bicara, untuk mendengarkan temannya berdiskusi, sekali lagi.

Tiga gadis menarik dari Biro Propaganda oleh Synthetic Voice mengadang Helmholtz waktu dia keluar dari lift.

“Oh, Helmholtz, Sayang, ikut kami makan malam piknik di Exmoor, ya.” Mereka mengelilinginya sambil memohon-mohon.

Helmholtz menggeleng, dia menyeruak mencari jalan di antara mereka. “Tidak, tidak.”

“Kami tidak mengundang lelaki lain.”

Akan tetapi, Helmholtz tetap tak tergoyahkan, bahkan oleh janji menyenangkan ini. “Tidak,” ulangnya, “aku sibuk.” Dan, dengan tegas dia berjalan terus. Gadis-gadis itu mengikutinya. Mereka baru berhenti mengejanya setelah dia sudah benar-benar naik ke dalam pesawat Bernard dan membanting pintu. Tentu saja sambil mengomel.

“Gadis-gadis itu!” katanya, ketika mesin itu naik ke udara. “Gadis-gadis itu!” Dan, dia geleng-geleng kepala, dia mengerutkan kening. “Terlalu aneh.” Bernard dengan munafik setuju, sambil berharap, dia bisa mengencani gadis sebanyak Helmholtz, dan dengan sesedikit mungkin kesulitan. Dia terenggut oleh satu kebutuhan mendadak untuk membual. “Aku akan mengajak Lenina Crowne ke New Mexico,” katanya dengan nada santai mungkin.

“Oh, ya?” kata Helmholtz, sepenuhnya tidak tertarik. Kemudian, setelah diam sejenak, “Seminggu atau dua minggu terakhir ini,” dia melanjutkan, “aku sudah memutuskan hubungan dengan semua komisiku dan semua gadisku. Kau tidak bisa membayangkan keonaran apa yang sedang mereka bikin di Kolese. Kukira itu wajar. Efeknya” Dia tertegun. “Yah, mereka itu aneh, mereka sangat aneh.”

Suatu kelemahan fisik bisa menimbulkan semacam kelebihan mental. Proses itu, kelihatannya, dapat dibalik. Kelebihan mental bisa menimbulkan, untuk tujuannya sendiri, dengan sukarela buta dan tuli akan kesendirian yang berlebihan, impotensi asketisme buatan.

Sisa waktu penerbangan singkat itu dilewati dengan diam. Saat mereka sudah tiba dan dengan nyaman meregangkan tubuh di atas sofa-sofa pneumatik di ruangan Bernard, Helmholtz mulai lagi.

Sambil bicara amat perlahan, “Pernahkah kau merasakan,” tanyanya, “seakan kau punya sesuatu di dalam dirimu yang hanya menunggumu dapat kesempatan untuk keluar? Semacam kekuatan ekstra yang tidak sedang kau pakai—kau tahu, seperti semua air yang jadi air terjun dan tidak melalui turbin?” Dia memandang Bernard dengan penuh tanda tanya.

“Maksudmu semua emosi yang mungkin dirasakan seseorang jika segala hal menjadi berbeda?”

Helmholtz geleng kepala. “Tidak persis seperti itu. Aku memikirkan satu perasaan

aneh yang sering kurasakan, satu perasaan bahwa aku punya sesuatu yang penting untuk dikatakan dan kekuatan untuk mengatakannya—hanya saja aku tidak tahu apa itu, dan aku tidak bisa memanfaatkan kekuatan itu. Jika ada semacam cara menulis yang lain. Atau, sesuatu yang lain untuk dituliskan.”

Dia diam; lalu, “Kau tahu,” akhirnya dia melanjutkan, “aku cukup baik dalam menemukan frasa-frasa—kau tahu, semacam kata-kata yang tiba-tiba membuatmu melompat, seakan kau menduduki sebatang jarum, kata-kata itu serasa begitu baru dan menggairahkan meskipun itu semua tentang sesuatu yang secara *hypnopedic* nyata. Tapi, itu seakan tidak cukup. Frasa-frasa itu tidak cukup kalau sekadar bagus; apa yang kau buat dengan mereka juga harus bagus.”

“Tetapi, kerjamu bagus, Helmholtz.”

“Oh, sejauh mereka bisa jalan.” Helmholtz mengangkat bahu. “Tetapi, mereka hanya jalan sedikit. Entah kenapa mereka tidak cukup penting. Aku merasa aku bisa melakukan sesuatu yang jauh lebih penting. Ya, dan lebih tajam, lebih kuat. Tetapi, apa? Apa yang lebih penting untuk dikatakan? Dan, bagaimana seseorang jadi kuat tentang semacam hal yang dia harapkan untuk ditulis? Kata-kata bisa seperti sinar-X, jika kau pakai secara memadai—kata-kata itu akan menembus apa saja. Kau membaca, dan kau tertembus. Itu salah satu hal yang berusaha kuajarkan kepada mahasiswaku—bagaimana menulis sampai menikam.

Akan tetapi, apa gerangan hal yang tertusuk oleh satu artikel tentang satu Nyanyian Komunitas, atau perbaikan terbaru dalam organ penciuman? Di samping itu, bisakah kau membuat kata-kata benar-benar menembus—kau tahu, seperti sinar-X paling kuat—kalau kau mulai menulis tentang macam hal itu? Bisakah kau mengatakan sesuatu tentang bukan apa-apa? Akhirnya, itulah intinya. Aku mencoba dan mencoba.”

“*Ssst!*” kata Bernard tiba-tiba, dan mengangkat jari telunjuknya; mereka mendengarkan. “Aku yakin ada seseorang di pintu,” bisiknya.

Helmholtz bangkit, berjinjit-jinjit menyeberangi ruangan itu, dan dengan satu gerakan cepat dan tangkas, membuka pintu itu lebar-lebar. Tentu saja tidak ada siapa-siapa di sana.

“Maafkan aku,” kata Bernard, sambil merasa dan kelihatan secara tidak nyaman

tolol. “Kukira aku agak gugup. Kalau orang curiga kepadamu, kau mulai curiga kepada mereka.”

Dia mengusap matanya, dia mendesah, suaranya jadi sedih. Dia mulai membenarkan dirinya sendiri. “Jika kau tahu yang harus kuhadapi akhir-akhir ini,” katanya dengan nada hampir menangis—dan dorongan mengasihani dirinya sendiri seperti semburan air yang mendadak lepas. “Andaikan kau tahu.”

Helmholtz Watson mendengarkan dengan suatu rasa tidak nyaman tertentu. *Bernard kecil yang malang*, katanya dalam hati. Namun, pada saat yang sama dia agak malu untuk temannya. Dia berharap Bernard akan menunjukkan rasa sedikit lebih bangga.

overebook

PADA PUKUL 20.00, lampu meredup. Pengeras suara di Stoke Poges Club House mulai bicara, dalam satu suara yang lebih dari suara tenor manusia, mengumumkan acara akan ditutup. Lenina dan Henry meninggalkan permainan mereka dan berjalan kembali ke arah kelab itu. Dari lapangan Perserikatan Sekresi Internal dan Eksternal terdengar lenguhan ribuan ternak yang dengan hormon dan susu mereka, menyediakan bahan dasar untuk pabrik besar di Farnham Royal.

Dengung helikopter tanpa henti memenuhi petang itu. Setiap dua setengah menit sebuah bel dan lengkingan peluit mengumumkan keberangkatan salah satu kereta api monorel ringan yang mengangkut para pegolf kasta bawah pulang dari rute lain ke metropolis itu.

Lenina dan Henry memanjat masuk mesin mereka dan menstarternya. Pada ketinggian delapan ratus kaki, Henry memperlambat putaran helikopter itu, dan mereka menggantung selama satu atau dua menit menenangkan diri di atas lanskap yang memudar. Hutan Burnham Beeches membentang bak sebuah kolam kegelapan besar sekali menuju pantai langit barat yang terang. Lembayung di cakrawala, matahari terbenam terakhir memudar, melalui oranye, naik jadi kuning dan hijau air pucat. Ke arah utara, jauh dan di atas pepohonan, pabrik Sekresi Internal dan Eksternal menyilaukan dengan sinar lampu listrik kuat dari setiap jendela dari kedua puluh lantainya.

Di bawahnya terbentang bangunan-bangunan dari Golf Club—barak Kasta Bawah yang besar sekali, dan di sisi lain dari satu dinding pemisah, rumah-rumah lebih kecil disediakan untuk anggota Alfa dan Beta. Jalan-jalan menuju stasiun monorel itu menghitam dipenuhi persebaran kegiatan bagai semut dari kasta bawah. Dari bawah jendela kaca, sebuah kereta api berlampu memelasat menuju tempat terbuka. Mengikuti rutennya ke arah tenggara menyeberang dataran hitam itu, mata mereka tertarik pada bangunan megah Krematorium Slough. Demi keamanan pesawat yang terbang malam, keempat menaranya yang tinggi diterangi lampu dan pucuknya diberi tanda penunjuk warna lembayung. Itu adalah satu penunjuk.

“Mengapa cerobong-cerobong asap itu punya benda seperti balkon di sekeliling mereka?” tanya Lenina.

“Pemulihan fosfor,” Henry menjelaskan secara telegrafis. “Waktu naik menuju cerobong asap, gas melalui empat perlakuan. P_2O_5 biasa keluar langsung bersirkulasi setiap kali mereka mengkremsi seseorang. Sekarang gas itu menyelamatkan 98%-nya. Lebih dari satu setengah kilo per mayat orang dewasa. Itu berarti bagian terbaik dari empat ratus ton fosfor setiap tahun hanya dari Inggris.” Henry bicara dengan amat bangga, benar-benar gembira pada prestasi itu, seakan itu miliknya. “Menyenangkan berpikir kita bisa tetap berguna secara sosial, bahkan setelah kita mati. Akan membuat tanaman tumbuh.”

Sementara itu, Lenina sudah memalingkan pandangannya dan melihat langsung stasiun monorel itu di bawah. “Bagus,” dia setuju. “Tetapi, aneh bahwa orang Alfa dan Beta tidak menyebabkan lebih banyak tanaman tumbuh daripada orang kecil menjijikkan Gama dan Delta serta Epsilon di bawah sana.”

“Semua orang secara psikokimiawi sama,” kata Henry singkat dan tegas. “Di samping itu, bahkan orang Epsilon tidak boleh tidak harus memberi pelayanan.”

“Bahkan, seorang Epsilon.” Tiba-tiba Lenina ingat akan satu kesempatan ketika masih seorang gadis kecil di sekolah, dia terjaga pada tengah malam buta dan jadi sadar, untuk kali pertama, akan bisikan yang sudah menghantui semua tidurnya. Dia melihat lagi sinar rembulan, deretan ranjang putih kecil; mendengar sekali lagi suara, suara lembut yang mengatakan (kata-kata itu tetap di sana, tak terlupakan, tak bisa dilupakan, setelah begitu banyak malam—diulangi panjang-panjang): “Setiap orang bekerja untuk setiap orang lain. Kita tidak bisa berbuat tanpa siapa pun. Bahkan, orang Epsilon itu berguna. Kita tidak bisa berbuat tanpa orang Epsilon. Setiap orang bekerja untuk setiap orang lain. Kita tidak bisa berbuat tanpa siapa pun. Bahkan, orang Epsilon itu berguna. Kita tidak bisa berbuat tanpa”

Lenina ingat bahwa mula-mula dia merasa *shock* karena takut dan kaget; spekulasinya selama separuh jam terjaga; dan kemudian, di bawah pengaruh pengulangan tanpa akhir itu, secara bertahap menenangkan pikirannya, penenangan itu, penenangan itu, tidur yang diam-diam merayap

“Kukira orang Epsilon sebenarnya tidak menyesal jadi Epsilon,” katanya keras-

keras.

“Tentu saja tidak. Bagaimana mungkin? Mereka tidak tahu seperti apa itu jadi apa pun lainnya. Kita keberatan, tentu saja. Tapi, kemudian kita sudah dipersiapkan dengan cara lain. Di samping itu, kita mulai dengan satu faktor keturunan yang berbeda.”

“Aku senang aku bukan seorang Epsilon,” kata Lenina, dengan yakin.

“Dan, jika kau seorang Epsilon,” kata Henry, “pengondisianmu sudah tentu membuatmu juga bersyukur bahwa kau bukan seorang Beta atau seorang Alfa.” Dia menghidupkan baling-balingnya dan mengarahkan mesinnya ke London. Di belakang mereka, di sebelah barat, lembayung dan oranye sudah hampir pudar; sebongkah awan gelap sudah merayap ke titik puncak. Ketika terbang di atas krematorium, pesawat itu memelesat naik di atas kolom udara panas yang keluar dari cerobong asap, lalu sama mendadaknya juga jatuh ketika memasuki udara dingin yang menurun di depan.

“Putaran balik yang luar biasa!” Lenina tertawa gembira.

Akan tetapi, nada Henry hampir, untuk sejenak, sedih. “Kau tahu apa putaran balik itu?” katanya. “Artinya, manusia pada akhirnya dan pastinya melenyap. Membubung ke atas dalam satu kepulan gas panas. Kiranya akan menimbulkan tanda tanya untuk mengetahui siapa dia—seorang lelaki atau perempuan, seorang Alfa atau Epsilon” Dia mendesah. Kemudian, dengan suara yang benar-benar gembira. “Bagaimanapun,” dia menyimpulkan, “ada satu hal yang kita bisa merasa pasti: siapa pun diri kita selama ini, kita bahagia kalau masih hidup. Setiap orang bahagia sekarang.”

“Ya, setiap orang bahagia sekarang,” tiru Lenina. Mereka sudah mendengar kata-kata itu diulangi 150 kali setiap malam selama dua belas tahun.

Begitu mendarat di atas atap apartemen empat puluh lantai rumah Henry di Westminster, mereka langsung turun ke ruang makan. Di sana, bersama teman-teman yang bergembira dan berbicara keras-keras, mereka menyantap makanan amat lezat. *Soma* dihidangkan dengan kopi. Lenina mengambil dua tablet setengah gram dan Henry tiga. Pada pukul setengah sepuluh mereka berjalan menyeberangi jalan ke Westminster Abbey Cabaret yang baru buka. Waktu itu malam tanpa

awan, tanpa rembulan dan penuh bintang; tapi untungnya Lenina dan Henry tidak menyadari keseluruhan fakta yang menyedihkan ini. Papan-papan reklame elektrik yang dipasang tinggi-tinggi secara efektif mematikan kegelapan yang paling gelap. “*CALVIN STOPES AND HIS SIXTEEN SEXOPHONISTS.*” Dari bagian muka gedung Abbey baru itu, huruf-huruf amat besar itu menyala menarik perhatian, “*LONDON’S FINEST SCENT AND COLOUR ORGAN. ALL THE LATEST SYNTHETIC MUSIC.*”

Mereka masuk. Udara serasa panas dan agak menyesakkan dengan aroma ambergris dan kayu cendana. Pada langit-langit kubah aula itu, organ berwarna untuk sejenak melukiskan satu mentari tropis terbenam. Kelompok Sixteen Sexophonists memainkan satu lagu favorit lama: “Tak Ada Botol di Seluruh Dunia bagai Botol Kecilku Sayang.” Empat ratus pasangan berada lima langkah seputar lantai mengilat itu. Lenina dan Henry segera menjadi pasangan ke-401. Saksofon-saksofon meratap seperti kucing-kucing melodius di bawah sinar rembulan, mengerang dengan nada alto dan tenor seakan kematian kecil sudah mendekati mereka.

Kaya karena amat sangat selaras, kor mereka meningkat ke arah satu klimaks, lebih keras dan lebih keras lagi—sampai akhirnya, dengan satu lambaian tangan, sang dirigen melepaskan nada eter menggemparkan terakhir dan menghentikan enam belas manusia peniup itu dan membuat mereka tidak muncul lagi. Halilintar dalam A mayor datar. Dan, kemudian, semua kesenyapan ini, semua kegelapan ini diikuti dengan *deturgescence* bertahap, satu *diminuendo* meluncur bertahap, melewati nada per empat, turun, turun sampai satu akor dominan bisikan halus yang berlama-lama (sementara ritme empat lima masih berdenyut di bawah) mengisi detik-detik semakin gelap dengan satu harapan kuat. Dan, akhirnya harapan itu terpenuhi. Ada satu ledakan matahari mendadak, dalam waktu bersamaan, kelompok Sixteen bernyanyi:

Botolku, kaulah yang selalu kuinginkan!

Botolku, mengapa aku pernah dituang?

Langit-langit biru di dalam dirimu,

Cuaca selalu bagus;

Karena

Tak ada Botol di seluruh dunia

Seperti Botolku tercinta.

Lima langkah dengan empat ratus pasangan lain berputar dan mengitari Westminster Abbey, Lenina dan Henry masih berdansa dalam dunia lain—dunia pesta-*soma* ramah yang tak terbatas, berwarna-warni dan hangat. Setiap orang sungguh baik, sungguh tampan, sungguh menyenangkan! “Botolku, kaulah yang selalu kuinginkan” Namun, Lenina dan Henry memiliki apa yang mereka inginkan. Mereka berada di dalam di sini dan sekarang—aman di dalam dengan cuaca baik, langit yang selamanya biru. Dan, ketika, karena letih, kelompok Sixteen itu meletakkan saksofon mereka dan aparatus Synthetic Music memainkan yang paling baru dalam Malthusian lambat, mungkin mereka sudah sejak tadi bak embrio kembar dengan lembut berayun bersama di atas gelombang lautan pengganti darah yang dimasukkan botol.

“Selamat malam, teman-teman sayang. Selamat malam, teman-teman sayang.” Pengeras suara itu menyelubungi perintah mereka dalam kesopanan musikal dan ramah. “Selamat malam, teman-teman sayang”

Dengan taat, bersama semua yang lain, Lenina dan Henry meninggalkan bangunan itu. Bintang-bintang yang muram sudah setengah jalan menyeberangi langit. Tetapi, meskipun tabir pemisah dari papan-papan reklame langit itu sekarang sampai tahap tertentu memudar, kedua orang muda itu masih mempertahankan ketidakpedulian bahagia mereka pada malam itu.

Menelan setengah jam sebelum saat tutup, dosis *soma* kedua sudah meningkatkan satu dinding amat tak tertembus antara alam semesta nyata dan pikiran mereka. Dalam keadaan melayang, mereka menyeberang jalan; dalam keadaan melayang, mereka masuk lift naik ke kamar Henry di Lantai 28. Dan, toh, meskipun dalam keadaan melayang, dan meskipun sudah mengonsumsi *soma* kedua, Lenina tidak lupa mengambil semua tindakan kontraseptif yang ditetapkan oleh peraturan. Bertahun-tahun *hypnopædia* intensif dan, dari usia dua belas sampai tujuh belas, latihan Malthusian tiga kali seminggu telah membuatnya hampir otomatis dan tak terelakkan bak mengedipkan mata menaati peringatan ini.

“Oh, aku jadi ingat,” katanya, ketika dia kembali dari kamar mandi. “Fanny Crowne ingin tahu di mana kau mendapatkan sabuk tabung pengganti-kulit kambing hijau cantik yang kau berikan kepadaku.”

Berselang-seling Kamis adalah hari Layanan Solidaritas untuk Bernard. Setelah makan malam agak awal di Aphroditzeum (tempat Helmholtz belum lama ini sudah terpilih menurut Aturan Dua), dia pamit kepada temannya dan, setelah memanggil sebuah taksi di atas atap, menyuruh orang itu terbang ke Fordson Community Singery. Mobil itu naik beberapa ratus meter, lalu mengarah ke timur, dan ketika belok, di depan mata Bernard, tampak Singery yang amat sangat indah. Dipenuhi lampu, 320 meter pengganti-Carrara-nya mengilat dengan satu pijaran bersalju di atas Ludgate Hill; pada masing-masing empat sudut landasan helikopternya ada T besar sekali menyorotkan sinar lembayung ke arah langit, dan dari mulut 24 corong emas besar terdengar musik sintetis khidmat.

Sialan, aku terlambat, kata Bernard dalam hati kali pertama melihat Big Henry, jam Singery itu. Dan, cukup pasti, ketika sedang membayar ongkos taksi itu, Big Henry berdentang. “Ford,” terdengar satu suara bas besar sekali dari semua corong emas itu. “Ford, Ford, Ford” Sembilan kali. Bernard lari ke lift.

Aula luas untuk perayaan hari Ford dan Lagu Komunitas bersama lainnya ada di dasar bangunan itu. Di atas itu, seratus menuju setiap lantai, ada tujuh ribu ruangan yang dipakai Solidarity Groups untuk pelayanan dua minggu mereka. Bernard turun ke Lantai 33, berlari-lari sepanjang koridor, berdiri ragu-ragu sejenak di depan Ruang 3210, lalu, setelah menguatkan hati, membuka pintu itu dan masuk.

Syukurlah Ford! Dia bukan yang terakhir. Tiga kursi dari dua belas yang ditata seputar meja bundar itu masih belum diambil orang. Dia menyelinap ke kursi terdekat dengan sesedikit mungkin menarik perhatian dan siap mengerutkan kening kepada pendatang lain yang lebih terlambat kalau mereka datang.

Sambil menoleh ke arahnya, “Kau main apa malam ini?” gadis di sebelah kirinya bertanya. “*Obstacle*, atau *electromagnetic*?”

Bernard memandang gadis itu (Ford! Morgana Rothschild) dan dengan tersipu

harus mengakui bahwa dia tidak main apa-apa. Morgana menatapnya dengan heran. Mereka berdiam diri dengan canggung.

Lalu, dengan sengaja gadis itu memalingkan wajah dan menyapa lelaki yang lebih menyukai olahraga di samping kirinya.

Satu awal bagus untuk satu Layanan Solidaritas, pikir Bernard sedih, dan meramalkan untuk dirinya sendiri satu lagi kegagalan untuk mencapai penebusan. Andaikan dia bersabar sebentar untuk mencari-cari kursi dan tidak segera menyelinap ke kursi terdekat! Seharusnya dia bisa duduk di antara Fifi Bradlaugh dan Joanna Diesel. Alih-alih dia sudah secara buta menanamkan dirinya di sebelah Morgana. Morgana! Ford! Dan, di sebelah kanannya adalah Clara Deterding. Memang alis Clara tidak bertemu. Tetapi, gadis itu benar-benar penuh gairah. Sementara itu, Fifi dan Joanna benar-benar baik. Tegak dan pirang, tidak terlalu gemuk.

Dan, orang udik hebat itu, Tom Kawaguchi, yang sekarang mengambil tempat di antara kedua gadis itu.

Yang terakhir datang adalah Sarojini Engels.

“Kau terlambat,” kata sang Presiden Grup dengan pedas. “Jangan sampai terjadi lagi.”

Sarojini minta maaf dan menyelinap mengambil tempat di antara Jim Bokanovsky dan Herbert Bakunin. Kelompok itu sekarang lengkap. Lingkaran solidaritas itu sempurna dan tanpa cacat. Perempuan, laki-laki, perempuan, dalam satu lingkaran berselang-seling tanpa henti di sekeliling meja itu. Dua belas dari mereka siap untuk dijadikan satu, menunggu untuk bersatu, untuk berpadu, untuk melepaskan dua belas identitas mereka sendiri-sendiri dalam satu wujud yang lebih besar.

Sang Presiden berdiri, membuat tanda T dan, dengan menghidupkan musik sintetis, membebaskan ketukan genderang lembut tak kenal lelah dan satu kor instrumen tiup lembut dan instrumen petik super yang dengan sedih mengulang dan mengulang melodi yang singkat dan tak pelak lagi membayangkan dari Himne Solidaritas yang pertama. Lagi, lagi—dan bukan telinga yang mendengar ritme yang berdegup itu, melainkan sekat rongga badan; lengkingan dan dentang harmonis

berulang yang menghantui, bukan pikiran, melainkan perut kasih sayang yang merindu.

Sang Presiden membuat tanda T lagi dan duduk. Layanan sudah dimulai. Tablet-tablet *soma* khusus diletakkan di tengah meja. Piala cinta *soma* es krim stroberi diedarkan dari tangan ke tangan dan, dengan formula itu, “Aku minum demi pemusnahanku,” dua belas kali direguk. Lalu, iringan dari orkes sintetis Himne Solidaritas Pertama dinyanyikan.

*Ford, kami dua belas; oh, jadikan kami satu,
Seperti tetes-tetes di dalam Sungai Sosial,
Oh, buatlah kami sekarang lari bersama,
Secepat mobil bututmu yang mengilat.*

Dua belas stanza penuh kerinduan. Dan, kemudian piala cinta itu diedarkan lagi untuk kali kedua. Sekarang formulanya “Aku minum demi Makhluk Lebih Hebat”. Semua minum. Musik dimainkan tanpa lelah. Ketukan genderang. Tangisan dan benturan melodi-melodi itu merupakan satu obsesi dalam perut-perut yang meleleh itu. Himne Solidaritas Kedua dinyanyikan.

*Datanglah. Makhluk Lebih Hebat, Teman sosial,
Basmilah Dua belas dalam-Satu!
Kami rindu untuk mati, karena kalau kami berakhir,
Hidup kami yang lebih hebat justru dimulai.*

Dua belas stanza lagi. Kali ini *soma* itu sudah mulai bekerja. Mata-mata bersinar, pipi tersipu, cahaya batin welas asih universal merebak pada setiap wajah dalam senyum ramah, bahagia. Bahkan, Bernard merasa dirinya sendiri agak meleleh. Ketika Morgana Rothschild menoleh dan berseri memandangnya, dia berusaha membalas sebaik mungkin. Tetapi, alis itu, alis hitam dua-dalam-satu itu, astaga, masih tetap ada; Bernard tidak bisa mengabaikannya, tidak bisa, betapapun keras dia berusaha. Proses meleleh itu belum berjalan cukup jauh. Mungkin itu akan terjadi jika dia duduk di tengah Fifi dan Joanna Untuk kali ketiga piala cinta itu beredar sekeliling.

“Aku minum demi Kedatangan-Nya segera,” kata Morgana Rothschild, yang mendapat giliran untuk memulai ritus putaran itu. Nadanya keras, bersemangat.

Dia mereguknya dan mengulurkan piala itu kepada Bernard. “Aku minum demi Kedatangan-Nya segera,” Bernard mengulangi, dengan satu upaya tulus untuk merasakan bahwa kedatangannya akan segera terjadi; tetapi alis itu tetap menghantuinya, dan Kedatangan itu, sejauh berkaitan dengannya, amat sangat jauh. Dia mereguknya dan menyerahkannya kepada Clara Deterding. *Ini akan gagal lagi*, katanya dalam hati. *Aku tahu pasti*. Tetapi, dia terus berusaha sebisa mungkin untuk berseri-seri.

Piala cinta itu sudah menyelesaikan putarannya. Sambil mengangkat tangannya, sang Presiden memberi tanda; kor meledak ke dalam Himne Solidaritas Ketiga.

Rasakan bagaimana Makhluk Lebih Hebat itu datang!

Bergembiralah dan, dalam bergembira, mati!

Melelehlah dalam musik genderang itu!

Karena aku adalah kau dan kau adalah aku!

Dari ayat ganti ayat suara-suara riang dengan gairah amat besar. Rasa Kedatangan makhluk lebih hebat itu seperti tegangan listrik di udara. Sang Presiden mematikan musik dan, dengan nada terakhir dari stanza terakhir keadaan sepenuhnya hening—keheningan dari harapan yang merentang, bergetar dan merayap dengan satu kehidupan listrik. Sang Presiden mengulurkan tangannya; dan tiba-tiba satu Suara, satu Suara kuat yang berat, lebih musikal ketimbang sekadar suara manusia, lebih kaya, lebih hangat, lebih bergetar dengan cinta dan kerinduan serta kasih sayang, satu Suara supra-alami yang misterius, luar biasa, bicara dari atas kepala mereka. Amat perlahan-lahan, “Oh, Ford, Ford, Ford,” diucapkan dengan skala lebih berkurang dan menurun.

Satu sensasi kehangatan dengan bergetar memancar keluar dari *solar plexus* itu pada setiap ekstremitas dari tubuh mereka yang mendengarkan; air mata mereka meleleh; hati mereka, perut mereka seakan bergerak-gerak di dalam diri mereka, seakan dengan satu kehidupan bebas. “Ford!” Mereka meleleh. “Ford!” Lebur, lebur. Lalu, dalam nada lain, tiba-tiba, mengejutkan, “Dengar!” Suara itu menyiarkan. “Dengar!” Mereka mendengarkan. Setelah hening sejenak, tenggelam menjadi satu bisikan, tapi satu bisikan, entah bagaimana, lebih menembus daripada jeritan paling keras.

“Kaki Makhluk Lebih Hebat itu,” berjalan terus, dan mengulangi kata-kata tersebut: “Kaki Makhluk Lebih Hebat itu.” Dan, sekali lagi diam, dan harapan itu, untuk sementara santai, merentang lagi, lebih ketat, lebih ketat, datang lebih dekat dan lebih dekat menuruni anak tangga tak terlihat. Kaki dari Makhluk Lebih Hebat itu. Dan, tiba-tiba titik robekan itu tercapai. Matanya menatap, bibirnya terbuka, Morgana Rothschild melompat berdiri.

“Aku dengar dia,” serunya. “Aku dengar dia.”

“Dia akan muncul,” teriak Sarojini Engels.

“Ya, dia akan muncul. Aku dengar dia.” Fifi Bradlaugh dan Tom Kawaguchi bangkit bersama-sama.

“Oh, oh, oh!” Joanna terbata-bata bersaksi.

“Dia akan muncul,” seru Jim Bokanovsky.

Sang Presiden mencondongkan tubuh dan, dengan satu sentuhan, merilis racauan simbal dan musik tiup, ketipung bertalu-talu.

“Oh, Dia akan muncul,” jerit Clara Deterding. “Aiya!” Dan, itu seakan lehernya digorok.

Karena merasa sudah tiba saatnya dia harus berbuat sesuatu, Bernard juga melompat dan berteriak, “Aku dengar dia; Dia akan muncul.” Tapi, itu bohong. Dia tidak mendengar apa-apa dan, baginya, tak ada yang akan muncul. Tak seorang pun—kecuali musik itu, di samping kegairahan yang meningkat itu. Namun, dia melambatkan lengannya, dia berteriak bersama mereka; dan ketika yang lainnya mulai berjoget, mengentak lantai dan bergoyang, dia juga berjoget, menjejak lantai dan bergoyang.

Mereka berjalan berputar, membentuk barisan pedansa berkeliling, masing-masing dengan tangan pada pinggul pedansa di depannya, putar dan putar, berteriak bersama-sama, mengentak-entak menurut irama musik dengan kaki mereka, memukulkan tangan ke samping, memukulkan tangan pada bokong yang di depan; dua belas pasang tangan memukul bagaikan satu; bagaikan satu, dua belas pantat berbunyi *tepak-tepok*. Dua belas jadi satu, dua belas jadi satu. “Aku dengar Dia, Aku dengar Dia datang.”

Musik itu semakin cepat, semakin cepat pukulan kaki, lebih cepat, semakin cepat

tangan-tangan ritmis itu mengayun. Dan, langsung satu bas sintetis besar mengeluarkan kata-kata membahana yang mengumumkan hampir tibanya penebusan dan perwujudan akhir solidaritas, kedatangan Dua belas-dalam-Satu, inkarnasi dari Perwujudan Lebih Besar itu. “*Orgy-porgy*” nyanyiannya, sementara ketipung terus mendenyutkan rajah demam pada wajah mereka.

Orgy-porgy, Ford dan kesenangan,

Cium gadis-gadis itu dan jadikan mereka Satu.

Lelaki Menyatu dengan gadis-gadis dalam damai;

Orgy-porgy beri pembebasan.

“*Orgy-porgy*,” para pedansa itu terperangkap dalam *refrain* liturgis, “*Orgy-porgy, Ford dan kesenangan, cium gadis-gadis itu*” Dan, sementara mereka menyanyi, lampu-lampu pelan-pelan mulai meredup—meredup dan dalam pada itu menjadi lebih hangat, lebih kaya, lebih merah, sampai akhirnya mereka berdansa dalam temaram lembayung dari satu Gudang Embrio. “*Orgy-porgy*” Dalam kegelapan janin dan warna hitam, para pedansa itu melanjutkan berputar sebentar untuk mengetuk dan mengalahkan irama yang tak kenal lelah itu.

“*Orgy-porgy*” Kemudian, siklus itu bergelombang, putus, jatuh dalam disintegrasi parsial di atas cincin dipan yang mengelilingi—lingkaran mengurung lingkaran—meja itu dan kursi-kursi planetariumnya. “*Orgy-porgy*” Dengan lembut Suara parau itu menggumam dan mendekut; dalam temaram merah itu seakan seekor merpati negro besar sekali sedang melayang dengan penuh kasih di atas para pedansa yang sekarang telentang atau tiarap.

Mereka berdiri di atas atap; Big Henry baru saja berdentang sebelas. Langit tenang dan hangat.

“Luar biasa, ya?” kata Fifi Bradlaugh. “Hebat sekali, kan?” Dia memandang Bernard dengan ekspresi pesona, tetapi pesona yang di dalamnya tidak ada jejak agitasi atau kegairahan—karena jadi bergairah masih tidak terpuaskan. Gairahnya adalah ekstasi kalem dari penyempurnaan yang tercapai, kedamaian, tidak sekadar rasa kenyang yang kosong dan ketiadaan, tetapi hidup yang berimbang, dari energi diam dan keseimbangan. Suatu kedamaian yang kaya dan hidup. Karena Layanan Solidaritas telah memberi maupun mengambil, ditarik hanya untuk diisi. Dia

kenyang, dia dibuat sempurna, dia masih lebih daripada sekadar dirinya sendiri.

“Bukankah ini luar biasa?” desaknya, sambil memandangi wajah Bernard dengan mata mengilat secara supra-alami.

“Ya, kupikir memang luar biasa.” Bernard berbohong dan memalingkan wajah; melihat wajah Fifi yang berubah cantik adalah menuduh sekaligus mengingatkan ironi dari keterpisahannya sendiri. Sekarang, dengan sedih dia merasa terasing seperti ketika layanan itu mulai—lebih terasing oleh alasan kekosongannya yang terisi, kekenyangannya yang mati. Terpisah dan tertebus, sementara lainnya sedang dipadukan ke dalam Makhluk Lebih Hebat itu; sendirian bahkan dalam pelukan Morgana—jauh lebih sendirian, memang, lebih putus asa pada dirinya sendiri ketimbang yang pernah dialaminya selama hidup sebelumnya.

Dia sudah muncul dari temaram lembayung itu memasuki terangnya lampu listrik yang menyilaukan dengan satu kesadaran-diri yang diperkuat sampai nada tinggi penderitaan. Dia benar-benar sedih, dan mungkin (matanya yang cemerlang menuduhnya), mungkin itu kesalahannya sendiri. “Amat menakjubkan,” ulangnya; tetapi satu-satunya hal yang bisa dia bayangkan adalah alis Morgana.

ANEH, ANEH, aneh, itulah penilaian Lenina tentang Bernard Marx. Begitu aneh, memang, bahwa dalam kurun waktu minggu-minggu berikutnya dia sudah berpikir lebih dari sekali apa sebaiknya dia berubah pikiran tentang liburan New Mexico itu, alih-alih ke Kutub Utara dengan Benito Hoover. Masalahnya dia sudah pernah ke Kutub Utara, dia pergi ke sana dengan George Edzel pada musim panas lalu, dan di samping itu, ternyata amat suram, tidak ada apa-apa yang bisa dilakukan, dan hotelnya amat kuno, tidak ada televisi di kamar tidur, tidak ada organ pewarna, hanya musik sintetis paling menjijikkan, dan tidak lebih dari 25 lapangan-squash-eskalator untuk sekitar dua ratus tamu.

Tidak, dia yakin tidak bisa menghadapi Kutub Utara lagi. Ditambah lagi, dia baru sekali ke Amerika sebelumnya. Dan, bahkan waktu itu, sungguh tidak memadai! Satu akhir pekan murah di New York—dengan siapa, ya, Jean-Jacques Habibullah atau Bokanovsky Jones? Dia tidak ingat. Bagaimanapun, itu benar-benar tidak penting. Prospek untuk terbang ke Barat lagi, dan selama seminggu penuh, amat menarik. Lebih-lebih lagi, selama paling sedikit tiga hari dari minggu itu mereka akan berada di Reservasi Orang Liar. Tidak lebih dari setengah lusin orang di seluruh Pusat itu yang pernah mengunjungi satu Reservasi Orang Liar.

Sebagai seorang psikolog Alfa-Plus, Bernard adalah salah seorang dari beberapa orang yang dia tahu berhak mendapatkan izin. Bagi Lenina, kesempatan itu unik. Dan, toh, keanehan Bernard juga unik sehingga dia ragu-ragu mengambilnya, malah sudah berpikir untuk ambil risiko pergi ke Kutub Utara lagi dengan Benito tua yang lucu. Paling tidak, Benito itu normal. Sedangkan Bernard

“Alkohol dalam pengganti-darahnya”, adalah penjelasan Fanny tentang setiap eksentrisitas. Tetapi Henry, ketika sedang bersama di tempat tidur dan dengan agak cemas Lenina membicarakan kekasih barunya itu, sudah membandingkan Bernard malang itu dengan seekor kuda nil.

“Seekor kuda nil tidak bisa diajari muslihat,” dia menjelaskan dengan gaya singkat dan bersemangat. “Ada orang yang hampir kuda nil, mereka tidak menanggapi pengondisian secara memadai. Demi Setan! Bernard adalah salah seorang dari

mereka. Untungnya dia bagus di pekerjaannya. Kalau tidak, Direktur tidak akan pernah mempertahankannya. Meskipun ...,” dia menambahkan sambil menghibur, “tidak terlalu membahayakan.”

Tidak terlalu membahayakan, mungkin; tetapi juga amat meresahkan. Pertama-tama karena maniak itu melakukan hal-hal dengan diam-diam. Ini berarti, dalam praktik, tidak melakukan apa-apa sama sekali. (Lepas, tentu saja, dari berangkat ke tempat tidur; tetapi orang tidak bisa melakukan itu sepanjang waktu.) Ya, apa yang ada di sana? Sedikit sekali. Malam pertama mereka keluar bersama amat baik. Lenina sudah mengusulkan renang di Toquay Country Club, dilanjutkan makan malam di Oxford Union. Tetapi, Bernard menganggap tempat itu terlalu ramai. Lalu, bagaimana kalau satu putaran *electromagnetic golf* di St. Andrew’s? Tapi, sekali lagi, tidak; Bernard menganggap *electromagnetic golf* buang-buang waktu.

“Kalau begitu, waktu untuk apa?” tanya Lenina agak heran.

Sudah jelas untuk jalan-jalan di Lake District karena itu yang sekarang diusulkan Bernard. Mendarat di puncak Skiddaw dan berjalan-jalan selama beberapa jam di antara semak-semak. “Sendirian dengan kau, Lenina.”

“Tetapi, Bernard, kita akan sendirian sepanjang malam.”

Bernard tersipu dan memalingkan wajah. “Maksudku, sendirian untuk mengobrol,” gumamnya.

“Mengobrol? Tapi, tentang apa?” Jalan-jalan dan mengobrol—serasa satu cara aneh untuk melewatkan malam.

Akhirnya, Lenina berhasil membujuk, amat bertentangan dengan kemauan Bernard, untuk terbang ke Amsterdam untuk menonton Semi-Demi-Final dari Kejuaraan Gulat Kelas Berat Perempuan.

“Ramai,” gerundelnya. “Seperti biasa.” Bernard tetap bersikeras murung sepanjang petang itu; tidak mau bicara kepada teman-teman Lenina (yang mereka jumpai berlusin-lusin di bar *soma* es krim di sela-sela pertandingan gulat itu); dan meskipun dalam kesedihannya Bernard sepenuhnya menolak mengambil setengah gram *raspberry sundae* yang disodorkan kepadanya.

“Aku lebih suka jadi diriku sendiri,” katanya. “Diriku sendiri meskipun menjijikkan. Bukan jadi orang lain, meskipun ceria.”

“Pada saatnya satu gram menyelamatkan sembilan,” kata Lenina, sambil mengeluarkan satu harta cemerlang dari kebijakan ajaran tidur.

Bernard mendorong gelas yang disodorkan itu dengan tidak sabar.

“Nah, jangan kehilangan kesabaran,” kata Lenina. “Ingat, satu kubik sentimeter menyembuhkan sepuluh sentimen murung.”

“Oh, demi Ford, diam kau!” Bernard berteriak.

Lenina mengangkat bahu. “Satu gram selalu lebih baik daripada satu makian.” Dia menyelesaikan ceramahnya dengan penuh harga diri, dan meminum sendiri *sundae* itu.

Dalam perjalanan pulang menyeberangi Channel, Bernard bersikeras mematikan baling-balingnya dan melayang pada jarak seratus kaki dari ombak itu. Cuaca sudah mulai semakin buruk; suatu angin barat daya sudah melonjak naik, langit berawan.

“Lihat,” perintahnya.

“Tapi, itu mengerikan,” kata Lenina, mundur kembali dari jendela. Dia terpana karena malam begitu cepat kosong, karena air bepercak busa hitam naik-turun di bawah mereka, karena wajah pucat rembulan, begitu kurus kering dan sering tertutup oleh awan-awan yang bergegas lewat. “Cepat, hidupkan radio!” Dia mengulurkan tangan pada tombol radio pada dasbor dan asal-asalan memutarnya.

“... langit biru di dalam dirimu,” bernyanyi enam belas suara fals yang bergetar, “cuaca selalu”

Lalu, tersedak sekali dan diam. Bernard sudah mematikan gelombang itu.

“Aku ingin memandang laut itu dengan tenang,” katanya. “Orang bahkan tidak bisa memperhatikan kalau suara mengerikan itu bunyi terus.”

“Tapi, itu menyenangkan. Dan, aku tidak ingin memandang.”

“Namun, aku suka,” Bernard bersikeras. “Itu membuatku merasa seakan” Dia tertegun, sementara mencari kata-kata untuk mengungkapkan dirinya sendiri. “Seakan aku merasa lebih dari diriku sendiri, kau tahu maksudku. Lebih menjadi diriku sendiri, tidak begitu sepenuhnya satu bagian dari sesuatu yang lain. Tidak hanya sekadar satu sel dalam tubuh sosial. Apa itu tidak membuatmu merasa seperti itu, Lenina?”

Tapi, Lenina mulai menangis. “Itu mengerikan, mengerikan,” dia mengulanginya

terus-menerus. “Dan, bagaimana kau bisa berbicara seperti itu tentang tidak ingin menjadi satu bagian dari tubuh sosial? Bagaimanapun, setiap orang bekerja untuk setiap orang lain. Kita tidak bisa melakukannya tanpa siapa pun. Bahkan, orang Epsilon”

“Ya, aku tahu,” kata Bernard dengan nada mengejek. “Bahkan, orang Epsilon berguna. Dan, terkutuklah aku jika berharap tidak berguna!”

Lenina kaget mendengar hujatan Bernard. “Bernard!” Lenina protes dengan suara tertegun kaget. “Bagaimana kau bisa?”

Dengan nada berbeda, “Bagaimana aku bisa?” Bernard mengulang sambil merenung. “Tidak, masalah yang sebenarnya adalah: Bagaimana aku tidak bisa, atau lebih tepatnya—karena, bagaimanapun aku tahu benar kenapa aku tidak bisa—kira-kira seperti apa jika aku bisa, jika aku bebas—tidak diperbudak oleh pengondisianku.”

“Tapi, Bernard, kau mengatakan hal-hal paling aneh.”

“Apa kau tidak berharap kau bebas, Lenina?”

“Aku tidak paham maksudmu. Aku ini bebas. Bebas untuk menikmati waktu yang paling luar biasa. Setiap orang bahagia sekarang ini.”

Bernard tertawa. “Ya. ‘Setiap orang bahagia sekarang.’ Kita mulai memberi itu kepada anak-anak pada usia lima. Tapi, apa kau tidak ingin bebas untuk merasa bahagia dalam cara lain, Lenina? Dalam caramu sendiri, misalnya; tidak dalam cara setiap orang lain.”

“Aku tidak paham maksudmu,” Lenina mengulangi kata-katanya. Lalu, sambil menoleh kepada Bernard, “Ayo pulang, Bernard,” pintanya. “Aku benci sekali berada di sini.”

“Kau tidak suka bersamaku?”

“Tentu saja, Bernard. Tapi, tempat ini mengerikan.”

“Tadi kukira kita akan lebih, lebih bersama di sini—tanpa apa-apa, kecuali laut dan rembulan. Lebih bersama ketimbang di tengah orang banyak, atau bahkan di dalam kamar-kamarku. Paham?”

“Aku tidak paham apa pun,” katanya dengan mantap, bertekad untuk menjaga sikapnya yang tidak paham itu. “Tidak ada. Sama sekali tidak.” Dia melanjutkan

dengan nada lain, “Mengapa kau tidak menelan *soma* jika kau punya gagasan mengerikan seperti ini? Kau akan melupakan itu semua. Dan, alih-alih merasa sedih, kau akan bergembira. Begitu gembira,” Lenina mengulang dan tersenyum, menunjukkan semua kecemasan dalam matanya, dengan tujuan merayu dan membujuk dengan penuh gairah.

Bernard memandangi Lenina dengan diam, wajahnya tidak tanggap dan amat murung—memandangi gadis itu dengan saksama. Beberapa menit kemudian mata Lenina tiba-tiba kedip; dia tertawa kecil gugup, berusaha memikirkan sesuatu untuk dikatakan dan tidak bisa. Dengan sendirian mereka semakin lama berdiam diri.

Waktu pada akhirnya Bernard bicara, suaranya kecil dan letih. “Baiklah kalau begitu,” katanya, “kita pulang.” Dan, sambil menekan gas kuat-kuat dia menerbangkan mesin itu naik ke langit. Pada ketinggian empat ribu dia mulai memutar baling-balingnya. Mereka terbang tanpa bicara selama satu atau dua menit. Tiba-tiba, Bernard mulai tertawa. *Agak aneh*, pikir Lenina, *tetapi toh, itu tawa*.

“Merasa lebih baik?” Lenina memberanikan diri bertanya.

Sebagai jawaban, Bernard mengangkat satu tangannya dari papan kontrol dan menyelipkan lengannya di seputar Lenina.

Syukurlah Ford, kata Lenina dalam hati, *dia sudah oke sekarang*.

Setengah jam kemudian mereka kembali ke kamar Bernard. Bernard menelan empat tablet *soma* sekali reguk, menghidupkan radio dan televisi dan mulai melepas bajunya.

“Yah,” tanya Lenina, dengan nada bercanda waktu mereka bertemu keesokan malamnya di atap, “menurutmu kemarin menyenangkan, ya?”

Bernard mengangguk. Mereka naik ke pesawat. Sedikit berguncang, dan berangkatlah mereka.

“Setiap orang bilang aku amat pneumatik,” kata Lenina merenung, sambil menepuk-nepuk kakinya sendiri.

“Luar biasa.” Tapi, ada ekspresi pedih dalam mata Bernard. *Seperti daging*, Bernard berpikir.

Lenina mendongak dengan semacam kecemasan. “Tapi, menurutmu aku tidak *terlalu* montok, kan?”

Bernard menggeleng. *Hampir persis seperti daging.*

“Menurutmu aku baik-baik saja.” Mengangguk lagi. “Dalam setiap cara?”

“Sempurna,” kata Bernard keras-keras. Dan, di dalam hati, *Dia mengira dirinya sendiri seperti itu. Dia tidak keberatan menjadi daging.*

Lenina tersenyum senang. Tetapi, kepuasannya belum waktunya.

“Sama saja,” Bernard melanjutkan, setelah berhenti sebentar. “Aku masih tetap berharap itu berakhir lain.”

“Lain?” *Apa ada akhir yang lain?*

“Aku tidak ingin itu berakhir dengan kita naik ke tempat tidur,” Bernard menjelaskan.

Lenina keheranan.

“Tidak langsung, tidak pada hari pertama.”

“Tetapi, kalau begitu apa ...?”

Bernard mulai bicara banyak sekali omong kosong yang tak bisa dipahami dan berbahaya. Lenina berbuat sebisanya untuk menutup telinga batinnya, tetapi sekali tempo satu frasa akan bersikeras untuk bisa terdengar. “... untuk mencoba efek menawan naluriku.” Dia mendengar Bernard berkata. Kata-kata itu seakan menyentuh satu pegas dalam pikirannya.

“Jangan pernah menunda sampai besok kesenangan yang bisa kau peroleh hari ini,” kata Lenina murung.

“Dua ratus pengulangan, dua kali seminggu dari empat belas sampai enam belas setengah,” hanya itu komentar Bernard. Ocehan gila itu berlanjut. “Aku ingin tahu gairah itu apa.” Dia mendengar Bernard berkata. “Aku ingin merasakan sesuatu dengan kuat.”

“Kalau individu merasakan, komunitas berputar,” kata Lenina.

“Ya, kenapa memang komunitas tidak boleh berputar sedikit?”

“Bernard!”

Tapi, Bernard tetap tidak merasa malu.

“Orang dewasa secara intelektual dan selama jam kerja,” Bernard melanjutkan.

“Anak kecil berkait perasaan dan hasrat.”

“Ford Kita mencintai anak kecil.”

Tanpa menghiraukan interupsi itu, “Tiba-tiba kemarin terpikir olehku,” Bernard melanjutkan, “bahwa ada kemungkinan menjadi seorang dewasa sepanjang waktu.”

“Aku tidak paham,” nada suara Lenina tegas.

“Aku tahu kau tidak paham. Dan, itu sebabnya kita naik ke tempat tidur bersama kemarin—seperti anak kecil—dan bukan menjadi orang dewasa dan menunggu.”

“Tapi, itu menyenangkan,” Lenina bersikeras. “Ya, kan?”

“Oh, paling menyenangkan,” jawab Bernard, tapi dengan suara amat pilu, dengan satu ekspresi amat sangat sedih sehingga Lenina merasa semua kemenangannya tiba-tiba menguap. Bagaimanapun, mungkin lelaki itu merasa dia montok.

“Sudah kubilang.” Hanya itu yang dikatakan Fanny ketika Lenina datang dan membukakan rahasianya. “Itu karena alkohol yang mereka masukkan ke cairan penggantinya.”

“Sama saja,” desak Lenina. “Aku memang menyukainya. Tangannya sungguh bagus. Dan, cara dia menggerakkan bahunya—amat menarik.” Lenina mendesah. “Tapi, kuharap dia tidak begitu aneh.”

Sambil tertegun sejenak di luar pintu kamar sang Direktur, Bernard menghela napas panjang dan mengangkat pundaknya, menguatkan hatinya untuk menemui rasa tidak suka dan tidak setuju yang secara pasti akan dia temukan di dalam kamar itu. Bernard mengetuk dan masuk.

“Surat izin untuk diberi inisial Anda, Direktur,” katanya sebisa mungkin gembira, dan meletakkan kertas itu di atas meja tulis.

Sang Direktur melirikinya dengan masam. Tapi, cap dari Kantor Kontrolir Dunia tertera pada kepala surat itu dan tanda tangan Mustapha Mond, tebal dan hitam, melintang di bagian bawah. Segala sesuatunya teratur dengan sempurna. Sang Direktur tidak punya pilihan lain. Dia menuliskan inisialnya dengan pensil—dua huruf kecil pucat di bawah kaki Mustapha Mond—dan baru mau mengembalikan surat itu tanpa komentar sepatah kata pun atau kecepatan Ford yang

menyenangkan, ketika matanya menangkap sesuatu yang ditulis dalam isi surat izin itu.

“Untuk Reservasi New Mexico?” katanya, dan nadanya, wajah yang dia angkat ke arah Bernard, mengungkapkan semacam rasa heran yang menggelisahkan.

Kaget oleh keheranan itu, Bernard mengangguk. Keduanya diam.

Sang Direktur menyandar lagi di kursinya, sambil mengerutkan kening. “Sudah berapa lama itu, ya?” katanya, bicara lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Bernard. “Kukira dua puluh tahun. Kurang sedikit dari dua puluh tahun. Tentunya aku masih seumurmu” Dia mendesah dan menggeleng-gelengkan kepala.

Bernard merasa amat sangat tidak nyaman. Seseorang yang begitu konvensional, begitu cermat seperti sang Direktur—dan melakukan kesalahan tata bahasa begitu besar! Dia jadi ingin menyembunyikan wajahnya, dan keluar dari kamar itu. Bukan bahwa dia sendiri melihat apa pun secara intrinsik keberatan pada orang yang bicara tentang masa lalu yang sudah lama lewat; itu adalah salah satu dari prasangka *hypnopadic* yang harus (atau begitu yang dibayangkan) sepenuhnya dia hindari. Yang membuatnya merasa malu adalah karena tahu bahwa sang Direktur menolak—menolak dan toh selama ini sudah dikhianati melakukan hal terlarang itu. Di bawah paksaan batin? Meski merasa tidak nyaman, Bernard mendengarkan dengan rasa ingin tahu.

“Dulu aku punya ide yang sama denganmu,” kata sang Direktur. “Ingin mengunjungi orang-orang liar itu. Cari izin ke New Mexico dan pergi ke sana untuk berlibur musim panas. Dengan gadis yang kukencani waktu itu. Dia seorang Beta-Minus, dan kukira,” (dia memejamkan matanya), “seingatku dia berambut kuning. Bagaimanapun, dia pneumatik, luar biasa pneumatik; aku ingat itu. Yah, kami pergi ke sana, dan mengunjungi orang-orang liar, dan kami berkeliling dengan berkuda dan semua itu. Dan, kemudian—waktu itu cutiku hampir berakhir—lalu ... ya, dia hilang. Kami sudah berkuda menaiki salah satu gunung yang memuakkan itu, dan waktu itu luar biasa panas dan menyesakkan napas, dan sehabis makan siang kami tidur. Atau, paling tidak aku tidur. Kemungkinan besar pacarku itu jalan-jalan, sendirian.

Bagaimanapun, waktu aku terjaga, dia tidak ada di sana. Dan, halilintar paling

mengerikan baru saja meledak di atas kami. Halilintar itu tercurah, menderu dan menyala; dan kuda-kuda melepaskan diri dan lari; dan aku jatuh, berusaha menangkap mereka, dan lututku luka sehingga aku hampir tidak bisa jalan. Namun, aku tetap mencari dan aku berteriak dan aku mencari-cari, tapi tidak ada tanda-tanda dari gadis itu. Kemudian, kupikir dia pasti sudah kembali ke penginapan sendiri. Maka, aku merangkak turun ke lembah lewat jalan kami datang tadi. Lututku amat sangat perih, dan aku kehilangan *soma*-ku. Aku menghabiskan waktu berjam-jam. Aku baru sampai ke penginapan setelah lewat tengah malam. Dan, gadis itu tak ada di sana; dia tak ada di sana,” ulang sang Direktur. Lalu diam.

“Ya,” akhirnya dia melanjutkan, “keesokan harinya dilakukan pencarian. Tetapi, kami tidak bisa menemukannya. Kemungkinan dia jatuh ke dalam satu jurang di suatu tempat, atau telah dimakan oleh seekor singa gunung. Ford tahu. Bagaimanapun, itu mengerikan. Aku sedih sekali. Berani kukatakan, lebih daripada yang seharusnya. Karena, bagaimanapun, itu semacam kecelakaan yang mungkin terjadi pada siapa saja; dan, tentu saja, tubuh sosial itu tetap ada, meskipun sel-sel komponen itu bisa berubah.” Tetapi, hiburan dari pelajaran-tidur itu tampaknya tidak terlalu efektif. Sambal menggelengkan kepala, “Kadang-kadang aku benar-benar bermimpi tentang itu,” sang Direktur melanjutkan dengan suara lirih. “Mimpi tentang dibangunkan oleh gemuruh halilintar itu dan menemukan gadis itu tidak ada; mimpi tentang mencari dan mencari-cari dia di bawah pepohonan.” Dia terjerumus ke dalam keheningan kenangan.

“Kau tentu mengalami *shock* yang mengerikan,” kata Bernard, hampir dengan iri.

Mendengar suara Bernard, sang Direktur mulai menyadari kesalahan tempat dia berada; melirik ke arah Bernard, dan mengalihkan matanya, tersipu jelek; memandang Bernard lagi dengan mendadak curiga dan, marah akan harga dirinya. “Jangan membayangkan,” katanya, “bahwa aku punya suatu hubungan tidak pantas dengan gadis itu. Tidak ada yang emosional, sama sekali bukan hubungan tetap. Itu semua benar-benar sehat dan normal.”

Dia menyerahkan surat izin itu kepada Bernard. “Aku benar-benar tidak tahu kenapa aku membuatmu bosan dengan anekdot remeh ini.” Jengkel dengan dirinya sendiri karena telah menyampaikan rahasia yang memalukan ini, dia melontarkan

kemarahannya kepada Bernard. Terus terang pandangan dalam matanya sekarang ganas. “Dan, seharusnya aku mengambil kesempatan ini, Tuan Marx,” lanjutnya, “untuk mengatakan bahwa aku sama sekali tidak puas dengan laporan-laporan yang kuterima tentang perilakumu di luar jam kerja. Kau boleh mengatakan bahwa ini bukan urusanku. Tapi, ini memang urusanku. Aku harus memikirkan nama baik Pusat ini. Karyawanku harus tidak boleh dicurigai, terutama yang dari kasta paling tinggi.

“Orang Alfa begitu terkondisi sehingga mereka tidak harus kekanak-kanakan dalam perilaku emosional mereka. Tapi, itu semua alasan bagi mereka untuk membuat satu upaya khusus untuk menyesuaikan. Mereka wajib bersikap kekanak-kanakan, meski bertentangan dengan kecenderungan mereka. Dan, oleh karena itu, Tuan Marx, aku memberimu peringatan yang adil.” Suara sang Direktur bergetar dengan kemarahan yang sekarang jadi sepenuhnya benar dan adil—merupakan ungkapan dari penolakan Masyarakat itu sendiri.

“Jika aku pernah mendengar lagi tentang setiap kemerosotan dari satu standar tata krama kekanak-kanakan, aku akan minta kau dipindahkan ke satu Subpusat, lebih baik ke Islandia. Selamat pagi.” Dan, sambil berputar-putar di kursinya, dia mengambil penanya dan mulai menulis.

Itu akan memberinya pelajaran, katanya dalam hati. Tapi, sang Direktur salah. Karena, Bernard meninggalkan ruangan itu dengan satu keangkuhan dan kegembiraan ketika membanting pintu di belakangnya, dengan pikiran bahwa dia berdiri sendiri, dituduh melawan aturan; bergembira oleh kesadaran memabukkan dari arti dan pentingnya dia sebagai pribadi. Bahkan, pikiran tentang hukuman tidak menggoyahkan hatinya. Justru lebih seperti obat kuat dan bukan menyedihkan. Dia merasa cukup kuat untuk menghadapi dan mengatasi penderitaan, cukup kuat untuk menghadapi bahkan Islandia. Dan, rasa percaya diri ini lebih besar sampai tak sejenak pun dia benar-benar percaya bahwa dia akan diminta menghadapi apa saja lainnya. Orang tidak sekadar dipindahkan untuk hal-hal seperti itu. Islandia hanya satu ancaman. Satu ancaman paling merangsang dan memberi hidup. Sambil berjalan sepanjang gang itu, dia benar-benar bersiul.

Cerita tentang wawancaranya dengan sang DPP malam itu heroik. “Kemudian,”

cerita itu ditutup, “aku sekadar mengatakan kepadanya untuk pergi ke Bottomless Past dan keluar dari ruangan itu. Begitulah.” Dia memandang Helmholtz Watson dengan penuh harap, sambil menunggu imbalan simpati, dorongan, kekaguman, yang menjadi haknya. Namun, tidak ada kata yang keluar. Helmholtz diam saja, sambil menatap lantai.

Helmholtz menyukai Bernard, dia bersyukur untuknya karena menjadi satu-satunya kenalan yang dengannya dia bisa bercakap-cakap tentang masalah yang dia rasa penting. Bagaimanapun, ada hal-hal dalam diri Bernard yang dia benci. Bualan ini, misalnya. Dan, ini berganti-ganti dengan ungkapan mengasihani diri sendiri yang sengsara. Dan, kebiasaan memprihatinkan Bernard yang menunjukkan bahwa dia berani setelah kejadian itu, dan sepenuhnya tanpa pikiran yang luar biasa. Dia membenci hal-hal ini karena dia menyukai Bernard. Detik-detik berlalu. Helmholtz terus memandangi lantai. Dan, tiba-tiba Bernard tersipu dan memalingkan wajah.

Perjalanan itu lancar-lancar saja. Blue Pacific Rocket dua setengah menit lebih awal di New Orleans, kehilangan empat menit dalam satu tornado di atas Texas, tetapi terbang ke dalam satu arus udara yang menyenangkan di Garis Lintang 95° Barat dan berhasil mendarat di Santa Fé kurang dari empat puluh detik sebelum jadwal waktu.

“Empat puluh detik pada penerbangan enam setengah jam. Tidak terlalu buruk,” Lenina mengakui.

Malam itu mereka menginap di Santa Fé. Hotel itu amat baik—jauh lebih baik, misalnya, ketimbang Aurora Bora Palace mengerikan yang membuat Lenina amat menderita pada musim panas sebelumnya. Udara cair, televisi, pijat vibro-vakum, radio, larutan kafein mendidih, kontrasepsi panas, dan delapan macam pewangi berbeda-beda diletakkan di setiap kamar tidur. Mesin musik sintetis hidup ketika mereka memasuki aula dan tidak meninggalkan apa-apa untuk diinginkan. Satu pengumuman dalam lift menyampaikan bahwa ada enam puluh lapangan *escalator-squash-racket* di hotel itu, dan bahwa terdapat *obstacle* dan *electromagnetic golf*, dan bahwa keduanya bisa dimainkan di taman.

“Kedengarannya terlalu menyenangkan,” seru Lenina. “Aku hampir berharap kita bisa menginap di sini. Enam puluh lapangan *escalator-squash*.”

“Itu tidak akan ada dalam Reservasi tersebut,” Bernard memperingatkannya. “Dan, tidak ada pewangi, tidak ada televisi, bahkan tidak ada air panas. Jika kau merasa tidak bisa tahan, tinggal saja di sini sampai aku kembali.”

Lenina cukup tersinggung. “Tentu saja aku bisa tahan. Aku hanya bilang di sini menyenangkan sekali karena, kemajuan itu menyenangkan, bukan?”

“Lima ratus pengulangan sekali seminggu dari pukul 13.00 sampai 17.00,” kata Bernard letih, seakan kepada dirinya sendiri.

“Kau bilang apa?”

“Aku bilang bahwa kemajuan itu menyenangkan. Itu sebabnya kau tidak akan datang ke Reservasi itu, kecuali kau benar-benar menginginkannya.”

“Tapi, aku memang menginginkannya.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Bernard; dan itu hampir seperti ancaman.

Izin mereka membutuhkan tanda tangan Penjaga Reservasi sehingga keesokan harinya mereka datang ke kantornya. Seorang portir negro Epsilon-Plus meminta kartu Bernard, dan mereka langsung menyerahkannya. Penjaga Reservasi itu seorang Alfa-Minus *brachycephalic* dan berambut pirang, pendek, merah, berwajah bulat, dan berdada bidang, dengan suara keras nyaring, sangat pas dengan suara kearifan *hypnopædic*. Dia adalah sumber informasi tidak relevan dan tidak perlu diminta untuk nasihat yang baik. Begitu mulai, dia bicara terus-menerus—dengan suara nyaring.

“... 560 ribu kilometer kubik, dibagi menjadi empat Sub-Reservasi yang berbeda-beda; masing-masing dikelilingi oleh pagar kawat bertegangan tinggi.”

Pada saat ini, dan bukan karena alasan yang jelas, tiba-tiba Bernard ingat bahwa dia sudah meninggalkan keran *Eau de Cologne* di kamar tidurnya mengucur deras dan belum dimatikan.

“... dipasok dengan arus dari stasiun hidro-listrik Grand Canyon.”

Aku bakal harus bayar mahal sekali saat pulang. Dengan mata pikirannya, Bernard melihat jarum meteran pewanginya merayap berputar dan berputar, seperti seekor semut, tak kenal lelah. *Cepat telepon Helmholtz Watson.*

“... di atas lima ribu kilometer pagar berkekuatan enam puluh ribu volt.”

“Anda tidak bilang begitu,” kata Lenina dengan sopan, sama sekali tidak paham apa yang sudah dikatakan sang Penjaga Reservasi, tetapi mengambil isyarat dari jeda dramatikanya. Ketika Penjaga itu mulai bicara lagi dengan suara nyaring, diam-diam Lenina menelan setengah gram *soma* sehingga sekarang dia bisa duduk, dengan khidmat tanpa mendengarkan, tidak memikirkan apa-apa, tetapi dengan matanya yang biru besar itu menatap wajah sang Penjaga dengan perhatian penuh.

“Menyentuh pagar itu berarti langsung mati,” kata sang Penjaga dengan tenang. “Tidak ada jalan untuk melarikan diri dari suatu Reservasi Orang Liar.”

Kata “melarikan diri” itu sugestif. “Mungkin,” kata Bernard, setengah bangkit berdiri, “sepertinya kami harus pamit.” Jarum hitam kecil itu bergegas, seekor serangga, menggerigiti sepanjang waktu, menggerogoti uangnya.

“Tidak mungkin melarikan diri,” ulang sang Penjaga, sambil melambaikan tangan menyuruhnya duduk kembali; dan karena izin itu belum ditandatangani si penjaga, Bernard tidak punya pilihan lain selain menaatinya.

“Mereka yang lahir di dalam Reservasi itu—dan ingat nona tersayang,” tambahnya, sambil melirik menjijikkan ke arah Lenina, dan berbisik kurang ajar, “ingat itu, dalam Reservasi itu, anak-anak masih dilahirkan, ya, benar-benar dilahirkan, memuakkan” (Dia berharap acuan pada hal memalukan ini bisa membuat Lenina tersipu; tetapi Lenina hanya tersenyum dengan kecerdasan terstimulasi dan berkata, “Anda tidak bilang begitu!” Karena kecewa, sang Penjaga Reservasi mulai lagi.) “Mereka, kuulangi, yang lahir dalam Reservasi itu ditakdirkan untuk mati di sini.”

Ditakdirkan untuk mati. Satu desiliter *Eau de Cologne* setiap menit. Enam liter sejam. “Mungkin,” Bernard berusaha lagi, “kami harus”

Sambil mencondongkan tubuhnya, sang Penjaga mengetuk meja dengan telunjuknya. “Kau tanya berapa orang yang tinggal di Reservasi ini. Dan, aku menjawab,”—dengan sombong—“aku menjawab bahwa aku tidak tahu. Kita hanya bisa menduga-duga.”

“Anda tidak bilang begitu.”

“Nyonya muda sayang, aku memang bilang begitu.”

Enam kali dua puluh empat—tidak, itu hampir enam kali tiga puluh tiga, Bernard pucat dan gemetar karena tidak sabar. Namun, suara keras nyaring itu tidak bisa ditawar lagi melanjutkan. “ ... sekitar enam puluh ribu orang India dan blasteran ... benar-benar liar ... para inspektur kami kadang-kadang berkunjung ... kalau tidak, tidak ada komunikasi apa pun dengan dunia beradab ... masih mempertahankan kebiasaan dan adat mereka yang memuakkan ... pernikahan, jika kalian tahu apa itu, nona muda tersayang; keluarga ... tidak ada pengondisian ... takhayul mengerikan. ... Kristianitas dan totemisme dan pemujaan kepada nenek moyang ... bahasa yang sudah lama punah, seperti Zuñi dan Spanyol dan Athapascan ... puma, landak, dan hewan buas lainnya ... penyakit menular ... pendeta ... kadal berbisa”

“Anda tidak bilang begitu.”

Akhirnya, mereka bisa pergi dari situ. Bernard bergegas ke pesawat telepon; cepat, cepat; tetapi dia butuh tiga menit untuk menyambung ke Helmholtz Watson. “Seharusnya kita sudah berada di tengah orang-orang liar itu,” dia mengeluh. “Terkutuk! Tidak kompeten!”

“Telanlah satu gram,” Lenina menyarankan.

Bernard menolak, lebih suka marah. Dan, akhirnya, puji Ford, dia bisa menyambung dan, ya, diangkat oleh Helmholtz. Helmholtz, kepada siapa dia menjelaskan apa yang sudah terjadi, dan yang berjanji akan langsung ke sana, segera, dan mematikan keran, ya, segera, tapi mengambil kesempatan ini untuk menceritakan apa yang sudah dikatakan oleh sang DPP di depan umum kemarin malam

“Apa? Dia mau cari seseorang untuk menggantikan kedudukanku?” suara Bernard marah sekali. “Jadi, benar-benar sudah diputuskan? Apa dia menyebutkan Islandia? Kau bilang dia menyebutkannya? Ford! Islandia” Dia meletakkan gagang telepon dan menoleh kembali kepada Lenina. Wajahnya pucat, ekspresinya benar-benar sendu.

“Ada apa?” tanya Lenina.

“Ada apa?” Bernard menjatuhkan dirinya keras-keras ke dalam sebuah kursi. “Aku akan dikirim ke Islandia.”

Pada masa lalu dia sering membayangkan seperti apa dijadikan sasaran (tanpa *soma* dan tidak bisa mengandalkan apa-apa kecuali sumber daya batinnya sendiri) cobaan besar, rasa sakit, penganiayaan; dia bahkan merindukan penderitaan. Seperti seminggu yang lalu, di kantor sang Direktur, dia sudah membayangkan dirinya sendiri dengan berani menolak, dengan tabah menerima penderitaan tanpa sepatah kata pun. Ancaman sang Direktur justru membesarkan hatinya, membuatnya merasa lebih besar ketimbang hidup. Namun, itu, seperti yang sekarang dia sadari, adalah karena dia belum menerima ancaman itu dengan cukup serius, dia belum percaya bahwa, kalau sampai pada masalah itu, sang DPP akan bisa melakukan apa saja. Sekarang bahwa kelihatannya seakan ancaman itu benar-benar akan dipenuhi, Bernard merasa ngeri. Tentang ketabahan yang dibayangkan itu, keberanian secara teoretis itu, sudah tidak ada lagi bekasnya.

Dia marah kepada dirinya sendiri—tolol betul!—terhadap sang Direktur—sungguh tidak adil untuk tidak memberinya kesempatan kedua, kesempatan kedua, sekarang dia tidak ragu sama sekali, dia sudah selalu ingin mengambilnya. Dan, Islandia, Islandia

Lenina menggelengkan kepala. “Kemarin dan akan membuatku sakit,” dia mengutip. “Aku telan satu gram dan hanya sekarang.”

Akhirnya, Lenina membujuk Bernard menelan empat tablet *soma*. Lima menit kemudian hilang sudah akar dan buah-buahan; bunga dari masa kini berkembang dengan indah. Satu pesan dari portir menyatakan bahwa, atas perintah Penjaga Reservasi, seorang Pengawal Reservasi sudah datang dengan sebuah pesawat terbang dan sedang menunggu di atap hotel. Mereka langsung berangkat. Seorang *oktoron*, agak hitam, dalam seragam hijau-Gama memberi salam hormat dan mulai membaca program pagi.

Suatu pemandangan luas dari sepuluh atau selusin *pueblo* utama, lalu mendarat untuk makan siang di Lembah Malpais. Rumah peristirahatan di sana nyaman, dan di atas *pueblo* tersebut suku biadab itu mungkin akan merayakan festival musim panasnya. Itu akan merupakan tempat terbaik untuk melewati malam itu.

Mereka mengambil tempat duduk di pesawat terbang itu dan berangkat. Sepuluh menit kemudian mereka menyeberang perbatasan yang memisahkan peradaban dari

kebiadaban. Menanjak dan menurun, di tengah padang garam atau padang pasir, menembus hutan, memasuki kedalaman lembah-lembah warna lembayung, di atas karang dan puncak serta *mesa* datar, pagar itu terus berbaris dan terus, garis yang terlalu lurus, simbol geometris kehendak manusia yang jaya. Dan, pada kakinya, di sana sini, satu mozaik tulang-tulang putih, suatu mayat hitam masih belum membusuk di atas tanah merah menandai tempat rusa atau lembu jantan, puma atau landak atau anjing hutan, atau elang kalkun serakah tertarik turun oleh bau bangkai dan mencaci maki seakan oleh satu keadilan puitis, juga sudah terlalu dekat pada kawat listrik amat berbahaya itu.

“Mereka tidak pernah belajar,” kata pilot berseragam hijau itu, sambil menuding tulang belulang di tanah di bawah mereka. “Dan, mereka tidak akan pernah belajar,” dia menambahkan dan tertawa, seakan entah bagaimana sudah mencetak gol satu kemenangan pribadi atas hewan-hewan yang terserum itu.

Bernard juga tertawa; setelah dua gram *soma* lelucon itu kedengarannya bagus, untuk suatu alasan. Tertawa dan kemudian, hampir segera, jatuh tertidur dan dalam tidur dibawa di atas Taos dan Tesuque; di atas Nambe dan Picuris dan Pojoaque, di atas Sia dan Cochiti, di atas Laguna dan Acoma dan Mesa yang memesona, di atas Zuñi dan Cibola dan Ojo Caliente, dan akhirnya terjaga untuk menemukan pesawat itu berdiri di atas tanah, Lenina sedang membawa koper-koper ke dalam sebuah rumah persegi kecil, dan *oktoron* Gama hijau itu bercakap-cakap tidak jelas dengan seorang pemuda Indian.

“Malpais.” Pilot itu menjelaskan ketika Bernard melangkah keluar. “Ini rumah peristirahatan. Dan, malam ini ada tari-tarian di *pueblo*. Dia akan mengantar kalian ke sana.” Dia menuding pemuda liar itu. “Lucu, mudah-mudahan.” Dia menyeringai. “Segala sesuatu yang mereka lakukan itu lucu.” Dan, setelah berkata begitu dia memanjat ke dalam pesawat terbang itu dan menstarter mesinnya. “Kembali besok. Dan, ingat,” tambahnya meyakinkan kepada Lenina, “mereka benar-benar jinak; orang liar tidak akan menyakitimu. Mereka sudah mendapat cukup pengalaman bom gas sehingga paham bahwa mereka tidak boleh menipu.” Sambil masih tertawa, dia memasukkan gigi mesin helikopter itu, menginjak gas, dan menghilang.

TUJUH

MESA ITU seperti sebuah kapal berhenti di sebuah selat debu berwarna bulu singa. Terusan ini membelit di antara tepian-tepian yang terjal; dan miring dari satu dinding ke dinding lainnya di seluruh lembah itu membujur sebaris hijau—sungai dan ladangnya. Pada haluan kapal batu di tengah selat tersebut, dan kelihatannya sebagian dari itu, satu tonjolan geometris dan berbentuk tertentu dari batu gundul itu, berdirilah *pueblo* Malpais. Blok di atas blok, masing-masing lantai lebih kecil daripada blok di bawahnya, rumah-rumah lanjung itu bagaikan piramida kutung yang ditumpuk menjulang ke langit biru. Pada kakinya terhampar bangunan-bangunan rendah yang tersebar, dinding-dinding yang saling menyilang; dan pada tiga sisi tebing terjal itu menurun ke arah dataran. Beberapa kolom asap terpasang tegak lurus ke dalam udara tak berangin dan menghilang.

“Aneh,” kata Lenina. “Amat aneh.” Itu kata-katanya yang biasa dia pakai untuk mengutuk. “Aku tidak suka itu. Dan, aku tidak menyukai lelaki itu.” Dia menuding ke arah pemandu Indian yang telah ditunjuk untuk mengantar mereka naik ke *pueblo* itu. Perasaannya jelas karena ada alasannya; punggung lelaki itu sendiri, ketika dia berjalan di depan mereka, tidak bersahabat dan meremehkan.

“Di samping itu,” dia melirihkan suaranya, “dia bau.”

Bernard tidak berusaha menyangkalnya. Mereka berjalan terus.

Tiba-tiba seakan seluruh udara jadi hidup dan berdenyut-denyut, berdenyut dengan gerakan darah yang tak kenal lelah. Di atas sana, di Malpais, tambur sedang dipukul. Kaki mereka jatuh ke dalam ritme dari jiwa misterius itu; mereka mempercepat langkah mereka. Jalan membawa mereka ke kaki tebing terjal itu. Sisi-sisi dari kapal *mesa* besar itu menjulang di atas mereka, tiga ratus ribu kaki ke bibir perahu itu.

“Andaikan kita bisa membawa pesawat terbang itu,” kata Lenina, dengan kesal memandang muka batu di depan sana. “Aku benci berjalan. Dan, kau merasa begitu kecil kalau berada di tanah pada dasar sebuah bukit.”

Mereka berjalan bersama untuk beberapa lama di balik bayang-bayang *mesa* itu, mengelilingi satu proyeksi, dan di sana, dalam satu ngarai tak berair lagi, adalah

jalan menuju anak tangga pembantu ke atas. Mereka memanjat. Jalannya curam dan zig-zag dari sisi ke sisi parit itu. Kadang-kadang hanya ketukan tambur itu yang bisa didengar, alat musik lainnya agaknya hanya dipukul seputar sudut.

Waktu mereka sudah setengah naik, seekor burung rajawali lewat begitu dekat dengan mereka sehingga angin dari sayapnya meniupkan udara amat dingin pada wajah mereka. Dalam satu celah pada karang itu tergeletak setumpuk tulang. Suasananya aneh menekan, dan aroma Indian itu tercium lebih kuat dan semakin kuat. Mereka muncul akhirnya dari ngarai itu ke bawah sinar matahari yang cerah. Ujung *mesa* itu merupakan satu geladak rata dari batu.

“Seperti Menara Charing-T,” komentar Lenina. Tetapi, dia tidak boleh menikmati penemuannya tentang persamaan yang menenteramkan ini untuk waktu yang lama. Langkah kaki yang lembut membuat mereka berbalik. Telanjang dari tenggorokan sampai pusar, tubuh mereka yang cokelat gelap dilukis dengan garis-garis putih (“seperti lapangan tenis yang diaspal.” Kelak Lenina menjelaskan), wajah mereka tidak manusiawi dengan pulasan merah tua, hitam, dan kuning tua, dua orang Indian berlari-lari datang sepanjang jalan itu.

Rambut mereka yang hitam dijalin dengan bulu rubah dan flanel merah. Mantel dari bulu kalkun berkibar-kibar dari bahu mereka; diadem *ekstravaganza* bulu besar sekali seputar kepala mereka. Setiap langkah mereka diiringi bunyi kerincing dan kelontang gelang perak mereka, kalung mereka yang berat dari tulang dan manik-manik pirus. Mereka datang tanpa mengatakan apa-apa, berlari tanpa suara dengan mokasin kulit rusa. Salah seorang dari mereka membawa sebuah kemoceng bulu; yang lainnya memegang, dengan kedua tangannya, apa yang dari kejauhan tampak seperti tiga atau empat potong tali tebal. Salah satu tali itu menggeliat resah, dan tiba-tiba Lenina melihat bahwa itu ular.

Orang-orang itu semakin dekat dan semakin dekat lagi; mata mereka yang hitam memandangnya, tapi tanpa menunjukkan bahwa mereka mengenali, pertanda terkecil apa pun bahwa mereka sudah melihatnya, atau menyadari keberadaannya. Ular yang menggeliat itu kembali lurus seperti yang lainnya. Orang-orang itu lewat.

“Aku tidak suka,” kata Lenina. “Aku tidak suka.”

Dia semakin tidak suka pada apa yang menunggunya di pintu masuk *pueblo* itu,

yang di sana pemandu mereka sudah meninggalkan mereka selagi masuk untuk mendapat instruksi. Pertama-tama: kotoran, tumpukan sampah, debu, anjing, lalat. Wajah Lenina berkerut menjadi seringai jijik. Dia mengangkat saputangnya ke hidungnya.

“Tetapi, bagaimana mereka bisa hidup seperti ini?” Lenina bicara dengan suara marah tidak percaya. (Mustahil.)

Bernard mengangkat bahunya secara filosofis. “Bagaimanapun,” katanya, “mereka sudah hidup seperti ini sejak akhir lima atau enam ribu tahun lalu. Jadi, kukira mereka tentu sudah terbiasa sekarang.”

“Tapi, kebersihan nomor dua setelah ke-Ford-an,” dia bersikeras.

“Ya, dan peradaban adalah sterilisasi,” Bernard melanjutkan, mengakhirinya dengan nada ironi pelajaran *hypnopædic* dalam higiene dasar. “Namun, orang-orang itu tidak pernah mendengar tentang Ford kita, dan mereka tidak beradab. Jadi, tidak ada gunanya”

“Oh!” Lenina mencengkeram lengan Bernard. “Lihat.”

Seorang Indian hampir telanjang sedang menuruni anak tangga dari satu teras rumah ke rumah yang lain, dengan gemetar dan berhati-hati karena usianya sudah amat tua. Wajahnya amat berkerut-kerut dan hitam, seperti sebuah topeng obsidian. Mulutnya yang tak bergigi itu sudah melorot. Pada sudut-sudut bibirnya dan pada setiap sisi dagunya, ada beberapa helai rambut panjang mengilap hampir putih menempel pada kulit yang gelap. Rambut panjang yang lepas menjuntai seperti bulu-bulu putih di seputar wajahnya. Tubuhnya bungkuk dan kerempeng sampai terlihat tulangnya, hampir tak berdaging. Dengan amat perlahan dia turun, istirahat sejenak pada setiap anak tangga sebelum mencoba langkah lainnya.

“Ada apa dengan dia?” bisik Lenina. Matanya terbuka lebar karena heran dan ngeri.

“Dia sudah tua, itu saja,” jawab Bernard santai mungkin. Dia juga kaget; tapi berusaha untuk seakan tidak terpengaruh.

“Tua?” ulang Lenina. “Tetapi, Direktur juga tua; banyak orang sudah tua; mereka tidak seperti itu.”

“Itu karena kita tidak membiarkan mereka menjadi seperti itu. Kita melindungi

mereka dari penyakit. Kita menjaga hormon mereka secara buatan tetap pada kesetimbangan orang muda. Kita tidak membiarkan rasio magnesium-kalsium mereka jatuh di bawah rasio waktu umur tiga puluh. Kita beri mereka transfusi darah muda. Kita jaga agar metabolisme mereka tetap terstimulasi. Jadi, tentu saja mereka tidak terlihat seperti itu. Sebagian,” tambahnya, “karena kebanyakan dari mereka mati sebelum mencapai usia setua orang itu. Sampai enam puluh orang muda hampir tidak bisa diperbaiki, dan kemudian, *dor!* Berakhir.”

Tapi, Lenina tidak mendengarkan. Dia mengamati orang tua itu. Pelan-pelan, pelan-pelan, orang tua itu turun. Kakinya menyentuh tanah. Dia menoleh. Kedua orbit matanya masih luar biasa cemerlang. Kedua mata itu memandangnya lama-lama tanpa ekspresi, tanpa keheranan, seakan Lenina tidak pernah ada di sana sama sekali. Kemudian, pelan-pelan dengan punggung membungkuk orang tua itu berjalan terpincang-pincang melewati mereka dan pergi.

“Buruk sekali,” bisik Lenina. “Mengerikan. Kita tidak seharusnya datang ke sini.” Dia meraba-raba sakunya mencari *soma*—dan ternyata, tanpa pikir panjang, dia sudah meninggalkan botol itu di rumah peristirahatan. Saku Bernard juga kosong.

Lenina terpaksa menghadapi horor-horor dari Malpais itu tanpa bantuan. Horor-horor itu dengan cepat dan berduyun-duyun datang mengerumuninya. Pemandangan dua perempuan muda menyusui bayi mereka membuatnya tersipu dan memalingkan wajahnya. Dia tidak pernah melihat apa pun yang begitu tidak senonoh dalam hidupnya. Dan, apa yang membuatnya lebih buruk adalah bahwa, alih-alih menghindarinya secara taktis, Bernard tetap membuat komentar terbuka tentang adegan *viviparus* itu. Karena efek *soma* itu sekarang sudah hilang, malu akan kelemahan yang sudah dia pamerkan pagi tadi di hotel, Bernard melanjutkan caranya untuk menunjukkan dirinya sendiri kuat dan tidak ortodoks.

“Sungguh satu hubungan yang luar biasa mesra,” katanya, terang-terangan mengejek. “Itu pasti mendorong satu perasaan yang kuat! Aku sering berpikir seseorang mungkin merasakan kehilangan sesuatu karena tidak memiliki seorang ibu. Dan, mungkin kau merasa kehilangan sesuatu karena tidak punya seorang ibu, Lenina. Bayangkan dirimu sendiri duduk di sini dengan bayimu sendiri”

“Bernard! Bisa-bisanya kau?” Lewatnya seorang perempuan tua dengan mata

bengkak dan penyakit kulit membuatnya menghentikan kemarahannya.

“Ayo pergi,” Lenina memohon. “Aku tidak suka itu.”

Akan tetapi, pada saat itu pemandu mereka kembali dan, sambil memanggil mereka untuk mengikuti, mengikuti jalan sempit antar-rumah. Mereka mengelilingi sebuah sudut. Seekor anjing mati terbaring di atas tumpukan sampah; seorang perempuan dengan gondok tengah mencari kutu dalam rambut seorang gadis kecil. Pemandu mereka berhenti pada kaki sebuah tangga, mengangkat tangannya tegak lurus ke atas, lalu dengan cepat menuding lurus ke depan. Lenina dan Bernard melakukan apa yang diperintahkan tanpa kata itu—memanjat tangga tersebut dan berjalan melewati ambang pintu, yang menuju ke dalam sebuah ruangan sempit panjang, agak gelap dan berbau asap dan minyak goreng dan baju-baju yang terpakai lama dan tidak dicuci. Pada ujung yang jauh dari ruangan itu ada pintu masuk yang lain, melalui itu muncul secercah sinar matahari dan bunyi, amat keras dan dekat, tambur.

Mereka melangkah menyeberangi ambang pintu itu dan menemukan dirinya di atas sebuah teras yang luas. Di bawah mereka, dikelilingi oleh rumah-rumah tinggi, adalah lapangan desa, penuh sesak dengan orang Indian, selimut berwarna cerah, dan bulu-bulu pada rambut hitam, dan kilau warna biru kehijauan, dan kulit gelap mengilat oleh panas. Lenina menutup hidungnya dengan saputangan lagi. Dalam ruang terbuka di tengah lapangan itu, ada dua buah anjungan batu bulat dan tanah liat yang diinjak-injak—nyata-nyata atap dari ruang bawah tanah karena di tengah setiap anjungan itu ada sebuah tingkap yang terbuka, dengan sebuah tangga muncul dari kegelapan yang lebih bawah. Terdengar bunyi seruling yang dimainkan secara rahasia dan hampir melenyap dalam ketukan keras tambur yang tak putus-putus.

Lenina menyukai tambur itu. Sembari memejamkan mata, dia menenggelamkan dirinya pada derunya yang lembut berulang-ulang, membiarkannya lebih dan lebih sepenuhnya menguasai dirinya, sampai akhirnya tidak ada yang tersisa di dunia itu, kecuali satu getaran bunyi yang mendalam. Itu mengingatkannya dengan kuat akan bunyi-bunyi sintetis yang dibuat pada perayaan Layanan Solidaritas dan hari raya Ford. *Orgy-porgy*, dia berbisik di dalam hati. Tambur ini persis mengalahkan ritme yang sama itu.

Tiba-tiba terdengar ledakan mengagetkan ratusan suara laki-laki menyanyi dalam kor metalik yang keras. Beberapa not panjang dan diam, tambur yang gemuruh berhenti, hening; lalu melengking, dalam suara sopran meringkik, jawaban kor perempuan. Lalu, tambur lagi; dan sekali lagi suara laki-laki yang secara liar menegaskan kejantanan mereka.

Aneh—ya. Tempat itu aneh, begitu pula musiknya, begitu pula pakaian dan gondok dan penyakit kulit dan orang-orang tua. Namun, pementasan itu sendiri seakan tidak ada yang terlalu aneh tentang itu.

“Itu mengingatkan aku akan satu Nyanyian Komunitas kasta-bawah,” kata Lenina kepada Bernard.

Tapi, tak lama kemudian itu mulai mengingatkannya akan banyak sekali fungsi yang tidak berbahaya. Karena, tiba-tiba muncul berduyun-duyun pasukan monster mengerikan dari ruangan bulat di bawah tanah. Manusia-manusia dengan wajah bertopeng menyeramkan atau dicat warna-warni, mereka melompat-lompat menari mengelilingi lapangan itu, berkeliling, berkeliling, dan berkeliling lagi, menyanyi sambil menari—setiap kali semakin cepat; dan ritme tambur itu sudah diubah dan dipercepat sehingga menjadi seperti debaran demam dalam telinga; dan orang banyak sudah mulai bernyanyi dengan para penari, makin keras dan semakin keras; dan perempuan pertama sudah melengking, lalu disusul lainnya dan lainnya, seakan mereka mau dibunuh; dan kemudian tiba-tiba pemimpin dansa keluar dari barisan, lari ke sebuah kotak kayu yang berdiri di satu sisi lapangan itu, mengangkat tutupnya dan menarik keluar sepasang ular hitam.

Orang banyak berteriak-teriak, dan semua penari lari ke arah dia dengan kedua lengan membuka. Dia melantingkan ular-ular itu kepada para pendatang baru, lalu merogoh lagi ke dalam kotak, mengambil lebih banyak lagi. Semakin lama semakin banyak ular hitam dan coklat dan belang-belang—dia melemparkan semua itu keluar. Dan, kemudian tarian itu mulai lagi dengan ritme yang berbeda. Mereka berputar-putar dengan ular itu, meliuk-liuk, lutut dan pinggul mereka bergerak mengombak-ombak lembut. Berputar dan berputar. Kemudian, si pemimpin memberi tanda, dan satu per satu, semua ular itu dilemparkan di tengah lapangan; seorang tua muncul dari bawah tanah dan memerciki mereka dengan air dari

sebuah kendi hitam. Kemudian, orang tua itu mengangkat tangannya dan, dengan mendadak, sungguh mengerikan, suasana jadi amat sangat hening.

Tambur berhenti dipukul, hidup seakan sampai pada akhirnya. Orang tua itu menuding ke arah dua pintu tingkap yang membuka ke arah dunia bawah itu. Dan, perlahan-lahan, diangkat oleh tangan tak kelihatan dari bawah, dari satu tingkap muncul gambar seekor elang, dari yang lainnya gambar seorang lelaki, telanjang, dan dipaku pada sebuah salib. Mereka bergantung di sana, seakan berdiri sendiri, seakan mengawasi. Lelaki tua itu bertepuk tangan. Telanjang, kecuali mengenakan kain penutup katun putih, seorang pemuda sekitar delapan belas tahun melangkah keluar dari tengah orang banyak dan berdiri di depan lelaki tua itu, kedua tangannya menyilang pada dadanya, kepalanya menunduk. Lelaki tua itu membuat tanda salib di atasnya dan membalikkan badan.

Perlahan-lahan, pemuda itu mulai berjalan mengelilingi tumpukan ular tadi. Dia sudah menyelesaikan lingkaran pertamanya dan setengah jalan melakukan lingkaran kedua ketika, dari antara para penari, seorang lelaki jangkung mengenakan topeng anjing hutan dan membawa cemeti dari tali keping, maju ke arahnya. Pemuda itu bergerak terus seakan tidak menyadari kehadiran orang yang lain itu. Lelaki anjing hutan itu mengangkat cemetinya, terasa ada momen lama pengharapan, kemudian satu gerakan cepat, siulan lecutan itu dan dampak suara menerpa kulit. Tubuh pemuda itu bergetar; tetapi dia tidak mengeluarkan suara, dengan pelan dia berjalan dengan langkah tetap yang sama.

Lelaki anjing hutan itu memukul lagi, dan lagi; dan pada setiap lecutan mula-mula satu desah, dan kemudian suatu erangan keras muncul dari tengah orang banyak. Pemuda itu berjalan. Dua, tiga, empat kali berkeliling. Lima kali berputar, enam kali putaran.

Tiba-tiba Lenina menutupi wajahnya dengan tangannya dan mulai terisak. “Oh, hentikan mereka, hentikan mereka!” dia memohon. Tetapi, lecutan itu jatuh dan jatuh tak tertahankan. Tujuh kali keliling. Lalu, pemuda itu langsung bergetar dan, tetap tanpa suara, jatuh tengkurap di atas wajahnya. Sambil membungkuk di atasnya, orang tua itu menyentuh punggung pemuda itu dengan sebatang bulu putih panjang, memegangnya sejenak, merah, untuk dilihat orang banyak,

kemudian mengguncangnya tiga kali di atas ular-ular itu. Beberapa terjatuh, dan tiba-tiba tambur berbunyi lagi ke dalam satu nada bergegas panik; terdengar teriakan keras.

Para penari bergegas maju, mengangkat ular-ular itu, dan lari keluar dari lapangan. Lelaki, perempuan, anak-anak semua lari mengejar mereka. Semenit kemudian, lapangan itu kosong, hanya tinggal pemuda tersebut, tengkurap di tempat dia sudah terjatuh, diam saja. Tiga perempuan tua keluar dari salah satu rumah, dan dengan susah payah mengangkat pemuda itu dan membawanya masuk. Elang dan lelaki pada salib itu tetap mengawasi selama beberapa saat di seluruh *pueblo* yang kosong itu; kemudian, seakan sudah cukup banyak melihat, perlahan-lahan terbenam melalui pintu tingkap mereka, tidak kelihatan lagi ke dalam dunia bawah.

Lenina masih terisak-isak. “Terlalu mengerikan.” Dia terus-menerus mengulangi, dan semua penghiburan Bernard sia-sia. “Terlalu mengerikan! Darah itu!” Dia gemetar. “Oh, andaikan aku bawa *soma*.”

Terdengar bunyi kaki dalam kamar bagian dalam.

Lenina tidak bergerak, tetapi duduk dengan wajah dalam tangannya, tidak melihat apa-apa, melepaskan diri. Hanya Bernard memandang sekeliling.

Pemuda yang sekarang melangkah keluar ke atas teras itu mengenakan baju Indian; tapi rambutnya yang dikepang berwarna jerami, matanya biru pucat, dan kulitnya putih, tembaga.

“Halo. Selamat hari esok,” kata orang asing itu, dalam bahasa Inggris khas, tapi tanpa salah.

“Kau beradab, bukan? Kau datang dari Tempat Lain, di luar Reservasi?”

“Astaga ...?” Bernard mulai dengan heran.

Pemuda itu mendesah dan menggelengkan kepala. “Pria terhormat yang paling tidak bahagia.” Dan, sambil menuding bercak darah di tengah lapangan itu. “Kalian lihat tempat terkutuk itu?” dia bertanya dengan suara gemetar oleh emosi.

“Satu gram lebih baik daripada bukan apa-apa,” kata Lenina mekanis dari balik tangannya. “Andaikan aku bawa *soma*.”

“Seharusnya aku yang ada di sana,” lanjut pemuda itu. “Mengapa mereka tidak

membiarkan aku menjadi korban itu? Aku sudah melakukan putaran sepuluh kali, dua belas, lima belas. Palowhtiwa hanya sampai tujuh. Seharusnya mereka mendapatkan darah dua kali lipat dariku. Laut merah jambu yang beraneka ragam.” Dia melemparkan kedua lengannya dengan sikap berlebihan; kemudian, dengan putus asa, menurunkannya kembali. “Tetapi, mereka tidak mengizinkan aku. Mereka tidak menyukai warna kulitku. Selalu seperti itu. Selalu.” Air mata menggenang dalam mata pemuda itu; dia malu dan memalingkan wajahnya.

Keheranan membuat Lenina lupa dia menginginkan *soma*. Dia membuka wajahnya dan, untuk kali pertama, memandangi orang asing itu. “Maksudmu, kau ingin dilecut dengan cemeti itu?”

Masih berpaling dari Lenina, pemuda itu menegaskan. “Demi *pueblo* itu—untuk membuat hujan jatuh dan jagung tumbuh. Dan, untuk menyenangkan Pookong dan Yesus. Dan, kemudian untuk menunjukkan bahwa aku bisa menahan sakit tanpa berteriak. Ya.” Dan, suaranya mendadak mengambil satu resonansi baru, dia menoleh dengan satu gerakan bahu yang bangga, mengangkat dagu tanda berani dan bangga, “Untuk menunjukkan bahwa aku seorang lelaki. Oh!”

Dia mendesah dan diam, mulutnya terbuka. Dia sudah melihat, untuk kali pertama dalam hidupnya, wajah seorang gadis yang pipinya tidak berwarna cokelat atau kasar, yang rambutnya pirang dan tetap bergelombang, dan yang ekspresinya (luar biasa baru!) penuh kebajikan yang menarik. Lenina tersenyum kepadanya; *seorang pemuda tampan seperti itu*, pikirnya, dan tubuh yang benar-benar indah. Darah bergegas naik ke wajah pemuda itu; dia menundukkan matanya, mengangkatnya lagi sebentar untuk menemukan perempuan itu masih tersenyum kepadanya, dan begitu lemah sampai harus memalingkan wajahnya dan pura-pura memandang kuat-kuat pada sesuatu di sisi lain lapangan itu.

Pertanyaan-pertanyaan Bernard mengalihkannya. Siapa? Bagaimana? Kapan? Dari mana? Sambil tetap memandangi wajah Bernard (karena dengan begitu bergairah dia rindu melihat senyuman Lenina sehingga benar-benar tidak berani memandangi gadis itu), pemuda itu berusaha menjelaskan dirinya sendiri. Linda dan dia—Linda adalah ibunya (kata itu membuat Lenina tampak tidak nyaman)—adalah orang asing dalam Reservasi. Linda sudah datang dari Tempat Lain lama sebelumnya,

sebelum dia lahir, dengan seorang lelaki yang adalah ayahnya. (Bernard menajamkan telinganya.) Linda sudah berjalan sendirian di gunung-gunung di atas sana menuju Utara, sudah jatuh ke tempat yang curam dan kepalanya luka. (“Lanjutkan, lanjutkan,” kata Bernard bersemangat.)

Beberapa pemburu dari Malpais telah menemukan Linda dan membawanya ke *pueblo* itu. Akan halnya lelaki yang adalah ayahnya, Linda tidak pernah melihatnya lagi. Namanya Tomakin. (Ya, “Thomas” adalah nama depan sang DPP). Tentunya dia sudah terbang pergi, kembali ke Tempat Lain, pergi meninggalkan Linda—seorang lelaki tidak wajar, tidak baik, jahat.

“Dan, oleh karena itu, aku lahir di Malpais,” dia menyimpulkan. “Di Malpais.” Dan, menggelengkan kepalanya.

Kemelaratan di rumah kecil di pinggiran *pueblo* itu!

Suatu tempat berdebu dan penuh sampah memisahkannya dari desa itu. Dua ekor anjing kelaparan mengendus-endus menjijikkan dalam sampah di depan pintunya. Di dalam rumah, waktu mereka masuk, senja berbau dan berdengung dengan lalat.

“Linda!” panggil pemuda itu.

Suatu suara perempuan agak parau dari dalam kamar berkata, “Aku akan keluar.”

Mereka menunggu. Dalam mangkuk di atas lantai ada sisa makanan, mungkin dari beberapa kali makan.

Pintu terbuka, seorang perempuan nakal amat gemuk berambut pirang melangkah melewati ambang pintu dan berdiri memandangi orang-orang asing dengan tidak percaya, mulutnya terbuka. Lenina memperhatikan dengan jijik bahwa gigi depannya sudah ompong. Dan, warna gigi yang masih ada ... Lenina gemetar. Lebih jelek ketimbang lelaki tua itu. Begitu gemuk. Dan, semua garis pada wajahnya, kegemburan, kerut merut wajah. Dan, pipi yang melorot, dengan bercak-bercak kemerahan. Dan, urat darah merah pada hidungnya, dan matanya yang kemerahan. Dan, leher itu—leher itu; dan selimut yang dia pakai di atas kepalanya—compang-camping dan kotor. Dan, di bawah gaun oblong cokelat itu payudara amat besar, perut membuncit, pinggul. Oh, jauh lebih buruk daripada lelaki tua itu, jauh lebih buruk!

Dan, tiba-tiba makhluk itu meledak dalam semburan kata-kata, bergegas ke

arahnya dengan lengan membuka dan—Ford! Ford! Terlalu menyerang, tak lama kemudian tubuhnya tertekan pada tubuh gemuk itu, dada, dan mulai menciuminya. *Ford!* Lenina melepaskan diri secepat mungkin.

Sebuah wajah memerah karena menangis di depannya; makhluk itu menangis.

“Astaga! Astaga!” Semburan kata-kata itu mengalir sambil terisak-isak. “Jika kalian tahu betapa gembira—setelah bertahun-tahun! Sebuah wajah beradab. Ya, dan baju beradab. Karena, kupikir tidak akan pernah lagi melihat sepotong sutra asetat lagi.” Dia meraba-raba lengan baju Lenina. Kuku-kukunya hitam. “Dan, celana viskose sehalus beledu! Kau tahu, Sayang, aku masih punya baju-baju lamaku, baju waktu aku datang, kusimpan dalam kotak. Nanti kutunjukkan. Meskipun, tentu saja, asetat itu sudah berlubang-lubang. Tapi, *bandolier* putih seindah itu meskipun harus kuakui kulit kambing hijaumu jauh lebih cantik. Bukan karena *bandolier* itu tidak berguna lagi.” Air matanya mengalir lagi.

“Kukira John sudah cerita. Apa yang sudah kuderita—dan tak punya *soma* satu gram pun. Hanya minuman *mescal* sekali waktu, kalau Popé membawakan. Popé adalah pemuda kenalanku. Tapi, itu membuatmu begitu buruk setelahnya, *mescal* itu, dan kau merasa sakit *peyotl*, di samping itu selalu menciptakan perasaan aneh karena malu itu jauh lebih buruk pada hari berikutnya. Dan, aku begitu malu. Dan, aku begitu malu. Bayangkan saja: aku, seorang Beta—melahirkan anak: coba kalau kau jadi aku.” (Sugesti itu saja sudah membuat Lenina gemetar).

“Meskipun itu bukan kesalahanku, aku bersumpah; karena aku tetap tidak tahu bagaimana itu terjadi, melihat aku sudah melakukan semua Malthusian Drill itu, dan tentu saja tidak ada Pusat Aborsi di sini. Omong-omong apa itu masih ada di Chelsea?” dia bertanya. Lenina mengangguk. “Dan, masih terang benderang pada Selasa dan Jumat?” Lenina mengangguk lagi. “Menara kaca merah jambu indah itu!” Linda yang malang mengangkat wajahnya dan dengan mata terpejam secara estetis membayangkan gambaran terang yang masih diingatnya. “Dan, sungai pada malam hari,” dia berbisik.

Bulir-bulir air mata pelan-pelan merebak dari balik kelopak matanya yang terpejam erat. “Dan, terbang kembali pada malam hari dari Stoke Poges. Dan, kemudian mandi air hangat dan pijat vibro-vakum Hanya di sana.” Linda

menarik napas panjang, menggelengkan kepala, membuka kembali matanya, menyedot ingus sekali dua kali, dan kemudian membersihkan hidungnya dengan jarinya dan menyekanya pada gaunnya. “Oh, maaf,” katanya menanggapi seringai jijik Lenina. “Aku tidak seharusnya melakukan itu. Aku minta maaf. Namun, apa yang harus kau lakukan kalau tidak punya saputangan? Aku ingat bagaimana itu biasa membuatku jengkel, semua kotoran itu, dan tidak ada yang aseptik. Kepalaku dicukur waktu mereka membawaku ke sini kali pertama. Kau tak bisa membayangkan apa yang biasa mereka taruh di sini. Kotoran, hanya kotoran.

“‘Peradaban adalah sterilisasi.’ Aku biasa mengatakan itu kepada mereka. Dan, ‘Streptocock-Gee ke Banbury-T, dan memelihara satu kamar mandi dan WC yang bagus.’ Seakan mereka anak kecil. Tapi, tentu saja mereka tidak paham. Bagaimana mungkin? Dan, pada akhirnya kukira aku jadi terbiasa dengan itu. Dan, bagaimanapun, bagaimana kau menjaga segala sesuatunya bersih kalau tidak ada air panas? Edan, lihat baju-baju ini. Wol mengerikan ini tidak seperti asetat. Ini terus dipakai, sampai lama. Dan, kau seharusnya menambalnya jika berlubang.

“Tapi, aku seorang Beta; aku bekerja di Ruang Fertilisasi; tak seorang pun pernah mengajarkan aku melakukan apa pun seperti itu. Itu bukan urusanku. Di samping itu, menambal baju tidak pernah betul. Buang baju itu kalau berlubang dan beli yang baru. ‘Semakin banyak jahitan, semakin berkurang kekayaan.’ Betul, kan? Menambal itu antisosial. Tapi, semua berbeda di sini. Ini seperti hidup bersama orang gila. Segala sesuatu yang mereka lakukan itu gila.”

Dia memandang sekeliling; melihat John dan Bernard telah meninggalkan mereka dan berjalan ke sana kemari dalam debu dan sampah di luar rumah itu; tapi, tetap secara rahasia menurunkan suaranya, dan mengajukan tubuhnya, sementara Lenina menegang dan mundur-mundur, begitu dekat sampai bau racun embrio pada rambutnya membuat rambut pipinya berdiri.

“Sebagai contoh,” dia berbisik parau, “lihat cara mereka memiliki satu sama lain di sini. Gila, kukatakan kepadamu, benar-benar gila. Setiap orang adalah milik setiap orang yang lain. Ya, kan?” Dia mendesak, sambil menggayut pada lengan Lenina. Lenina menganggukkan kepalanya yang menghindar, melepaskan napas yang sudah dia tahan dan berhasil menghirup napas baru, yang relatif tidak

bernoda.

“Ya, di sini,” Linda melanjutkan, “tak seorang pun seharusnya milik lebih dari satu orang. Dan, jika kau punya orang dalam cara biasa, yang lainnya berpikir kau jahat dan antisosial. Mereka membenci dan mengutukmu. Pernah banyak sekali perempuan datang dan bikin keributan karena suami mereka datang mengunjungi aku. Ya, mengapa tidak? Dan, kemudian mereka menyerangku. Tidak, itu terlalu aneh. Aku tidak bisa menceritakan kepadamu tentang itu.”

Linda menutupi wajahnya dengan kedua tangannya dan gemeteran. “Mereka begitu menyebalkan, perempuan di sini. Gila, gila, dan kejam. Dan, tentu saja mereka tidak tahu apa-apa tentang Malthusian Drill, atau botol, atau penuangan, atau apa pun semacam itu. Jadi, mereka punya anak sepanjang waktu—seperti anjing. Itu terlalu memuakkan. Dan, memikirkan bahwa aku, Oh *Ford, Ford, Ford!* Dan, toh John hiburan besar bagiku. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan tanpa dia. Meskipun dia memang begitu marah manakala seorang lelaki Bahkan, ketika dia masih anak kecil. Pernah (tetapi itu waktu dia sudah lebih besar) dia berusaha membunuh Waihusiwa yang malang—atau mungkin itu Popé?—hanya karena aku adakalanya biasa bersama mereka. Karena, aku tidak pernah bisa membuatnya paham bahwa itu yang harus dilakukan oleh orang beradab. Aku yakin gila itu menular.

“Bagaimanapun, John seakan sudah menangkapnya dari orang Indian. Karena, tentu saja, dia acap berada bersama mereka. Meskipun mereka selalu kejam kepadanya dan tidak membiarkannya melakukan semua hal yang dilakukan anak-anak lelaki. Yang dalam satu cara itu hal yang bagus karena lebih mudah bagiku untuk sedikit mengondisikannya. Meskipun kau tidak bisa membayangkan betapa sulitnya itu. Ada begitu banyak yang orang tidak mengetahuinya; bukan urusanku untuk mengetahuinya. Maksudku, kalau seorang anak bertanya bagaimana cara kerja sebuah helikopter atau siapa yang menciptakan dunia—ya, siapa kau sampai bisa menjawab jika kau seorang Beta dan selalu bekerja di dalam Ruang Fertilisasi? Mau menjawab apa?”

DELAPAN

DI LUAR, di tengah debu dan sampah (sekarang ada empat anjing), Bernard dan John berjalan pelan-pelan ke sana kemari.

“Begitu sulit bagiku untuk menyadari,” kata Bernard, “untuk merekonstruksi. Seakan kita hidup di atas planet yang berbeda, di negara yang berbeda. Seorang ibu, dan semua kotoran ini, dan dewa-dewa, dan usia tua, dan penyakit” Dia menggelengkan kepala. “Itu hampir tidak bisa diterima. Aku tidak akan pernah mengerti, kecuali kau jelaskan.”

“Menjelaskan apa?”

“Ini.” Dia menunjuk *pueblo* itu. “Itu.” Dan, itu adalah sebuah rumah kecil di luar desa tersebut. “Segala sesuatunya. Semua hidupmu.”

“Tapi, apa yang harus kukatakan?”

“Dari awal. Sejauh kau bisa ingat.”

“Sejauh aku bisa ingat.” John mengerutkan kening. Terasa ada keheningan panjang.

Lama mereka diam. Udara amat panas. Mereka sudah makan banyak sekali *tortila* dan jagung manis. Linda berkata, “Ayolah tiduran, Sayang.” Mereka berbaring bersama-sama di ranjang yang besar itu. “Nyanyi.” Dan, Linda menyanyi. Menyanyikan “Streptocock-Gee to Banbury-T” dan “*Bye Baby Banting*, kau akan segera dituang.” Suaranya melemah dan semakin melemah.

Terdengar suara keras, dan dia terjaga dengan kaget. Seorang lelaki berdiri di dekat tempat tidur itu, besar sekali, mengerikan. Dia sedang mengatakan sesuatu kepada Linda dan Linda tertawa. Gadis itu sudah menarik selimutnya sampai ke dagunya, tetapi lelaki itu menariknya turun kembali. Rambut lelaki itu bagaikan dua utas tali hitam, dan seputar lengannya ada sebuah gelang perak indah bertatahkan batu-batu biru. Dia menyukai gelang itu; tetapi sama saja, dia ketakutan; dia menyembunyikan wajahnya pada tubuh Linda. Linda menaruh lengannya pada John, dan dia merasa lebih aman.

Dalam kata-kata lainnya yang tidak dia pahami betul, Linda berkata kepada lelaki itu, “Tidak dengan John di sini.” Lelaki itu memandang John, lalu ke Linda lagi,

dan mengucapkan beberapa kata dengan suara lembut. Kata Linda, “Tidak.” Tetapi, lelaki itu membungkuk di atas tempat tidur dan ke arah John dan wajahnya besar, mengerikan; rambutnya yang bak tali hitam menyentuh seprai. “Tidak,” kata Linda lagi, John merasa tangan Linda mencengkeramnya lebih kuat. “Tidak, tidak!” Tetapi, lelaki itu mencekal salah satu lengannya, dan rasanya sakit. John menjerit. Lelaki itu mengangkat tangannya yang lain dan mengangkatnya.

Linda masih memegangnya, masih tetap berkata, “Tidak, tidak.” Lelaki itu mengucapkan sesuatu yang pendek dan marah, dan tiba-tiba lengan Linda terlepas. “Linda, Linda.” John menggeliat dan menendang; tapi lelaki itu mengangkatnya ke pintu, membukanya, menaruhnya di atas lantai di tengah ruangan lain, dan pergi, sambil menutup pintu itu di belakangnya. John bangkit, dia lari ke pintu. Sambil berjinjit dia bisa mencapai gerendel kayu besar itu. Dia mengangkatnya dan mendorong; tetapi pintu itu tidak membuka. “Linda,” dia berteriak. Linda tidak menjawab.

Dia ingat satu ruangan luas, agak gelap; dan ada benda-benda kayu besar dengan tali-tali diikatkan pada mereka, banyak sekali perempuan berdiri di sekeliling mereka—membuat selimut, kata Linda. Linda menyuruhnya duduk di sudut dengan anak-anak lainnya, sementara dia pergi dan membantu perempuan-perempuan itu. Lama dia bermain dengan anak-anak lelaki itu. Tiba-tiba orang-orang mulai bicara amat keras, dan ada perempuan yang mendorong-dorong Linda, dan Linda menangis. Linda lari ke pintu dan dia mengejar Linda. Dia bertanya kenapa mereka marah. “Karena aku merusak sesuatu,” kata Linda. Dan, kemudian Linda jadi marah juga. “Bagaimana aku bisa tahu cara menenun seperti itu?” katanya. “Orang liar mengerikan.” Dia bertanya kepada Linda apa itu orang liar.

Sesampainya mereka di rumah, Popé sedang menunggu di pintu dan dia masuk bersama mereka. Popé membawa sebuah botol besar penuh bahan yang seperti air; hanya saja itu bukan air, melainkan sesuatu yang berbau busuk yang membakar mulutmu dan membuatmu batuk. Linda minum sedikit dan Popé minum sedikit, dan kemudian Linda tertawa keras-keras dan bicara keras-keras; dan kemudian Linda dan Popé pergi ke kamar lain. Setelah Popé pergi, dia masuk ke kamar itu. Linda berada di tempat tidur dan amat pulas sampai tidak bisa dibangunkan.

Popé sering datang. Dia bilang minuman dalam botol itu bernama *mescal*; tetapi Linda mengatakan bahwa seharusnya disebut *soma*; hanya saja itu membuatmu merasa sakit setelahnya. John benci Popé. Dia benci mereka semua—semua lelaki yang datang menemui Linda. Suatu malam, waktu dia sedang bermain dengan anak-anak lainnya—cuaca dingin, dia ingat, dan ada salju di atas gunung—dia kembali ke rumah dan mendengar suara marah dari dalam kamar tidur. Itu adalah suara perempuan, dan mereka mengucapkan kata-kata yang dia tidak mengerti, tapi dia tahu itu kata-kata yang mengerikan.

Lalu, tiba-tiba, *brak!* Sesuatu jatuh; dia mendengar orang-orang cepat lari menjauh, dan terdengar suara pecah lainnya dan kemudian suara seperti menggebuk seekor keledai, hanya saja tidak terlalu kurus; lalu Linda menjerit. “Oh, jangan, jangan!” katanya. Dia lari masuk. Ada tiga perempuan berselimut gelap. Linda di atas tempat tidur. Salah seorang perempuan itu memegang pergelangan tangannya. Yang lain berbaring di atas kakinya sehingga dia tidak bisa menyepak. Yang ketiga memukuli Linda dengan cemeti. Sekali, dua kali, tiga kali; dan setiap kali Linda menjerit. Sambil menangis dia memegang ujung selimut perempuan itu. “Jangan, jangan.” Dengan tangannya yang bebas perempuan itu menjauhkannya. Cemeti itu dipukulkan lagi, dan sekali lagi Linda menjerit. Dia menangkap tangan cokelat besar perempuan itu di antara kedua tangannya sendiri dan menggigitnya sekuat tenaga. Perempuan itu berteriak, melepaskan tangannya, dan mendorongnya sampai jatuh. Selagi dia terkapar di lantai, perempuan itu melecutnya tiga kali. Rasanya sakit sekali seperti kena api. Cemeti itu bersiul lagi, jatuh. Tapi, kali ini Linda yang berteriak.

“Tetapi, kenapa mereka ingin melukaimu, Linda?” tanyanya malam itu. Dia menangis karena bekas merah dari cemeti itu begitu kejam dan tidak adil, dan karena dia satu-satunya anak lelaki dan tidak bisa berbuat apa saja melawan mereka. Linda juga menangis. Dia sudah dewasa, tetapi belum cukup besar untuk melawan ketiga orang itu. Itu juga tidak adil baginya. “Mengapa mereka menyakitimu, Linda?”

“Aku tidak tahu. Bagaimana aku bisa tahu?” Sulit mendengar apa yang dikatakan Linda karena dia tengkurap di atas perutnya dan wajahnya dalam bantal. “Mereka

bilang para lelaki itu lelaki mereka,” Linda melanjutkan; dan dia tidak terlihat bicara kepadanya sama sekali; Linda seakan bicara dengan seseorang di dalam dirinya sendiri; satu pembicaraan panjang yang dia tidak paham; dan akhirnya dia mulai menangis lebih keras daripada sebelumnya.

“Oh, jangan menangis, Linda. Jangan menangis.”

Dia menekankan tubuhnya pada tubuh Linda. Dia memeluk leher Linda. Linda berteriak, “Oh, hati-hati. Bahuku! Oh!” Dan, mendorongnya pergi, dengan keras. Kepalanya terantuk dinding. “Anak kecil tolol!” Linda berteriak; dan kemudian, tiba-tiba, mulai menamparnya. *Tar, tar*

“Linda,” dia berteriak. “Oh, Ibu, jangan!”

“Aku bukan ibumu. Aku tidak mau jadi ibumu.”

“Tapi, Linda, oh!” Linda menampar pipinya.

“Jadi orang liar sana,” Linda berteriak. “Punya anak kecil seperti hewan. Kalau bukan untukmu, seharusnya aku pergi kepada sang Inspektur, seharusnya aku bebas. Tetapi, tidak dengan seorang bayi. Itu memalukan.”

Dia melihat Linda mau menamparnya lagi, dan mengangkat tangan untuk melindungi wajahnya.

“Oh, jangan, Linda, kumohon, jangan.”

“Binatang kecil!” Linda menarik lengannya, wajahnya sekarang tak terlindungi.

“Jangan, Linda.” Dia memejamkan mata, menanti tamparan itu.

Tetapi, Linda tidak menamparnya. Tak berapa lama, dia membuka matanya lagi dan melihat Linda memandangnya. Dia berusaha tersenyum. Tiba-tiba Linda merangkulnya dan menciuminya berkali-kali.

Kadang-kadang, selama beberapa hari, Linda sama sekali tidak bangun. Dia berbaring di atas ranjang dan sedih. Atau, kalau tidak, dia menghirup minuman yang dibawa Popé dan banyak sekali tertawa, dan tidur. Kadang-kadang dia sakit. Sering Linda lupa memandikannya dan tidak ada makanan apa-apa kecuali *tortilla* dingin. Dia ingat untuk kali pertama Linda menemukan hewan kecil dalam rambutnya, dan betapa dia menjerit dan menjerit.

Waktu paling bahagia adalah waktu Linda bercerita tentang Tempat Lain itu. “Dan, kau benar-benar bisa terbang, kapan saja kau suka?”

“Kapan saja kau suka.” Dan, dia akan bercerita tentang musik indah yang keluar dari sebuah kotak, dan semua permainan bagus yang muncul kalau kau menekan sebuah benda kecil pada dinding, dan gambar yang bisa kau dengar dan rasakan dan cium, juga dilihat, dan kotak lain untuk membuat bebauan wangi, dan rumah perak dan biru dan hijau dan *pink* setinggi gunung, dan setiap orang bahagia dan tak seorang pun pernah sedih atau marah, dan setiap orang menjadi milik setiap orang yang lain, dan kotak-kotak tempat kau bisa melihat dan mendengar apa yang tengah terjadi di bagian lain dunia itu, dan bayi-bayi dalam botol bersih indah—segala sesuatu begitu bersih, dan tak ada bau busuk, tidak ada debu sama sekali—dan orang-orang tidak pernah sendirian, tetapi hidup bersama dan merasa begitu gembira dan bahagia, seperti tarian musim panas di Malpais sini, tetapi jauh lebih bahagia, dan kebahagiaan ada di sana setiap hari, setiap hari.

Dia mendengarkan cerita itu menurut jam. Dan, kadang-kadang, kalau dia dan anak-anak lainnya letih karena terlalu banyak bermain, salah seorang tua dari *pueblo* itu akan bicara kepada mereka, dengan kata-kata lainnya, tentang Transformer Dunia yang hebat, dan tentang perkelahian tak habis-habisnya antara Tangan Kanan dan Tangan Kiri, antara Basah dan Kering; tentang Awonawilona, yang menciptakan satu kabut besar dengan berpikir pada malam hari, dan kemudian menciptakan seluruh dunia dari kabut itu; tentang Ibu Bumi dan Ayah Langit; tentang Ahaiyuta dan Marsailema; kembar Perang dan Peluang; tentang Yesus dan Pookong; tentang Maria dan Etsanatilehi, perempuan yang membuat dirinya muda kembali; tentang Batu Hitam di Laguna dan Elang Besar dan Bunda dari Acoma, kisah-kisah aneh, benar-benar lebih indah baginya karena diceritakan dalam kata-kata lain dan oleh karena itu tidak terlalu dipahami. Sambil berbaring di ranjang, dia akan memikirkan Surga dan London dan Bunda dari berderet-deret bayi dalam botol bersih dan Yesus terbang ke atas dan Linda terbang ke atas dan Direktur Penetasan Dunia yang hebat dan Awonawilona.

Banyak lelaki datang mengunjungi Linda. Anak-anak lelaki mulai menudingnya. Dalam kata-kata lain yang aneh mereka bilang bahwa Linda buruk; mereka memanggilnya dengan nama yang tidak dia pahami, tetapi dia tahu itu nama buruk. Suatu hari mereka menyanyikan sebuah lagu tentang Linda, berkali-kali. Dia

melempari mereka. Mereka balas melempar; sebutir batu tajam mengenai pipinya. Darahnya tidak mau berhenti, dia penuh darah.

Linda mengajarnya membaca. Dengan sepotong arang, dia membuat gambar pada dinding—seekor hewan duduk, seorang bayi di dalam sebuah botol; kemudian Linda menulis huruf-huruf. KUCING DI ATAS TIKAR. KUE DI ATAS PIRING. Dia belajar cepat dan dengan mudah. Setelah tahu caranya membaca semua kata yang ditulis Linda pada dinding, Linda membuka kotak kayunya yang besar dan mengeluarkan dari dalamnya celana panjang merah kecil lucu yang tidak pernah dia pakai, sebuah buku kecil tipis. Dia sudah sering melihatnya sebelumnya.

“Kalau kau sudah lebih besar,” Linda pernah berkata, “kau akan membacanya.” Yah, sekarang dia sudah cukup besar. Dia merasa bangga. “Aku khawatir ini tidak terlalu menyenangkan untukmu,” kata Linda. “Tetapi, ini satu-satunya yang kupunya.” Linda mendesah. “Andaikan kau bisa melihat mesin baca indah yang biasa kami pakai di London!” Dia mulai membaca. *The Chemical and Bacteriological Conditioning of the Embryo. Practical Instructions for Beta Embryo-Store Workers.* Dia butuh seperempat jam hanya untuk membaca judulnya. Dia lemparkan buku itu ke lantai. “Buku mengerikan!” katanya, dan mulai menangis.

Anak-anak itu masih menyanyikan lagu mengerikan tentang Linda. Juga, kadang, mereka menertawakannya karena terlalu compang-camping. Kalau bajunya sobek, Linda tidak tahu cara memperbaikinya. Di Tempat Lain, kata Linda, orang membuang baju mereka yang berlubang dan dapat baju baru. “Compang! Camping!” Anak-anak itu biasa meneriakinya. *Tapi, aku bisa baca,* katanya dalam hati, *dan mereka tidak bisa. Mereka bahkan tidak tahu membaca itu apa.* Itu mudah sekali, jika dia berpikir cukup keras tentang membaca, berpura-pura dia tidak peduli kalau mereka menertawakannya. Dia minta buku itu lagi kepada Linda.

Semakin sering anak-anak lelaki itu menudingnya dan bernyanyi, semakin keras dia membaca. Tak lama kemudian dia bisa membaca kata-kata itu dengan amat baik. Bahkan, kata yang paling panjang. Tapi, apa arti kata itu? Dia bertanya kepada Linda; tetapi bahkan ketika Linda bisa menjawab kelihatannya itu tidak amat jelas. Dan, biasanya Linda tidak bisa menjawabnya sama sekali.

“Apa itu kimia?” dia akan bertanya.

“Oh, bahan seperti garam magnesium dan alkohol untuk menjaga orang Delta dan Epsilon tetap kecil dan terbelakang, dan kalsium karbonat untuk tulang, dan segala macam bahan semacam itu.”

“Tetapi, bagaimana kau membuat kimia, Linda? Datangnya dari mana?”

“Yah, aku tidak tahu. Kau mendapatkan itu semua dari botol. Dan, kalau botol-botol itu kosong, kau kirim ke Toko Kimia untuk diisi lagi. Kukira, orang dari toko kimia itu yang membuatnya. Atau, kalau tidak, mereka dikirim ke pabrik untuk mengambilnya. Aku tidak tahu, aku tidak pernah mengerjakan kimia. Pekerjaanku selalu dengan embrio.”

Itu sama dengan segala macam hal lainnya yang dia tanyakan. Sepertinya Linda tidak pernah tahu. Orang-orang tua dari *pueblo* itu punya jawaban yang jauh lebih pasti.

“Benih laki-laki dan semua makhluk, benih matahari dan benih bumi dan benih langit—Awonawilona membuat itu semua dari Kabut Naik. Sekarang dunia punya empat rahim; dan dia menaruh benih-benih di empat rahim yang paling bawah. Dan, pelan-pelan benih-benih itu mulai tumbuh”

Suatu hari (John menghitungnya kelak bahwa itu tentu terjadi tidak lama setelah ulang tahunnya yang kedua belas), dia pulang ke rumah dan menemukan satu buku yang belum pernah dia lihat sebelumnya tergeletak di atas lantai kamar tidur. Buku itu tebal dan kelihatan amat tua. Bundelnya sudah digigiti tikus; beberapa halamannya lepas dan kumal. Dia mengambilnya, memandangi halaman judulnya: buku itu berjudul *The Complete Works of William Shakespeare*.

Linda sedang berbaring di atas ranjang, tengah meminum *mescal* berbau mengerikan itu dari sebuah cangkir. “Popé yang bawa,” katanya. Suaranya tebal dan parau seperti suara orang lain. “Itu ada di dalam salah satu peti Antelope Kiva. Diperkirakan sudah ada di sana selama seratus tahun. Kuharap itu betul karena aku perhatikan, dan seakan penuh omong kosong. Biadab. Toh, cukup bagus buat kau latihan membaca.” Dia minum untuk kali terakhir, menaruh cangkir itu ke lantai di sebelah tempat tidur, membalikkan badan, terceguk satu–dua kali dan tidur.

Dia asal membuka buku itu.

Tidak, tetapi untuk hidup

*Dalam peringkat peluh dari satu tempat tidur tak dijahit,
Mabuk dalam korupsi, bermadu dan bercinta
Di atas kandang kotor*

Kata-kata aneh itu bergulir di seluruh pikirannya; menggelegar, seperti halilintar yang bicara; seperti tambur pada tarian musim panas, andaikan tambur bisa bicara; seperti orang-orang menyanyikan “Lagu Jagung”, indah, indah, oleh karena itu kau menangis; seperti Mitsima tua mengucapkan sihir atas bulu-bulunya dan tongkat ukirannya dan potongan tulang serta batu—*kiathla tsilu silokwe silokwe silokwe. Kiai silu silu, tsithl*—tetapi lebih bagus daripada sihir Mitsima karena itu punya arti lebih banyak, karena itu bicara kepadanya, bicara begitu luar biasa dan hanya bisa setengah dipahami, satu sihir indah mengerikan, tentang Linda; tentang Linda yang berbaring mendengkur di sana, dengan cangkir kosong di atas lantai di sebelah tempat tidur; tentang Linda dan Popé, Linda dan Popé.

Dia benci dan semakin membenci Popé. Seseorang bisa tersenyum dan tersenyum dan jadi seorang penjahat. Penjahat kejam, berbahaya, bejat, tak punya rasa kasihan. Apa persisnya arti kata-kata itu? Dia hanya setengah tahu. Namun, sihirnya begitu kuat dan terus-menerus menggelegar dalam kepalanya, dan entah bagaimana itu seakan dia tidak pernah benar-benar membenci Popé sebelumnya; tidak pernah benar-benar membenci dia karena dia tidak pernah mampu mengatakan seberapa besar dia membencinya. Tetapi, sekarang dia punya kata-kata itu, kata-kata tersebut seperti tambur dan nyanyian serta sihir. Kata-kata tersebut dan cerita aneh, aneh dari tempat mereka diambil (dia tidak tahu ujung pangkalnya, tapi itu luar biasa, sama indahnya)—mereka memberinya satu alasan untuk membenci Popé; dan mereka membuat kebenciannya lebih nyata.

Suatu hari, ketika dia pulang dari bermain, pintu kamar dalam terbuka, dan dia melihat mereka berbaring bersama di atas ranjang, tidur—Linda putih dan Popé hampir hitam di sampingnya, dengan satu lengan di bawah bahu Linda dan tangan hitam lainnya di atas dadanya, dan satu keping rambutnya di atas tenggorokan Linda, seperti seekor ular hitam yang berusaha mencekiknya. Botol dan cangkir Popé tergeletak di atas lantai dekat tempat tidur. Linda mendengkur.

Hatinya seakan sudah lenyap dan tinggal sebuah lubang. Dia kosong. Kosong dan

dingin, dan agak sakit, dan pening. Dia menyandar pada dinding untuk memperkuat dirinya sendiri. Kejam, berbahaya, bejat. Seperti tambur, seperti para lelaki yang bernyanyi untuk jagung, seperti sihir, kata-kata itu terulang dan terulang sendiri dalam kepalanya. Dari merasa dingin mendadak tubuhnya terasa panas. Pipinya terbakar dengan aliran darah, ruangan itu berenang dan menjadi gelap di depan matanya. Dia menggerus giginya. “Aku akan bunuh dia. Akan kubunuh dia. Akan kubunuh dia,” dia terus-menerus berkata. Dan, tiba-tiba ada lebih banyak kata.

Waktu dia mabuk tertidur, atau dalam amarahnya

Atau dalam kenikmatan sadar dari tempat tidurnya

Sihir itu memihaknya, sihir itu menjelaskan dan memberi perintah. Dia melangkah kembali ke dalam kamar luar. “Kalau dia mabuk tertidur” Pisau untuk daging tergeletak di atas lantai dekat perapian. Dia mengambilnya, dan berjinjit-jinjit ke pintu lagi. “Kalau dia mabuk tertidur, mabuk tertidur” Dia berlari menyeberangi ruangan itu dan menusuk, ketika Popé bangkit dari tidurnya, mengangkat tangannya untuk menusuk sekali lagi, tetapi menemukan pergelangan tangannya tertangkap, dipegang, dan—oh, oh!—dipelintir. Dia tidak bisa bergerak, dia terjebak, dan di situlah mata hitam kecil Popé, begitu dekat, menatap ke dalam matanya sendiri. Dia memalingkan wajah. Ada dua luka pada bahu kiri Popé.

“Oh, lihat darah itu!” Linda menangis. “Lihat darah itu!” Linda tidak pernah tahan melihat darah. Popé mengangkat tangannya yang lain—*untuk memukulnya*—pikirnya. Dia meregang untuk menerima pukulan itu. Namun, tangan itu hanya mengambil dagunya dan membalik wajahnya sehingga dia harus memandang kembali ke dalam mata Popé. Untuk waktu yang lama, selama berjam-jam dan berjam-jam. Dan, tiba-tiba—dia tidak tahan—dia mulai menangis.

Popé tertawa terbahak-bahak. “Pergilah,” katanya, dengan kata Indian yang lain. “Pergilah, *ahaiyuta*-ku pemberani.” Dia lari ke kamar lain untuk menyembunyikan air matanya.

“Kau sudah lima belas,” kata Mitsima tua, dalam bahasa Indian. “Sekarang aku bisa mengajarimu mengerjakan tanah liat.”

Sambil jongkok dekat sungai, mereka bekerja bersama.

“Pertama-tama,” kata Mitsima, sambil mengambil segumpal tanah liat yang dibasahi di antara kedua tangannya, “kita membuat sebuah rembulan kecil.” Lelaki tua itu meremas gumpalan itu menjadi sebuah cakram, lalu menekuk tepi-tepinya, rembulan itu jadi sebuah cangkir dangkal.

Perlahan-lahan dan dengan tidak terampil dia meniru sikap lembut orang tua itu.

“Sebuah rembulan, sebuah cangkir, dan sekarang seekor ular.” Mitsima menggulung sepotong tanah liat lagi menjadi sebuah silinder yang lentur, membentuknya menjadi lingkaran, menekannya pada tepi cangkir itu. “Lalu, ular lain. Dan, ular lainnya, dan ular lainnya.” Seputar demi seputar, Mitsima membangun sisi jambangan itu; dangkal, menggembung, dangkal lagi, sampai ke leher. Mitsima memeras dan menepuk, menggores dan mengerik; dan akhirnya benda itu berdiri, dalam bentuk wadah air biasa dari Malpais, tetapi berwarna putih krem dan bukan hitam, dan masih empuk disentuh. Parodi bengkok Mitsima, dirinya sendiri berdiri di sampingnya. Memandang kedua jambangan itu, dia harus tertawa.

“Tetapi, yang berikutnya akan lebih baik,” katanya, dan mulai membasahi sepotong tanah liat lagi.

Mencetak model, memberi bentuk, merasakan jari-jemarinya memperoleh keterampilan dan kekuatan—ini memberinya satu kenikmatan luar biasa. “A, B, C, vitamin D,” dia bernyanyi sendiri sambil bekerja. “Lemak ada dalam lever, ikan kod dalam laut.” Dan, Mitsima juga bernyanyi tentang membunuh beruang. Mereka bekerja sepanjang hari, dan sepanjang hari dia dipenuhi kebahagiaan yang kuat dan meresap.

“Musim dingin berikut,” kata Mitsima tua, “aku akan ajari kau membuat busur.”

Lama dia duduk di luar rumah itu, dan akhirnya acara-acara di dalam selesai. Pintu dibuka, mereka keluar. Kothlu pertama keluar, tangan kanannya merentang dan menggenggam erat, seakan di atas suatu permata berharga. Tangannya yang mengatup juga merentang, Kiakimé mengikuti. Mereka berjalan dengan diam, dan dengan diam, di belakang mereka, datang saudara lelaki dan perempuan serta sepupu dan seluruh pasukan orang tua.

Mereka berjalan keluar *pueblo* itu, menyeberangi *mesa*. Mereka berhenti di tepi

jurang, menghadap matahari pagi-pagi benar. Kothlu membuka tangannya. Segenggam tepung jagung memutih dalam telapak tangannya; dia mengembus tepung itu, menggumamkan beberapa patah kata, lalu melempar, segenggam debu putih, ke arah matahari. Kiakimé melakukan hal yang sama. Lalu, ayah Kiakimé melangkah ke depan, dan sambil mengangkat batang doa berbulu, membuat doa panjang, kemudian melemparkan batang itu setelah tepung jagung.

“Selesai,” kata Mitsima tua dengan suara keras. “Mereka sudah menikah.”

“Baiklah,” kata Linda, ketika mereka membalikkan badan. “Yang bisa kukatakan adalah, kelihatannya banyak tetek bengek harus dilakukan untuk membuat sesuatu yang begitu kecil. Dalam negara beradab, kalau seorang lelaki menginginkan seorang perempuan, dia hanya Tapi, kau mau ke mana, John?”

John tidak memperhatikan panggilan Linda, tetapi terus berlari, jauh, jauh, ke mana saja untuk mencari tempat menyendiri.

Sudah selesai, kata-kata Mitsima tua berulang dengan sendirinya dalam pikirannya. Selesai, selesai Dengan diam dan dari kejauhan, tapi dengan kuat, mati-matian, dengan putus asa, dia sudah mencintai Kiakimé. Dan, sekarang sudah selesai. Kini dia enam belas tahun.

Pada bulan purnama, di Antelope Kiva, rahasia akan diceritakan, rahasia akan dirampungkan dan dilahirkan. Mereka akan turun, anak-anak lelaki, ke dalam *kiva* itu dan keluar lagi sebagai orang lelaki dewasa. Anak-anak lelaki itu semua takut dan pada waktu yang sama tidak sabar. Dan, akhirnya tibalah harinya. Matahari terbenam, bulan terbit. Dia pergi bersama yang lainnya. Orang laki-laki berdiri, gelap, pada pintu masuk *kiva* itu; anak tangga itu turun ke kedalaman disinari cahaya merah. Anak-anak lelaki pertama sudah mulai merangkak turun. Tiba-tiba, salah seorang lelaki itu melangkah ke depan, menangkap lengannya, dan menariknya keluar dari rombongan. Dia melepaskan diri dan kembali ke tempatnya di tengah yang lainnya. Kali ini lelaki itu memukulnya, menarik rambutnya.

“Tidak untukmu, rambut putih!” “Tidak untuk anak lelaki anjing-perempuan,” kata salah seorang lelaki lain. Anak-anak itu tertawa. “Pergi!” Dan, karena dia masih berada di pinggiran kelompok itu, “Pergi!” lelaki itu berteriak lagi. Salah seorang dari mereka membungkuk, mengambil sebuah batu, melemparnya. “Pergi, pergi,

pergi!” Terjadi hujan batu. Terluka, dia lari ke dalam kegelapan. Dari *kiva* yang diterangi cahaya merah terdengar bunyi nyanyian. Anak lelaki terakhir sudah merangkak turun tangga. Dia sendirian.

Sendirian, di luar *pueblo* itu, di atas dataran kosong *mesa* itu. Batu karang itu seperti tulang memutih di bawah cahaya matahari. Dalam jurang di bawah, anjing-anjing hutan melolong ke arah rembulan. Lecet-lecet itu menyakitinya, luka-luka itu berdarah; tetapi bukan karena sakit itu dia terisak; itu karena dia sendirian, karena dia sudah diusir, sendirian, ke alam dunia tengkorak batu karang dan cahaya rembulan. Pada tepi jurang itu dia duduk. Rembulan berada di belakangnya; dia memandang ke dalam bayang-bayang hitam *mesa* itu di bawah, ke dalam bayang-bayang hitam kematian. Dia hanya perlu mengambil satu langkah, satu lompatan kecil. Dia mengulurkan tangan kanannya ke arah rembulan. Dari luka pada pergelangan tangannya, darah masih mengucur. Setiap beberapa detik satu tetes jatuh, hitam, hampir tak berwarna dalam cahaya mati. *Tes, tes, tes*. Esok hari dan esok hari dan esok hari . . .

Dia sudah menemukan Waktu dan Kematian dan Tuhan.

“Sendirian, selalu sendirian,” kata pemuda itu.

Kata-kata itu membangkitkan satu gema sedih dalam pikiran Bernard. Sendirian, sendirian. “Begitu juga aku,” katanya mengeluarkan isi hatinya. “Amat sangat sendirian.”

“Oh, ya?” John tampak keheranan. “Kukira bahwa di Tempat Lain, maksudku, Linda selalu mengatakan bahwa tak seorang pun pernah sendirian di sana.”

Bernard tersipu tidak nyaman. “Tahukah kau,” katanya, sambil menggumam dan dengan mata menghindar. “Aku agak beda dari kebanyakan orang, kukira. Jika seseorang kebetulan dituang secara berbeda . . .”

“Ya, persis.” Pemuda itu mengangguk. “Jika seseorang berbeda, seseorang pasti akan kesepian. Mereka kejam kepada orang itu. Kau tahu, mereka menutupku dari apa saja? Waktu anak-anak lain dikirim keluar ke gunung pada malam hari, waktu kau harus membayangkan yang mana binatang sucimu—mereka tidak membolehkan aku pergi dengan yang lainnya; mereka tidak akan menceritakan rahasia apa pun kepadaku. Namun, aku melakukannya sendiri,” dia menambahkan.

“Tidak makan apa-apa selama lima hari dan kemudian keluar pada malam hari sendirian ke gunung-gunung di sana.” Dia menuding.

Dengan mengejek, Bernard tersenyum. “Dan, apa kau bermimpi sesuatu?” dia bertanya.

John mengangguk. “Tetapi, aku tidak boleh menceritakan kepadamu apa itu.” Dia diam sebentar; lalu dengan suara lirih, “Pernah,” dia melanjutkan, “aku melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan yang lainnya: aku berdiri menentang sebuah batu pada tengah hari, pada musim panas, dengan kedua lengan terentang, seperti Yesus pada Salib.”

“Buat apa?”

“Aku ingin tahu seperti apa itu disalib. Bergantung di sana di bawah matahari”

“Tapi, kenapa?”

“Kenapa? Ya” Dia termangu. “Karena, aku merasa aku harus. Jika Yesus bisa tahan. Dan, kemudian, jika seseorang sudah melakukan suatu kesalahan. Di samping itu, aku tidak bahagia; itu alasan lain.”

“Kelihatannya cara yang lucu untuk menyembuhkan ketidakbahagiaanmu,” kata Bernard. Tetapi, pada pemikiran kedua dia memutuskan bahwa bagaimanapun, ada suatu pengertian di situ. Lebih baik daripada menelan *soma*

“Aku pingsan setelah beberapa lama,” kata pemuda itu. “Jatuh tertelungkup. Kau lihat tanda tempat aku terluka?” Dia mengangkat rambut kuning tebal itu dari keningnya. Bekas luka itu tampak, pucat dan mengerut, pada kening kanannya.

Bernard melihat, dan kemudian dengan cepat, dengan sedikit gemetar, mengalihkan matanya. Pengondisiannya sudah membuatnya tidak terlalu menyedihkan, tetapi menjadikannya suka memilih-pilih. Sekadar tanda sakit atau luka baginya tidak hanya mengerikan, tetapi bahkan menjijikkan dan agak memuakkan. Seperti kotoran, atau cacat, atau usia tua. Cepat-cepat dia mengubah pokok pembicaraan.

“Aku ingin tahu apa kau mau kembali ke London dengan kami?” dia bertanya, sambil membuat gerakan pertama dalam satu kampanye yang strateginya secara diam-diam sudah dia perluas sejak itu, dalam rumah kecil itu, dia sudah menyadari

siapa “ayah” dari pemuda liar tersebut. “Kau mau?”

Wajah pemuda itu berseri-seri. “Kau serius?”

“Tentu saja; jika aku dapat izin.”

“Linda juga?”

“Ya” Dia terperenyak ragu-ragu. Makhluk menjijikkan! Tidak, itu mustahil. Kecuali, kecuali Tiba-tiba muncul dalam benak Bernard bahwa keadaan menjijikkan itu mungkin satu aset besar. “Tetapi, tentu saja!” dia berteriak, sambil memperbaiki keraguannya yang pertama dengan keramahan yang gaduh.

Pemuda itu menarik napas panjang. “Untuk berpikir itu bisa terjadi—apa yang sudah kuimpikan sepanjang hidupku. Kau ingat apa yang dikatakan Miranda?”

“Siapa Miranda?”

Akan tetapi, pemuda itu jelas sekali tidak mendengar pertanyaan itu. “O, ajaib!” katanya; dan matanya bersinar, wajahnya cerah tersipu-sipu. “Berapa banyak makhluk indah di sana! Betapa umat manusia indah!” Semburat merah itu mendadak mendalam; dia berpikir tentang Lenina, tentang seorang malaikat dalam botol hijau viskose, mewah dengan kemudaan dan kulit sehat, montok, tersenyum ramah. Suaranya bergetar. “Oh, dunia baru yang berani,” dia mulai, kemudian—mendadak menghentikan dirinya sendiri; darah sudah meninggalkan pipinya; dia sepucat kertas.

“Apa kau menikah dengannya?” dia bertanya.

“Aku bagaimana?”

“Menikah. Kau tahu—untuk selamanya. Mereka bilang ‘selamanya’ dalam bahasa Indian; tidak bisa diputuskan.”

“Ford, tidak!” Bernard tidak tahan untuk tak tertawa.

John juga tertawa, tetapi untuk alasan lain—tertawa untuk kegembiraan murni.

“Oh, dunia baru yang berani,” dia mengulang. “Oh, dunia baru yang berani yang punya orang-orang seperti itu. Mari kita langsung mulai.”

“Kadang-kadang kau punya satu cara bicara paling khusus,” kata Bernard, seraya menatap pemuda itu keheranan. “Dan, bagaimanapun, tidakkah kau lebih baik menunggu sampai kau benar-benar melihat dunia baru itu?”

SEMBILAN

LENINA MERASA, setelah hari yang penuh keanehan dan horor ini, dirinya sendiri berhak mendapat liburan penuh. Begitu sampai ke rumah peristirahatan, dia menelan enam setengah gram tablet *soma*, berbaring di atas ranjangnya, dan dalam waktu tiga menit telah berangkat ke keabadian rembulan. Paling tidak, dia akan bangun lagi setelah delapan belas jam.

Sementara itu, Bernard berbaring sambil merenung dan dengan mata terbuka dalam kegelapan. Jauh setelah tengah malam barulah dia tertidur. Lama setelah tengah malam; tetapi insomnianya belum sia-sia; dia punya rencana.

Pada waktu yang tepat, keesokan paginya, pada pukul 10.00, *oktoron* berseragam hijau itu melangkah keluar dari helikopternya. Bernard menunggunya di tengah tanaman *agave*.

“Nona Crowne pergi liburan-*soma*,” dia menjelaskan. “Hampir tidak mungkin kembali sebelum pukul 17.00. Jadi, kita punya waktu tujuh jam.”

Dia bisa terbang ke Santa Fé, membereskan urusan yang harus dia lakukan, dan berada di Malpais lagi, lama sebelum Lenina bangun.

“Dia aman di sini sendirian?”

“Aman seperti helikopter.” *Oktoron* itu meyakinkannya.

Mereka masuk ke dalam mesin itu dan langsung berangkat. Pada pukul 10.34 mereka mendarat di atas atap Kantor Pos Santa Fé; pada 10.37 Bernard sudah masuk ke kantor Kontrolir Dunia di Whitehall; pada 10.37 dia sedang berbicara kepada sekretaris pribadi keempat Yang Mulia Ford; pada 10.44 dia mengulangi ceritanya kepada sekretaris pertama, dan pada 10.47 setengah terdengar suara bergetar yang berat dari Mustapha Mond sendiri mengiang dalam telinganya.

“Aku mencoba berpikir,” Bernard terbata-bata, “bahwa Yang Mulia mungkin menemukan masalah itu cukup menarik secara ilmiah.”

“Ya, aku memang merasa itu cukup menarik secara ilmiah,” kata suara yang berat itu. “Bawa kedua orang itu kembali ke London bersamamu.”

“Yang Mulia sadar bahwa aku akan membutuhkan satu izin khusus.”

“Perintah yang dibutuhkan,” kata Mustapha Mond, “akan dikirim kepada

Penjaga Reservasi saat ini. Kau akan langsung ke kantor Penjaga. Selamat pagi, Tuan Marx.”

Suasana hening. Bernard menaruh gagang telepon dan bergegas naik ke atap.

“Kantor Penjaga,” katanya kepada *oktoron* Gama hijau itu.

Pada pukul 10.54 Bernard bersalaman dengan Penjaga.

“Menyenangkan, Tuan Marx, menyenangkan.” Suaranya keras, tapi terasa segan. “Kami baru saja menerima perintah khusus.”

“Aku tahu,” kata Bernard menyelanya. “Aku bicara dengan Yang Mulia lewat telepon beberapa waktu lalu.” Nadanya yang bosan menunjukkan bahwa dia biasa berbicara dengan Yang Mulia setiap hari dalam seminggu. Dia menjatuhkan diri ke dalam sebuah kursi. “Kuharap kau mengambil langkah yang diperlukan sesegera mungkin. Sesegera mungkin,” dia mengulangi secara empati. Dia benar-benar menikmati dirinya sendiri.

Pada pukul 11.03 dia sudah mengantongi semua surat yang diperlukan.

“Sampai bertemu lagi,” katanya dengan nada merendahkan kepada Penjaga yang sudah menemaninya sampai ke gerbang lift. “Sampai ketemu lagi.”

Dia menyeberang menuju hotel, mandi, pijat vibro-vakum, dan cukur elektrik, mendengarkan berita pagi, menonton televisi selama setengah jam, menyantap hidangan makan siang dengan santai, dan pada setengah tiga terbang kembali dengan *oktoron* itu ke Malpais.

Pemuda itu berdiri di luar rumah peristirahatan.

“Bernard,” dia memanggil. “Bernard!” Tidak ada jawaban.

Tanpa suara berjalan dengan mokasin kulit rusanya, dia menaiki tangga dan mencoba membuka pintu. Pintu itu tertutup.

Mereka sudah pergi! Pergi! Itu hal paling mengerikan yang pernah terjadi kepadanya. Lenina sudah memintanya datang dan mengunjungi mereka, dan sekarang mereka sudah pergi. Dia duduk di atas anak tangga dan menangis.

Setengah jam kemudian, muncul dalam benaknya untuk memandang lewat jendela. Hal pertama yang dia lihat adalah satu koper hijau, dengan inisial L.C. tertera pada tutupnya. Kegembiraan menyala bagaikan api di dalam dirinya. Dia mengambil sebuah batu. Kacanya pecah berceceran di atas lantai. Tak lama

kemudian dia berada dalam ruangan itu. Dia membuka koper hijau itu; dan langsung tercium parfum Lenina, memenuhi paru-parunya dengan keberadaan gadis itu. Jantungnya berdebar-debar; untuk sejenak dia hampir pingsan. Kemudian, sambil membungkuk di atas koper berharga itu, dia menyentuh, dia mengangkatnya ke bawah lampu, dia memeriksa.

Ritsleting pada cadangan celana beledu viskose Lenina pada mulanya satu teka-teki, kemudian teratasi, menyenangkan. *Zip*, dan kemudian *zip; zip*, dan kemudian *zip*; dia gembira. Sandal hijau Lenina adalah benda paling indah yang pernah dia lihat. Dia membuka lipatan sepasang *zippicamicknick*, tersipu, cepat-cepat menyingkirkannya lagi; tetapi mencium sehelai saputangan asetat berparfum dan melingkarkan sebuah selendang pada lehernya. Ketika membuka sebuah kotak, dia menumpahkan sekepul bedak wangi. Tangannya penuh bedak. Dia menyekanya pada dadanya, pada bahunya, pada lengannya yang telanjang. Parfum lezat! Dia memejamkan matanya; dia mengusapkan pipinya pada lengannya yang sudah berbedak. Sentuhan kulit halus pada wajahnya, aroma debu harum dalam lubang hidungnya—kehadiran nyata Lenina. “Lenina,” dia berbisik. “Lenina!”

Suatu suara mengagetkannya, membuatnya menoleh dengan rasa bersalah. Dia menyumpalkan barang-barang yang dicurinya itu ke dalam koper dan menutupnya; kemudian mendengarkan lagi, memandang. Tidak ada pertanda kehidupan, tidak ada suara. Dan, toh, dia sudah merasa pasti mendengar sesuatu—sesuatu seperti sebuah desah, sesuatu seperti papan berderak. Dia berjinjit ke pintu dan, membukanya dengan hati-hati, menemukan dirinya sendiri memandangi sebuah landasan luas. Pada sisi yang berlawanan ada sebuah pintu lagi terbuka sedikit. Dia melangkah keluar, mendorong, mengintip.

Di sana, di atas sebuah ranjang rendah, selimutnya terhempas, mengenakan sepasang *zippyjama* warna *pink*, terbaring Lenina, tidur pulas dan begitu cantik di tengah rambut keritingnya, begitu menyentuh seperti anak kecil dengan jari kaki *pink* dan wajah tidurnya yang syahdu, begitu percaya pada ketidakberdayaan tangannya yang lemas dan kakinya yang lumer sehingga air mata merebak dalam mata pemuda itu.

Dengan satu ketakterbatasan kehati-hatian yang amat tidak perlu—karena tidak

ada letusan pistol yang bisa memanggil Lenina kembali dari liburan *soma*-nya sebelum waktu yang ditentukan—dia memasuki kamar itu, dia berlutut di atas lantai di samping tempat tidur. Dia menatap, dia menggenggam tangannya, bibirnya bergerak. “Matanya,” gumam pemuda itu.

Matanya, rambutnya, pipinya, cara jalannya, suaranya;

Menyerah dalam wacnamu, O! sehingga lengannya

Di tengah segala yang putih adalah tinta

Menuliskan celaan mereka sendiri; kepada siapa serangan lembut

Turunnya angsa muda adalah keras

Seekor lalat mendengung di seputarnya; dia mengusirnya. “Lalat”, dia ingat.

Pada tangan Juliet sayang yang luar biasa putih, bisa merenggut

Dan mencuri berkat abadi dari bibirnya,

Yang, bahkan dalam kerendahan hati yang murni dan perawan,

Masih tersipu, karena membayangkan dirinya mencium dosa.

Amat perlahan, dengan sikap ragu-ragu seseorang mau membelai seekor burung yang mungkin agak berbahaya, dia mengulurkan tangannya. Tangan itu menggantung di sana dan gemetar, satu inci dari jari-jemari lemah itu, hampir bersentuhan. Apa dia berani? Berani melanggar kesucian dengan tangannya yang paling tidak berharga itu. Tidak, dia tidak berani. Burung itu terlalu berbahaya. Tangannya diturunkan. Betapa cantik perempuan itu! Sungguh cantik!

Lalu, tiba-tiba dia menemukan dirinya sendiri merenungkan bahwa dia hanya perlu memegang ritsleting pada leher Lenina dan menarik dengan kuat Dia memejamkan mata, dia menggeleng-gelengkan kepala dengan gerakan seekor anjing mengguncangkan telinga ketika muncul dari air. Pikiran menjijikkan! Dia malu akan dirinya sendiri. Kerendahan hati yang murni dan perawan.

Ada yang mendengung di udara. Lalat lain yang berusaha mencuri berkat abadi? Seekor tawon? Dia mencari-cari, tidak melihat apa-apa. Dengung itu semakin keras dan semakin keras, serasa berada di luar jendela yang tertutup. Pesawat! Dengan panik dia berusaha berdiri dan lari ke kamar lain, melompat melewati jendela yang terbuka, dan bergegas sepanjang jalan di antara pohon *agave* yang tinggi, tepat waktu untuk menerima Bernard Marx ketika turun dari helikopter itu.

SEPULUH

JARUM DARI empat ribu lonceng elektrik di empat ribu kamar Bloomsbury Centre menunjukkan pukul 14.27. “Sarang industri ini,” seperti sebutan yang amat disukai sang Direktur, sedang berdentung penuh pekerjaan. Setiap orang sibuk, segala sesuatu bergerak dengan teratur. Di bawah mikroskop, ekor panjang mereka memukul-mukul dengan marah, spermatozoa pertama-tama menggali dengan kepala ke dalam telur. Dan, dibuahi, telur-telur itu membesar, membelah, atau jika dibokanovski, bertunas dan pecah menjadi seluruh populasi embrio yang terpisah.

Dari Ruang Penakdiran Sosial, lift-lift berderak menuruni ruang bawah tanah. Di sana, dalam kegelapan kemerahan, dihangati di atas bantal kulit perut dan diberi makan pengganti-darah dan hormon, janin-janin tumbuh dan tumbuh atau, teracuni, merana menjadi Epsilon yang kerdil. Dengan dengung dan derak lemah, rak-rak bergerak merayap tak henti melewati minggu-minggu dan *aeon-aeon* yang direkapitulasi yang padanya, dalam Ruangan Penuangan, bayi-bayi yang baru dikeluarkan dari botol mengungkapkan jeritan pertama mereka karena heran dan takut.

Dinamo-dinamo mendengung dalam bagian ruang bawah tanah, lift-lift bergerak naik-turun, di semua sebelas lantai Pembibitan waktu itu saatnya makan. Dari seribu delapan ratus botol, seribu delapan ratus bayi yang sudah dilabel dengan teliti pada waktu yang bersamaan mengisap botol sekresi eksternal mereka yang dipasteurisasi.

Di atas mereka, dalam sepuluh lapisan asrama yang berurutan, anak laki-laki dan perempuan kecil yang masih cukup muda untuk membutuhkan satu tidur sore sibuk seperti setiap orang yang lain, meskipun mereka tidak mengetahuinya, tanpa sadar mendengarkan pelajaran *hypnopædic* tentang higiene dan sosiabilitas, tentang kesadaran-kelas dan kehidupan cinta anak balita. Di atas ini lagi adalah ruang-ruang bermain yang di sana, cuaca sudah diubah menjadi hujan, sembilan ratus anak lebih besar bergembira menyusun bata dan tanah liat, berburu sandal, dan permainan erotis.

Wush, wush! Sarang lebah itu berdentung, dengan sibuk, dengan gembira. Gadis-

gadis muda bernyanyi gembira di atas tabung uji mereka, para Penakdir bersiul selagi bekerja dan dalam Ruang Penuangan canda ceria berderak di atas botol-botol kosong! Namun, ketika memasuki Ruang Fertilisasi bersama Henry Foster, wajah sang Direktur serius, keras sekali.

“Satu contoh publik,” katanya. “Dalam ruang ini karena ini berisi lebih banyak pekerja kasta-atas daripada ruang lain mana pun di Pusat ini. Aku sudah menyuruhnya menemuiku di sini pada setengah dua.”

“Dia mengerjakan tugasnya dengan amat bagus,” kata Henry, dengan kemurahan hati yang munafik.

“Aku tahu. Tapi, itu semua alasan yang lebih besar untuk kekerasan. Kekuatan intelektualnya membawa serta tanggung jawab moral yang sesuai. Semakin besar talenta seseorang, semakin besar kekuatannya untuk menyimpang. Lebih baik seseorang harus menderita daripada merusak banyak orang. Pertimbangkan hal tersebut dengan tenang, Tuan Foster, dan kau akan melihat bahwa tidak ada pelanggaran yang sekeji perilaku sesat. Pembunuhan hanya membunuh individu—dan bagaimanapun, apa itu seorang individu?”

Dengan lambaian tangannya, dia menunjukkan deretan mikroskop, tabung uji, inkubator. “Kita bisa membuat yang baru dengan ketenangan paling besar—sebanyak kita suka. Perilaku sesat mengancam lebih dari kehidupan seorang individu semata; itu menyerang Masyarakat itu sendiri. Ya, Masyarakat itu sendiri,” dia mengulang. “Ah, nah, itu dia datang.”

Bernard sudah memasuki ruangan itu dan berjalan di antara deretan fertilisasi ke arah mereka. Selapis percaya diri sendiri yang gembira dengan tipis menutupi kegugupannya. Suara yang di dalamnya dia berkata, “Selamat pagi, Direktur,” secara absurd terlalu keras sehingga, untuk mengoreksi kesalahan, anehnya dengan lembut, seperti mencicit dia berkata, “Kau meminta aku datang dan berbicara kepadamu di sini.”

“Ya, Tuan Marx,” kata sang Direktur dengan sombong. “Aku memang minta kau datang ke sini. Aku tahu kau pulang dari liburanmu tadi malam.”

“Ya,” jawab Bernard.

“Ya,” ulang sang Direktur, sambil memberi tekanan. Kemudian, mendadak

meningkatkan suaranya. “Tuan dan Nyonya terhormat,” dia berseru, “Tuan dan Nyonya terhormat.”

Nyanyian gadis-gadis di dekat tabung uji, siulan sibuk para mikroskopis, tiba-tiba berhenti. Suasana amat sepi; setiap orang memandang sekeliling.

“Tuan dan Nyonya terhormat,” sang Direktur mengulangnya sekali lagi, “maafkan aku karena mengganggu pekerjaan kalian. Satu tugas menyakitkan mendesakku. Keamanan dan stabilitas Masyarakat ini dalam bahaya. Ya, dalam bahaya, Tuan dan Nyonya terhormat. Orang ini,” dia menuding dengan sikap menuduh kepada Bernard, “orang ini yang berdiri di depan kalian di sini, Alfa-Plus ini yang kepada siapa sudah diberi begitu banyak, dan dari siapa, dengan sendirinya, begitu banyak yang diharapkan, kolega kalian ini—atau seharusnya aku berharap dan menyebut mantan-kolega ini?—sudah mengkhianati secara besar-besaran kepercayaan yang diberikan kepadanya.

“Dengan pandangan sesatnya tentang sport dan *soma*, dengan skandal perbuatan sesat dari kehidupan seksnya, dengan penolakannya untuk menaati ajaran Ford Kita dan berperilaku di luar jam kerja, seperti ‘seorang anak kecil,’” (sekarang sang Direktur membuat tanda T), “dia sudah membuktikan dirinya sendiri seorang musuh Masyarakat, Tuan dan Nyonya terhormat, seorang subversif semua Ketertiban dan Stabilitas, seorang konspirator melawan Peradaban itu sendiri. Untuk alasan itu, aku menyarankan untuk memecatnya, memecatnya karena memalukan, dari pos yang dia pegang di Pusat ini. Untuk itu, aku mengusulkan untuk mengajukan pemindahannya ke satu Subpusat dari urutan paling rendah dan, agar hukumannya bisa melayani minat terbaik dari Masyarakat ini.

“Di Islandia dia akan punya sedikit kesempatan untuk memimpin semua orang lain yang menyimpang dari contoh yang tidak *ford*.” Sang Direktur berhenti bicara; kemudian, sambil melipat kedua lengannya, dia menoleh dengan impresif kepada Bernard. “Marx,” katanya, “bisakah kau menunjukkan alasan apa pun mengapa sekarang aku tidak bisa melaksanakan hukuman terhadapmu?”

“Ya, aku bisa,” Bernard menjawab dengan suara amat keras.

Sedikit banyak terkejut, tapi tetap dengan anggun, “Kalau begitu, tunjukkanlah,” kata sang Direktur.

“Tentu saja. Namun, dia ada di lorong. Sebentar.” Bernard bergegas ke pintu dan membukanya lebar-lebar. “Masuklah,” perintahnya, dan alasan itu masuk dan menunjukkan dirinya sendiri.

Terdengar suara kaget, gumam keheranan dan horor; seorang gadis muda menjerit; sambil berdiri di atas sebuah kursi agar bisa melihat lebih baik, seseorang menjatuhkan dua tabung uji penuh dengan spermatozoa. Buncit, kendur, dan di antara tubuh-tubuh muda yang padat, wajah-wajah yang mulus, sesosok monster mengerikan dan aneh berusia setengah baya, Linda maju ke dalam ruangan itu, dengan genit melontarkan senyumnya yang rusak dan menghitam itu, dan menggelinding sambil berjalan, dengan tujuan menggairahkan, pahanya yang besar mengombak-ombak. Bernard berjalan di sampingnya.

“Ini dia,” katanya, sambil menuding sang Direktur.

“Apa kau pikir aku tidak mengenalinya?” Linda bertanya dengan marah; kemudian, sambil menoleh kepada sang Direktur, “Tentu saja aku kenal kau; Tomakin, seharusnya aku mengenalmu di mana saja, di antara ribuan. Tapi, mungkin kau sudah melupakan aku. Kau tidak ingat? Apa kau tidak ingat, Tomakin? Linda-mu.” Linda berdiri memandang sang Direktur, kepalanya meleng ke satu sisi, tetap tersenyum, tetapi dengan satu senyum yang semakin lama menghadapi ekspresi jijik ketakutan, semakin kurang dan kurang percaya diri, yang goyah dan akhirnya padam.

“Apa kau tidak ingat, Tomakin?” dia mengulang dengan suara gemetar. Matanya gelisah, tersiksa. Wajahnya yang bepercak dan kendur itu terpilin aneh sekali jadi meringis menunjukkan kesedihan ekstrem. “Tomakin!” Dia mengulurkan lengannya. Seseorang mulai terkekeh-kekeh.

“Apa maksudnya,” sang Direktur mulai, “tentang”

“Tomakin!” Linda lari maju, selimutnya melambai di belakangnya, melemparkan lengannya di seputar lehernya, menyembunyikan wajahnya pada dada sang Direktur.

Deru tawa meningkat tak tertahankan.

“Lelucon monster ini,” sang Direktur berteriak.

Dengan wajah memerah, dia berusaha melepaskan dirinya sendiri dari pelukan

Linda. Linda bergantung dengan putus asa. “Tetapi aku Linda, aku Linda.” Tawa riuh menenggelamkan suaranya. “Kau menyebabkan aku melahirkan anak,” Linda menjerit mengalahkan suara tawa itu. Tiba-tiba semua diam; mata-mata melayang tidak nyaman, tidak tahu harus memandangi siapa. Sang Direktur mendadak pucat, berhenti melepaskan diri dan berdiri, tangannya memegang pergelangan tangan Linda, sambil menatapnya, ketakutan. “Ya, seorang bayi—dan aku ibunya.” Linda membuang norma kesusilaan itu seperti satu tantangan ke dalam kemarahan yang hening; kemudian, mendadak melepaskan diri dari lelaki itu, malu, malu, menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, sambil menangis.

“Itu bukan kesalahanku, Tomakin. Karena, aku selalu melakukan latihanku, iya, kan? Iya, kan? Selalu. Aku tidak tahu bagaimana, jika kau tahu betapa aneh, Tomakin. Tetapi, anak itu juga hiburan bagiku.” Sambil menoleh ke pintu, “John!” Dia memanggil, “John!”

John langsung masuk, berhenti sebentar persis di depan pintu, memandangi sekeliling, kemudian dengan kakinya yang bermokasin berjalan cepat menyeberangi ruangan itu, jatuh berlutut di depan sang Direktur, dan berkata dalam satu suara jernih, “Ayahku!”

Kata itu (karena “ayah” tidak terlalu cabul seperti—dengan konotasinya tentang sesuatu yang disingkirkan dari kemiringan moral serta rasa menjijikkan dari melahirkan anak—sekadar kotor, satu minat pada hal najis dan bukan satu ketidakpantasan pornografis); kata cabul yang lucu itu membebaskan apa yang sudah menjadi ketegangan yang amat tidak tertahankan. Orang-orang tertawa lagi, terbahak-bahak, hampir histeris, gemuruh, seakan tidak akan pernah berhenti.

Ayahku—dan itu adalah sang Direktur! *Ayahku!* Oh, Ford! Oh, Ford! Itu benar-benar terlalu bagus. Batuk-batuk dan raungan itu kembali terdengar, wajah-wajah terlihat hampir rusak, air mata mengucur deras. Enam botol tabung uji spermatozoa pecah lagi. *Ayahku!*

Pucat, mata nanar, sang Direktur memelototi John penuh sengsara karena bingung dan amat malu.

Ayahku! Tawa gemuruh itu, yang sudah menunjukkan tanda akan berhenti, pecah lagi lebih keras ketimbang sebelumnya. Dia menaruh tangannya pada telinganya

dan buru-buru keluar dari ruangan itu.

overebook

SEBELAS

SETELAH ADEGAN di Ruang Fertilisasi, semua kasta-atas London ramai-ramai ingin sekali melihat makhluk menyenangkan yang sudah berlutut di depan sang Direktur Penetasan dan Pengondisian—atau lebih tepatnya sang mantan Direktur karena orang malang itu langsung mengundurkan diri setelah itu dan tak pernah menginjakkan kaki lagi di Pusat tersebut—sudah merebahkan diri dan menyebutnya (lelucon itu hampir tidak bisa dipercaya) “Ayahku.” Di lain pihak, Linda, tidak menarik; tak seorang pun punya keinginan sekecil apa pun untuk bertemu Linda. Menyebut dia seorang ibu—itu lelucon yang kelewatan; cabul. Di samping itu, dia bukan seorang liar yang sebenarnya, sudah ditetaskan dari sebuah botol dan dikondisikan seperti setiap orang yang lain; dia tidak mungkin punya ide-ide aneh.

Akhirnya—yang jadi alasan paling kuat bagi orang-orang untuk tidak ingin bertemu dengan Linda yang malang—adalah penampilannya. Gemuk; sudah kehilangan kemudaannya; dengan gigi jelek, dan wajah bebercak-bercak, dan figur itu (Demi Ford!)—kau tidak bisa memandangnya tanpa perasaan muak, ya, betul-betul muak. Sehingga, orang terbaik benar-benar berketetapan untuk tidak bertemu Linda. Dan, Linda sendiri juga tidak mau bertemu dengan mereka. Baginya, kembali pada peradaban adalah kembali pada *soma*, kemungkinan untuk berbaring di tempat tidur dan mengambil liburan demi liburan, tanpa harus kembali pada sakit kepala atau mau muntah, tanpa pernah kembali berpikiran seperti yang kau rasakan setelah *peyotl*, seakan kau sudah melakukan tindakan antisosial yang begitu memalukan sehingga kau tidak bisa mengangkat kepalamu lagi.

Soma memainkan hampir semua muslihat tidak menyenangkan ini. Liburan *soma* sempurna dan, jika pagi harinya tidak nyaman, itu tidak berarti dibandingkan kegembiraan liburan itu. Obatnya hanyalah membuat liburan itu berlangsung terus. Dengan serakah, dia menuntut dosis lebih besar lagi, yang semakin sering. Pada mulanya Dr. Shaw berkeberatan; lalu membiarkan dia mendapatkan apa yang diinginkannya. Linda menelan sampai dua puluh gram sehari.

“Dia akan habis dalam satu atau dua bulan,” kata dokter itu berterus terang

kepada Bernard. “Suatu hari pusat pernapasannya akan lumpuh. Tidak ada napas lagi. Selesai. Dan, hal yang bagus juga. Lain jika kita bisa memudahkan kembali. Tapi, kita tidak bisa.”

Herannya, seperti pendapat setiap orang (karena dengan liburan-*soma*, Linda dengan amat nyaman keluar dari masalah), John mengajukan keberatan.

“Tetapi, apa kalian tidak memperpendek hidupnya dengan memberinya begitu banyak?”

“Dalam satu pengertian, ya,” Dr. Shaw mengakui. “Namun, dalam hal lain kita sebenarnya memperpanjangnya.” Pemuda itu menatap, tidak paham. “*Soma* bisa membuatmu kehilangan waktu beberapa tahun,” lanjut dokter itu. “Tapi, pikirkan durasi tak terukur, besar sekali, yang bisa diberikannya di luar waktu. Setiap liburan-*soma* adalah sedikit dari apa yang oleh nenek moyang kita disebut keabadian.”

John mulai paham. “Keabadian ada di bibir dan mulut kami,” dia menggomam.

“Ha?”

“Tidak apa-apa.”

“Tentu saja,” Dr. Shaw melanjutkan, “kau tidak bisa membiarkan orang pergi mengintip ke dalam keabadian jika dia harus melakukan pekerjaan serius. Tetapi, karena dia tidak punya suatu pekerjaan serius”

“Sama saja,” John bersikeras. “Aku yakin itu tidak betul.”

Dokter itu mengangkat bahunya. “Baiklah, tentu saja, jika kau lebih suka dia menjerit-jerit sepanjang waktu”

Akhirnya, John terpaksa menyerah. Linda mendapatkan *soma*-nya. Mulai saat itu dia tinggal dalam kamarnya yang kecil di Lantai 37 rumah apartemen Bernard, di tempat tidur, dengan radio dan televisi terus menyala, dan keran *patchouli* hanya menetes, dan tablet *soma* yang bisa diraih dengan tangannya—di sana dia tinggal; dan, toh, sama sekali tidak ada di situ, sepanjang waktu pergi, dengan pasti, jauh dari situ.

Berlibur. Berlibur di suatu dunia lain, tempat musik dari radio merupakan satu labirin warna sonoran, satu labirin berdenyut yang menurun, yang menuju (dengan apa yang tak pelak lagi berputar indah) ke satu pusat cemerlang dari keyakinan

absolut. Tempat gambaran menari-nari dari kotak televisi adalah para pemain dalam suatu acara nyanyian yang benar-benar menyenangkan. Tempat *patchouli* yang menetes lebih daripada wewangian—adalah matahari, sejuta saksofon, adalah Popé bermain cinta, hanya jauh lebih dari begitu, lebih tak ada bandingnya, dan tanpa akhir.

“Tidak, kita tidak bisa memudahkan kembali. Tapi, aku amat senang,” Dr. Shaw mengakhiri, “dapat kesempatan untuk melihat satu contoh keuzuran dalam umat manusia ini. Terima kasih banyak telah mengajakku.” Dia menyalami Bernard dengan hangat.

John-lah, kemudian, yang mereka pikirkan. Dan, hanya melalui Bernard, pelindungnya yang terakreditasi, John bisa ditemui. Bernard sekarang menemukan dirinya sendiri, untuk kali pertama dalam hidupnya, diperlakukan tidak sekadar secara normal, tapi sebagai seseorang yang punya arti penting besar. Tidak ada lagi percakapan tentang alkohol dalam pengganti-darahnya, tidak ada lagi ejekan tentang penampilan pribadinya. Henry Foster mengubah caranya dan bersikap ramah; Benito Hoover memberinya hadiah enam pak permen karet hormon-seks; Asisten Penakdir keluar dan tanpa malu mohon diundang ke salah satu pesta malam Bernard. Akan halnya para gadis, Bernard hanya memberi saran kemungkinan akan mengundang, dan dia bisa mendapatkan siapa pun yang dia suka.

“Bernard meminta aku menemui si Liar pada Rabu depan,” Fanny mengumumkan dengan gembira.

“Aku senang sekali,” kata Lenina. “Dan, sekarang kau harus mengakui bahwa kau salah tentang Bernard. Apa kau tidak berpikir bahwa dia benar-benar agak manis?”

Fanny mengangguk. “Dan, aku harus mengatakan,” katanya, “aku juga cukup terkejut.”

Kepala Pembotolan, Direktur Penakdiran, tiga Wakil Asisten Fertilisasi-Umum, Profesor Pengolah-Rasa di Perguruan Tinggi Pengelolaan Emosional, Dekan Komunitas Penyanyi Westminster, Pengawas Bokanovskifikasi—daftar orang penting Bernard yang tak berkesudahan.

“Dan, aku dapat enam gadis minggu lalu,” dia mengaku kepada Helmholtz Watson. “Satu pada Senin, dua pada Selasa, dua lagi pada Jumat, dan satu pada

Sabtu. Dan, jika ada waktu atau niat, paling sedikit selusin lagi yang masih risau”

Helmholtz diam saja mendengarkan bualan Bernard sehingga Bernard tersinggung.

“Kau iri,” katanya.

Helmholtz menggeleng. “Aku agak sedih, itu saja,” dia menjawab. Bernard pergi dengan marah. Tak bakal, katanya kepada dirinya sendiri, aku tak bakal berbicara kepada Helmholtz lagi.

Hari-hari berlalu. Sukses meruap ke kepala Bernard, dan dalam prosesnya, benar-benar merujuknya (seperti setiap minuman keras yang baik) pada suatu dunia yang sampai sekarang dia temukan amat tidak memuaskan. Sejauh itu mengakuinya sebagai penting, urutan hal-hal itu baik. Tapi, direkonsiliasi oleh suksesnya, dia tetap tidak mau merelakan hak istimewa mengkritik urutan ini. Karena, tindakan mengkritik mempertinggi rasa pentingnya, membuatnya merasa lebih besar. Di samping itu, dia memang benar-benar percaya bahwa ada hal-hal yang harus dikritik. (Pada waktu yang sama, dia benar-benar menyukai kesuksesan dan mendapatkan semua gadis yang diinginkannya.)

Sebelum mereka, demi si Liar itu, yang sekarang merayunya, Bernard akan memamerkan omelan tentang aliran sesat. Dengan sopan dia didengarkan. Namun, di belakangnya orang geleng-geleng kepala. “Orang muda itu akan menemui akhir yang buruk,” kata mereka, sambil meramalkan dengan semakin yakin dalam apa yang mereka sendiri pada waktunya secara pribadi akan memastikan bahwa akhirnya buruk. “Dia tidak akan menemukan Orang Liar lain untuk membantunya keluar untuk kali kedua,” kata mereka. Sementara itu, bagaimanapun, ada Orang Liar yang pertama; mereka sopan. Dan, karena mereka sopan, Bernard merasa secara positif hebat—hebat sekaligus merasa ringan dengan kegembiraan, lebih ringan ketimbang udara.

“Lebih ringan ketimbang udara,” kata Bernard sambil menuding ke atas.

Seperti sebutir mutiara di langit, tinggi, tinggi di atas mereka, balon penangkaran Departemen Cuaca bersinar kemerahan kena sinar matahari.

“... si Liar tersebut,” begitu instruksi Bernard, “akan ditunjukkan kehidupan

beradab dalam semua aspeknya”

Dia ditunjukkan sekilas tentang itu sekarang ini, sekilas dari Menara Charing-T. Kepala Stasiun dan Residen Meteorologis bertindak sebagai pemandu. Tapi, Bernard-lah yang paling banyak bicara. Mabuk, paling tidak dia bertindak seakan Kontrolir Dunia yang sedang berkunjung. Lebih ringan ketimbang udara.

Roket Hijau Bombay itu jatuh dari langit. Para penumpang diturunkan. Pramugaranya, delapan kembar Dravidia identik dalam baju *khaki*, memandang ke luar dari delapan pintu angin kabin itu.

“Seribu dua ratus lima puluh kilometer per jam,” kata Kepala Stasiun dengan mengesankan. “Bagaimana pendapatmu, Tuan Liar?”

Menurut John itu amat bagus. “Namun,” katanya, “Ariel bisa memasang sabuk seputar Bumi dalam waktu empat puluh menit.”

“Yang mengherankan,” tulis Bernard dalam laporannya kepada Mustapha Mond, “Si Liar, menunjukkan sedikit keheranan, atau kagum pada penemuan beradab. Ini sebagian disebabkan, tidak diragukan lagi, oleh kenyataan bahwa dia sudah mendengar itu semua dari perempuan Linda itu, ibu”

(Mustapha Mond mengernyitkan kening. “Apakah si tolol mengira aku terlalu jijik melihat kata itu ditulis secara lengkap?”)

“Sebagian karena minatnya terfokus pada apa yang dia sebut ‘jiwa’, yang terhadapnya dia bersikeras untuk menganggapnya sebagai satu entitas yang lepas dari lingkungan fisik, sementara itu, seperti sudah kucoba menjelaskannya kepadanya”

Kontrolir itu melewati kalimat berikutnya dan baru akan membalik halaman untuk mencari-cari sesuatu yang lebih menarik secara konkret, ketika matanya menangkap serangkaian frasa yang cukup luar biasa. “... meskipun aku harus mengakui,” dia membaca, “bahwa aku setuju dengan si Liar yang menemukan masa kanak-kanak beradab itu terlalu mudah atau, seperti dikatakannya, tidak cukup mahal; dan aku mau mengambil kesempatan ini untuk menarik perhatian Yang Mulia Ford untuk”

Kemarahan Mustapha Mond hampir langsung menggantikan kegembiraannya. Gagasan dari makhluk ini diam-diam memberi pelajaran kepada-nya—kepadanya

—tentang aturan sosial itu, benar-benar terlalu fantastis. Orang ini sudah gila. *Aku akan memberinya pelajaran*, katanya dalam hati; kemudian melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa terbahak-bahak. Bagaimanapun, untuk saat itu, pelajaran itu belum akan diberikan.

Itu adalah sebuah pabrik kecil rangkaian-penerangan untuk helikopter, satu cabang dari Perusahaan Peralatan Listrik. Mereka disambut sendiri di atas atap itu (karena surat edaran rekomendasi dari Kontrolir itu efeknya sakti) oleh Kepala Teknisi dan Manajer Elemen Manusia. Mereka berjalan turun ke pabrik itu.

“Setiap proses,” Manajer Elemen Manusia menjelaskan, “dilaksanakan, sedapat mungkin, oleh satu saja Kelompok Bokanovsky.”

Dan, akibatnya, 83 Delta *brachycephalic* hitam berhidung pesek, melakukan tekanan dingin. Lima puluh enam mesin pelempar dan berputar empat poros sedang dimanipulasi oleh 56 Gama lincah berhidung bengkok. Seratus tujuh puluh Epsilon dari Senegal yang dikondisi-panas bekerja dalam penuangan itu. Tiga puluh tiga perempuan Delta, berkepala-panjang, berkulit warna pasir, dengan pinggul sempit, dan tingginya semua dalam lingkup 20 milimeter dari 1 meter 69 sentimeter, tengah memotong sekrup.

Dalam ruang perakitan, dinamo sedang disusun oleh dua pasang kerdil Gama-Plus. Dua meja kerja rendah berhadapan satu sama lain; di antara mereka merangkak konveyor yang membawa bagian-bagiannya yang terpisah; 47 kepala pirang berhadapan dengan 47 kepala cokelat, 47 hidung pendek berhadapan dengan 47 hidung bengkok; 47 dagu mundur berhadapan dengan 47 dagu maju. Mekanisme lengkap diperiksa oleh delapan belas gadis pirang keriting dalam baju hijau Gama, dikemas dalam *krat* oleh 34 lelaki Delta-Minus kidal berkaki pendek, dan dimuat ke dalam truk dan lori yang menunggu oleh 63 Epsilon-Semimoron yang berbintik-bintik, berkulit kuning muda, bermata biru.

“Oh, dunia baru yang berani” Karena suatu kedengkian dalam ingatannya, si Liar heran sendiri karena ternyata dia mengulangi kata-kata Miranda. “O, dunia baru yang berani yang didiami orang semacam itu di dalamnya.”

“Dan, aku meyakinkan kau,” kata Manajer Elemen Manusia menyimpulkan, ketika mereka meninggalkan pabrik itu, “kami hampir tidak pernah punya masalah

dengan karyawan kami. Kami selalu menemukan”

Akan tetapi, si Liar itu tiba-tiba sudah melepaskan diri dari teman-temannya dan muntah-muntah, di balik rumpun daun salam, seakan Bumi yang padat ini bagaikan helikopter dalam satu kantong udara.

“Si Liar,” tulis Bernard, “tidak mau menelan *soma*, dan seakan amat tertekan karena perempuan Linda itu, i-nya, tetap berlibur secara permanen. Patut dicatat bahwa, meskipun i-nya itu pikun dan penampilannya menjijikkan, si Liar sering menengoknya dan tampak lengket kepadanya—satu contoh menarik dari cara yang di dalamnya pengondisian awal dapat dibuat untuk memodifikasi dan bahkan dijalankan melawan impuls alami (dalam hal ini, impuls untuk mundur dari objek yang tidak menyenangkan).”

Di Eton mereka naik ke atap Upper School. Di sisi berseberangan dari School Yard, 52 lantai dari Lupton’s Tower mengilat putih di bawah cahaya matahari. Kolese di sebelah kiri mereka dan, di sebelah kanan mereka Sekolah Penyanyi Komunitas dibangun dari beton-fero dan kaca-vita. Di tengah dari segi empat itu berdiri patung baja krom tua dari Ford Kita yang aneh.

Dr. Gaffney, sang Rektor, dan Nona Keate, Kepala Rumah Tangga, menerima mereka begitu mereka melangkah keluar dari pesawat itu.

“Kalian punya banyak kembaran di sini?” si Liar itu bertanya dengan agak gelisah, ketika mereka berangkat untuk melakukan tur inspeksi.

“Oh, tidak,” jawab sang Rektor. “Eton khusus disediakan untuk anak lelaki dan perempuan kasta atas. Satu telur, satu orang dewasa. Itu membuat pendidikan tentu saja lebih sulit. Tapi, karena mereka akan diminta untuk mengambil tanggung jawab dan berurusan dengan keadaan darurat yang tidak diharapkan, apa boleh buat.” Dia mendesah.

Bernard, sementara itu, sudah amat tertarik kepada Nona Keate. “Jika kau bebas kapan saja Senin, Rabu, atau Jumat malam,” katanya. Sambil mengguncangkan ibu jarinya ke arah si Liar, “Kau tahu, dia keheranan,” Bernard menambahkan. “Aneh.”

Nona Keate tersenyum (*dan senyumnya benar-benar menawan*, pikir Bernard); mengucapkan terima kasih; dengan senang hati akan datang ke salah satu pesta Bernard. Sang Rektor membuka pintu.

Lima menit dalam kelas Alfa-Dobel-Plus itu membuat John agak bingung.

“Apa itu relativitas elementer?” dia berbisik kepada Bernard. Bernard berusaha menjelaskan, kemudian berpikir lebih baik tentang itu dan menyarankan agar mereka pergi ke kelas yang lain.

Dari balik sebuah pintu dalam koridor yang menuju ruang geografi Beta-Minus, sebuah suara sopran nyaring memanggil, “Satu, dua, tiga, empat.” Dan, kemudian, dengan satu ketidaksabaran yang letih, “Seperti kalian.”

“Malthusian Drill,” sang Kepala Rumah Tangga menjelaskan. “Kebanyakan gadis kami tentu saja *freemartin*. Aku sendiri seorang *freemartin*.” Dia tersenyum kepada Bernard. “Tapi, kami punya sekitar delapan ratus gadis yang belum disteril yang perlu dilatih terus-menerus.”

Dalam ruang geografi Beta-Minus, John mempelajari bahwa Reservasi Orang Liar adalah satu tempat yang, karena kondisi geologis atau iklimnya tidak menguntungkan, atau miskin akan sumber alam, tidak sepadan dengan ongkos pembudayaan. Satu *klik*; ruangan itu menjadi gelap; dan tiba-tiba, pada layar di atas kepala sang Master, para Peniten dari Acoma bersujud di depan *Our Lady*, dan meratap seperti John pernah mendengarnya, sambil mengakui dosa mereka di depan Yesus pada Salib, di depan gambar elang Pookong. Para pemuda Etonia itu berteriak-teriak tertawa. Masih meratap, para Peniten itu bangkit berdiri, melepas baju atas mereka dan, dengan cemeti bersimpul, mulai memukuli diri mereka sendiri, pukulan demi pukulan. Dilipatgandakan, tawa terbahak-bahak itu menenggelamkan bahkan rekaman yang diperkuat dari ratapan mereka.

“Tapi, mengapa mereka tertawa?” tanya si Liar dengan kebingungan menyakitkan.

“Mengapa?” Sang Rektor menoleh ke arahnya dengan wajah masih menyeringai. “Mengapa? Namun, karena itu luar biasa lucu.”

Dalam remang-remang sinematografis, Bernard mengambil risiko satu sikap yang, pada masa lalu, bahkan kegelapan total hampir tidak pernah membuatnya berani melakukannya. Kuat dalam arti pentingnya yang baru, dia menaruh lengannya di seputar pinggang sang Kepala Rumah Tangga. Pinggang itu menyerah, melenggok. Dia baru saja mau mencuri satu atau dua ciuman dan mungkin satu cubitan lembut ketika daun penutup membuka lagi.

“Mungkin lebih baik kita jalan terus,” kata Nona Keate, dan bergerak ke arah pintu.

“Dan ini,” kata sang Rektor sejenak kemudian, “adalah ruangan Kontrol *Hypnopædic*.”

Ratusan kotak musik sintetis, satu untuk setiap asrama, berdiri berjajar dalam rak sekitar tiga sisi ruangan itu; lubang merpati pada sisi keempat adalah rol kertas trek-suara yang di atasnya berbagai pelajaran *hypnopædic* dicetak.

“Kau selipkan rol itu ke sini,” Bernard menjelaskan, menyela Dr. Gaffney, “tekan tombol ini”

“Bukan, yang itu,” sang Rektor memperbaiki, jengkel.

“Yang itu, kalau begitu. Rol itu terurai. Sel-sel selenium mengubah impuls cahaya menjadi gelombang bunyi, dan”

“Dan, itu dia,” Dr. Gaffney menyimpulkan.

“Apa mereka membaca Shakespeare?” tanya si Liar ketika mereka berjalan menuju Laboratorium Biokimiawi, melewati Perpustakaan Sekolah.

“Tentu saja tidak,” kata sang Kepala Rumah Tangga sambil tersipu.

“Perpustakaan kami,” kata Dr. Gaffney, “hanya berisi buku acuan. Jika orang muda kami butuh selingan, mereka bisa mendapatkannya di Pengolah-rasa. Kami tidak mendorong mereka menikmati hiburan soliter.”

Lima bus penuh anak laki-laki dan perempuan, mereka bernyanyi atau berangkulan dengan diam, menggelinding melewati mereka di atas jalan raya dari batu.

“Baru saja pulang,” Dr. Gaffney menjelaskan, sementara Bernard, sambil berbisik, membuat janji dengan Nona Keate untuk malam itu juga, “dari Krematorium Slough. Pengondisian kematian dimulai pada delapan belas bulan. Setiap anak balita menghabiskan dua pagi seminggu dalam satu Rumah Sakit untuk yang Sekarat. Semua permainan paling bagus disimpan di sana, dan mereka mendapat krim coklat pada hari-hari kematian. Mereka belajar menerima kematian sebagai satu hal wajar.”

“Seperti setiap proses fisiologis lainnya,” kata Nona Keate secara profesional.

Pukul 20.00 di Savoy. Itu sudah diatur.

Dalam perjalanan ke London, mereka berhenti di pabrik Perusahaan Televisi di Brentford.

“Kau tidak keberatan menunggu di sini sejenak selagi aku pergi dan menelepon?” tanya Bernard.

Si Liar menunggu dan mengamati. Regu Utama hari itu baru saja bebas tugas. Berbondong-bondong karyawan kasta rendah berbaris di depan stasiun monorel—tujuh atau delapan ratus perempuan dan laki-laki Gama, Delta, dan Epsilon, dengan tidak lebih dari selusin wajah dan perawakan di antara mereka. Kepada masing-masing dari mereka, dengan tiketnya, penjual karcis menyorongkan sekardus kecil pil. Ulat panjang perempuan dan laki-laki itu bergerak maju pelan-pelan.

“Apa yang ada di dalamnya (ingat akan *The Merchant of Venice*)?” tanya si Liar ketika Bernard sudah bergabung kembali.

“Jatah *soma* harian,” jawab Bernard agak tidak jelas karena dia sedang mengunyah permen karet Benito Hoover. “Mereka mendapatkannya setelah pekerjaan selesai. Empat gram tablet. Enam pada Sabtu.”

Dia mengambil lengan John dengan kasih sayang dan mereka berjalan kembali ke arah helikopter.

Lenina masuk sambil bernyanyi-nyanyi ke dalam Ruang Ganti Pakaian.

“Kelihatannya kamu gembira,” kata Fanny.

“Aku senang,” dia menjawab. *Zip!* “Bernard menelepon setengah jam lalu.” *Zip, zip!* Dia melangkah keluar dari celana pendeknya. “Dia punya satu urusan yang tak bisa ditinggalkan.” *Zip!* “Minta aku mengajak si Liar ke Pengolah-rasa malam ini. Aku harus terbang.” Dia bergegas masuk ke kamar mandi.

Gadis beruntung, kata Fanny dalam hati sambil mengamati Lenina pergi.

Tidak ada kecemburuan dalam komentar itu; Fanny yang baik sekadar menyatakan satu fakta. Lenina beruntung; beruntung karena berbagi dengan Bernard satu porsi besar dari selebritas amat besar dari si Liar itu, beruntung karena dari pribadinya yang tidak penting mencerminkan kejayaan penuh gaya saat ini. Bukankah sekretaris dari Asosiasi Fordian Perempuan Muda minta dia untuk berceramah tentang pengalamannya? Bukankah dia sudah diundang untuk *annual*

dinner dari Aphroditeum Club? Bukankah dia sudah muncul dalam *Feelytone News*—jelas terlihat, terdengar, dan secara taktis muncul ke depan berjuta-juta orang di seluruh planet itu?

Hampir kurang tersanjung adalah perhatian yang diberikan kepadanya oleh perorangan yang menonjol. Sekretaris Dua Residen Kontrolir Dunia mengundangnya untuk makan malam dan sarapan. Dia sudah menghabiskan satu akhir pekan dengan Hakim Kepala Ford, dan akhir minggu lainnya dengan Biduan-Komunitas-Arch dari Canterbury. Presiden Korporasi Sekresi Internal dan Eksternal terus-menerus menelepon. Dan, dia sudah pergi ke Deauville dengan Wakil Gubernur Bank Eropa.

“Tentu saja, luar biasa. Dan, toh dalam suatu cara,” dia sudah mengaku kepada Fanny, “aku merasa sepertinya sedang mendapatkan sesuatu atas kepura-puraan palsu. Karena, tentu saja, hal pertama yang mereka semua ingin tahu adalah seperti apa rasanya bercinta dengan seorang Liar. Dan, aku harus mengatakan aku tidak tahu.” Lenina menggeleng. “Tentu saja kebanyakan lelaki tidak memercayai aku. Tapi betul. Kuberharap tidak begitu,” dia menambahkan dengan sedih dan mendesah. “Dia tampan sekali; ya kan?”

“Tapi, bukankah dia menyukaimu?” tanya Fanny.

“Terkadang kupikir dia suka dan kadang-kadang kukira dia tidak suka. Dia selalu berusaha sebaik mungkin untuk menghindariku; keluar dari kamar kalau aku masuk; tidak mau menyentuhku; bahkan tidak mau memandangkanku. Namun, terkadang jika tiba-tiba menoleh, aku menangkapnya sedang menatap; dan kemudian—ya, kau tahu seperti apa orang lelaki kalau mereka menyukaimu.”

Ya, Fanny tahu.

“Aku tidak bisa menduganya,” kata Lenina.

Dia tidak bisa menduganya; dan tidak hanya bingung, tapi juga agak marah.

“Sebab kau tahu, Fanny, aku menyukainya.”

Semakin lebih menyukainya. *Sekarang ada satu kesempatan nyata*, pikir Lenina, ketika dia memakai parfum sesudah mandi. *Dab, dab, dab*—satu kesempatan nyata. Semangatnya yang tinggi meluap dalam sebuah nyanyian.

Peluk aku sampai kau bikin kumabuk, sayang;

*Cium aku sampai aku koma;
Peluk aku, sayang, peluk erat-erat
Cinta itu sebaik soma.*

Organ pewangi menyemprotkan Herbal Capriccio menyenangkan yang menyegarkan—beriak-riak *arpeggio* dari timi dan lavender, dari *rosemary*, basil, *myrtle*, *tarragon*; serangkaian modulasi berani melalui kunci rempah menjadi ambergris; dan kembalinya perlahan-lahan melalui cendana, kamfor, *cedar*, dan rumput *newmown* (dengan kadang kala satu sentuhan lembut perpecahan-bau sosis merah, kecurigaan paling samar kotoran babi) kembali pada aromatik sederhana dengan apa aroma itu dimulai. Semprotan terakhir timi menghilang; terdengar tepuk tangan meriah; cahaya meningkat.

Dalam mesin musik sintetis gulungan trek-suara itu mulai mengurai. Itu adalah satu trio untuk hiperbiola, *super-cello* dan pengganti-obo yang sekarang memenuhi udara dengan ketenangan yang serasi. Tiga puluh atau empat puluh palang, dengan latar belakang instrumental ini, sesuatu yang jauh lebih ketimbang suara manusia mulai berkicau, kadang serak, kadang nyaring, kadang hampa bagaikan seruling, kadang diisi dengan kerinduan harmonis, tanpa susah payah lewat dari rekaman rendah Gaspard's Forster pada garis paling depan nada musik ke nada lengkingan kelelawar yang tinggi di atas C paling tinggi yang padanya (pada 1770, di opera *Ducal Parma*, dan yang mengejutkan Mozart) Lucrezia Ajugari sendiri dari semua penyanyi dalam sejarah, pernah memberi pengucapan yang melengking.

Tenggelam dalam alasan pneumatik mereka, Lenina dan si Liar mengendus dan mendengarkan. Sekarang giliran juga untuk mata dan kulit.

Cahaya rumah itu meredup; huruf-huruf berapi berdiri kokoh dan seakan mendukung diri sendiri dalam kegelapan. TIGA MINGGU DALAM SATU HELIKOPTER. SATU NYANYIAN PALING SUPER, PERCAKAPAN SINTETIS, BERWARNA, PENGOLAH-RASA STEREOSKOPIS, DENGAN IRINGAN ORGAN—AROMA YANG DISINKRONKAN.

“Pegangi tumbol-tumbol metal pada lengan kursimu,” bisik Lenina. “Kalau tidak, kau tidak akan mendapatkan efek pengolah-rasa itu.”

Si Liar melakukan apa yang dikatakan Lenina.

Sementara itu, huruf-huruf berapi itu, telah menghilang; keadaan sepuluh menit gelap gulita; kemudian tiba-tiba, memukau dan terlihat tak tertandingkan kokohnya ketimbang yang akan terlihat dalam darah dan daging yang sebenarnya, jauh lebih nyata daripada kenyataan, berdirilah gambar-gambar stereoskopis itu, berpelukan erat-erat, seorang negro raksasa dan seorang perempuan Beta-Plus *brachycephalic* muda berambut keemasan. Si Liar terkejut. Sensasi itu terasa pada bibirnya!

Dia mengangkat satu tangan ke mulutnya; rangsangan itu berhenti; menjatuhkan tangannya kembali di atas tombol metal itu; rangsangan itu dimulai lagi. Sementara itu, organ pewangi menyemprotkan kesturi murni. Akhirnya, satu trek-suara merpati-super mendekat “Oh-oooh”; dan bervibrasi hanya 32 kali sedetik, suatu suara yang lebih mendalam ketimbang bas Afrika menjawab, “Aaa-aaah.” “Oooh-ah! Oooh-ah!” Bibir-bibir stereoskopis menempel lagi, dan sekali lagi zona erotis enam ribu penonton di Alhambra tergelitik dengan kenikmatan listrik luar biasa. “Oooh”

Plot dari film itu amat sangat sederhana. Beberapa menit setelah *oooh* dan *aaah* pertama (satu duet sudah dinyanyikan dan sedikit cinta dilakukan pada kulit beruang terkenal itu, setiap bulu beruang itu—Asisten Penakdir sungguh betul—bisa dipisahkan dan dirasakan sendiri-sendiri), orang negro itu mengalami kecelakaan helikopter, jatuh pada kepalanya. *Brug!* Serasa nyeri di seluruh dahinya! Satu kor “Au” dan “Ai” terdengar dari hadirin.

Benturan itu memukul semua pengondisian si orang negro menjadi satu topi segitiga. Dia mengembangkan untuk Beta pirang itu satu gairah eksklusif dan gila. Gadis itu protes. Dia bersikeras. Terjadi pergulatan, kejar-kejaran, serangan terhadap seorang rival, akhirnya satu penculikan sensasional. Beta pirang itu diperkosa masuk langit dan disimpan di sana, melayang-layang, selama tiga minggu dalam satu pembicaraan empat mata antisosial yang liar dengan lelaki gila hitam itu. Akhirnya, setelah seluruh rangkaian petualangan dan banyak memainkan akrobat udara, tiga Alfa muda tampan berhasil menyelamatkan Beta pirang itu.

Si negro ditangkap dan dibawa ke Pusat Repengondisian Dewasa dan film itu berakhir dengan bahagia dan pantas, dengan si Beta pirang menjadi kekasih dari

ketiga penyelamatnya. Mereka menyela sejenak untuk menyanyikan satu kuartet sintetis, dengan iringan orkestra-super penuh dan organ pewangi menyemprotkan gardenia. Kemudian, kulit beruang itu membuat penampilan terakhir dan, di tengah sebuah raungan saksofon, ciuman stereoskopis itu meredup ke dalam kegelapan, perangsangan elektrik terakhir mati di atas bibir seperti seekor ngengat hampir mati yang bergetar, bergetar, semakin lemah, semakin lemas, dan akhirnya tenang, diam.

Akan tetapi, bagi Lenina ngengat itu tidak mati sepenuhnya. Bahkan, setelah lampu dimatikan, sementara mereka pelan-pelan bergerak bersama orang banyak ke arah lift, hantunya masih menempel pada bibirnya, masih melacak jalan gelisah dan nikmat yang bergetar di seluruh kulitnya. Pipinya tersipu. Dia mencekal lengan Si Liar dan menekannya, lemah, pada pinggangnya. Si Liar memandangnya sejenak, pucat, pedih, menginginkan, dan malu akan gairahnya. Dia tidak berharga, tidak Mata mereka untuk sejenak bertemu, mata Lenina menjanjikan harta besar! Suatu tebusan temperamen besar sekali. Dengan cepat John berpaling, melepaskan lengannya yang dipenjara. Samar-samar dia ngeri kalau-kalau dia harus berhenti menjadi sesuatu yang dia bisa merasakan dirinya tak layak.

“Kukira kau tidak boleh menonton hal-hal seperti itu,” katanya, sambil bergegas memindahkan diri dari Lenina sendiri pada suasana lingkungan tuduhan menyalahkan dari setiap masa lalu atau kemungkinan masa depan yang tidak sempurna.

“Hal-hal seperti apa, John?”

“Seperti film mengerikan itu.”

“Mengerikan?” Lenina sungguh keheranan. “Tapi, kupikir itu indah.”

“Itu jelek,” katanya dengan marah. “Itu tercela.”

Lenina menggelengkan kepalanya. “Aku tidak tahu apa maksudmu.” *Mengapa dia begitu aneh? Mengapa dia bersikeras menghancurkan segalanya?*

Dalam taksikopter, John bahkan hampir tidak mau memandang Lenina. Terikat oleh sumpah kuat yang belum pernah diucapkan, taat hukum yang sudah lama sebelumnya berhenti untuk berlari, dia duduk menghindar dan diam. Kadang-kadang, seakan sebuah jari telah diikat kencang, hampir memutuskan tali, seluruh

tubuhnya akan bergetar dengan satu awal kegugupan yang tiba-tiba.

Taksikopter itu mendarat di atas atap apartemen Lenina. *Akhirnya*, pikir Lenina dengan gembira ketika dia melangkah keluar dari taksi itu. Akhirnya—meskipun tadi si Liar bersikap aneh. Sambil berdiri di bawah sebuah lampu, dia mengintip ke dalam cermin tangannya. Akhirnya. Ya, hidungnya agak mengilap. Dia mengambil tempat bedaknya. Sementara itu, si Liar membayar taksi itu—ini tepat waktunya. Dia mengusap hidungnya yang mengilat, sambil berpikir, *Dia tampan sekali. Tidak perlu dia malu seperti Bernard. Dan, toh. Setiap lelaki lain sudah tentu melakukannya lama sebelumnya. Yah, sekarang akhirnya.* Fragmen satu wajah dalam cermin bulat kecil itu tiba-tiba tersenyum kepadanya.

“Selamat malam,” kata sebuah suara tercekik di belakangnya. Lenina memutar tubuhnya. Si Liar berdiri di pintu taksi itu, matanya menatap; jelas sudah menatap sepanjang waktu ketika dia membedaki hidungnya, menunggu—tetapi buat apa? Atau, ragu-ragu, berusaha mengambil keputusan, dan sepanjang waktu berpikir. “Selamat malam, Lenina,” dia mengulangi, dan membuat seringai aneh berusaha tersenyum.

“Tapi, John. Kupikir kau ... maksudku, bukankah kau ...?”

John menutup pintu taksi dan membungkuk untuk mengucapkan sesuatu kepada pengemudi. Taksi itu melesat naik ke udara.

Sambil memandang ke bawah lewat jendela pada lantai, si Liar bisa melihat wajah Lenina yang mendongak, pucat dalam cahaya biru lampu-lampu. Mulutnya membuka, dia memanggili. Sosoknya yang mengecil cepat menjauh dari dirinya; atap persegi panjang yang menghilang seakan mau jatuh lewat kegelapan.

Lima menit kemudian John kembali ke kamarnya. Dari tempat persembunyiannya dia mengeluarkan bukunya yang sudah digigiti tikus, membalik dengan takzim halaman-halamannya yang hancur dan bernoda, dan mulai membaca *Othello*. *Othello*, dia ingat, seperti pahlawan dari *Three Weeks in a Helicopter*—seorang berkulit hitam.

Sambil mengeringkan matanya, Lenina berjalan menyeberangi atap itu menuju lift. Dalam perjalanannya turun ke Lantai 27 dia mengeluarkan botol *soma*-nya. Satu gram, dia memutuskan, tidak akan cukup; penderitaannya lebih dari satu

gram. Namun, jika dia mengambil dua gram, dia mengambil risiko tidak bangun tepat waktu esok pagi. Dia berkompromi dan, ke dalam telapak tangan kirinya, mengeluarkan tiga tablet setengah gram.

overebook

DUA BELAS

BERNARD HARUS berteriak lewat pintu yang terkunci; si Liar tidak mau membukakannya.

“Tapi, setiap orang di sana menunggumu.”

“Biar mereka menunggu,” balas suara teredam lewat pintu itu.

“Tapi, kau tahu benar, John. (betapa sulit kedengaran membujuk dengan suara keras!) Aku sengaja minta mereka menemuimu.”

“Seharusnya kau tanya dulu apa aku mau menemui mereka.”

“Tetapi, kau selalu datang sebelumnya, John.”

“Itu tepatnya mengapa aku tidak mau datang lagi.”

“Demi menyenangkan aku,” Bernard meratap. “Apa kau tidak mau datang demi menyenangkan aku?”

“Tidak.”

“Kau serius?”

“Ya.”

“Aku harus bagaimana?” Bernard meratap dengan putus asa.

“Pergi ke neraka sana!” hardik suara jengkel dari dalam kamar itu.

“Tetapi, Biduan-Komunitas-Arch dari Canterbury ada di sini malam ini.” Bernard hampir menangis.

“*Ai yaa tákwa!*” Si Liar hanya bisa mengungkapkan dengan pas apa yang dia rasakan tentang Biduan-Komunitas-Arch itu dalam bahasa Zuñi. “*Háni!*” tambahnya setelah berpikir dua kali; dan kemudian (mengejek dengan garang!) “*Sons éso tse-ná.*” Dan, dia meludah ke lantai, seperti selalu dilakukan Popé.

Akhirnya, Bernard harus menyelinap kembali, menghilang, ke kamarnya, dan memberi tahu orang-orang yang berkumpul dengan tidak sabar bahwa si Liar tidak mau muncul malam itu. Berita itu diterima dengan kemarahan. Orang-orang jengkel karena ditipu untuk bersikap sopan kepada orang tidak penting dengan reputasi buruk dan pendapat sesat itu. Semakin tinggi posisi mereka dalam hierarki, semakin mendalam kekecewaan mereka.

“Memainkan lelucon seperti itu kepadaku,” Biduan-Arch itu mengatakannya

berkali-kali, “kepadaku!”

Sedangkan para perempuan, mereka marah karena sudah percaya pada kepura-puraan palsu seorang kerdil memelas yang botolnya sudah keliru dituangi alkohol—seorang makhluk dengan fisik Gama-Minus. Ini keterlaluan, begitu kata mereka, lebih dan semakin keras. Sang Kepala Rumah Tangga dari Eton khusus bicara dengan pedas.

Lenina sendiri tidak mengatakan apa-apa. Pucat, matanya yang biru diselimuti kesedihan yang tidak lazim. Dia duduk di sudut, memisahkan diri dari mereka yang mengelilinginya dengan satu emosi yang mereka tidak ikut merasakannya. Dia sudah datang ke pesta itu dengan satu perasaan cemas yang aneh. *Beberapa menit lagi, katanya dalam hati, ketika memasuki ruangan itu, aku akan bertemu dia, bicara dengannya, mengatakan kepadanya, (karena dia sudah datang dengan keputusan bulat), bahwa aku menyukainya—lebih daripada siapa pun yang pernah kukenal. Dan, kemudian dia mungkin akan bilang*

Dia mau bilang apa? Darah mengalir ke pipinya.

Mengapa dia bersikap begitu aneh kemarin malam, setelah mengikuti pengolah-rasa? Begitu aneh. Dan, toh aku sepenuhnya yakin dia benar-benar agak menyukaiku, aku yakin

Pada saat itulah Bernard membuat pengumuman; si Liar tidak akan datang ke pesta itu.

Lenina mendadak merasakan semua sensasi yang biasa dialami pada awal satu perawatan Pengganti Gairah Kuat—satu rasa kosong mengerikan, satu ketakutan menyesakkan dada, mual. Jantungnya seakan berhenti berdetak.

“Mungkin itu karena dia tidak menyukai aku,” katanya kepada dirinya sendiri. Dan, kemungkinan ini sekaligus menjadi satu kepastian yang mantap: John tidak mau datang karena tidak menyukainya. John tidak menyukainya.

“Ini sebenarnya agak terlalu tolol,” kata sang Kepala Rumah Tangga dari Eton kepada sang Direktur Krematorium dan Reklamasi Fosforus. “Kalau kupikir bahwa aku sebenarnya”

“Ya,” terdengar suara Fanny Crowne, “memang betul tentang alkohol itu. Seorang temanku kenal seseorang yang bekerja di Gudang Embrio pada waktu itu. Dia

bilang kepada temanku dan temanku mengatakannya kepadaku”

“Terlalu buruk, terlalu buruk,” kata Henry Foster, bersimpati dengan Biduan-Komunitas-Arch itu. “Mungkin kau tertarik untuk mengetahui bahwa mantan Direktur kita sudah hampir memindahkannya ke Islandia.”

Ditusuk oleh setiap kata yang diucapkan, balon ketat dari rasa percaya diri yang membahagiakan dari Bernard bocor oleh ribuan luka. Pucat, bingung, terhina, dan jengkel, dia berjalan-jalan di tengah-tengah tamunya. Dia menggumamkan permintaan maaf yang tidak jelas, sembari meyakinkan mereka bahwa kali lain si Liar sudah pasti ada di sini, sambil memohon mereka untuk duduk dan menyantap roti karoten, sepotong *pâté* vitamin A, segelas pengganti-sampanye. Mereka makan sebagaimana mestinya, tetapi tidak memedulikannya; minum dan kalau tidak bersikap kasar di depannya atau berbicara satu sama lain tentang dia, dengan keras dan kurang sopan, seakan dia tidak ada di sana.

“Dan, sekarang, teman-teman,” kata Biduan-Komunitas-Arch dari Canterbury itu dengan suara merdu yang dia pakai untuk memimpin acara perayaan hari Ford, “sekarang, teman-teman, kukira mungkin sudah tiba saatnya” Dia bangkit, menaruh gelasnya, membersihkan rompi ungu viskosenya dari remah-remah makanan, dan berjalan ke arah pintu.

Bernard lari maju untuk mencegahnya.

“Apa Anda harus pergi, Biduan-Arch? Ini belum malam. Kuharap Anda mau”

Ya, apa yang tidak bisa dia harapkan, kalau Lenina diam-diam mengatakan kepadanya bahwa Biduan-Komunitas-Arch akan menerima undangannya kalau dikirimkan. “Kau tahu, dia agak manis.” Dan, Lenina sudah menunjukkan kepada Bernard sebuah pengancing ritsleting emas kecil berbentuk T yang diberikan Biduan-Arch itu sebagai kenang-kenangan akhir pekan yang sudah dia lewatkan di Diocesan Singery. Untuk bertemu dengan *Biduan-Komunitas-Arch dari Canterbury itu dan si Liar*. Bernard sudah menyatakan kemenangannya pada setiap kartu undangan.

Akan tetapi, si Liar memilih malam ini dari semua malam untuk mengunci diri di dalam kamarnya, untuk berteriak “*Háni!*”, dan bahkan (beruntung Bernard tidak paham bahasa Zuñi) “*Sons éso tse-ná!*” Apa yang seharusnya menjadi momen

penobatan dari seluruh karier Bernard ternyata berubah menjadi momen penghinaan terbesar.

“Aku begitu banyak berharap” Terbata-bata dia mengulangi sambil menatap pembesar hebat itu dengan mata bingung dan memohon.

“Teman mudaku,” kata sang Biduan-Komunitas-Arch dengan nada keras yang serius; suasana jadi hening. “Biarlah kuberi nasihat.” Dia mengguncangkan jarinya kepada Bernard. “Sebelum terlalu terlambat. Satu kata nasihat.” (Suaranya jadi sendu.) “Perbaiki perilakumu, temanku yang muda, perbaiki perilakumu.” Dia membuat tanda T di atasnya dan membalikkan badan. “Lenina, sayang,” dia memanggil dengan nada lain. “Ikut aku.”

Dengan taat, tapi tanpa senyum dan (sepenuhnya mati rasa pada kehormatan yang diberikan kepadanya) tanpa kegembiraan, Lenina berjalan di belakangnya, keluar dari kamar itu. Para tamu lainnya mengikuti dengan takzim. Yang terakhir dari mereka membanting pintu. Bernard benar-benar sendirian.

Tertusuk, benar-benar kempis, Bernard menjatuhkan diri ke atas kursi dan, sambil menutupi wajahnya dengan tangannya, mulai menangis. Bagaimanapun, beberapa menit kemudian, dia berpikir lebih baik dan menelan empat tablet *soma*.

Di kamarnya di lantai atas, si Liar sedang membaca *Romeo and Juliet*.

Lenina dan sang Biduan-Komunitas-Arch melangkah keluar ke atas atap Lambeth Palace. “Cepatlah, teman mudaku— maksudku, Lenina,” panggil sang Biduan-Arch dengan tidak sabar dari gerbang lift. Lenina, yang sudah berleha-leha sejenak untuk memandangi rembulan, menundukkan mata dan bergegas menyeberangi atap untuk bergabung dengan sang Biduan-Arch.

“A New Theory of Biology” adalah judul makalah yang baru saja selesai dibaca Mustapha Mond. Dia duduk untuk beberapa lama, mengernyitkan kening sambil merenung, kemudian mengambil penanya dan menulis di atas halaman judul itu: “Laporan matematis pengarang tentang konsep tujuan merupakan hal yang baru dan amat asli, tapi sesat dan, sejauh berkaitan dengan tatanan sosial sekarang ini, berbahaya dan mempunyai potensi subversif. Tidak boleh diterbitkan.” Dia menggarisbawahi kata-kata itu. “Pengarang akan mendapat pengawasan. Kemungkinan dia perlu dipindahkan ke Stasiun Biologis Marinir di St. Helena.”

Sayang sekali, pikirnya, ketika dia membubuhkan tanda tangannya. Itu satu karya yang bagus sekali. Namun, begitu kau mulai menerima penjelasan dalam istilah tujuan—ya, kau tidak akan tahu apa hasilnya kelak. Itu merupakan semacam ide yang bisa dengan mudah menguraikan pikiran yang lebih tidak mapan di kalangan kasta atas—membuat mereka tidak percaya lagi pada kebahagiaan sebagai Kedaulatan Baik dan justru percaya bahwa tujuan akhirnya ada di suatu tempat di sana, di suatu tempat di luar lingkup manusia sekarang, bahwa tujuan hidup bukanlah memelihara keadaan baik, melainkan semacam intensifikasi dan pemurnian kesadaran, semacam perluasan pengetahuan. Yang, Kontrolir itu merenungkan, kemungkinan besar benar. Tapi, dalam keadaan sekarang, tidak bisa diterima. Dia mengambil pena lagi, dan di bawah kata-kata “Tidak boleh diterbitkan” mencoret garis kedua, lebih tebal dan lebih hitam daripada garis pertama; lalu menandatangani. *Sungguh lucu kelak*, pikirnya, *jika seseorang tidak perlu berpikir tentang kebahagiaan!*

Dengan mata terpejam, wajahnya berseri karena girang, dengan lembut John berdeklamasi pada kehampaan:

“Oh! Dia memang mengajari lentera untuk menyala terang.

Seakan dia bergantung pada wajah malam,

Bagaikan sebuah permata mahal dalam telinga seorang Etiopia;

Kecantikan terlalu kaya untuk dipakai, karena Bumi terlalu mahal

T emas itu mengilap pada dada Lenina. Dengan sportif, Biduan-Komunitas-Arch itu memegangnya, dengan sportif dia menarik, menarik.

“Kukira,” kata Lenina tiba-tiba, memecahkan kesunyian yang panjang, “lebih baik aku menelan beberapa gram *soma*.”

Bernard, waktu ini, tertidur pulas dan tersenyum di surga pribadi mimpinya. Tersenyum, tersenyum. Tetapi, tak terelakkan, setiap tiga puluh detik, jarum menit dari jam listrik di atas tempat tidurnya melompat maju dengan klik yang hampir tak terasa. Klik, klik, klik, klik. Dan, hari sudah pagi. Bernard kembali di antara kesedihan ruang dan waktu. Dengan semangat paling rendah, dia naik taksi menuju tempat kerjanya di Pusat Pengondisian. Kemabukan sukses itu sudah menguap; dengan waras dia kembali menjadi dirinya sendiri yang lama; dan kontras dengan

balon temporer minggu lalu, tanpa diduga dirinya sendiri yang lama seakan lebih berat ketimbang suasana di sekitarnya.

Terhadap Bernard yang gembos ini secara tak terduga si Liar menunjukkan rasa simpati.

“Kau mirip seperti dirimu ketika di Malpais,” katanya, ketika Bernard sudah menceritakan kisah sedihnya. “Apa kau ingat waktu kita kali pertama bicara bersama? Di luar rumah kecil itu. Kau kelihatan seperti apa adamu waktu itu.”

“Karena aku tidak bahagia lagi, itu sebabnya.”

“Ya, aku lebih suka merasa tidak bahagia daripada merasakan kebahagiaan palsu dan penuh kebohongan yang kalian rasakan di sini.”

“Aku suka itu,” kata Bernard pahit. “Padahal kau yang menjadi penyebab ini semua. Tidak mau datang ke pestaku dan dengan begitu membuat mereka semua berbalik melawanku!” Dalam hati dia mengakui bahwa apa yang dia katakan itu absurd karena tidak adil, dan akhirnya, bahkan dengan suara keras, kebenaran dari semua yang sekarang dikatakan si Liar tentang tidak bergunanya teman-teman yang hanya dengan sedikit provokasi bisa langsung berubah jadi menganiaya musuh. Namun, di samping tahu dan mengakui, meskipun kenyataan bahwa dukungan dan simpati temannya sekarang merupakan satu-satunya hiburan, anehnya, meskipun benar-benar mengasihinya, diam-diam Bernard terus mengeluh kepada si Liar, untuk menengahi satu kampanye balas dendam kecil yang dilancarkan kepadanya.

Memelihara keluhan terhadap sang Biduan-Komunitas-Arch tidak ada gunanya; tidak ada kemungkinan untuk membalas Kepala Pembotolan atau Asisten Penakdir. Sebagai korban, si Liar memiliki, bagi Bernard, superioritas besar sekali di atas lainnya ini; oleh karena itulah dia dapat didatangi. Salah satu fungsi utama seorang teman adalah menderita (dalam satu bentuk simbolis dan lebih lembut) hukuman yang kita inginkan, tapi tidak mampu, kita timpakan kepada musuh-musuh kita.

Teman korban Bernard lainnya adalah Helmholtz. Ketika, karena merasa tidak nyaman, sekali lagi dia datang untuk minta bersahabat yang, waktu masih makmur dia belum memikirkan perlu dijaga, Helmholtz memberikannya; dan memberikannya tanpa mengomel, tanpa komentar, seakan sudah lupa bahwa mereka pernah bertengkar. Karena terharu, pada waktu yang sama Bernard merasa

dirinya sendiri direndahkan oleh kemurahan hati ini—satu kemurahan hati yang lebih luar biasa dan oleh karena itu lebih memalukan dalam hal itu, sama sekali bukan berkat *soma*, melainkan benar-benar berkat karakter Helmholtz. Helmholtz sehari-harilah yang melupakan dan memaafkan, bukan Helmholtz dari liburan setengah gram. Bernard sepatutnya bersyukur (rasanya luar biasa nyaman punya teman lagi) dan juga sepiantasnya tersinggung (akan menyenangkan untuk membalas kemurahan hati Helmholtz).

Pada pertemuan pertama setelah berpisah, Bernard menumpahkan kisah kesedihannya dan menerima penghiburan. Belum sampai beberapa hari kemudian dia tahu, dengan kaget dan sengatan malu bahwa bukan dia saja yang berada dalam kesulitan. Helmholtz juga berkonflik dengan Otoritas.

“Itu tentang beberapa sajak,” dia menjelaskan. “Seperti biasa aku mengajar Pengelolaan Emosional Lanjutan untuk Siswa Tahun Ketiga. Dua belas kali kuliah, yang ketujuh tentang sajak. Tepatnya ‘Penggunaan Sajak dalam Propaganda Moral dan Iklan’. Kuliahku selalu kuberi ilustrasi dengan banyak sekali contoh teknis. Kali ini kupikir aku akan memberi mereka satu tulisanku sendiri. Kegilaan murni, tentu saja; tetapi aku tidak bisa menolaknya.” Dia tertawa. “Aku hanya ingin tahu bagaimana reaksi mereka. Di samping itu,” dia menambah dengan lebih serius, “aku ingin melakukan sedikit propaganda; aku berusaha membangun mereka ke dalam perasaan seperti yang sudah kurasakan waktu aku menulis sajak ini, Ford!” Dia tertawa lagi. “Kecamannya pedas! Kepala Sekolah memanggilku dan mengancam langsung memecatku. Aku sudah ditandai.”

“Apa sajakmu?” tanya Bernard.

“Tentang kesendirian.”

Bernard mengangkat alisnya.

“Akan kubacakan kalau kau suka.” Dan, Helmholtz mulai:

Komisi kemarin,

Tongkat-tongkat, tetapi sebuah tambur rusak,

Tengah malam di kota,

Seruling dalam kehampaan,

Bibir terkatup, wajah-wajah tertidur

*Setiap mesin berhenti,
Tempat-tempat kotor dan bodoh
Tempat orang banyak berada:
Semua diam-diam bergembira,
Menangis (dengan keras atau suara rendah),
Bicara—tapi dengan suara
Dari siapa, aku tak tahu.
Tidak ada, misalnya, suara Susan,
Tidak ada dari lengan Egeria dan
Masing-masing dada,
Bibir dan, ah, pantat-pantat,
Pelan-pelan membentuk satu keberadaan;
Punya siapa? Dan, aku bertanya, dari apa
Satu esensi yang begitu absurd,
Bahwa sesuatu, yang bukan,
Toh, akan mendiami
Malam kosong dengan lebih kuat
Daripada itu yang dengannya kita bersanggama,
Kenapa harus tampak begitu jorok?*

“Nah, kuberi ini kepada mereka sebagai satu contoh, dan mereka melaporkanku kepada Kepala Sekolah.”

“Aku tidak heran,” kata Bernard. “Itu mutlak menentang semua ajaran-tidur mereka. Ingat, paling sedikit mereka sudah punya seperempat juta peringatan melawan kesendirian.”

“Aku tahu. Tapi, kukira aku ingin melihat efeknya bagaimana.”

“Yah, kau sudah melihatnya sekarang.”

Helmholtz hanya tertawa. “Kurasa,” katanya, setelah berdiam diri, “rasanya aku baru saja mulai punya sesuatu untuk dituliskan. Rasanya aku mulai mampu menggunakan kekuatan yang kurasa ada di dalam diriku itu—kekuatan laten, ekstra itu. Sesuatu seakan mendatangi aku.” *Meskipun mendapat kesulitan*, pikir Bernard, *dia terlihat amat sangat bahagia.*

Helmholtz dan si Liar langsung cocok satu sama lain. Begitu intim sampai Bernard merasakan tusukan tajam rasa cemburu. Dalam seluruh minggu-minggu itu, dia belum pernah begitu intim dengan si Liar seperti yang dialami Helmholtz. Sementara mengamati mereka, mendengarkan percakapan mereka, kadang-kadang dia menemukan dirinya sendiri merasa kesal dan berharap tidak pernah mempertemukan mereka. Dia malu akan kecemburuannya dan secara bergantian berupaya untuk mau dan menelan *soma* agar tidak merasakannya. Namun, upaya itu tidak terlalu berhasil; dan antara liburan-*soma*, karena perlu, ada interval. Perasaan benci itu terus-menerus kembali.

Pada pertemuannya yang ketiga dengan si Liar, Helmholtz membacakan puisinya tentang kesendirian.

“Bagaimana pendapatmu?” tanyanya setelah selesai.

Si Liar menggelengkan kepala. “Dengarkan *ini*,” begitu jawabnya; dan sambil membuka laci yang di dalamnya dia menyimpan bukunya yang sudah digigit tikus, dia membuka dan membaca:

*Biarkan burung paling keras suaranya tinggal
Di atas satu-satunya pohon Arab itu,
Bentara sedih dan nafiri menjadi*

Helmholtz mendengarkan dengan semakin bergairah. Pada “satu-satunya pohon Arab”, dia mulai: pada “pertandamu yang memekik” dia tersenyum dengan kenikmatan mendadak; pada “setiap unggas bersayap tirani” darah menyembur naik ke pipinya; tetapi pada “musik tak berfungsi” dia berubah pucat dan gemetar dengan emosi tak terduga. Si Liar melanjutkan membaca:

*Jadi harta itu mengerikan,
Sehingga diri sendiri tidak sama;
Satu sifat dua nama
Kalau tak dua, satu disebut.
Alasan dengan sendirinya terkutuk
Melihat perpecahan tumbuh bersama*

“*Orgy-porgy!*” kata Bernard, menyela pembacaan itu dengan tawa keras, tawa tidak menyenangkan. “Itu hanya satu himne Layanan Solidaritas.” Dia membalas

dendam sendiri kepada dua temannya karena lebih menyukai satu sama lain daripada menyukainya.

Selama dua atau tiga pertemuan mereka berikutnya, dia sering mengulangi tindakan balas dendam kecil ini. Itu sederhana, dan amat sangat efektif karena Helmholtz sekaligus si Liar dibuat amat sedih karena sebuah kristal puitis favorit dihancurkan dan dikotori. Akhirnya, Helmholtz mengancam akan menendangnya keluar dari ruangan itu jika berani menyela lagi. Dan toh, cukup aneh, interupsi berikut, yang paling memalukan dari semuanya, justru datang dari Helmholtz sendiri.

Si Liar sedang membaca keras-keras *Romeo and Juliet* (karena sepanjang waktu dia melihat dirinya sendiri sebagai Romeo dan Lenina sebagai Juliet) dengan satu semangat yang kuat dan bergetar. Helmholtz sudah mendengarkan adegan pertemuan pertama kedua kekasih itu dengan senang, tapi bingung. Adegan di kebun buah telah membuatnya gembira dengan puisinya; tetapi sentimen yang diungkapkan sudah membuatnya tersenyum. Masuk ke dalam semacam keadaan tentang punya seorang kekasih—itu kelihatan agak lucu. Tetapi, diambil detail demi detail verbal, sungguh sepotong rekayasa emosional yang luar biasa!

“Orang tua itu,” katanya, “dia membuat teknisi propaganda kita yang terbaik terlihat benar-benar tolol.” Si Liar tersenyum bangga dan melanjutkan bacaannya. Semuanya berjalan dengan baik sampai, pada adegan terakhir dari babak tiga, Capulet dan Lady Capulet mulai memaksa Juliet menikahi Paris, Helmholtz gelisah di seluruh adegan itu; tetapi ketika, dengan sedih si Liar menirukan Juliet berseru:

Apa tak ada belas kasihan duduk di dalam awan-awan,

Yang melihat ke dalam dasar kesedihanku?

Oh, ibundaku manis, jangan usir aku:

Tunda perkawinan ini sebulan, seminggu;

Atau, jika tidak, buatlah ranjang pengantin

Dalam monumen gelap tempat Tybalt berbaring

Tatkala Juliet mengucapkan ini, Helmholtz tiba-tiba menerobos dalam satu ledakan tawa terbahak-bahak tak terkendalikan.

Ibu dan ayah (mengerikan cabulnya) mau memaksa anak perempuan itu untuk

mempunyai seseorang yang tidak dia inginkan! Dan, gadis tolol itu tidak mau mengatakan bahwa dia sudah punya seorang lain (paling tidak saat itu) yang lebih dia sukai! Dalam absurditasnya yang cabul, situasinya lucu sekali. Helmholtz sudah berhasil, dengan upaya heroik, menekan keinginannya untuk tertawa itu; tetapi “ibundaku manis” (dalam nada gemetar kesedihan si Liar) dan acuan kepada Tybalt berbaring mati, tetapi nyata jelas tidak dikremasi dan membuang-buang fosfornya di monumen yang redup itu, keterlaluannya baginya.

Dia tertawa dan tertawa sampai air matanya bercucuran membasahi wajahnya—tertawa sepuas-puasnya sementara, pucat karena marah, si Liar memandang Helmholtz dari atas bukunya dan kemudian, karena tawa itu masih berlanjut, menutup bukunya dengan jengkel, bangkit berdiri dan, dengan sikap seseorang yang memindahkan mutiara dari depan babi, mengunci buku itu dalam lacinya.

“Dan, toh,” kata Helmholtz, setelah bisa cukup bernapas untuk minta maaf, waktu dia sudah meredakan amarah si Liar agar mau mendengarkan penjelasannya, “aku tahu cukup baik bahwa orang membutuhkan situasi gila, lucu, seperti itu; orang tidak bisa menulis benar-benar baik tentang apa pun yang lainnya. Mengapa orang tua itu jadi semacam teknisi propaganda yang luar biasa? Karena, dia punya begitu banyak hal yang mengerikan, gila, untuk mendapatkan kesenangan. Kau harus disakiti dan marah; kalau tidak kau tak bisa memikirkan frasa yang benar-benar bagus, menembus, bagai sinar-X. Tetapi, ayah dan ibu!” Dia geleng-geleng kepala. “Kau tidak bisa mengharapkan aku menahan tawa tentang ayah dan ibu. Dan, siapa yang akan jadi gembira tentang seorang anak lelaki punya atau tidak seorang gadis?” (Si Liar meringis; tapi Helmholtz, yang menatap lantai sambil merenung, tidak mengatakan apa-apa.) “Tidak,” dia menyimpulkan sambil mendesah, “itu tidak bisa. Kita membutuhkan semacam kegilaan dan kekerasan yang lain. Tetapi apa? Apa? Ke mana kita bisa mencarinya?” Dia diam; lalu, sambil menggelengkan kepala, “Aku tidak tahu,” akhirnya dia berkata. “Aku tidak tahu.”

TIGA BELAS

HENRY FOSTER muncul di dalam temaram Gudang Embrio.

“Mau ke satu Pengolah-rasa malam ini?”

Lenina hanya menggeleng.

“Mau keluar dengan orang lain?” Menarik baginya untuk mengetahui yang mana temannya yang sudah berkencan dengan yang lainnya. “Apa Benito?” dia bertanya.

Lenina menggeleng lagi.

Henry mendeteksi keletihan dalam mata ungu itu, kepucatan di balik lapisan lupus itu, kesedihan pada sudut-sudut mulut kemerahan yang tidak tersenyum itu. “Kau tidak sakit, kan?” dia bertanya, agak cemas, takut kalau-kalau Lenina menderita salah satu dari beberapa penyakit yang tetap menular.

Akan tetapi, sekali lagi Lenina menggeleng.

“Bagaimanapun, kau harus pergi memeriksakan diri ke dokter,” kata Henry. “Seorang dokter sehari bisa mengusir kegugupan,” dia menambahkan dengan sungguh-sungguh, sambil menepuk bahu Lenina. “Mungkin kau membutuhkan satu Pengganti Kehamilan,” dia menyarankan. “Atau, kalau tidak satu perawatan V.P.S. ekstrkuat. Kau tahu, kadang-kadang pengganti kegairahan standar tidak cukup”

“Oh, demi Ford,” kata Lenina, memecah keheningannya, “tutup mulut!”

Dan, dia berbalik kembali pada embrionya yang terabaikan.

Benar-benar satu perawatan V.P.S.! Seharusnya dia tertawa, jika tidak hampir menangis. Seakan dia belum mendapatkan V.P. cukup dari dirinya sendiri! Lenina mendesah kuat-kuat sementara mengisi kembali jarum suntiknya. “John,” dia menggumam kepada dirinya sendiri, “John” Kemudian, “Fordku,” dia membayangkan, “apa aku sudah memberi yang ini suntikan mabuk-tidur atau belum, ya?” Dia tidak ingat. Akhirnya, dia memutuskan untuk tidak mengambil risiko memberi dosis kedua, dan bergerak ke botol berikut.

Dua puluh dua tahun, delapan bulan, dan empat hari dari saat itu, seorang administrator Alfa-Minus muda di Mwanza-Mwanza akan mati oleh *trypanosomiasis* —kasus pertama selama lebih dari setengah abad. Sambil mendesah, Lenina

melanjutkan pekerjaannya.

Satu jam kemudian, di Ruang Ganti Pakaian, Fanny protes dengan penuh semangat. “Tetapi, absurd kalau kau membiarkan dirimu sendiri masuk ke dalam keadaan seperti itu. Sekadar absurd,” dia mengulangi, “dan tentang apa? Seorang lelaki—seorang lelaki.”

“Tapi, dia orang yang kuinginkan.”

“Seakan tidak ada jutaan lelaki lainnya di dunia ini.”

“Tapi, aku tidak menginginkan mereka.”

“Bagaimana kau tahu kalau belum mencoba?”

“Aku sudah mencoba.”

“Tapi, berapa banyak?” tanya Fanny, sambil mengangkat bahunya mengejek. “Satu, dua?”

“Lusinan. Tetapi,” sambil geleng kepala, “tidak lebih baik,” dia menambahkan.

“Kau harus tekun,” kata Fanny singkat dan tegas. Namun, jelaslah bahwa dia sudah tidak yakin pada rekomendasinya sendiri. “Tidak ada yang bisa dicapai tanpa ketekunan.”

“Namun, sementara itu”

“Jangan memikirkan dia.”

“Aku tidak tahan.”

“Kalau begitu, ambil *soma*.”

“Sudah.”

“Ya, lanjutkan.”

“Tapi, dalam interval aku masih menyukainya. Aku akan selalu menyukainya.”

“Baiklah, kalau itu masalahnya,” kata Fanny dengan tegas. “Mengapa kau tidak pergi saja dan bawa dia, entah dia mau atau tidak?”

“Tapi, jika kau tahu betapa dia amat aneh!”

“Justru kau harus bersikap tegas.”

“Mudah sekali mengatakan itu.”

“Jangan diam saja. Bertindaklah.” Suara Fanny seperti trompet; seharusnya dia seorang pengajar Y.W.F.A. memberi kuliah sore kepada para remaja Beta-Minus.

“Ya, langsung bertindak. Lakukan itu sekarang.”

“Aku takut,” kata Lenina.

“Baiklah, kau hanya harus menelan satu gram *soma* dulu. Dan, sekarang aku akan mandi.” Fanny pergi sambil menyeret handuknya.

Bel berbunyi, dan si Liar, yang dengan tidak sabar berharap Helmholtz akan datang malam itu (karena akhirnya sudah memutuskan untuk membicarakan Lenina kepada Helmholtz, dia tidak tahan menunda kerahasiaannya lebih lama), melompat dan lari ke pintu.

“Aku punya firasat kau yang datang, Helmholtz,” dia berteriak sambil membuka pintu.

Di ambang pintu, dalam baju pelaut satin-asetat putih, dengan topi putih bulat miring di atas telinga kirinya, berdiri Lenina.

“Oh!” kata si Liar, seakan baru dipukul keras-keras.

Setengah gram sudah cukup untuk membuat Lenina melupakan rasa takut dan malunya.

“Halo, John,” katanya sambil tersenyum, dan berjalan melewatinya masuk ke kamar itu. Secara otomatis John menutup pintu dan mengikuti Lenina. Gadis itu duduk. Keduanya diam.

“Kau kelihatan tidak begitu senang bertemu aku, John,” akhirnya Lenina berkata.

“Tidak senang?” Si Liar memandang Lenina dengan marah; lalu mendadak berlutut di depan gadis itu dan, sambil mengambil tangan Lenina, menciumnya dengan hormat. “Tidak senang? Oh, andaikan kau tahu,” dia berbisik, dan memberanikan diri untuk mengangkat matanya ke wajah Lenina. “Lenina yang kukagumi,” dia melanjutkan, “sungguh paling kukagumi, paling berharga di dunia ini.” Lenina tersenyum kepadanya dengan amat sangat lembut. “Oh, kau begitu sempurna,” (Lenina mencondongkan tubuhnya ke arah John dengan bibir terbuka) “begitu sempurna dan ciptaan tiada taranya,” (lebih dekat dan lebih dekat) “dari setiap ciptaan terbaik.” Semakin dekat.

Si Liar tiba-tiba berdiri. “Itu sebabnya,” dia bicara dengan wajah menghindar, “aku ingin melakukan sesuatu terlebih dulu. Maksudku, menunjukkan bahwa aku layak untukmu. Bukan bahwa aku bisa seperti itu. Tetapi, bagaimanapun, untuk menunjukkan aku tak sepenuhnya tidak layak. Aku ingin melakukan sesuatu.”

“Mengapa kau mengira itu penting” Lenina mulai berbicara, tapi membiarkan kalimatnya tidak selesai. Ada satu nada jengkel dalam suaranya. Kalau seseorang juga mencondongkan tubuhnya, lebih dekat dan lebih dekat, dengan bibir terbuka—dan ternyata, secara tiba-tiba, keledai bebal itu berdiri, ada satu alasan, bahkan dengan setengah gram *soma* bersirkulasi dalam aliran darah seseorang, satu alasan murni untuk jengkel.

“Di Malpais,” si Liar menggumam tidak jelas, “kau harus membawakan dia kulit singa gunung—maksudku, kalau kau ingin menikahi seseorang. Atau, kalau tidak, kulit seekor serigala.”

“Tidak ada singa di Inggris,” Lenina hampir membentak.

“Dan, bahkan jika ada,” si Liar menambahkan, dengan kebencian yang mendadak muncul, “orang akan membunuhnya dari helikopter, kukira, dengan gas beracun atau sesuatu. Aku tidak mau melakukan itu, Lenina.” Dia menyelaraskan kedua bahunya, dia mengambil risiko memandangi Lenina dan bertemu dengan tatapan kesal tidak paham. Karena bingung, “Aku akan melakukan apa saja,” dia melanjutkan, semakin lama semakin tidak jelas. “Apa saja yang kau katakan kepadaku. Kau tahu—ada beberapa olahraga yang amat berat. Namun, kegembiraan kerja di dalamnya menggairahkan. Itu yang kurasakan. Maksudku, aku akan menyapu lantai jika kau inginkan.”

“Tapi, kita punya penyedot debu di sini,” kata Lenina kebingungan. “Itu tidak perlu.”

“Tidak, tentu saja itu tidak perlu. Tapi, beberapa macam kehinaan dilakukan dengan mulia. Aku ingin melakukan sesuatu dengan mulia. Apa kau tidak paham?”

“Tetapi, jika sudah ada penyedot debu”

“Itu tidak masalah.”

“Dan, ada Epsilon-Semimoron yang mengerjakannya,” Lenina melanjutkan. “Ya, sebenarnya, mengapa?”

“Mengapa? Tapi untukmu, untukmu. Hanya untuk menunjukkan bahwa aku”

“Dan, bagaimana hubungannya penyedot debu dan singa?”

“Untuk menunjukkan seberapa banyak”

“Atau, hubungan singa dan senang ketemu denganku ...?” Lenina semakin jengkel.

“Betapa besar aku mencintaimu, Lenina,” dia mengaku dengan hampir putus asa.

Serasa ada gelombang dalam kegembiraan yang mengejutkan, darah bergegas naik ke pipi Lenina. “Kau serius, John?”

“Tetapi, aku tidak bermaksud mengatakan begitu,” jerit si Liar, sambil menggenggam kedua tangannya dalam semacam kesedihan mendalam. “Tidak sekarang. Dengar, Lenina; di Malpais, orang menikah.”

“Apa?” Kejengkelan sudah mulai merayap kembali ke dalam suaranya. *Omong apa lagi dia sekarang?*

“Untuk selalu bersama. Mereka membuat janji untuk selalu hidup bersama.”

“Sungguh ide yang mengerikan!” Lenina benar-benar *shock*.

“Hidup lebih lama ketimbang kecantikan luar mengingat baju lebih cepat diperbaiki ketimbang darah membusuk.”

“Apa?”

“Dalam Shakespeare juga seperti itu. ‘Jika kau merusak simpul perawannya sebelum semua upacara suci munafik dengan ritus penuh dan suci’”

“Demi Ford, John, omong yang masuk akal. Aku tidak paham sepatah kata pun yang kau katakan. Pertama tentang penyedot debu; kemudian simpul. Kau akan membuatku gila.” Lenina melompat berdiri dan seakan takut John lari dari dirinya secara fisik, maupun dengan pikirannya, menangkap pergelangan tangannya. “Jawab pertanyaan ini: apa kau benar-benar menyukaiku, atau tidak?”

Sejenak sepi; kemudian, dengan suara amat rendah, “Aku mencintaimu lebih dari apa pun di dunia ini,” kata John.

“Kalau begitu, kenapa kau tidak bilang begitu?” Lenina menjerit, dan dia begitu jengkel sampai menghunjamkan kukunya yang tajam ke dalam kulit pergelangan tangan John. “Kenapa justru berputar-putar tentang simpul dan penyedot debu dan singa, dan membuatku sedih selama berminggu-minggu.”

Lenina melepaskan tangan John dan melemparkannya jauh darinya.

“Jika aku tidak begitu menyukaimu,” katanya, “aku akan marah kepadamu.”

Dan, tiba-tiba saja lengannya berada di seputar leher John; John merasakan bibir

Lenina lembut menekan bibirnya. Begitu lezat lembutnya, begitu hangat dan elektrik sehingga tak pelak lagi dia menemukan dirinya sendiri memikirkan pelukan dalam *Three Weeks in a Helicopter*. *Oooh! Oooh!* Si pirang stereoskopis dan *aaah!* Lebih nyata daripada orang kulit hitam itu. Ngeri, ngeri, ngeri, dia berusaha melepaskan dirinya sendiri, tapi Lenina memperketat pelukannya.

“Kenapa tidak dari tadi kau bilang begitu?” dia berbisik, menarik kembali wajahnya untuk memandangi John. Matanya lembut memarahinya.

“Gua paling suram, tempat paling tepat,” (suara hati nurani itu menggelegar dengan puitis) “sugesti paling kuat yang bisa diberikan genius kita yang lebih buruk, tidak akan pernah mencairkan kehormatanku menjadi nafsu. Tidak pernah. Tidak pernah!” Dia bertekad.

“Kau anak laki-laki tolol!” Lenina berkata, “Aku amat menginginkan kau. Dan, jika kau menginginkan aku juga, kenapa kau tidak ...?”

“Tetapi, Lenina” John mulai protes, dan ketika Lenina segera melepaskan lengannya, ketika gadis itu melangkah menjauh darinya, dia berpikir, untuk sejenak, bahwa Lenina sudah menerima isyaratnya yang tak dikatakan itu. Namun, ketika gadis itu membuka sabuk paten putihnya dan menggantungkannya dengan hati-hati ke belakang sebuah kursi, dia mulai menduga bahwa dia salah.

“Lenina!” dia mengulangi dengan gelisah.

Lenina menaruh tangannya ke lehernya dan membuat tarikan vertikal panjang: blus pelaut putihnya terbuka sampai keliman; dugaan memadat menjadi satu kepastian yang terlalu, terlalu kuat.

“Lenina, apa yang kau lakukan?”

Zip, zip! Jawabannya tanpa kata. Dia melangkah keluar dari celana panjangnya yang pantatnya berbentuk lonceng. *Zippicamiknick*-nya berupa tempurung pucat merah jambu. T emas dari sang Biduan-Komunitas-Arch menggantung pada dadanya.

“Sumpah paling kuat adalah jerami bagi api dalam darah. Upayakan lebih berpantang, atau kalau tidak”

Masih mengenakan sepatu dan kaus kakinya, serta topinya yang miring, Lenina maju ke arah John. “Kekasih, Kekasih! Andaikan kau bilang begitu tadi!” Dia

mengulurkan kedua lengannya.

Akan tetapi, alih-alih mengatakan “Kekasih!” dan mengulurkan lengannya, si Liar mundur ketakutan, sembari mengepakkan tangannya ke arah Lenina seakan berusaha menakut-nakuti seekor binatang yang berbahaya dan mengganggu. Empat langkah mundur, dan dia pun merapat ke dinding.

“Manis!” kata Lenina dan, sambil meletakkan tangannya ke atas bahu John, menekankan tubuhnya pada lelaki itu. “Lingkarkan lenganmu,” dia memerintah. “Peluk aku sampai kau bikin kumabuk, Sayang.” Lenina juga punya puisi yang dikuasainya, mengenal kata-kata berlagu dan diucapkan serta memukul tambur. “Cium aku.” Dia memejamkan mata, dia membiarkan suaranya terbenam ke dalam satu gumam kantuk. “Cium aku sampai aku dalam keadaan koma. Peluk aku, Sayang, peluk erat-erat”

Si Liar menangkap pergelangan tangannya, menyingkirkan tangan Lenina dari bahunya, mendorongnya dengan kasar sejauh panjang lengan.

“Oh, kau melukaiku, kau, oh!” Tiba-tiba Lenina diam. Ketakutan telah membuatnya melupakan rasa sakit itu. Sambil membuka kedua matanya, dia telah melihat wajah John—tidak, bukan wajahnya, wajah seorang asing ganas, pucat, meringis, kejang dengan suatu kemarahan gila yang tak terjelaskan. “Ada apa, John,” Lenina berbisik. John tidak menjawab, tapi hanya menatap ke dalam wajah Lenina dengan mata marah. Tangan yang memegang pergelangan tangan Lenina gemetar. Dia bernapas dalam-dalam dan tidak teratur. Hampir tak dapat dimengerti, tetapi mengerikan, tiba-tiba Lenina mendengar gigi John menggerit. “Apa itu?” Dia hampir menjerit.

Dan, seakan terjaga oleh jeritan Lenina, John menangkap pundak Lenina dan mengguncangnya. “Pelacur!” dia berteriak. “Pelacur! Pelacur lancang!”

“Oh, jangan, jaaangan,” Lenina protes dengan suara yang jadi bergetar oleh guncangan John.

“Pelacur!”

“Kumooohon.”

“Pelacur terkutuk!”

“Satu gram lebih baik” Lenina mulai.

Si Liar mendorongnya menjauh dengan kuat sampai Lenina terhuyung-huyung dan jatuh. “Pergi,” John berteriak, sambil berdiri di atasnya dengan sikap mengancam, “pergi dari mataku atau kubunuh kau.” Dia mengepalkan tangannya.

Lenina mengangkat lengannya dan menutupi wajahnya. “Tidak, kumohon jangan, John.”

“Ayo, cepat!”

Satu lengan tetap terangkat, dan mengikuti setiap gerakannya dengan mata ketakutan, Lenina berusaha berdiri dan tetap merangkak, tetap menutupi kepalanya, bergegas masuk ke kamar mandi.

Bunyi suatu tamparan keras yang mempercepat larinya seperti tembakan sebuah pistol.

“Aduh!” Lenina terdorong maju.

Dengan aman terkunci di dalam kamar mandi, dia punya waktu luang untuk memeriksa luka-lukanya. Seraya berdiri dengan punggung menghadap cermin, dia memutar kepalanya. Dengan melihat di atas bahu kirinya, dia bisa melihat bekas satu tangan terbuka dengan jelas dan memerah pada kulit yang bagai buah pir itu. Dengan hati-hati, dia meraba tempat yang terluka itu.

Di luar, di kamar lain, si Liar berjalan ke sana kemari, berbaris, berbaris menuruti irama tambur dan musik dari kata-kata ajaib. “Burung itu pergi ke sana dan lalat berlapis emas kecil itu memang jangak di mataku.” Dengan gemuruh kata-kata itu menderu dalam kedua telinganya. “Kuskus maupun kuda kotor pergi ke sana dengan nafsu makan lebih liar. Dari pinggang ke bawah mereka adalah Centaurus, meskipun di atas semua perempuan. Tapi, sampai ke korset dewa mewarisi. Di bawah semua warisan iblis. Ada neraka, ada kegelapan, ada lubang belerang, panas membara, bau busuk, habis; *fi, fi, fi, pah, pah!* Beri aku satu ons musang, tukang obat yang baik, untuk mempermanis imajinasiku.”

“John!” Ada suara kecil mencoba berkata dari kamar mandi. “John!”

“Oh, kau rumput liar, yang begitu jelita dan harum mewangi sampai serasa pedih memandangimu. Apa buku bagus ini dibuat untuk menulis tentang ‘pelacur’? Surga tak mau menghirupnya”

Akan tetapi, parfumnya masih menggantung di sekitarnya, jaketnya putih dengan

bedak yang sudah mewangikan tubuh Lenina yang bagaikan beledu. “Pelacur lancang, pelacur kurang ajar, pelacur lancang.” Irama tak terhindarkan itu memukul sendiri. “Kurang ajar.”

“John, maukah kau berikan bajuku?”

John mengambil celana panjang berbokong lonceng itu, *zippicamiknick*.

“Buka!” perintahnya, sambil menendang pintu itu.

“Tidak, tidak mau.” Suara itu ketakutan dan menantang.

“Ya, bagaimana kau harapkan aku memberikan itu semua kepadamu?”

“Masukkan lewat ventilator di atas pintu.”

John melakukan saran Lenina dan berjalan mondar-mandir lagi di kamar itu.

“Pelacur lancang, pelacur lancang. Kemewahan setan dengan bokong berlemaknya dan jari kentang”

“John.”

Dia tidak mau menjawab. “Bokong berlemak dan jari kentang.”

“John.”

“Ada apa?” tanyanya kasar.

“Aku ingin tahu apa kau tidak keberatan memberikan sabuk Malthusian-ku.”

Lenina duduk, sambil mendengarkan langkah kaki di kamar lain itu, membayangkan, selagi mendengarkan, berapa lama agaknya John akan berjalan mondar-mandir seperti itu; apa dia akan harus menunggu sampai John meninggalkan flat itu; atau jika aman, setelah menunggu sampai kemarahannya mereda, untuk membuka pintu kamar mandi itu dan lari.

Di tengah spekulasinya yang gelisah itu, dia terganggu oleh bunyi dering telepon di ruang lain itu. Tiba-tiba suara mondar-mandir itu berhenti. Dia mendengar suara si Liar berunding dengan kesunyian.

“Halo.”

....

“Ya.”

....

“Jika aku tidak merampas diriku sendiri, ya ini aku.”

....

“Ya, apa kau tidak mendengar aku bilang begitu? Ini Tuan Liar sendiri.”

....

“Apa? Siapa yang sakit? Tentu saja aku tertarik.”

....

“Tetapi, apa serius? Apa keadaannya benar-benar buruk? Aku akan langsung berangkat.”

....

“Tidak di kamarnya lagi? Dibawa ke mana dia?”

....

“Ya, Tuhan! Beri alamatnya!”

....

“Park Lane 3—betul? Tiga? Terima kasih.”

Lenina mendengar klik dari pesawat telepon diletakkan, lalu langkah tergesa-gesa. Sebuah pintu dibanting. Sepi. *Apa dia benar-benar sudah pergi?*

Dengan amat sangat hati-hati, Lenina membuka pintu itu seperempat inci: mengintip lewat celah itu; jadi berani melihat kekosongan; membuka pintu sedikit lebih lebar, dan mengeluarkan seluruh kepalanya; akhirnya berjinjit-jinjit ke dalam kamar itu; berdiri selama beberapa detik dengan jantung berdebar kuat, mendengarkan, mendengarkan; lalu lari ke pintu depan, buka, menyelinap, membanting pintu, lari. Baru setelah sampai ke lift dan benar-benar menuruni sumur itu maka dia mulai merasa dirinya aman.

EMPAT BELAS

RUMAH SAKIT Park Lane untuk Orang Sekarat adalah sebuah menara enam puluh lantai dari ubin *primrose*. Waktu si Liar melangkah keluar dari taksikopternya, satu konvoi mobil jenazah berwarna cerah muncul dari atap dan bergegas pergi menyeberangi Park, ke arah barat, menuju Krematorium Slough. Di gerbang lift, ketua portir memberinya informasi yang dibutuhkan, dan dia turun ke Ward 81 (Bangsal Kepikunan Berpacu, kata portir itu) di Lantai 17.

Itu berupa satu ruangan besar yang terang dengan cahaya matahari dan cat kuning, dan berisi dua puluh tempat tidur, semua terisi. Linda sedang sekarat dalam persekutuan—dalam persekutuan dan dengan semua kenyamanan modern. Udara terus-menerus ceria dengan melodi sintetis gembira. Di kaki setiap tempat tidur, menghadap penghuninya yang sekarat itu, ada satu kotak televisi. Televisi dibiarkan menyala, sebuah keran mengalir, dari pagi sampai malam. Setiap seperempat jam parfum di ruangan itu secara otomatis berubah.

“Kami mencoba,” perawat itu menjelaskan, yang sudah bertugas mengantar si Liar itu di pintu, “menciptakan satu suasana amat menyenangkan di sini—sesuatu antara satu hotel kelas satu dan satu istana-pengolah-rasa, jika Anda bisa menerima penjelasan saya.”

“Di mana dia?” tanya si Liar, tanpa memedulikan penjelasan sopan ini.

Perawat itu tersinggung. “Kau terburu-buru,” katanya.

“Apa masih ada harapan?” dia bertanya.

“Maksudmu, apa dia tidak sekarat?” (John mengangguk.)

“Tidak, tentu saja tidak. Kalau seseorang dikirim ke sini, tidak ada” Kaget akan ekspresi sedih pada wajah pucat pemuda itu, tiba-tiba perawat itu berhenti.

“Mengapa, apa masalahnya?” dia bertanya. Perawat itu tidak terbiasa menghadapi pengunjung semacam ini. (Bukan karena tidak banyak pengunjung; atau alasan apa saja mengapa tidak banyak pengunjung.) “Kau tidak sakit, bukan?”

John menggelengkan kepala. “Dia ibuku,” katanya dengan suara hampir tidak terdengar. Perawat itu melirik kepadanya dengan mata ngeri, terkejut; kemudian dengan cepat membuang muka. Dari tenggorokan sampai kening dia tersipu.

“Bawa aku kepadanya,” kata si Liar, sambil berusaha berbicara dengan nada biasa.

Masih tersipu, perawat itu mengantarnya masuk ke bangsal itu. Wajah-wajah masih segar dan tidak layu (karena kepikunan berpacu begitu cepat sehingga tidak ada waktu untuk membuat pipi jadi tua—hanya hati dan otak) menoleh ketika mereka lewat. Kiprah mereka diikuti oleh mata kosong, tidak ingin tahu, mata masa bayi kedua. Si Liar bergidik ketika memandangnya.

Linda berbaring di ujung deretan panjang tempat tidur, di sebelah dinding. Menyandar pada beberapa buah bantal, dia tengah menonton semifinal South American Riemann-Surface Tennis Championship yang dimainkan dengan diam dan reproduksi merosot pada layar kotak televisi di kaki ranjang itu. Ke sana kemari di lapangan kaca yang terang itu, para pemain kecil-kecil itu memelasat tanpa suara, seperti ikan dalam sebuah akuarium—penduduk dunia lain yang gelisah tetapi diam.

Linda terus memandang, samar-samar dan tak dapat dipahami tersenyum. Wajahnya yang gemuk pucat itu menunjukkan ekspresi kebahagiaan dungu. Sekali-sekali kelopak matanya terpejam, dan selama beberapa detik dia terlihat pulas. Kemudian, dengan sedikit kaget dia akan bangun lagi—bangun lagi menatap keunikan akuarium dari pertandingan tenis itu, pada penyerahan Super-Vox-Wurlitzeriana dari “Peluk aku sampai kau bikin aku mabuk, Sayang”, pada aliran udara hangat verbena melalui ventilator di atas kepalanya—akan bangun pada hal-hal tersebut, atau lebih tepatnya pada satu mimpi dari tempat hal-hal ini diubah dan dibumbui oleh *soma* dalam darahnya, merupakan unsur-unsur luar biasa, dan sekali lagi menunjukkan senyumnya yang rusak dan memar dari kepuasan kekanakanan.

“Baiklah, aku harus pergi,” kata perawat itu. “Akan ada serombongan anak-anak datang. Di samping itu, ada nomor 3,” dia menuding ke tengah bangsal, “bisa pergi kapan saja. Ya, buat diri Anda nyaman.” Dia cepat-cepat pergi.

Si Liar duduk di samping tempat tidur itu.

“Linda,” dia berbisik sambil memegang tangan Linda.

Mendengar namanya dipanggil, Linda menoleh. Matanya yang kabur menjadi cerah karena mengenali. Linda meremas tangannya, dia tersenyum, bibirnya

bergerak; kemudian dengan tiba-tiba kepalanya jatuh ke depan. Dia tertidur. John duduk sambil mengamati ibunya—mencari-cari melalui daging yang letih, mencari-cari dan menemukan wajah muda cerah yang telah melindunginya semasa kecilnya di Malpais, mengingat-ingat (dan dia memejamkan mata) suaranya, gerakannya, semua peristiwa kehidupan mereka bersama. “Streptocock-Gee ke Banbury T” Betapa merdu nyanyiannya. Dan, pantun kekanak-kanakan itu, sungguh ajaib, aneh, dan misterius!

A, B, C, vitamin D:

Lemak dalam lever, ikan cod di laut.

Dia merasa air mata panas mengalir di balik kelopak matanya ketika ingat kata-kata dan suara Linda waktu Linda mengulanginya. Dan, kemudian pelajaran membaca: Kucing di atas tikar, Kue di atas piring; dan *Instruksi Dasar untuk Pekerja Beta di Gudang Embrio*. Dan, malam-malam panjang di depan api atau, pada musim panas, di atas atap rumah kecil itu, waktu Linda bercerita tentang Tempat Lain, di luar Reservasi: Tempat Lain yang indah, yang kenangannya seperti surga, satu firdaus kebaikan dan keindahan, masih tetap utuh, tidak dinodai oleh kontak dengan realitas dari London nyata ini, perempuan dan lelaki beradab yang sebenarnya.

Mendadak terdengar bunyi suara melengking yang membuatnya membuka matanya dan, setelah bergegas menghapus air matanya, John memandang sekeliling. Terlihat satu arus tak berkesudahan dari kembaran laki-laki delapan tahun tumpah ke dalam ruangan itu. Kembaran demi kembaran, kembaran demi kembaran, mereka datang—satu mimpi buruk. Wajah mereka, wajah mereka yang berulang—karena hanya ada satu di antara banyak sekali mereka—menatap dengan hidung pesek, semua lubang hidung dan mata pucat memelotot. Seragam mereka *khaki*. Semua mulut mereka menggantung membuka. Mereka masuk sambil memekik dan mengobrol. Dalam sejenak, kelihatannya, penjaga itu seakan menghadapi banyak belatung. Mereka berkerumun di antara tempat tidur, memanjat dan ada yang merangkak di bawah, mengintip ke dalam kotak televisi, meringis kepada pasien.

Mereka heran dan agak takut melihat Linda. Beberapa orang berdiri berkelompok di kaki tempat tidurnya, menatap dengan rasa penasaran tolol dan ketakutan dari

binatang yang mendadak menghadapi sesuatu yang tidak dikenal.

“Oh, lihat, lihat!” Mereka bicara dengan suara lirih dan ketakutan. “Ada apa dengan dia? Mengapa dia begitu gemuk?”

Mereka tidak pernah melihat sebuah wajah seperti wajah Linda sebelumnya—belum pernah melihat sebuah wajah yang tidak muda dan kencang, suatu tubuh yang sudah tidak lagi langsing dan tegak. Semua orang berusia enam puluhan yang sekarat itu berpenampilan gadis kekanak-kanakan. Pada usia 44, Linda, sebaliknya, tampak seperti sesosok monster lembek dan uzur.

“Aneh, ya?” Terdengar komentar berbisik. “Lihat giginya!”

Tiba-tiba dari bawah tempat tidur itu seorang kembaran berwajah pesek muncul di antara kursi John dan dinding, dan mulai mengintip wajah Linda yang tertidur.

“Aku bilang” dia mulai; tetapi kalimat itu terputus sebelum selesai dengan suara pekikan. Si Liar sudah mencengkeram lehernya, mengangkatnya langsung ke atas kursi dan, dengan pukulan keras pada telinga, membuatnya melolong-lolong.

Teriakannya membuat Kepala Perawat bergegas menyelamatkannya.

“Apa yang sudah kau lakukan kepadanya?” dia bertanya dengan galak. “Aku tidak akan membiarkan kau memukul anak-anak.”

“Baiklah, kalau begitu, larang mereka mendekati tempat tidur ini.” Suara si Liar gemetar karena marah. “Apa yang dilakukan anak-anak kecil nakal kotor ini di sini? Memalukan!”

“Memalukan? Apa maksudmu? Mereka sedang dikondisi untuk kematian. Dan, kukatakan kepadamu,” dia memperingatkan si Liar dengan galak, “jika kau mengganggu pengondisian mereka lagi, akan kupanggil portir dan menyuruhnya melemparmu keluar.”

Si Liar bangkit berdiri dan mengambil beberapa langkah ke arah perawat itu. Gerakan dan ekspresi wajahnya begitu menantang sehingga perawat itu mundur ketakutan. Dengan upaya keras, si Liar menenangkan dirinya sendiri dan, tanpa bicara, berbalik dan duduk kembali di sebelah tempat tidur itu.

Tenang kembali, tapi dengan gengsi yang agak gemetar dan tidak pasti. “Aku peringatkan kau,” kata perawat itu, “jadi perhatikan.” Toh dia mengajak dua kembaran yang penasaran itu pergi dari situ dan menyuruh mereka ikut dalam

permainan berburu-ritsleting yang diorganisasi oleh salah seorang koleganya di ujung lain kamar itu.

“Sana lari dan ambil cangkir solusi kafeinmu, Sayang,” katanya kepada perawat lain. Latihan otoritas mengembalikan rasa percaya dirinya, membuatnya merasa lebih baik. “Sekarang, anak-anak!” dia memanggil.

Linda sudah bangun dengan gelisah, sudah membuka matanya sejenak, memandang sekelilingnya dengan tidak jelas, dan kemudian sekali lagi jatuh tertidur lagi. Sambil duduk di sampingnya, si Liar berusaha keras menangkap kembali suasana hatinya beberapa menit sebelumnya. “A, B, C, vitamin D,” dia mengulang untuk dirinya sendiri, seakan kata-kata itu mantra yang bisa menghidupkan kembali masa lalu yang sudah mati.

Akan tetapi, mantra itu tidak efektif. Dengan membandel, kenangan indah itu tidak mau muncul; hanya ada kebangkitan penuh kebencian dari kecemburuan dan kejelekan dan kesedihan. Popé dengan darah menetes membasahi bahunya yang terluka; dan Linda tertidur menyeramkan, dan lalat berdengung seputar tumpahan *mescal* di atas lantai di samping tempat tidur; dan anak-anak lelaki memanggilnya dengan nama-nama itu kalau Linda meninggal

Ah, tidak, tidak, tidak! Dia memejamkan matanya, dia menggelengkan kepalanya dalam upaya menyangkal kuat kenangan tersebut. “A, B, C, vitamin D” Dia berusaha memikirkan saat-saat ketika dia duduk di atas pangkuan Linda dan perempuan itu memeluknya dan bernyanyi, berkali-kali, mengayunnya, mengayunnya sampai tidur. “A, B, C, vitamin D, vitamin D, vitamin D”

Super-Vox-Wurlitzeriana telah bangkit menjadi satu kresendo isakan; dan mendadak diganti verbena, dalam sistem sirkulasi-wewangian, menjadi satu *patchouli* yang kuat. Linda bergerak-gerak, terjaga, menatap liar selama beberapa detik pada pertandingan semifinal itu, kemudian, mengangkat wajahnya, menyedot sekali dua kali udara wewangian baru dan mendadak tersenyum—suatu senyuman kegembiraan kekanak-kanakan.

“Popé!” dia menggumam, dan memejamkan mata. “Oh, aku benar-benar menyukainya, sungguh” Dia mendesah dan membiarkan dirinya kembali terbenam ke dalam bantal-bantal itu.

“Tetapi, Linda!” Si Liar bicara memohon-mohon. “Apa kau tidak kenal aku?” Dia sudah berusaha amat keras, sudah melakukan yang terbaik; mengapa Linda tidak membiarkannya lupa? Dia meremas lengan Linda yang lemah itu kuat-kuat, seakan mau memaksanya kembali dari mimpi kenikmatan dina ini, dari kenangan buruk dan menimbulkan rasa benci—kembali ke dalam realitas yang sekarang: masa kini yang mengerikan, realitas yang buruk—tetapi luhur, tetapi penting, tetapi amat sangat penting tepatnya karena kedekatan dari itu yang membuat mereka begitu menakutkan. “Kau sudah tidak kenal aku, Linda?”

John merasakan tekanan samar-samar jawaban dari tangan Linda. Air mata merebak ke dalam matanya. Dia membungkuk di atas Linda dan menciumnya.

Bibir Linda bergerak. “Popé!” dia berbisik lagi, dan seakan ada seember penuh kotoran dilemparkan pada wajahnya.

Tiba-tiba kemarahan mendidih dalam dirinya. Ditolak untuk kali kedua, gairah kesedihannya sudah menemukan pelepasan lain, berubah menjadi satu kegairahan penderitaan penuh amarah.

“Tapi, aku John!” dia berteriak. “Aku John!” Dan, dalam kesedihannya penuh amarah dia benar-benar menangkap pundak Linda dan mengguncangnya.

Mata Linda bergetar membuka; dia melihat John, kenal dia—“John!”, tetapi meletakkan wajah asli, lengan kuat asli itu, dalam satu dunia imajiner—di antara persamaan pribadi dan batin dari *patchouli* dan Super-Wurlitzer itu, di antara ingatan berubah rupa dan sensasi yang dengan aneh dialihkan yang membentuk alam semesta mimpinya. Dia kenal pemuda itu, John, putranya, tetapi membayangkannya seorang penyusup ke dalam Malpais surgawi tempat dia sedang menghabiskan liburan *soma*-nya bersama Popé.

John marah karena Linda menyukai Popé, mengguncangnya karena Popé ada di tempat tidur itu—seakan ada sesuatu yang salah, seakan semua orang beradab tidak melakukan hal yang sama. “Setiap orang menjadi milik setiap” Suara Linda mendadak mati ke dalam satu suara parau terengah-engah. Mulutnya terbuka: dia berusaha keras mengisi paru-parunya dengan udara. Tetapi, itu seakan dia sudah lupa caranya bernapas. Dia berusaha berteriak—tapi tidak ada suara terdengar; hanya teror dari tatapan matanya yang mengungkapkan apa yang tengah dia derita.

Tangannya terangkat ke tenggorokannya, lalu mencakar-cakar udara—udara yang sudah tidak bisa dia hirup lagi, udara yang, baginya, sudah tidak ada lagi.

Si Liar itu berdiri, membungkuk di atasnya. “Ada apa, Linda? Ada apa?” Suaranya memohon; seakan dia memohon untuk diyakinkan.

Pandangan yang diberikan Linda kepadanya diisi dengan satu teror yang tak terkatakan—dengan teror dan, menurutnya, amarah. Dia berusaha untuk bangkit dari tempat tidur itu, tetapi jatuh kembali ke atas bantal. Wajahnya meringis mengerikan, bibirnya biru.

Si Liar berbalik dan lari menyeberangi bangsal itu.

“Cepat, cepat!” dia berteriak. “Cepat!”

Berdiri di tengah selingkaran kembaran pemburu-ritsleting, sang Kepala Perawat memandang sekeliling. Keheranan pertama hampir langsung digantikan oleh penolakan. “Jangan berteriak! Pikirkan anak-anak kecil ini,” katanya, sambil mengernyitkan kening. “Ini bisa membatalkan pengondisian. Tetapi, apa yang kau lakukan?” Dia sudah menerobos lingkaran itu.

“Hati-hati!” seorang anak berteriak.

“Cepat, cepat!” Dia menangkap lengan baju sang Kepala Perawat, menyeretnya di belakangnya. “Cepat! Sesuatu telah terjadi. Aku sudah membunuhnya.”

Ketika mereka kembali di ujung bangsal itu, Linda sudah meninggal.

Si Liar berdiri sejenak diam dengan kaku, lalu jatuh berlutut di samping tempat tidur dan, sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, terisak-isak tak terkendalikan.

Perawat itu berdiri ragu-ragu, sekarang memandang sosok yang tengah berlutut di dekat tempat tidur itu (peragaan menghebohkan!) dan sekarang (anak-anak malang) kepada kelompok kembaran yang sudah berhenti berburu ritsleting dan tengah menatap dari ujung lain bangsal itu, menatap dengan seluruh mata dan lubang hidung pada adegan mengagetkan yang sedang terjadi di sekitar Tempat Tidur 20. Apa dia harus berbicara dengan pemuda itu? Berusaha membawanya kembali pada rasa kepantasan? Mengingatkan pemuda itu tempat dia berada? Tentang kerusakan fatal apa yang mungkin dia lakukan terhadap anak-anak murni malang itu?

Membatalkan semua pengondisian-kematian utuh dengan teriakan menjijikkan

itu—seakan kematian adalah sesuatu yang mengerikan, seakan ada orang yang memperhatikan sebanyak itu! Itu bisa memberi mereka ide paling berbahaya tentang masalah itu, bisa membingungkan mereka sehingga bereaksi dalam cara antisosial yang sepenuhnya salah.

Perawat itu melangkah maju, dia menyentuh bahu John. “Apa kau tidak bisa bersikap sopan?” katanya dengan suara rendah yang marah. Namun, ketika memandang sekeliling, dia melihat setengah lusin kembaran itu sudah berdiri dan berjalan menyeberangi bangsal itu. Lingkaran itu hancur. Pada saat lain. Tidak, risikonya terlalu besar; pengondisian seluruh kelompok itu bisa diundur enam atau tujuh bulan. Dia bergegas kembali ke arah tanggungannya yang terancam itu.

“Sekarang, siapa yang mau sebatang cokelat?” dia bertanya dengan suara keras dan gembira.

“Aku!” teriak seluruh Kelompok Bokanovsky itu bersama-sama. Tempat Tidur 20 sepenuhnya terlupakan.

“Oh, Tuhan, Tuhan, Tuhan” si Liar terus mengulang-ulang untuk dirinya sendiri. Dalam kekacauan kesedihan dan penyesalan yang memenuhi pikirannya, hanya ada satu kata yang bisa diucapkan. “Tuhan!” Dia berbisik keras-keras. “Tuhan”

“Apa yang dia katakan?” kata seseorang, amat dekat, jelas dan melengking di sela-sela lagu Super-Wurlitzer itu.

Si Liar amat terkejut dan, sambil membuka wajahnya, memandang sekeliling. Lima kembaran *khaki*, masing-masing dengan sebatang cokelat panjang di tangan kanan, dan wajah mereka yang identik berlepotan cokelat cair, berdiri berderet, menertawakannya.

Mata mereka bersitatap dan berbarengan meringis. Salah seorang dari mereka menuding dengan batang cokelatnya.

“Apa dia mati?” dia bertanya.

Si Liar menatap mereka sejenak dengan diam. Lalu, dengan diam dia bangkit berdiri, dengan diam dia berjalan menuju pintu.

“Apa dia mati?” ulang si kembar penasaran di sebelahnya.

Si Liar memandang anak itu di bawahnya dan masih tanpa berbicara

mendorongnya. Si kembar jatuh ke lantai dan langsung mulai melolong. Si Liar bahkan tidak memandang sekeliling.

overebook

LIMA BELAS

KARYAWAN RUMAH Sakit Park Lane untuk Orang Sekarat terdiri atas 162 Delta, terbagi menjadi dua Kelompok Bokanovsky masing-masing 84 perempuan berkepala merah dan 78 kembaran laki-laki *dolychocephalic* hitam. Pukul 18.00, saat hari kerja mereka berakhir, kedua kelompok itu berkumpul di ruang depan Rumah Sakit dan mengambil pembagian *soma* yang dilayani oleh Wakil Sub-Bendahara.

Dari lift si Liar melangkah ke tengah mereka. Tetapi, pikirannya berada di tempat lain—dengan kematian, dengan kesedihannya, dengan penyesalannya: secara mekanis, tanpa menyadari apa yang tengah dia kerjakan, dia mulai mencari jalan di antara orang banyak itu.

“Siapa yang kau dorong? Kamu itu mau ke mana?”

Hanya dua suara melengking atau menggeram yang tinggi, rendah, dari banyak sekali tenggorokan yang berbeda-beda. Diulangi terus-menerus, seakan oleh serangkaian cermin: dua wajah, satu wajah bulat berbintik-bintik tanpa rambut bercahaya oranye, yang lain kurus, seakan berparuh burung, janggut dua hari tidak dicukur, berbalik marah kepadanya. Kata-kata mereka dan, senggolan tajam sikunya ke dalam tulang iganya, menyadarkannya. Sekali lagi dia terjaga pada realitas eksternal, memandang sekitarnya, tahu apa yang dia lihat—tahu, dengan satu perasaan yang tenggelam dalam kengerian dan jijik karena igauannya berulang setiap siang dan malam, mimpi buruk kerumunan kesamaan yang tak bisa dibedakan.

Kembar, kembar Seperti belatung, mereka berkerumun mengotori misteri kematian Linda. Belatung-belatung lagi, tapi lebih besar, tumbuh dewasa, mereka sekarang merangkak di seluruh kesedihan dan rasa sesalnya. Dia berhenti dan, dengan mata ketakutan dan bingung, menatap sekelilingnya ke arah kerumunan *khaki* itu, yang di tengahnya, jangkung dengan kepala penuh, dia berdiri. “Berapa banyak makhluk tampan ada di sana!” Kata-kata berirama itu mengejeknya. “Betapa cantik manusia itu! O, dunia baru yang berani”

“Distribusi *soma*!” teriak suatu suara keras. “Antre yang baik. Cepat kemari.”

Sebuah pintu sudah dibuka, sebuah meja dan kursi dibawa ke dalam serambi. Itu

suara seorang Alfa muda yang riang, yang sudah masuk sambil membawa sebuah peti uang besi hitam. Suatu gumam puas muncul dari para kembar yang mengharapakan. Mereka melupakan semua tentang si Liar. Perhatian mereka sekarang terfokus pada peti-uang hitam itu, yang oleh pemuda itu ditaruh di atas meja, dan sekarang dalam proses dibuka. Tutupnya diangkat.

“Ooo-oh!” kata 162 orang itu berbarengan, seakan mereka sedang menonton kembang api.

Pemuda itu mengeluarkan segenggam kotak pil kecil. “Sekarang,” katanya dengan tegas, “silakan maju. Satu per satu dan tidak mendorong.”

Satu per satu dan tidak mendorong, si kembar melangkah maju. Pertama dua lelaki, kemudian satu perempuan, lalu satu lelaki, kemudian tiga perempuan, lalu

Si Liar berdiri memandangi terus. “O, dunia baru yang berani, O, dunia baru yang berani” Dalam pikirannya, kata-kata yang berlagu itu seakan berubah nadanya. Mereka sudah mengejeknya melalui kesedihan dan penyesalannya, mengejeknya dengan nada sinis amat mengerikan. Tawa kejam, mereka sudah memaksakan pada kemiskinan rendah, mimpi buruk yang membuat mual. Sekarang, tiba-tiba, mereka mengeluh minta senjata. “O, dunia baru yang berani!” Miranda menyatakan kemungkinan keindahan, kemungkinan mengubah bahkan mimpi buruk menjadi sesuatu yang bagus dan mulia. “O, dunia baru yang berani!” Itu satu tantangan, satu perintah.

“Hai, jangan mendorong!” teriak sang Wakil Sub-Bendahara marah. Dia membanting tutup peti-uang itu keras-keras. “Aku akan berhenti membagikan, kecuali kalau sopan.”

Para Delta itu menggumam, saling mendesak sedikit, lalu diam. Ancaman itu cukup efektif. Pikiran mengerikan tentang pencabutan *soma*!

“Itu lebih baik,” kata pemuda itu, dan membuka kembali kotak uang itu.

Selama ini Linda sudah menjadi budak, Linda sudah mati; lainnya harus hidup dalam kebebasan, dan dunia akan dibuat indah. Suatu ganti rugi, satu kewajiban. Dan, tiba-tiba terang jelas bagi si Liar apa yang harus dia lakukan; itu seakan satu daun penutup jendela sudah terbuka, sehelai tirai sudah ditarik.

“Sekarang,” kata sang Wakil Sub-Bendahara.

Seorang perempuan *khaki* lain melangkah maju.

“Berhenti!” teriak si Liar dengan suara keras dan melengking. “Berhenti!”

Dia mencari jalan menuju meja itu; para Delta menatapnya dengan keheranan.

“Ford!” kata sang Wakil Sub-Bendahara, menahan napas. “Itu si Liar.” Dia merasa takut.

“Dengar, kumohon kepadamu,” teriak si Liar dengan tulus. “Tolong dengarkan aku” Dia belum pernah bicara di depan umum sebelumnya, dan merasa sulit mengungkapkan apa yang ingin dia katakan. “Jangan ambil benda mengerikan itu. Itu racun, itu racun.”

“Tuan Liar,” kata sang Wakil Sub-Bendahara sambil tersenyum mengambil hati. “Maukah Anda membiarkan aku”

“Racun bagi jiwa maupun tubuh.”

“Ya, tetapi biarkan aku melanjutkan distribusi ini, ya? Orang baik.” Dengan kelembutan seseorang membelai seekor binatang buas mengerikan, dia menepuk lengan si Liar. “Biarkan aku”

“Tidak pernah!” teriak si Liar.

“Tapi, lihat di sini, teman”

“Buang semua racun mengerikan itu!”

Kata-kata “Buang itu semua” menikam seluruh lapisan terbuka ketidakpahaman pada kesadaran cepat orang Delta. Satu gumam marah muncul dari tengah orang banyak.

“Aku datang untuk membawa kebebasan kepada kalian,” kata si Liar, sembari menoleh ke arah para kembar itu. “Aku datang”

Sang Wakil Sub-Bendahara tidak mau mendengar lagi; dia sudah menyelip keluar dari bangsal itu dan sedang mencari satu nomor dalam buku telepon.

“Tidak dalam kamarnya sendiri,” Bernard menyimpulkan. “Tidak dalam kamarku, tidak dalam kamarmu. Tidak dalam Aphroditeum; tidak di Pusat atau di Kolese. Kira-kira di mana dia?”

Helmholtz mengangkat bahu. Mereka sudah pulang kembali dari pekerjaan mereka dengan harapan menemukan si Liar tengah menunggu mereka di satu atau

tempat pertemuan biasa lainnya, dan tidak ada tanda-tanda dari orang itu. Hal itu menggelisahkan karena mereka bermaksud mencari makan ke Biarritz dalam sportikopter empat-tempat-duduk punya Helmholtz. Mereka akan terlambat untuk makan malam jika si Liar tidak segera datang.

“Kita tunggu lima menit lagi,” kata Helmholtz. “Jika tidak muncul, kita akan”

Bunyi dering telepon menggangukannya. Dia mengangkat alat penerima telepon itu.

“Halo. Saya sendiri.” Lalu, lama setelah mendengarkan. “*Ford dalam mobil butut!*” dia mengumpat. “Aku akan segera datang.”

“Ada apa?” tanya Bernard.

“Kenalanku di Rumah Sakit Park Lane,” kata Helmholtz. “Si Liar ada di sana. Seakan sudah gila. Bagaimanapun, ini mendesak. Apa kau mau ikut bersamaku?”

Bersama-sama mereka bergegas sepanjang koridor menuju lift.

“Tapi, apa kau suka menjadi budak?” kata si Liar ketika mereka memasuki Rumah Sakit. Wajahnya tersipu, matanya bersinar karena semangat dan kemarahan. “Apa kau suka jadi bayi? Ya, bayi. Mendesis dan muntah-muntah,” dia menambahkan, jengkel oleh kebodohan biadab, jadi melemparkan ejekan kepada mereka yang akan dia selamatkan. Penghinaan itu memantul dari kulit penyu tebal kebodohan mereka; mereka menatapnya dengan ekspresi kosong dan mata murung.

“Ya, muntah-muntah,” dia berteriak. Duka dan penyesalan, kasih sayang dan kewajiban—semua terlupakan sekarang dan, sebagaimana adanya, diserap ke dalam satu kebencian amat kuat yang kurang daripada monster manusia.

“Apa kalian tidak ingin bebas dan jadi manusia? Apa kalian justru tidak paham apa itu kebebasan dan kemanusiaan?” Kemarahan membuatnya fasih; kata-kata keluar dengan lancar, terburu-buru. “Bagaimana?” dia mengulangi, tetapi tidak memperoleh jawaban pada pertanyaannya. “Baiklah kalau begitu,” dia melanjutkan dengan muram. “Akan kuajari kalian; aku akan membuat kalian bebas, entah kalian mau atau tidak.” Dan, sambil mendorong sampai terbuka sebuah jendela yang menghadap pada bangsal bagian dalam Rumah Sakit, dia mulai membuang segenggam demi segenggam kotak kecil tablet *soma* ke dalam tempat itu.

Untuk sejenak kelompok *khaki* itu diam, ketakutan, melihat penistaan ceroboh ini, dengan takjub dan ngeri.

“Dia gila,” bisik Bernard, menatap dengan mata terbelalak. “Mereka akan membunuhnya. Mereka akan” Mendadak terdengar teriakan dari antara orang banyak itu; satu gelombang gerakan mengancam mendorongnya ke arah si Liar. “Ford, bantu dia!” kata Bernard, dan mengalihkan matanya.

“Ford membantu mereka yang membantu diri mereka sendiri.” Dan, sambil tertawa, benar-benar tertawa gembira, Helmholtz Watson menyeruak ke tengah orang banyak.

“Bebas, bebas!” si Liar berteriak, dan dengan satu tangan terus melemparkan *soma* itu ke tempat itu sementara, dengan tangan yang lain, dia meninju wajah-wajah penyerangnya yang tidak bisa dibedakan. “Bebas!” Dan, tiba-tiba ada Helmholtz di sisinya—“Helmholtz tua yang baik,”—juga meninju—“Manusia akhirnya,”—dan dalam interval juga melemparkan segenggam racun lewat jendela yang terbuka. “Ya, manusia! Manusia!” Dan, tidak ada lagi racun yang tersisa. Dia mengangkat kotak uang itu dan menunjukkan kepada mereka isinya yang kosong. “Kalian bebas!”

Sambil meraung-raung, para Delta itu menyerang dengan kemarahan berlipat ganda.

Terpana di tepi pertempuran itu, “Habis mereka,” kata Bernard dan, didorong oleh satu impuls mendadak, lari maju untuk membantu mereka; kemudian berpikir dua kali, dan berdiri dalam kesedihan karena ragu-ragu—mengira bahwa mereka akan terbunuh jika dia tidak membantu mereka, dan bahwa dia mungkin bisa terbunuh kalau melakukannya—ketika (Puji Ford!), berkacamata pelindung dan dengan masker gas yang berhidung babi, polisi berdatangan.

Bernard bergegas menemui mereka. Dia melambaikan lengannya; dan itu adalah aksi, dia sedang melakukan sesuatu. Dia berteriak “Tolong!” beberapa kali, semakin lama semakin keras seakan memberi dirinya sendiri ilusi menolong. “Tolong! Tolong! Tolong!”

Polisi-polisi itu mendorongnya agar menyingkir dan melanjutkan pekerjaan mereka. Tiga orang dengan mesin penyemprot diikat pada bahu mereka memompa awan tebal asap *soma* ke udara. Dua yang lain sibuk di sekitar Kotak Musik Sintetis portabel. Sambil membawa pistol air yang diisi dengan anestesi kuat, empat lainnya menyeruak ke tengah orang banyak dan secara metodis berbaring, menyemprot dan

terus menyemprot para pejuang yang lebih garang.

“Cepat, cepat!” teriak Bernard. “Mereka akan terbunuh jika tidak cepat-cepat. Mereka akan Oh!” Terganggu oleh okehannya, salah seorang polisi itu menembaknya dengan pistol airnya. Bernard berdiri untuk satu–dua detik, terhuyung-huyung di atas kaki yang seakan sudah kehilangan tulang mereka, urat mereka, otot mereka, sudah menjadi sekadar tongkat dari jeli, dan paling sedikit bukan air jeli; dia jatuh tertelungkup di atas lantai.

Tiba-tiba, dari Kotak Musik Sintetis itu keluarlah satu Suara mulai bicara. Suara Akal Sehat, Suara Perasaan Baik. Gulungan trek-suara itu terurai sendiri dalam “Pidato Anti Huru-hara Sintetis Nomor Dua” (Kekuatan Medium). Langsung dari kedalaman satu hati yang tidak-ada, “Teman-temanku, teman-temanku!” kata Suara itu dengan sedih, dengan satu nada yang mencela dengan sedemikian lembut tak terhingga sehingga di balik masker gas mereka, bahkan mata para polisi itu untuk sejenak berkaca-kaca. “Apa artinya ini? Mengapa kalian tidak bergembira dan saling berbaik hati? Bahagia dan baik,” ulang Suara itu. “Berdamai, berdamai.” Suara itu gemetar, tenggelam ke dalam satu bisikan dan untuk sejenak berakhir. “Oh, aku sungguh menginginkan kalian berbahagia,” suara itu mulai, dengan satu hasrat kerinduan. “Aku sungguh begitu menginginkan kalian baik! Kumohon, jadilah baik dan”

Dua menit kemudian, Suara dan asap *soma* telah menghasilkan efek. Sambil berlinangan air mata, para Delta itu saling mencium dan memeluk—setengah lusin kembaran pada saat yang sama berpelukan bersama-sama. Bahkan, Helmholtz dan si Liar hampir menangis. Satu pengadaan kotak pil dibawa masuk dari Kantor Bendahara; *soma* cepat-cepat dibagikan dan, mendengar bunyi Suara yang penuh kasih sayang, mengucapkan perpisahan dengan suara bariton, para kembaran itu bubar, terisak-isak seakan hati mereka akan hancur. “Selamat tinggal, temanku tercinta, teman-teman tercinta, Ford menjaga kalian! Selamat tinggal, temanku tercinta, teman-teman tercinta, Ford menjaga kalian! Selamat tinggal, temanku tercinta “

Ketika Delta terakhir sudah pergi, polisi mematikan gelombang. Suara malaikat itu terdiam.

“Maukah kau ikut dengan tenang?” tanya si Sersan, “atau kami harus memberi anestesi?” Dia mengacungkan pistol airnya dengan sikap mengancam.

“Oh, kami akan ikut dengan tenang,” jawab si Liar, bergantian menyeka bibirnya. Seraya masih memegang saputangnya pada hidungnya yang berdarah, Helmholtz mengangguk mengiyakan.

Terjaga dan sudah bisa menggunakan kedua kakinya lagi, Bernard memilih saat ini untuk bergerak diam-diam melintasi ruangan itu sedapat mungkin menuju pintu.

“Hai, kau,” panggil si Sersan, dan seorang polisi bertopeng babi bergegas melintasi ruangan itu dan meletakkan satu tangannya pada bahu pemuda itu.

Bernard berbalik dengan ekspresi jengkel karena merasa tidak bersalah. Mau melarikan diri? Dia tidak pernah memimpikan hal semacam itu. “Buat apa mengira begitu,” katanya kepada si Sersan. “Aku sungguh tidak bisa membayangkan.”

“Kau teman dari tawanan itu, kan?”

“Ya” kata Bernard, dan termangu. Tidak, dia benar-benar tidak bisa menyangkalnya. “Kenapa tidak?” dia bertanya.

“Kalau begitu, ayolah,” kata si Sersan, dan mendahului berjalan ke arah pintu serta mobil polisi yang tengah menunggu.

ENAM BELAS

RUANGAN YANG ke dalamnya ketiganya disuruh masuk adalah ruang studi sang Kontrolir.

“Yang Mulia Ford akan turun dalam beberapa menit.” Si Pelayan Gama meninggalkan mereka sendiri.

Helmholtz tertawa keras-keras.

“Ini lebih seperti satu pesta solusi-kafein ketimbang satu pengadilan,” katanya, dan menjatuhkan diri ke dalam kursi berlengan pneumatik paling mewah. “Bergembiralah, Bernard,” dia menambahkan karena menangkap wajah hijau tidak gembira temannya itu. Namun, Bernard tidak bisa diajak gembira; tanpa menjawab, bahkan tanpa memandang Helmholtz, dia berjalan dan duduk di atas kursi yang paling tidak nyaman di ruang itu, dengan hati-hati memilih harapan tidak jelas yang entah bagaimana mencela kemarahan dari kekuatan yang lebih besar itu.

Sementara itu, si Liar berjalan-jalan gelisah di seputar ruangan itu, mengintip-intip dengan rasa ingin tahu yang dangkal pada buku-buku di rak; pada trek-suara dan alat baca dalam banyak sekali lubang-merpati. Di atas meja di bawah jendela tergeletak satu buku besar sekali dibendel dalam pengganti-kulit hitam lemas dan distempel dengan huruf T emas besar. Dia mengangkatnya dan membukanya. *MY LIFE AND WORK, BY OUR FORD*. Buku itu diterbitkan di Detroit oleh Society for the Propagation of Fordian Knowledge. Dengan malas dia membuka halaman-halamannya, membaca satu kalimat di sana, satu paragraf di sini, dan baru menyimpulkan bahwa buku itu tidak menarik baginya, ketika pintu dibuka, dan Residen Kontrolir Dunia untuk Eropa Barat masuk dengan cepat ke ruangan itu.

Mustapha Mond berjabat tangan dengan ketiganya, tetapi kepada si Liar dia menyapanya. “Jadi, kau tidak begitu menyukai peradaban, Tuan Liar,” katanya.

Si Liar memandangnya. Dia sudah bersiap untuk berbohong, untuk menggertak, untuk tetap tidak menanggapi; tapi, yakin oleh inteligensi selera humor yang baik dari wajah sang Kontrolir, dia memutuskan untuk langsung mengatakan yang sebenarnya. “Tidak.” Dia menggelengkan kepala.

Bernard kaget dan tampak ketakutan. Apa pendapat Kontrolir? Mendapat label sebagai teman seseorang yang mengatakan bahwa dia tidak menyukai peradaban—mengatakannya secara terbuka dan, di depan semua orang, kepada sang Kontrolir—itu mengerikan. “Tetapi, John,” dia mulai. Satu pandangan dari Mustapha Mond membuatnya terdiam.

“Tentu saja,” si Liar melanjutkan untuk mengakui, “ada beberapa hal bagus. Semua musik di udara, misalnya.”

“Kadang-kadang seribu instrumen *twangling* akan bergumam di sekitar telinga dan kadang suara-suara.”

Wajah si Liar bersinar dengan satu kegembiraan mendadak. “Sudahkah kalian baca itu juga?” tanyanya. “Kupikir tak seorang pun tahu tentang buku di sini, di Inggris.”

“Hampir tak seorang pun. Aku salah seorang dari amat sedikit orang. Itu dilarang, kau tahu. Tetapi, karena aku yang membuat undang-undang di sini, aku juga bisa melanggarnya. Dengan kekebalan hukum, Tuan Marx,” dia menambahkan, sambil menoleh kepada Bernard. “Yang aku khawatir tidak bisa kau lakukan.”

Bernard lebih tenggelam lagi dalam kesedihan yang lebih putus asa.

“Tapi, mengapa itu dilarang?” tanya si Liar. Karena gembira bertemu seseorang yang sudah membaca Shakespeare, untuk sejenak dia melupakan segala sesuatu yang lain.

Sang Kontrolir mengangkat bahu. “Karena itu buku tua; itu alasan utamanya. Kami tidak menggunakan benda-benda tua di sini.”

“Bahkan jika indah?”

“Terutama jika indah. Kecantikan itu menarik, dan kami tidak ingin orang tertarik pada benda-benda lama. Kami ingin mereka menyukai benda-benda baru.”

“Akan tetapi, yang baru begitu bodoh dan mengerikan. Lakon-lakon itu, yang di dalamnya tidak ada apa-apa kecuali helikopter terbang ke sana kemari dan kau merasakan orang-orang berciuman.” Dia menyeringai. “Kambing dan kera!” Hanya dalam kata-kata *Othello* dia bisa menemukan satu sarana memadai untuk rasa jijik dan kebenciannya.

“Binatang jinak yang baik, bagaimanapun,” gumam sang Kontrolir sambil lalu.

“Mengapa kau tidak membiarkan mereka justru menonton *Othello*?”

“Sudah kukatakan kepadamu; itu buku tua. Di samping itu, mereka tidak bisa memahaminya.”

Ya, itu benar. Dia ingat bagaimana Helmholtz sudah menertawai *Romeo and Juliet*. “Baiklah kalau begitu,” katanya, setelah diam sejenak. “Sesuatu yang baru semacam *Othello* dan yang bisa mereka pahami.”

“Itulah yang kami semua ingin tuliskan,” kata Helmholtz, memecah kesunyian yang panjang itu.

“Dan, itu adalah apa yang kau tidak akan pernah boleh tuliskan,” kata sang Kontrolir. “Karena, jika itu benar-benar seperti *Othello*, tak seorang pun bisa memahaminya, betapapun mungkin itu baru. Dan, jika baru, itu tidak mungkin seperti *Othello*.”

“Mengapa tidak?”

“Ya, mengapa tidak?” Helmholtz mengulang. Dia juga melupakan realitas tidak menyenangkan dari situasi itu. Hijau dengan kecemasan dan ketakutan, hanya Bernard yang mengingat mereka; yang lain mengabaikannya. “Mengapa tidak?”

“Karena, dunia kita tidak sama seperti dunia *Othello*. Kau tidak bisa membuat mesin tanpa baja—dan kau tidak bisa membuat tragedi tanpa ketidakstabilan sosial. Dunia sekarang stabil. Orang-orang bahagia: mereka memperoleh apa yang mereka inginkan, dan mereka tidak pernah menginginkan apa yang tidak bisa mereka peroleh. Mereka kaya; mereka aman, mereka tidak pernah sakit; mereka tidak takut mati; mereka tidak peduli hasrat dan usia tua; mereka tidak terganggu tanpa ayah atau ibu; mereka tidak punya istri, atau anak-anak, atau kekasih agar merasa kuat; mereka begitu terkonsumsi sehingga praktis mau tidak mau mereka akan berperilaku seperti seharusnya. Dan, jika ada sesuatu yang salah, ada *soma*, yang kau buang ke luar jendela demi nama kebebasan, Tuan Liar. Kebebasan!” Dia tertawa. “Mengharapkan orang-orang Delta tahu apa kebebasan itu! Dan, sekarang mengharapkan mereka memahami *Othello*! Anak baik!”

Si Liar diam sejenak. “Sama saja,” dia berkeras kepala, “*Othello* itu bagus, *Othello* lebih baik daripada Pengolah-rasa.”

“Tentu saja,” sang Kontrolir setuju. “Tetapi, itu harga yang harus kita bayar

untuk stabilitas. Kau harus memilih antara kebahagiaan dan apa yang biasa disebut orang seni tinggi. Kita mengorbankan seni tinggi. Sebagai gantinya, kita punya Pengolah-rasa dan organ aroma”

“Tapi, mereka tidak berarti apa-apa.”

“Mereka berarti dengan sendirinya; mereka memberi banyak sekali sensasi menyenangkan bagi penonton.”

“Tapi, mereka ... mereka diceritakan oleh seorang idiot.”

Sang Kontrolir tertawa. “Kau tidak terlalu sopan kepada temanmu, Tuan Watson. Salah seorang insinyur emosional kita yang paling unggul”

“Tetapi, dia benar,” kata Helmholtz dengan murung. “Karena itu idiotik. Menulis padahal tidak ada yang akan dikatakan”

“Tepat. Tetapi, itu membutuhkan kecerdasan amat besar. Kau membuat mesin dari minimum absolut baja—karya seni praktis dari bukan apa-apa, kecuali sensasi murni.”

Si Liar menggelengkan kepala. “Menurutku semua itu amat mengerikan.”

“Tentu saja. Kebahagiaan sebenarnya selalu terlihat miskin dibandingkan overkompensasi untuk penderitaan. Dan, tentu saja, stabilitas hampir tidak begitu spektakuler seperti ketidakstabilan. Dan, merasa puas sama sekali tidak punya glamor dari satu perjuangan baik melawan kemalangan, tidak ada yang indah dari satu perjuangan dengan godaan, atau satu penggulingan oleh hasrat atau keraguan. Kebahagiaan tidak pernah hebat.”

“Kukira tidak,” kata si Liar setelah berdiam sejenak. “Tapi, apa harus begitu buruk seperti para kembaran itu?” Dia mengibaskan tangannya di atas matanya seakan berusaha menghapus gambaran yang diingatnya dari barisan panjang orang kerdil identik di meja perakitan itu, rombongan kembaran yang antre di pintu masuk stasiun monorel Brentford, belatung manusia yang berkerumun di sekitar ranjang kematian Linda, wajah penyerangnya yang terus-menerus berulang. Dia memandang tangan kirinya yang dibalut dan gemetar. “Mengerikan!”

“Tapi, amat berguna! Aku melihat kau tidak menyukai kelompok Bokanovsky kami; tetapi aku meyakinkan kau, mereka adalah fondasi untuk segala sesuatu yang lain dibangun di atasnya. Mereka adalah giroskop yang menstabilkan pesawat roket

negara di atas jalannya yang tidak menyimpang.” Suara berat itu bervibrasi menggetarkan; tangan yang memberi isyarat itu menyiratkan semua ruang dan deru laju tak tertahankan dari mesin-mesin. Pidato Mustapha Mond hampir sampai ke standar sintetis.

“Aku ingin tahu,” kata si Liar, “buat apa kau mempunyai mereka semua—mengingat kau bisa mendapatkan apa pun yang kau mau dari botol-botol itu. Mengapa kau tidak membuat setiap orang Alfa-Dobel-Plus?”

Mustapha Mond tertawa. “Karena, kami tidak menginginkan leher kami digorok,” jawabnya. “Kami percaya pada kebahagiaan dan stabilitas. Satu masyarakat Alfa tidak bisa gagal untuk menjadi tidak stabil dan menyedihkan. Bayangkan satu pabrik yang dikelola orang Alfa—maksudnya oleh individu yang tidak berhubungan dan terpisah dari keturunan yang baik dan terkondisi sedemikian rupa sehingga mampu (dalam batas tertentu) membuat pilihan bebas dan menerima tanggung jawab. Bayangkan itu!” dia mengulang.

Si Liar berusaha membayangkannya, tidak terlalu berhasil.

“Itu satu absurditas. Seseorang yang dikondisi sebagai Alfa, dan dituang sebagai Alfa, akan marah besar jika dia harus melakukan pekerjaan orang Epsilon-Semimoron, atau mulai menghancurkan barang-barang. Orang Alfa bisa sepenuhnya disosialisasi—tetapi dengan syarat kau menyuruh mereka melakukan pekerjaan Alfa. Hanya seorang Epsilon bisa diharapkan membuat pengorbanan Epsilon, untuk alasan bagus bahwa untuk dia itu bukan pengorbanan; mereka berada di garis perlawanan paling kecil. Pengondisiannya sudah meletakkan rel sepanjang mana dia harus berlari. Dia tidak bisa membantu dirinya sendiri: dia sudah ditakdirkan sebelumnya. Bahkan, setelah dituang, dia masih berada di dalam sebuah botol—satu botol tidak tampak dari fiksasi embrio dan infantil.

“Tentu saja, masing-masing dari kami,” sang Kontrolir merenung melanjutkan, “menjalani kehidupan di dalam sebuah botol. Tapi, jika kebetulan menjadi orang Alfa, botol kami relatif besar sekali. Kami akan menderita secara akut jika dibatasi dalam satu ruang terlalu sempit. Kau tidak bisa menuang pengganti-sampanye kasta atas ke dalam botol kasta rendah. Secara teoretis ini jelas. Tapi, itu juga sudah dibuktikan dalam praktik sebenarnya. Hasil dari eksperimen Siprus meyakinkan.”

“Apa itu?” tanya si Liar.

Mustapha Mond tersenyum. “Baiklah, kau boleh menyebutnya satu eksperimen pembotolan kembali. Itu dimulai pada A.F. 473. Kontrolir menyuruh Pulau Siprus dibersihkan dari semua penghuni yang ada dan menjajahnya kembali dengan satu kelompok yang khusus disiapkan yang terdiri atas 22 ribu Alfa. Semua peralatan industri dan pertanian diserahkan kepada mereka dan mereka dibiarkan mengelola masalah mereka sendiri. Hasil persis memenuhi semua prediksi teoretis.

“Tanah itu tidak dikerjakan secara memadai; ada pemogokan dalam semua pabrik; undang-undang sia-sia ditetapkan, perintah tidak ditaati; semua orang yang diperinci untuk mengerjakan pekerjaan peringkat rendah terus-menerus tertarik pada pekerjaan peringkat tinggi, dan semua orang dengan pekerjaan peringkat tinggi berusaha dengan segala cara mempertahankan tempat mereka berada. Dalam waktu enam tahun terjadi perang saudara kelas utama. Ketika 19 dari 22 ribu terbunuh, yang masih hidup bersama-sama mengajukan petisi kepada Kontrolir Dunia untuk mengembalikan pemerintahan di pulau itu. Yang kemudian dilaksanakan. Dan, itu akhir dari satu-satunya masyarakat Alfa yang pernah disaksikan dunia.”

Si Liar mendesah, kuat-kuat.

“Populasi optimum,” kata Mustapha Mond, “mencontoh gunung es—delapan per sembilan di bawah garis air, satu per sembilan di atas.”

“Dan, mereka bahagia di bawah garis air itu?”

“Lebih bahagia daripada di atasnya. Lebih bahagia daripada temanmu di sini, misalnya.” Dia menunjuk.

“Meskipun pekerjaan mengerikan itu?”

“Mengerikan? Mereka tidak berpendapat demikian. Sebaliknya, mereka menyukainya. Itu ringan, sederhana seperti permainan kanak-kanak. Tidak ada ketegangan pada pikiran atau otot. Tujuh setengah jam kerja ringan yang tidak melelahkan, dan kemudian jatah *soma* dan permainan dan sanggama tak terbatas serta pengolah-rasa. Apa lagi yang bisa mereka minta?

“Memang,” dia menambahkan, “mereka bisa minta jam kerja yang lebih pendek. Dan, tentu saja kita bisa memberi mereka jam lebih pendek. Secara teknis, akan

benar-benar sederhana untuk mengurangi semua jam kerja kasta rendah menjadi tiga atau empat jam sehari. Tetapi, apa mereka akan lebih bahagia untuk itu? Tidak, mereka tidak bisa. Eksperimen sudah dicoba, lebih dari satu setengah abad lalu. Di seluruh Irlandia diterapkan empat-jam sehari. Apa hasilnya? Kegelisahan dan kenaikan besar konsumsi *soma*; itu saja. Tiga setengah jam waktu luang ekstra itu jauh dari sumber kebahagiaan sebab orang merasa mengambil liburan dari mereka. Kantor Penemuan dipenuhi rencana untuk proses penghematan tenaga kerja. Ribuan banyaknya.”

Mustapha Mond membuat gerakan berlebihan. “Dan, mengapa kita tidak melaksanakannya? Demi karyawan; akan amat kejam untuk menghadapkan mereka pada waktu luang yang berlebihan. Itu sama dengan pertanian. Kita bisa mensintesiskan setiap kepal makanan, jika kita mau. Tapi tidak. Kita lebih suka menjaga sepertiga populasi di tanah itu. Demi mereka sendiri—karena dibutuhkan waktu lebih lama untuk mendapat makanan dari tanah daripada dari sebuah pabrik. Di samping itu, kita harus memikirkan stabilitas kita. Kita tidak mau berubah. Setiap perubahan mengancam stabilitas. Itu alasan lain mengapa kita begitu berhati-hati menerapkan penemuan baru. Setiap ilmu pengetahuan kadang harus diperlakukan sebagai musuh yang memungkinkan. Ya, bahkan sains.”

Sains? Si Liar mengernyitkan kening. Dia kenal kata itu. Namun, itu persis menandakan apa, dia tidak tahu. Shakespeare dan orang-orang tua dari *pueblo* tidak pernah menyebut sains dan dari Linda dia hanya mengumpulkan petunjuk paling samar: sains adalah sesuatu yang dengannya kau membuat helikopter, sesuatu yang menyebabkan kau tertawa di Corn Dances, sesuatu yang mencegahmu berkeriput dan kehilangan gigi. Dia berusaha keras untuk memahami maksud sang Kontrolir.

“Ya,” kata Mustapha Mond, “itu *item* lain dalam biaya stabilitas. Bukan hanya seni yang tidak bisa didamaikan dengan kebahagiaan; juga ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu berbahaya; kita harus menjaganya agar tetap dirantai dan dibungkam kuat-kuat.”

“Apa?” kata Helmholtz, keheranan. “Tapi, kita selalu mengatakan bahwa sains itu segala sesuatunya. Itu satu kata *hypnopædic* yang membosankan.”

“Tiga kali seminggu antara tiga belas dan tujuh belas,” sela Bernard.

“Dan, semua propaganda sains yang kita lakukan di Kolese”

“Ya, tetapi macam sains apa?” tanya Mustapha Mond sarkastis. “Kau tidak punya latihan yang bersifat sains, jadi kau tidak bisa menilai. Aku seorang ahli fisika yang baik pada masaku. Terlalu baik—cukup baik untuk menyadari bahwa semua sains kita hanya sekadar satu buku masakan, dengan satu teori masak ortodoks sehingga tak ada yang boleh mempertanyakan, dan satu daftar resep yang tidak boleh ditambahkan, kecuali dengan izin khusus dari kepala dapur. Aku kepala dapur sekarang. Tapi, aku pernah menjadi tukang cuci piring muda yang penasaran. Aku mulai masak sedikit sendiri. Masakan yang tidak ortodoks, masakan terlarang. Nyatanya, sedikit sains yang sebenarnya” Dia diam.

“Apa yang terjadi?” tanya Helmholtz Watson.

Sang Kontrolir mendesah. “Hampir dekat dengan apa yang akan terjadi dengan kalian orang muda. Aku sudah hampir dikirim ke suatu pulau.”

Kata-kata itu membangkitkan Bernard ke dalam aktivitas yang tak layak dan kuat. “Mengirim aku ke satu pulau?” Dia melompat berdiri, lari melintasi ruangan dan berdiri sambil menggerakkan tangannya di depan sang Kontrolir. “Kau tidak bisa mengirimku. Aku tidak melakukan apa-apa. Itu orang-orang lain. Aku bersumpah itu orang-orang lain.” Dia menuding menuding ke arah Helmholtz dan si Liar. “Oh, kumohon jangan kirim aku ke Islandia. Aku berjanji akan melakukan apa yang harus kulakukan. Beri aku kesempatan lagi. Kumohon, beri aku kesempatan lagi.” Air matanya mulai mengalir.

“Kukatakan kepadamu, itu salah mereka,” dia terisak, “dan jangan ke Islandia. Oh, kumohon, Yang Mulia Ford, kumohon” Dan, dalam serangan tiba-tiba dari kehinaan itu, dia berlutut di depan sang Kontrolir. Mustapha Mond berusaha membangkitkan dia, tetapi Bernard bersikeras menyembah-nyembah; arus kata-kata tertuang tak habis-habisnya. Akhirnya, sang Kontrolir harus menelepon Sekretaris Empat-nya.

“Bawa tiga orang,” perintahnya, “dan bawa Tuan Marx ke kamar tidur. Beri dia uap *soma* secukupnya dan kemudian taruh dia di tempat tidur dan tinggalkan.”

Sekretaris Empat keluar dan kembali dengan tiga pelayan kembar berseragam hijau. Dalam keadaan masih berteriak dan terisak-isak, Bernard dibawa keluar.

“Orang mungkin mengira lehernya akan digorok,” kata sang Kontrolir, ketika pintu ditutup. “Sementara itu, jika dia punya perasaan paling kecil sekalipun, dia akan paham bahwa hukumannya itu sebenarnya satu anugerah. Dia akan dikirim ke suatu pulau. Maksudnya, dia akan dikirim ke suatu tempat yang di sana dia akan menemukan rangkaian lelaki dan perempuan paling menarik yang akan ditemukan di mana pun di dunia. Semua orang yang, karena satu dan lain hal, punya kepribadian yang terlalu sadar diri untuk masuk ke dalam komunitas kehidupan. Semua orang yang tidak puas dengan ortodoksi, yang punya ide sendiri yang merdeka. Setiap orang, dalam satu kata, yang adalah siapa saja. Aku hampir iri kepadamu, Tuan Watson.”

Helmholtz tertawa. “Kalau begitu, mengapa kau tidak pergi ke pulau itu sendiri?”

“Karena, akhirnya, aku memilih ini,” jawab sang Kontrolir. “Aku diberi pilihan: untuk dikirim ke satu pulau, tempat aku bisa melanjutkan sains murniku, atau masuk ke Dewan Kontrolir dengan prospek pada waktunya akan diangkat menjadi seorang Pengawas yang sebenarnya. Aku memilih ini dan melepaskan sains.” Setelah diam sejenak, “Kadang-kadang,” dia menambahkan, “aku agak menyesali sains itu. Kebahagiaan susah dikuasai—terutama kebahagiaan orang lain. Lebih susah lagi, jika seseorang tidak dikondisi untuk menerima kebahagiaan itu tanpa syarat, ketimbang kebenaran.”

Dia mendesah, diam lagi, lalu melanjutkan dengan nada lebih cepat. “Ya, tugas adalah tugas. Orang tidak bisa merundingkan pilihannya sendiri. Aku tertarik pada kebenaran, aku menyukai sains, kalau kebenaran itu satu ancaman, sains itu satu bahaya publik. Sama berbahayanya dengan manfaatnya. Sains sudah memberi kita ketenangan paling stabil dalam sejarah. Jika dibandingkan, sejarah Tiongkok tanpa harapan tidak aman; bahkan matriarki primitif tidak se stabil sejarah kita. Berkat, kuulangi, sains. Tapi, kita tidak bisa membiarkan sains mengurungkan pekerjaannya sendiri yang baik. Itu sebabnya kita begitu berhati-hati membatasi ruang risetnya—itu sebabnya aku hampir dikirim ke suatu pulau. Kita tidak membiarkan sains berurusan dengan apa pun, kecuali problem paling langsungnya saat itu. Semua pertanyaan lainnya dengan gigih dihalangi.

“Sungguh membuat penasaran,” dia melanjutkan setelah berhenti sejenak, “untuk

membaca apa yang orang-orang pada masa Ford kita biasa tuliskan tentang kemajuan ilmiah. Mereka seakan sudah membayangkan bahwa itu akan diizinkan untuk dilanjutkan tanpa batas, tidak peduli segala sesuatu yang lain. Pengetahuan adalah kebaikan tertinggi, kebenaran nilai tertinggi, semua yang selebihnya adalah sekunder dan sub-ordinat. Memang, ide-ide sudah mulai berubah, bahkan waktu itu. Ford kita sendiri melakukan banyak sekali untuk memindahkan tekanan dari kebenaran dan keindahan menjadi kenyamanan dan kebahagiaan. Produksi massal menuntut perubahan itu. Kebahagiaan universal menjaga roda-roda berputar dengan stabil; kebenaran dan keindahan tidak bisa. Dan, tentu saja, manakala massa merebut kekuasaan politik maka masalahnya kebahagiaan dan bukan kebenaran serta keindahan.

“Toh, di luar itu semua, riset ilmiah tak terbatas masih diperbolehkan. Orang masih terus berbicara tentang kebenaran dan keindahan seakan mereka adalah Tuhan. Tepat sampai pecah Perang Sembilan Tahun. Itu membuat mereka mengubah nada mereka jadi bagus. Apa gunanya kebenaran atau keindahan atau pengetahuan kalau bom antraks meletus di sekelilingmu? Itu adalah ketika sains mula-mula mulai dikontrol—setelah Perang Sembilan Tahun. Orang bahkan siap dikendalikan oleh selera mereka mengontrol waktu itu. Apa saja asalkan hidup tenang, tentu saja.

“Akan tetapi, itu bagus sekali untuk kebahagiaan. Orang tidak bisa mempunyai sesuatu untuk bukan apa-apa. Kebahagiaan harus dibayar. Kalian sedang membayar untuk itu, Tuan Watson—membayar karena kau kebetulan sudah amat tertarik pada keindahan. Aku juga terlalu tertarik pada kebenaran; aku membayar juga.”

“Tapi, Anda tidak pergi ke suatu pulau,” kata si Liar, memecah kesunyian yang panjang.

Sang Kontrolir tersenyum. “Begitulah caranya aku membayar. Dengan memilih melayani kebahagiaan. Kebahagiaan orang lain, bukan kebahagiaanku. Beruntung,” tambahnya, setelah berhenti sebentar, “ada begitu banyak pulau di dunia ini, aku tidak tahu apa yang harus kita lakukan tanpa mereka. Menaruh kalian semua dalam kamar yang mematikan, kukira. Omong-omong, Tuan Watson, apa kau menyukai iklim tropis? Kepulauan Marquesa, misalnya; atau Samoa? Atau, sesuatu yang agak

lebih menyegarkan?”

Helmholtz bangkit dari kursi pneumatiknya. “Aku akan amat menyukai iklim yang buruk,” jawabnya. “Aku percaya orang bisa menulis lebih baik jika iklimnya buruk. Jika ada banyak angin dan badai, misalnya.”

Sang Kontrolir mengangguk setuju. “Aku menyukai semangatmu, Tuan Watson. Aku sungguh menyukainya. Sama seperti aku secara resmi tidak menyetujuinya.” Dia tersenyum. “Bagaimana dengan Kepulauan Falkland?”

“Ya, kukira itu bagus,” jawab Helmholtz. “Dan sekarang, jika kau tidak berkeberatan, aku akan pergi dan memeriksa keadaan Bernard yang malang.”

overebook

TUJUH BELAS

“SENI, SAINS—tampaknya kau sudah membayar harga mahal untuk kebahagiaanmu,” kata si Liar, ketika mereka sedang sendirian. “Apa lagi lainnya?”

“Ya, agama, tentu saja,” jawab sang Kontrolir. “Dulu ada sesuatu yang disebut Tuhan—sebelum Perang Sembilan Tahun. Tetapi, aku mulai lupa, kukira kau tahu semua tentang Tuhan.”

“Ya” Si Liar termangu. Dia ingin mengatakan sesuatu tentang kesepian, tentang malam, tentang *mesa* yang tergeletak pucat di bawah sinar rembulan, tentang tebing, terjun ke dalam kegelapan bayangan, tentang kematian. Sebenarnya dia ingin berbicara; tapi tidak ada kata-kata. Bahkan, tidak ada dalam Shakespeare.

Sementara itu, sang Kontrolir sudah menyeberang ke sisi lain ruangan itu dan mulai membuka sebuah lemari besi besar yang dipasang dalam dinding di antara rak-rak buku. Dia merogoh-roguh dalam kegelapan di dalam. “Ini satu benda,” katanya, “yang selalu menarik bagiku.” Dia mengeluarkan sebuah buku hitam tebal. “Kau belum membaca ini, misalnya.”

Si Liar mengambilnya. “*Kitab Suci, berisi Perjanjian Lama dan Baru,*” dia membaca keras-keras judul buku itu.

“Atau ini.” Itu sebuah buku kecil yang sampulnya sudah hilang.

“*Mengikuti Jejak Kristus.*”

“Atau ini.” Dia menyerahkan sebuah buku lain.

“*Berbagai Pengalaman Religius.* Oleh William James.”

“Dan, aku punya banyak lagi,” Mustapha Mond melanjutkan, kembali ke tempat duduknya. “Seluruh koleksi buku tua pornografi. Tuhan dalam lemari besi dan Ford di atas rak buku.” Dia menuding sambil tertawa ke arah tempat yang diakuinya sebagai perpustakaan—ke rak-rak buku itu, rak yang penuh dengan kumparan mesin baca dan gulungan trek-suara.

“Tetapi, jika kau tahu tentang Tuhan, mengapa tidak kau ceritakan kepada mereka?” tanya si Liar kesal. “Mengapa mereka tidak kau beri buku tentang Tuhan ini?”

“Untuk alasan yang sama kami tidak memberi mereka *Othello*; itu buku-buku

lama; buku itu tentang Tuhan ratusan tahun lalu. Bukan tentang Tuhan sekarang.”

“Tetapi, Tuhan tidak berubah.”

“Tetapi, manusia berubah.”

“Apa bedanya?”

“Semua perbedaan di dunia,” kata Mustapha Mond. Dia berdiri lagi dan berjalan ke lemari besi itu. “Ada seseorang bernama Kardinal Newman,” katanya. “Seorang kardinal,” katanya sambil lalu, “adalah semacam Biduan-Komunitas-Arch.”

“‘Aku, Pandulph, dari Milan adil, kardinal.’ Aku sudah membaca tentang mereka dalam Shakespeare.”

“Tentu saja. Baiklah, seperti kukatakan, ada seseorang bernama Kardinal Newman. Ah, ini bukunya.” Mustapha menariknya keluar. “Dan, sementara aku membacanya, aku akan mengambil yang satu ini juga. Ini oleh seseorang bernama Maine de Biran. Dia seorang filsuf, jika kau tahu apa itu.”

“Orang yang memimpikan hal-hal lebih sedikit daripada yang ada di surga dan Bumi,” kata si Liar dengan cepat.

“Kira-kira begitu. Aku akan membacakan untukmu salah satu hal yang memang dia impikan dalam sesaat. Sementara itu, dengarkan apa yang dikatakan oleh Biduan-Komunitas-Arch tua itu.” Dia membuka buku itu pada tempat yang ditandai dengan sehelai kertas dan mulai membaca. “‘Kita bukan milik kita sendiri lebih ketimbang apa yang kita miliki adalah milik kita. Kita tidak menciptakan diri kita sendiri, kita tidak bisa lebih tinggi di atas diri kita sendiri. Kita bukan majikan kita sendiri. Kita adalah milik Tuhan. Oleh karena itu, bukankah itu kebahagiaan saat kita melihat masalah itu? Apa bukan suatu kebahagiaan atau suatu kenyamanan, kalau membayangkan bahwa kita adalah diri kita sendiri? Mungkin begitu pikiran orang muda dan orang kaya.

‘Mereka mungkin mengira memiliki segala sesuatu itu hebat karena mereka mengira, cara mereka sendiri—untuk tidak tergantung kepada siapa pun—untuk tidak berpikir apa-apa di luar yang tidak kelihatan, tanpa terganggu terus-menerus diakui, terus-menerus berdoa, acuan terus-menerus pada apa yang mereka lakukan menurut kemauan orang lain. Tetapi, dengan berjalannya waktu, mereka, seperti semua orang, akan menemukan bahwa kemerdekaan tidak dibuat untuk manusia—

bahwa itu satu keadaan tidak wajar—akan berlangsung untuk sementara, tapi tidak akan membawa kita terus dengan aman sampai akhir”

Mustapha Mond berhenti, meletakkan buku yang pertama dan, sambil mengambil yang lain, membuka halamannya. “Dengar ini, misalnya,” katanya, dan dengan suaranya yang berat sekali lagi mulai membaca, “Seseorang bertambah tua; dia merasa dalam dirinya sendiri rasa radikal dari kelemahan, kelesuan, ketidaknyamanan yang menemani bertambahnya usia; dan, karena merasa begitu, mengira dirinya sendiri hanya sakit, lalu meredakan rasa takutnya dengan pendapat bahwa kondisi menyedihkan ini disebabkan oleh satu penyakit, dan dia berharap untuk sembuh. Khayalan yang sia-sia! Penyakit itu adalah usia tua; dan itu satu penyakit yang mengerikan. Mereka bilang bahwa ketakutan akan kematian dan akan apa yang datang setelah kematian kalau mereka bertambah tua yang membuat orang berpaling pada agama.

“Akan tetapi, pengalamanku telah memberiku keyakinan bahwa, lepas dari semacam teror atau khayalan, sentimen religius cenderung berkembang kalau kita semakin tua; berkembang karena, dengan hasrat semakin tenang, dengan khayalan dan sensibilitas kurang bergairah dan kurang bisa dirangsang, akal kita jadi kurang bermasalah dalam kerjanya, kurang dikaburkan oleh gambar-gambar, hasrat, dan gangguan, yang di dalamnya itu biasa terserap; kemudian Tuhan muncul seperti dari balik awan; jiwa kita merasakan, melihat, menoleh ke arah sumber dari segala cahaya itu; menoleh secara alami dan tak terelakkan karena sekarang semua yang memberi pada dunia sensasi hidupnya dan daya pesonanya sudah mulai bocor dari kita, sekarang eksistensi fenomenal itu tidak lagi didukung oleh impresi dari dalam atau dari luar, kita merasakan kebutuhan untuk menyandar pada sesuatu yang bertahan, sesuatu yang tidak pernah membohongi kita—satu realitas, satu kebenaran abadi dan absolut.

“Ya, tak terelakkan lagi kita menoleh kepada Tuhan karena sentimen religius ini sifatnya begitu murni, begitu menyenangkan bagi jiwa yang mengalaminya, yang membayar semua kerugian kita.” Mustapha Mond menutup buku itu dan menyandar pada kursinya. “Salah satu dari banyak sekali benda di langit dan Bumi yang tidak diimpikan filsuf adalah ini,” (dia melambaikan tangannya) “kita, dunia

modern. 'Kau hanya bisa merdeka dari Tuhan sementara kau masih muda dan makmur; kemerdekaan tidak akan membawamu dengan aman sampai akhir.' Baiklah, kita sekarang masih muda dan makmur sampai akhir. Berikutnya apa? Nyata jelas, kita bisa bebas dari Tuhan. 'Sentimen religius akan mengganti rugi untuk semua kerugian kita.'

"Tapi, tidak ada kerugian bagi kita untuk diganti; sentimen religius itu berlebihan. Dan, mengapa kita harus pergi berburu demi mencari satu pengganti untuk hasrat muda, kalau hasrat muda tidak pernah gagal? Satu pengganti untuk pengalih perhatian, padahal kita terus menikmati semua kebodohan lama sampai habis? Kenapa kita butuh ketenangan, padahal pikiran dan tubuh kita terus bergembira dalam aktivitas? Butuh penghiburan, padahal kita punya *soma*? Butuh sesuatu yang tenang, padahal ada tatanan sosial?"

"Kalau begitu, menurutmu tidak ada Tuhan?"

"Tidak, kupikir mungkin ada satu."

"Kalau begitu, mengapa ...?"

Mustapha Mond mencegahnya. "Tapi, Dia mewujud sendiri dalam berbagai cara bagi orang yang berbeda. Dalam masa pramodern, Dia mewujud sendiri sebagai makhluk yang digambarkan dalam buku-buku itu. Sekarang"

"Bagaimana Dia mewujud sendiri sekarang?" tanya si Liar.

"Ya, Dia mewujud sendiri sebagai satu ketiadaan; seakan Dia tidak ada sama sekali."

"Itu salahmu."

"Sebut itu kesalahan peradaban. Tuhan tidak sesuai dengan mesin dan obat ilmiah serta kebahagiaan universal. Orang harus membuat pilihan. Peradaban kita sudah memilih mesin dan obat serta kebahagiaan. Itu sebabnya aku harus menyimpan buku-buku itu dalam lemari besi. Itu cabul. Orang akan *shock*"

Si Liar menyela. "Tapi, bukankah wajar kalau merasa bahwa Tuhan itu ada?"

"Kamu juga boleh bertanya apa wajar menaikkan celana dengan ritsleting," kata sang Kontrolir dengan sinis. "Kau mengingatkan aku akan orang yang bernama Bradley. Dia menjabarkan filsafat sebagai penemuan alasan buruk untuk apa yang dipercaya orang secara insting. Seakan setiap orang percaya pada apa pun secara

insting! Orang percaya pada sesuatu karena dia sudah dikondisi untuk memercayainya. Menemukan alasan buruk untuk apa yang dipercaya seseorang untuk alasan buruk lainnya—itu filsafat. Orang percaya kepada Tuhan karena mereka sudah dikondisi untuk percaya kepada Tuhan.”

“Tetapi, semua sama saja,” desak si Liar, “adalah wajar untuk percaya kepada Tuhan kalau kau sendirian—amat sendirian, pada malam hari, selagi memikirkan kematian”

“Tapi, orang tidak pernah sendirian sekarang,” kata Mustapha Mond. “Kami buat mereka membenci kesendirian; dan kami mengatur hidup mereka sehingga hampir mustahil bagi mereka untuk pernah merasakannya.”

Si Liar mengangguk sedih. Di Malpais dia sudah menderita karena mereka sudah menutupnya dari aktivitas komunal *pueblo* itu, sementara di London yang beradab, dia menderita karena tidak pernah bisa melarikan diri dari aktivitas komunal tersebut, tidak pernah sendirian dengan tenang.

“Apa kau ingat sedikit dalam *King Lear*?” akhirnya si Liar berkata. “Dewa-dewa itu adil dan dari kejahatan yang nikmat membuat alat untuk menghantui kita; tempat yang gelap dan kejam yang kau korbankan matanya.’ Dan, Edmund menjawab—kau ingat, dia terluka, dia sekarat—‘Kau sudah bicara benar; itu betul. Roda sudah membuat lingkaran penuh; aku di sini.’ Bagaimana tentang itu sekarang? Apakah tampak bahwa seorang Tuhan mengatur segalanya, menghukum, memberi?”

“Baiklah, apa begitu?” sang Kontrolir ganti bertanya. “Kau bisa menikmati berapa pun kejahatan yang nikmat dengan seorang hermafrodit dan tidak usah berisiko matamu dicopot oleh pacar putramu. ‘Roda sudah membuat lingkaran penuh; aku di sini.’ Tapi, sekarang di mana Edmund berada? Duduk dalam satu kursi pneumatik, dengan lengannya memeluk pinggang seorang gadis, sambil mengunyah permen karet hormon-seks dan menonton pengolah-rasa. Dewa-dewa itu adil. Tidak diragukan lagi. Tapi, kitab undang-undangnya didikte, dalam upaya terakhir, oleh orang yang mengorganisasi masyarakat; Tuhan mengambil isyarat dari manusia.”

“Apa kau yakin?” tanya si Liar. “Apa kau cukup yakin bahwa Edmund dalam

kursi pneumatik itu tidak dihukum sama beratnya seperti Edmund yang terluka dan sekarat berlumuran darah? Dewa-dewa itu adil. Tidakkah mereka menggunakan kejahatannya yang nikmat itu sebagai satu alat untuk merendahnya?”

“Merendahnya dari posisi apa? Sebagai seorang warga yang bekerja keras, konsumen yang baik, dia sempurna. Tentu saja, jika kau memilih suatu standar lain yang berbeda dari standar kami, mungkin kau bisa mengatakan bahwa dia direndahkan. Tapi, kau harus berpegang pada satu rangkaian dalil saja. Kau tidak bisa memainkan *electromagnetic golf* menurut aturan *centrifugal bumble-puppy*.”

“Akan tetapi, nilai tidak terletak dalam kemauan khusus,” kata si Liar. “Nilai menjaga baik perkiraan dan martabatnya maupun di dalam harga nilai itu sendiri seperti dalam penilai.”

“Ayolah,” Mustapha Mond protes. “Itu agak terlalu jauh, ya kan?”

“Jika kau membiarkan dirimu sendiri memikirkan Tuhan, kau tidak akan membiarkan dirimu sendiri direndahkan oleh kejahatan yang nikmat. Kau punya alasan untuk menanggung segala sesuatu dengan sabar, untuk melakukan segala sesuatu dengan keberanian. Aku sudah melihatnya dengan orang Indian.”

“Aku yakin kau sudah melihatnya,” kata Mustapha Mond. “Tapi, kita bukan orang Indian. Seorang yang beradab tidak perlu menanggung apa pun yang benar-benar tidak menyenangkan. Dan, akan halnya melakukan segala sesuatu—Ford melarang dia memasukkan ide itu ke kepalanya. Jika orang mulai melakukan hal-hal menurut kemauannya sendiri, itu akan merusak seluruh tatanan sosial.”

“Kalau begitu, bagaimana dengan penyangkalan diri? Jika kau punya suatu Tuhan, kau punya satu alasan untuk menyangkal diri sendiri.”

“Tapi, peradaban industrial hanya mungkin jika tidak ada penyangkalan diri. Menyenangkan diri sendiri sampai batas-batas yang dipaksakan oleh kebersihan dan ekonomi. Kalau tidak, roda akan berhenti bergulir.”

“Kau punya satu alasan untuk kesucian!” kata si Liar, agak tersipu ketika mengucapkan kata-kata itu.

“Tetapi, kesucian berarti hasrat, kesucian berarti *neurasthenia*. Dan, hasrat serta *neurasthenia* berarti ketidakstabilan. Dan, ketidakstabilan berarti akhir dari

peradaban. Kau tidak bisa mempunyai satu peradaban yang abadi tanpa banyak kejahatan yang nikmat.”

“Tapi, Tuhan adalah alasan untuk segala sesuatu yang mulia dan bagus serta heroik. Jika kau punya seorang Tuhan.”

“Teman mudaku terkasih,” kata Mustapha Mond. “Peradaban sama sekali tidak membutuhkan kemuliaan atau heroisme. Hal-hal ini adalah gejala tidak efisiennya politik. Dalam satu masyarakat yang terorganisasi dengan baik seperti masyarakat kita, tak seorang pun punya kesempatan untuk jadi mulia atau heroik. Kesempatan itu baru bisa muncul jika kondisi betul-betul tidak stabil. Tempat ada perang, tempat ada kesetiaan yang terbagi, tempat ada cobaan untuk dilawan, objek cinta untuk diperangi atau dipertahankan—di sana, jelaslah, kemuliaan dan heroisme punya suatu arti. Tetapi, sekarang ini tidak ada perang. Kepedulian terbesar diambil untuk mencegahmu terlalu mencintai siapa pun.

“Tidak ada hal semacam kesetiaan yang terbagi; kau begitu terkondisi sehingga terpaksa melakukan apa yang harus kau lakukan. Dan, secara keseluruhan apa yang harus kau lakukan begitu menyenangkan, begitu banyak impuls alami yang membiarkan permainan bebas bahwa sebenarnya tidak ada cobaan untuk dilawan. Dan, jika pernah ada, oleh semacam ketidakmujuran, entah bagaimana ada yang tidak menyenangkan harus terjadi, mengapa? Selalu ada *soma* yang membebaskan kau dari kenyataan itu. Dan, selalu ada *soma* untuk menenangkan kemarahanmu, untuk mendamaikan kamu dengan musuhmu, untuk membuatmu sabar dan menderita lama.

“Pada masa lalu kau hanya bisa memenuhi hal-hal itu dengan melakukan upaya besar dan latihan moral berat selama bertahun-tahun. Sekarang, kau cukup menelan dua atau tiga tablet setengah gram, dan selesai sudah. Setiap orang bisa saleh sekarang. Kau bisa membawa paling sedikit setengah dari mortalitasmu dalam sebuah botol. Kristianitas tanpa air mata—itu yang namanya *soma*.”

“Tapi, air mata itu perlu. Apa kau tidak ingat apa yang dikatakan *Othello*? ‘Jika setelah setiap badai datang semacam ketenangan, semoga angin bertiup sampai mereka membangunkan kematian.’ Ada satu cerita yang biasa diceritakan oleh salah seorang Indian tua, tentang Gadis Mátsaki. Pemuda yang ingin menikahnya suatu

pagi harus mencangkul di kebun gadis itu. Kelihatannya mudah; tetapi ada lalat dan nyamuk ajaib. Kebanyakan pemuda sekadar tidak tahan digigit dan disengat. Namun, yang satu ini bisa—dia mendapatkan gadis itu.”

“Bagus sekali! Tapi, dalam negeri-negeri beradab,” kata sang Kontrolir, “kau bisa dapat gadis tanpa harus mencangkul untuk mereka, dan tidak ada nyamuk atau lalat yang akan menyengatmu. Kami sudah mengusir mereka berabad-abad lalu.”

Si Liar mengangguk, sambil mengernyitkan kening. “Kalian mengusir mereka. Ya, kalian memang persis seperti itu. Membuang segala sesuatu yang tidak menyenangkan alih-alih belajar menyesuaikan diri dengannya. Apakah dalam pikiran lebih baik kena katapel dan anak panah keberuntungan memalukan, atau mengangkat senjata melawan satu lautan kesulitan dan dengan menentang menghabisi mereka. Tapi, kau juga tidak melakukannya. Tidak menderita maupun menentang. Kau sekadar membuang katapel dan anak panah. Itu terlalu mudah.”

Tiba-tiba dia diam, ingat ibunya. Dalam kamarnya di Lantai 37, Linda sudah mengapung dalam satu lautan lampu bernyanyi dan belaian parfum—mengapung pergi, ke luar angkasa, lewat waktu, keluar dari penjara ingatannya, kebiasaannya, usianya, dan tubuhnya yang membengkak. Dan, Tomakin, mantan Direktur Penetasan dan Pengondisian, Tomakin masih berlibur—berlibur dari aib dan rasa sakit, dalam satu dunia tempat dia tidak bisa mendengar kata-kata itu, tawa mengejek itu, tidak bisa melihat wajah jelek itu, merasakan lengan gembur dan lembap seputar lehernya, dalam satu dunia yang indah.

“Yang kau butuhkan,” si Liar melanjutkan, “adalah sesuatu dengan air mata untuk suatu perubahan. Tidak ada yang cukup mahal di sini.”

“Dua belas setengah juta dolar,” protes Henry Foster waktu si Liar menceritakan itu. “Dua belas setengah juta—itu harga Pusat Pengondisian yang baru. Tidak kurang satu sen pun.”)

“Memaparkan apa yang fana dan meragukan pada semua keberuntungan itu, kematian dan tantangan bahaya, bahkan untuk sebuah cangkang telur. Tidakkah ada sesuatu di dalam itu?” dia bertanya, sambil memandang ke atas ke arah Mustapha Mond. “Terlepas dari Tuhan—meskipun tentu saja Tuhan akan menjadi satu alasan untuk itu. Bukankah di sana ada sesuatu dalam kehidupan yang

berbahaya?”

“Ada banyak sekali di dalam itu,” sang Kontrolir menjawab. “Perempuan dan laki-laki harus dari waktu ke waktu merangsang adrenalin mereka.”

“Apa?” tanya si Liar, tidak paham.

“Itu salah satu syarat kesehatan sempurna. Itu sebabnya kita sudah membuat terapi wajib V.P.S.”

“V.P.S.?”

“*Violent Passion Surrogate*—Pengganti Hasrat Kuat. Sebulan sekali secara teratur. Kami membanjiri seluruh sistem itu dengan adrenalin. Secara psikologis lengkap, itu setara dengan takut dan amarah. Semua efek tonik yang membunuh Desdemona dan dibunuh oleh Othello, tanpa ketidaknyamanan sama sekali.”

“Tapi, aku suka ketidaknyamanan.”

“Kami tidak,” kata sang Kontrolir. “Kami lebih suka melakukan hal-hal dengan nyaman.”

“Tapi, aku tidak ingin kenyamanan. Aku ingin Tuhan, aku ingin puisi, aku ingin bahaya nyata, aku ingin kebebasan, aku ingin kebaikan, aku ingin dosa.”

“Dalam kenyataan,” kata Mustapha Mond, “kau mau mengklaim hak untuk merasa tidak bahagia.”

“Baiklah kalau begitu,” kata si Liar dengan sikap menantang. “Aku mengklaim hak untuk merasa tidak bahagia.”

“Kendatipun hak untuk menjadi tua dan jelek dan impoten; hak untuk menderita sifilis dan kanker; hak untuk punya terlalu sedikit makanan; hak untuk menjadi jelek; hak untuk hidup dalam ketakutan tak putus-putusnya akan apa yang mungkin akan terjadi esok hari; hak untuk kena tifus; hak untuk disiksa oleh segala macam rasa sakit tak terkatakan.” Keduanya berdiam lama.

“Aku mengklaim semua itu,” kata si Liar pada akhirnya.

Mustapha Mond mengangkat bahu. “Silakan,” katanya.

DELAPAN BELAS

PINTU ITU terbuka sedikit; mereka masuk.

“John!”

Dari kamar mandi terdengar satu bunyi tidak menyenangkan dan khas.

“Ada apa?” seru Helmholtz.

Tidak ada jawaban, bunyi tidak menyenangkan itu berulang, dua kali, lalu diam. Kemudian, terdengar bunyi klik dan pintu kamar mandi dibuka dan, amat pucat, si Liar muncul.

“Menurutku,” Helmholtz berseru pelan, “kau terlihat sakit, John!”

“Apa kau memakan sesuatu yang tidak cocok denganmu?” tanya Bernard.

Si Liar mengangguk. “Aku memakan peradaban.”

“Apa?”

“Itu meracuniku; aku tercemar. Dan, kemudian,” dia menambahkan dengan nada pelan, “aku memakan keburukanku sendiri.”

“Ya, tapi apa tepatnya? Maksudku, baru saja kau ...”

“Sekarang aku dimurnikan,” kata si Liar. “Aku minum moster dan air hangat.”

Yang lainnya menatapinya keheranan. “Maksudmu kau sengaja melakukannya?” tanya Bernard.

“Begitulah caranya orang Indian selalu membersihkan diri mereka sendiri.” Si Liar duduk dan, sambil mendesah, menyapu keningnya dengan tangan. “Aku akan istirahat beberapa menit,” katanya. “Aku agak letih.”

“Ya, tidak heran,” kata Helmholtz. Setelah diam sebentar, “Kami datang untuk mengucapkan selamat tinggal,” lalu melanjutkan dengan nada lain. “Kami berangkat besok pagi.”

“Ya, kami berangkat besok pagi,” kata Bernard yang pada wajahnya si Liar memperlihatkan satu ekspresi baru dari tekad mengundurkan diri. “Dan, omong-omong, John,” dia melanjutkan, sambil menyandar pada kursinya dan menaruh satu tangannya pada lutut si Liar. “Aku ingin mengatakan betapa aku menyesal tentang segala sesuatu yang terjadi kemarin.” Dia tersipu. “Sungguh memalukan,” dia melanjutkan, meskipun suaranya tidak stabil. “Sungguh ...”

Si Liar memotong kalimatnya dan, sambil mengambil tangannya, menekannya dengan penuh kasih sayang.

“Helmholtz luar biasa terhadapku,” Bernard berkata lagi, setelah berhenti sebentar. “Jika bukan untuk dia, aku akan”

“Nah, nah,” Helmholtz protes.

Semua diam. Meskipun sedih—karena itu, karena kesedihan mereka adalah gejala cinta mereka kepada satu sama lain—tiga pemuda itu bahagia.

“Aku menemui sang Kontrolir pagi ini,” kata si Liar pada akhirnya.

“Untuk apa?”

“Untuk minta agar boleh pergi ke pulau bersama kalian.”

“Dan, apa katanya?” tanya Helmholtz tidak sabar.

Si Liar menggelengkan kepala. “Dia tidak mengizinkan.”

“Mengapa tidak?”

“Dia bilang mau melanjutkan eksperimen itu. Tapi, aku terkutuk,” si Liar menambahkan, mendadak marah. “Aku akan terkutuk jika terus dijadikan eksperimen itu. Tidak untuk semua Kontrolir di dunia. Aku akan pergi juga besok.”

“Tapi, ke mana?” yang lainnya bertanya bersama-sama.

Si Liar mengangkat bahu. “Ke mana saja. Aku tidak peduli. Selama aku bisa sendirian.”

Dari Guildford jalur-bawah mengikuti Lembah Wey ke Godalming, kemudian, melewati Milford dan Witley, dilanjutkan ke Haslemere dan terus melalui Petersfield menuju Portsmouth. Kira-kira sejajar dengan itu, jalur-atas lewat di atas Worplesden, Tongham, Puttenham, Elstead, dan Grayshott. Di antara Hog’s Back dan Hindhead, ada titik-titik tempat kedua jalur itu terpisah tidak lebih dari enam atau tujuh kilometer. Jaraknya terlalu kecil untuk penerbang yang sembrono—terutama pada malam hari dan kalau mereka menelan setengah gram terlalu banyak.

Di sana sudah terjadi kecelakaan. Kecelakaan berat. Maka, diputuskan untuk membelokkan jalur-atas beberapa kilometer ke barat. Antara Grayshott dan Tongham empat mercusuar-udara yang terbengkalai menandai jalur dari Portsmouth tua ke jalan London. Langit di atas mereka tenang dan sepi. Adalah di atas Selborne, Bordon, dan Farnham helikopter-helikopter itu sekarang tidak

berhenti berdengung dan meraung.

Si Liar sudah memilih mercusuar lama yang berdiri di atas puncak bukit di antara Puttenham dan Elstead sebagai padepokannya. Bangunan itu terbuat dari beton besi dan dalam kondisi bagus sekali—hampir terlalu nyaman menurut si Liar kali pertama mengeksplorasi tempat itu, hampir terlalu mewah beradab. Dia menenangkan hati nuraninya dengan berjanji kepada dirinya sendiri akan mengganti rugi dengan satu disiplin diri yang lebih keras, pemurnian yang lebih lengkap dan menyeluruh. Malam pertama di padepokannya dia sengaja tidak tidur.

Dia melewatkan waktunya dengan berdoa sambil berlutut, pertama-tama kepada Surga tempat Claudius yang bersalah sudah memohon pengampunan, setelah itu dalam bahasa Zuñi kepada Awonawilona, nantinya kepada Yesus dan Pookong, lalu pada binatang pelindungnya sendiri, elang. Dari waktu ke waktu dia meregangkan lengannya seakan berada pada kayu Salib, dan menahannya seperti itu selama bermenit-menit sampai merasakan sakit yang perlahan-lahan meningkat sehingga merasa gemeteran dan tersiksa; menahan lengannya, dalam penyaliban sukarela, sementara mengulangi, lewat giginya yang terkutup (sambil keringat bercucuran di wajahnya), “Oh, ampuni aku! Jadikan aku murni! Oh, bantu aku jadi baik!” Berkali-kali, sampai dia hampir pingsan karena rasa sakit itu.

Waktu pagi tiba, dia merasa sudah memperoleh hak untuk mendiami mercusuar itu; ya, meskipun hampir semua jendela masih kaca, meskipun pemandangan dari balkon itu begitu indah. Alasan mengapa dia sudah memilih mercusuar tersebut sudah hampir langsung jadi satu alasan untuk pergi ke suatu tempat yang lain. Dia sudah memutuskan untuk tinggal di sana karena pemandangannya begitu indah, karena, dari sudut pandangnya, dia seakan memandang terus pada inkarnasi dari seorang dewa. Namun, siapa dia yang akan dimanja dengan pemandangan indah sehari-hari dan setiap jam? Siapa dia yang akan hidup dalam kehadiran Tuhan yang tampak?

Yang pantas dia tinggali adalah suatu kandang kotor, suatu lubang buntu di tanah. Kaku dan masih sakit setelah menderita sepanjang malam, tapi untuk alasan itu menjadi yakin di dalam hati, dia memanjat ke balkon menaranya, dia memandang keluar ke arah dunia matahari terbit cemerlang yang hak

menempatnya sudah dia peroleh. Sebelah utara pemandangan itu dibatasi oleh bubungan kapur panjang dari Hog's Back, dari balik ujung timur muncul menara-menara dari tujuh pencakar langit yang membentuk Guildford. Melihat itu, si Liar menyeringai; tapi dalam perjalanan waktu dia harus berdamai dengan itu semua karena pada malam hari mereka berkelap-kelip gembira dengan konstelasi geometris, atau kalau tidak, bersimbah cahaya, menudingkan jari-jemari terang mereka (dengan satu gerak isyarat yang arti pentingnya tak seorang pun di Inggris kecuali si Liar yang sekarang paham) dengan khidmat ke arah misteri surga yang tak terduga.

Di dalam lembah yang memisahkan Hog's Back dari bukit pasir yang di atasnya mercusuar itu berdiri, Puttenham adalah satu desa kecil sederhana sembilan lantai tingginya, dengan silo-silo, satu peternakan unggas, dan sebuah pabrik vitamin-D kecil. Di sisi lain mercusuar itu, ke selatan, tanahnya miring ke bawah berupa lerengan panjang semak belukar menuju serangkaian kolam.

Jauh di luar mereka, di atas hutan-hutan yang ada di antaranya, muncul menara Elstead empat belas lantai. Samar-samar dalam udara Inggris yang berkabut, Hindhead dan Selborne mengundang mata ke dalam satu kejauhan romantis yang biru; yang dekat sama menariknya seperti yang jauh. Hutan-hutan itu, bentangan semak *heather* dan *gorse* kuning, rumpun cemara Scotch, kolam-kolam mengilat dengan pohon *birch* yang menggantung di atasnya, bakung air, hamparan rerumputan dan, bagi sebuah mata yang sudah terbiasa dengan gurun Amerika yang gersang: menakjubkan. Dan, kemudian kesunyian!

Seluruh hari-hari lewat tanpa dia pernah melihat seorang manusia pun. Mercusuar itu hanya seperempat jam perjalanan udara dari Menara Charing-T; tapi perbukitan Malpais hampir tidak lebih terpencil daripada gurun Surrey ini. Orang banyak yang setiap hari meninggalkan London, hanya berangkat untuk main *electromagnetic golf* atau tenis. Puttenham tidak punya hubungan; lapangan Riemann yang paling dekat adalah di Guildford. Bunga-bunga dan satu lanskap adalah satu-satunya yang menarik di sini. Dan, dengan begitu, karena tidak ada alasan baik untuk datang, tak seorang pun datang. Selama hari-hari pertama si Liar tinggal sendirian dan tidak terganggu.

Dari uang yang sudah diterima John kali pertama datang untuk biaya pribadinya, hampir semua sudah dihabiskan untuk peralatannya. Sebelum meninggalkan London dia sudah membeli empat selimut wol tebal, tali dan benang, paku, lem, beberapa peralatan, korek api (meskipun dia bermaksud pada waktunya akan membuat satu latihan kebakaran), beberapa panci dan wajan, dua lusin paket biji, dan sepuluh kilo tepung gandum.

“Tidak, aku tidak suka pati sintetis atau pengganti tepung kapas limbah,” dia sudah bersikeras. “Meskipun itu lebih menyehatkan.” Tapi, ketika sampai pada biskuit kasar dan pengganti-daging bervitamin, dia tidak bisa menolak bujukan pemilik toko itu. Dia memandangi kaleng-kaleng itu sambil dengan pahit memarahi dirinya sendiri untuk kelemahannya. Bahan makanan beradab menjijikkan! Dia sudah mengambil putusan bahwa tidak akan pernah memakannya, bahkan jika kelaparan. *Itu akan memberi mereka pelajaran*, pikirnya dengan geram. Itu juga akan memberinya pelajaran.

Dia menghitung uangnya. Sisanya yang sedikit itu akan cukup, dia berharap, untuk membantunya sampai musim dingin. Musim semi berikut, kebunnya akan cukup menghasilkan untuk membuatnya bebas dari dunia luar. Sementara itu, akan selalu ada binatang buruan. Dia sudah melihat banyak kelinci, dan ada unggas air di kolam-kolam. Dia langsung mengerjakan busur dan anak panah.

Ada pohon abu di dekat mercusuar itu dan, untuk poros panah, ada segerombol anak-anak pohon kenari yang lurus indah. Dia mulai dengan menebang kayu abu muda, memotong batang enam kaki yang tidak bercabang, melepas kulitnya dan, sekelupas demi sekelupas, menyerut kayu putih itu, seperti yang sudah diajarkan Mitsima tua kepadanya, sampai dia mendapatkan satu tongkat setinggi tubuhnya sendiri, kaku dengan bagian tengah menebal, lentur pada kedua ujungnya yang langsing.

Pekerjaan itu memberinya kegembiraan besar. Setelah beberapa minggu menganggur di London, tanpa sesuatu untuk dikerjakan, manakala dia menginginkan sesuatu, tinggal menekan sebuah tombol atau memutar pegangan, rasanya amat menyenangkan melakukan sesuatu yang membutuhkan keterampilan dan kesabaran.

Dia hampir selesai mengerik tongkat itu dan membentuknya, saat dengan kaget menyadari bahwa dia sedang bernyanyi—bernyanyi! Itu seakan, terjatuh dari luar, dia tiba-tiba tertangkap basah, terang-terangan bersalah. Dengan rasa bersalah dia tersipu. Bagaimanapun, dia datang ke sini bukan untuk menyanyi dan menikmati dirinya sendiri. Dia mau lebih jauh melarikan diri dari kontaminasi kotoran kehidupan beradab; untuk dimurnikan dan dibuat baik; untuk secara aktif menebus kesalahan.

Dengan kecewa dia menyadari bahwa, karena asyik mengerik busurnya, dia sudah lupa bahwa sudah bersumpah kepada dirinya sendiri bahwa dia akan terus-menerus ingat—Linda yang malang, dan ketidakramahannya sendiri yang membunuh Linda, dan kembaran yang menjijikkan itu, berkerumun seperti kutu di seluruh misteri kematiannya, menghina, dengan kehadiran mereka, tidak sekadar kesedihan dan penyesalannya sendiri, tapi dewa-dewa itu sendiri. Dia sudah bersumpah untuk ingat, bersumpah melakukan pertobatan tanpa henti. Dan, di sanalah dia, duduk-duduk dengan bahagia di atas tongkat-busurnya, bernyanyi, benar-benar bernyanyi

Dia beranjak masuk. Membuka kotak moster, dan menjerang sedikit air.

Setengah jam kemudian, tiga orang petani dari salah satu kelompok Bokanovsky Puttenham kebetulan sedang menuju Elstead dan, di puncak bukit itu, kaget melihat seorang pemuda berdiri di luar mercusuar yang terabaikan, bertelanjang dada dan sedang memukuli dirinya sendiri dengan seutas cambuk dari tali bersimpul. Punggungnya bergaris horizontal merah-merah, dan dari bilur ke bilur menetes sedikit darah. Pengemudi lori berhenti di pinggir jalan dan, bersama dua temannya, menatap dengan mulut melongo melihat pemandangan luar biasa itu.

Satu, dua, tiga—mereka menghitung pukulan itu. Setelah kedelapan, pemuda itu berhenti menghukum dirinya sendiri, lalu lari ke tepi hutan dan di sana muntah-muntah. Setelah selesai, dia mengambil cambuk itu lagi dan mulai memukuli dirinya sendiri lagi. Sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas.

“Ford!” bisik si pengemudi. Dan, kembarannya juga berpendapat sama.

“Fordey!” kata mereka.

Tiga hari kemudian, seperti elang kalkun mencium bau mayat, para reporter

datang.

Kering dan diperkeras di atas sebuah api kecil dari kayu hijau, busur itu jadi. Si Liar sibuk dengan anak panahnya. Tiga puluh tongkat *hazel* sudah diserut dan dikeringkan, ujungnya dipertajam, ditoreh dengan hati-hati. Suatu malam dia sudah melakukan penggerebekan di kandang ayam Puttenham, dan sekarang punya cukup banyak bulu untuk melengkapi seluruh persenjataan itu. Dia sedang memasang bulu pada anak panah itu ketika reporter yang pertama menemukannya. Mengenakan sepatu pneumatik yang tanpa suara, orang itu datang dari belakangnya.

“Selamat pagi, Tuan Liar,” katanya. “Aku perwakilan *The Hourly Radio*.”

Kaget seakan digigit seekor ular, si Liar melompat berdiri sehingga anak panah, bulu, botol lem, dan kuas bertebaran ke mana-mana.

“Aku mohon maaf,” kata reporter itu, dengan penyesalan yang tulus. “Aku tidak bermaksud” Dia menyentuh topinya—topi pipa tungku aluminium yang di dalamnya dia membawa alat penerima dan *transmitter* tanpa kabel. “Maaf aku tidak melepasnya,” katanya. “Ini agak berat. Baiklah, seperti yang sudah kukatakan, aku perwakilan *The Hourly*”

“Kau mau apa?” tanya si Liar, cemberut. Reporter itu membalasnya dengan senyum paling manis.

“Baiklah, tentu saja, pembaca kami akan sangat tertarik” Dia menelengkan wajahnya ke satu sisi, senyumnya jadi hampir genit. “Hanya beberapa kata dari Anda, Tuan Liar.”

Dan, dengan cepat, dengan serangkaian gerak gerik ritual, dia mengurai dua kabel yang dihubungkan dengan baterai portabel yang diikat seputar pinggangnya; memasang keduanya secara berbarengan ke dalam sisi dari topi aluminiumnya; menyentuh sebuah per pada mahkotanya—dan antena terlontar ke udara, seperti satu colokan dalam kotak, melompat keluar satu mikrofon dan bergantung di sana, bergetar, enam inci di depan hidungnya; menarik turun sepasang alat penerima di atas telinganya; menekan satu sakelar pada sisi kiri topi itu—dan dari dalam muncul satu dengung lebah lirih; memutar satu tombol pada sisi kanan—dan dengung itu terganggu oleh desah mikroskopis dan tawa kecil, oleh cegukan dan derit

mendadak. “Halo,” katanya pada mikrofon itu. “Halo, halo”

Sebuah bel tiba-tiba berdering di dalam topinya. “Edzel? Primo Melon bicara. Ya, aku sudah menangkapnya. Tuan Liar sekarang akan mengambil mikrofon itu dan mengucapkan beberapa patah kata. Iya, kan, Tuan Liar?” Dia memandangi si Liar dengan senyum genitnya lagi. “Tolong katakan kepada pembaca kami mengapa kau datang ke sini. Apa yang menyebabkan kau meninggalkan London (tahan, Edzel!) begitu mendadak. Dan, tentu saja, cambuk itu.” (Si Liar kaget. Bagaimana dia tahu tentang cambuk itu?) “Kami semua tergila-gila untuk mengetahui tentang cambuk itu. Dan, kemudian sesuatu tentang peradaban. Kau tahu hal semacam, ‘Bagaimana pendapatmu tentang Gadis Beradab.’ Hanya beberapa kata, sedikit saja”

Si Liar menuruti dengan ketepatan menggelisahkan. Lima kata yang dia ucapkan dan tidak lebih—lima kata, sama seperti yang sudah dia katakan kepada Bernard tentang Biduan-Komunitas-Arch dari Canterbury. “*Háni! Sons éso tse-ná!*” Dan, mencengkeram bahu reporter itu, memutarnya, (pemuda itu ternyata tidak menjaga diri dengan baik) membidik dan, dengan semua kekuatan serta ketepatan seorang juara kaki-dan-mulut-pemain basket, mengirimkan satu tendangan paling luar biasa.

Delapan menit kemudian, satu edisi baru *The Hourly Radio* dijual di jalan-jalan di London. Berita utamanya berbunyi “REPORTER HOURLY RADIO DITENDANG TULANG EKORNYA OLEH MISTERI LIAR.” Di halaman paling depan. “SENSASI DI SURREY”. *Sensasi, bahkan di London*, pikir reporter itu ketika, setelah pulang, membaca kata-kata itu. Dan, lebih-lebih lagi suatu sensasi amat menyakitkan. Dia duduk perlahan-lahan di depan makan siangnya.

Tidak terpengaruh oleh peringatan tulang ekor kolega mereka yang memar, empat reporter lainnya, mewakili *New York Times*, *Frankfurt Four-Dimensional Continuum*, *The Fordian Science Monitor*, dan *Delta Mirror* sore itu menengok ke mercusuar itu dan diterima dengan lebih keras.

Dari suatu jarak yang aman dan masih mengelus pantatnya, “Keterlaluhan bebal!” teriak orang dari *The Fordian Science Monitor*. “Kenapa kau tidak menelan *soma*?”

“Pergi sana!” Si Liar mengepalkan tinjunya.

Yang lain mundur beberapa langkah dan kemudian berbalik lagi. “Keburukan

adalah sesuatu yang semu jika kau menelan beberapa gram.”

“*Kohakwa iyathtokyai!*” Nadanya mengancam dengan bengis.

“Rasa sakit adalah satu khayalan.”

“Oh, ya?” kata si Liar dan, seraya mengambil sebuah bonggol kenari yang besar, berjalan ke depan.

Orang dari *The Fordian Science Monitor* itu bergegas lari ke helikopternya.

Setelah itu, si Liar dibiarkan sebentar dalam ketenangan. Beberapa helikopter datang melayang-layang ingin tahu di seputar menara itu. Dia menembakkan sebatang anak panah ke helikopter terdekat. Anak panah itu menembus lantai kabin aluminiumnya; terdengar satu jeritan, dan mesin itu meroket naik dengan kecepatan yang bisa diberikan oleh *supercharger*-nya. Yang lain-lainnya, ke depannya, menjaga jarak mereka dengan sopan. Tanpa memedulikan dengung mereka yang membosankan (dia menyamakan dirinya sendiri dalam imajinasinya dengan salah seorang pelamar Gadis Mátsaki, yang bergeming dan terus bertahan di tengah hama bersayap), si Liar menggali apa yang menjadi kebunnya. Tak lama kemudian, hama bersayap itu jelas jadi bosan dan terbang meninggalkannya; selama berjam-jam langit di atas kepalanya kosong dan, kecuali burung-burung, sepi.

Cuaca panas tak tertahankan, ada bunyi halilintar di udara. Dia sudah menggali sepanjang pagi dan sekarang beristirahat, telentang di atas lantai. Dan, tiba-tiba bayangan Lenina hadir secara nyata, sambil berkata, “Manis!” dan “Peluk aku!” mengenakan sepatu dan kaus kaki, berparfum. Pelacur kurang ajar! Tetapi oh, oh, lengan gadis itu di seputar lehernya, mulutnya! Keabadian ada dalam bibir dan matanya. Lenina

Tidak, tidak, tidak, tidak! Dia melompat berdiri, setengah telanjang, lari keluar dari rumah itu. Di tepi gurun itu ada sekelompok semak jintan tua. Dia melemparkan tubuhnya ke semak itu, dia memeluk, bukan tubuh halus dari hasratnya, melainkan seikat paku hijau. Tajam, dengan ribuan pucuk, pucuk-pucuk itu menusukinya. Dia berusaha memikirkan Linda yang malang, tak bernapas dan bisu, dengan tangan mencengkeram dan teror tak terkatakan dalam matanya. Linda malang yang kepadanya dia sudah bersumpah untuk mengingatkannya. Tapi, tetap saja kehadiran Lenina menghantuinya. Lenina yang kepadanya dia sudah berjanji akan

melupakannya. Meskipun tusukan dan sengatan jarum-jarum jintan itu, tubuhnya yang mengernyit sadar akan gadis itu, kenyataan yang tak bisa dihindari. “Sayangku, manisku Dan, jika kau menginginkan aku juga, mengapa tidak”

Cemeti itu tergantung pada sebuah paku dekat pintu, siap dipakai melawan kedatangan para wartawan. Dengan kalut, si Liar lari masuk kembali ke rumah, merenggut cemeti itu, memutarnya.

“Pelacur! Pelacur!” dia berteriak setiap kali kena pukulan cemeti itu seakan itu adalah Lenina (dan tanpa menyadari, dengan ketakutan dia berharap Lenina ada di situ), putih, hangat, wangi, Lenina jahat yang dia buntuti sedemikian rupa. “Pelacur!” Dan, kemudian, dalam satu suara putus asa, “Oh, Linda, maafkan aku. Ampuni aku, Tuhan. Aku buruk. Aku jahat. Aku Tidak, tidak, kau pelacur, kau pelacur!”

Dari tempat persembunyiannya yang cermat di dalam hutan tiga ratus meter jauhnya, Darwin Bonaparte, fotografer binatang buruan paling canggih dari *Feely Corporation* mengamati seluruh kejadian itu. Kesabaran dan keterampilannya selama ini sudah diganjar. Dia sudah melewati tiga hari duduk di dalam lubang sebuah pohon *oak* buatan, tiga malam merangkak di atas perutnya di seluruh gurun itu, sambil menyembunyikan mikrofon dalam semak-semak, mengubur kawat-kawat dalam pasir kelabu empuk. Tujuh puluh dua jam amat sangat tidak nyaman. Tapi, sekarang momen hebat itu sudah tiba—yang terbesar, Darwin Bonaparte punya waktu untuk merenungkan, selagi bergerak di antara peralatannya, yang terbesar sejak dia mengambil foto terkenal—lolongan stereoskopis mengharukan dari pernikahan gorila. *Luar biasa*, katanya dalam hati, ketika si Liar memulai pertunjukannya yang menakjubkan. *Luar biasa!*

Dia menjaga agar kamera-kamera teleskopiknya membidik dengan cermat—terpaku pada tujuannya yang bergerak-gerak, tetap dipasang pada satu kekuatan lebih tinggi untuk memperoleh satu *close-up* wajah yang panik dan meringis (mengagumkan!); berpindah, dalam setengah menit, ke gerak lambat (satu efek komik luar biasa, dia berjanji kepada dirinya sendiri); mendengarkan, sementara itu, pada pukulan, erangan, kata-kata mengoceh yang sedang direkam pada trek-suara di tepi filmnya, mencoba efek dari satu amplifikasi kecil (ya, jelas ini lebih baik);

dengan gembira mendengarkan, dalam ketenangan sesaat, nyanyian merdu seekor burung penyanyi; berharap si Liar akan menoleh sehingga dia bisa mendapatkan satu *close-up* yang bagus dari darah pada punggungnya—dan hampir langsung (sungguh keberuntungan yang menakjubkan) orang yang diarah itu memang membalikkan tubuh dan dia berhasil mendapatkan satu *close-up* sempurna.

“Wah, itu luar biasa!” katanya kepada dirinya sendiri waktu itu semua sudah berakhir. “Sungguh-sungguh luar biasa!” Dia menyeka wajahnya. Kalau sudah diletakkan dalam efek pengolah-rasa di studio, itu akan jadi satu film hebat sekali. Pikir Darwin Bonaparte, *hampir sebaik Sperm Whale’s Love-Life dan itu, demi Ford, bicara banyak sekali.*

Dua belas hari kemudian, *Si Liar dari Surrey* akan dirilis dan bisa dilihat, didengar, dan dirasakan dalam setiap istana-Pengolah-rasa kelas satu di Eropa Barat.

Efek dari film Darwin Bonaparte langsung dan besar sekali. Pada sore hari setelah malam rilisnya, keheningan John tiba-tiba dirusak oleh kedatangan banyak sekali helikopter di atas.

Dia sedang menggali di kebunnya—menggali, juga, dalam pikirannya sendiri, dengan rajin meningkatkan substansi dari pikirannya. Kematian—dan dia mengayunkan cangkulnya sekali dan lagi, dan sekali lagi. Dan, semua hari kemarin kita sudah menerangi orang-orang tolol jalan ke kematian penuh debu. Satu halilintar meyakinkan menggelegar lewat kata-kata itu. Dia mengangkat secangkul tanah lagi. Mengapa Linda mati? Mengapa dia dibiarkan untuk perlahan-lahan kurang daripada manusia dan berakhir? Dia gemetar. Dia menanamkan kakinya di atas cangkulnya dan menginjaknya keras-keras ke dalam tanah yang keras itu.

Bagaikan lalat bagi anak-anak nakal, begitu pula kita bagi para dewa; mereka membunuh kita untuk berolahraga. Halilintar lagi; kata-kata yang menyatakan diri mereka sendiri benar—entah bagaimana lebih benar ketimbang kebenaran itu sendiri. Dan, toh Gloucester yang sama itu sudah menyebut mereka dewa yang selamanya lemah lembut. Di samping itu, istirahatmu yang terbaik adalah tidur dan bahwa kau sering menjengkelkan; toh tidak lagi amat takut akan kematianmu. Tidak lebih dari tidur. Tidur. Barangkali untuk bermimpi. Cangkulnya mengenai sebuah batu; dia membungkuk untuk mengangkatnya. Karena dalam tidur

kematian, mimpi apa ...?

Satu dengung di atas kepala sudah menjadi satu raungan; dan tiba-tiba dia berada di dalam bayang-bayang, ada sesuatu di antara dia dan matahari. John mendongak, kaget, dari penggaliannya, dari pikirannya; menengadah bingung terpesona, pikirannya masih berkelana dalam dunia lain yang lebih benar-ketimbang-kebenaran itu, masih terfokus pada keluasan dari kematian dan kedewaan; menengadah dan melihat, dekat di atasnya, gerombolan mesin yang melayang-layang. Seperti belalang mereka datang, bergantung; berhenti menggantung, hinggap di sekitarnya di atas semak belukar itu. Dan, dari dalam perut belalang raksasa itu melangkah keluar orang-orang dalam viskose-flanel putih, perempuan (karena cuacanya panas) mengenakan piama asetat-*shantung* atau celana pendek beludru dan baju tanpa lengan, singlet beritsleting separuh—masing-masing sepasang.

Dalam beberapa menit muncul berlusin-lusin orang, berdiri dalam lingkaran besar di seputar mercusuar itu, menatap, tertawa, menjepretkan kamera mereka, melemparkan (seperti kepada monyet) kacang, bungkus permen karet hormon-seks, permen mentega. Dan, setiap saat—karena di seluruh Hog's Back arus lalu lintas sekarang mengalir tiada henti—jumlah mereka meningkat. Seperti dalam satu mimpi buruk, lusinan jadi puluhan, puluhan jadi ratusan. Si Liar mundur ke arah penutup, dan sekarang, bagaikan seekor binatang terpojok, berdiri dengan punggung pada dinding mercusuar itu, menantang dari wajah ke wajah dalam horor tak terucapkan, seperti seseorang yang kehilangan akal.

Dari keadaan terbius ini dia bangkit ke dalam suatu rasa realitas yang lebih segera karena pipinya terkena sebungkus permen karet. Satu *shock* rasa sakit mengagetkan—dan dia terjaga benar, terjaga dan marah sekali.

“Pergi!” teriaknya.

Monyet itu sudah bicara; terdengar ledakan tertawa dan tepuk tangan. “Bagus, si Liar tua. Hore! Hore!” Dan, lewat suara macam-macam itu dia mendengar teriakan, “Cambuk, cambuk, cambuk!”

Sementara bertindak menurut saran kata-kata itu, dia merenggut seikat tali bersimpul dari pakunya di balik pintu dan mengguncangnya ke arah penyiksanya.

Terdengar teriakan tepuk tangan ironis.

Dengan sikap mengancam, dia maju ke arah mereka. Seorang perempuan menjerit ketakutan. Tali itu bergetar pada titik paling mengancam, lalu kaku lagi, berdiri tegak. Kesadaran berada dalam kekuatan berlebihan telah memberi para penonton itu keberanian yang tidak diharapkan si Liar dari mereka. Kaget, dia berhenti dan memandangi sekeliling.

“Mengapa kalian mengganggu aku?” Terdengar nada sedih dalam kemarahannya.

“Kau mau sedikit *almond* magnesium asin?” tanya orang yang, jika si Liar akan maju, akan jadi yang pertama. Dia mengeluarkan sebuah kantong. “Kau tahu, ini enak sekali,” dia menambahkan, dengan senyum mengambil hati yang agak gugup. “Dan, *almond* magnesium asin akan membuat kau awet muda.”

Si Liar mengabaikan tawaran itu. “Kau mau apa denganku?” tanyanya, sambil berbalik dari satu wajah menyeringai pada wajah lain. “Kau mau apa denganku?”

“Cambuk,” jawab seratus suara membingungkan. “Lakukan aksi mencambuk. Biar kami lihat aksi mencambuk itu.”

Lalu, secara bersama-sama dengan nada berat dan lambat, “Kami—mau—cambuk,” teriak satu kelompok di ujung barisan itu. “Kami—mau—cambuk.”

Yang lainnya, langsung mengikuti dan berteriak, dan frasa itu diulang, gaya burung beo, lagi dan sekali lagi, dengan volume suara yang terus meningkat, sampai, setelah tujuh atau delapan kali pengulangan, tidak ada kata lain yang diucapkan. “Kami—mau—cambuk.”

Mereka semua berteriak bersama-sama; dan, terbius oleh suara itu, suara bulat, rasa penebusan ritmis, mereka mungkin, kelihatannya, sudah berjalan terus selama berjam-jam hampir tanpa henti. Tetapi, pada sekitar pengulangan ke-25, proses itu tiba-tiba terhenti. Masih ada lagi helikopter yang tiba dari seberang Hog’s Back, bergantung diam di atas orang banyak, lalu turun pada jarak beberapa yard dari tempat si Liar berdiri, di tempat terbuka antara barisan penonton dan mercusuar. Gemuruh bunyi helikopter itu untuk sejenak menenggelamkan teriakan-teriakan itu; kemudian, ketika mesin itu menyentuh tanah dan mesinnya berhenti, “Kami—mau—cambuk; kami—mau—cambuk,” pecah lagi dalam monoton yang sama kuat dan keras.

Pintu helikopter itu dibuka, dan melangkah keluar, pertama seorang pemuda tampan berwajah kemerahan, lalu, dalam celana pendek hijau beludru, kemeja putih, dan topi joki, seorang perempuan muda.

Melihat perempuan muda itu, si Liar kaget, mundur, berubah pucat.

Perempuan muda itu berdiri, tersenyum kepadanya—satu senyum paling menjijikkan, merayu, tidak pasti. Detik-detik berlalu. Bibirnya bergerak, gadis itu mengatakan sesuatu; tetapi bunyi suaranya tertutup oleh *refrain* keras berulang-ulang dari para penonton. “Kami—mau—cambuk! Kami—mau—cambuk!”

Gadis itu menekankan kedua tangannya ke pinggang kirinya, dan pada wajahnya yang secantik boneka secerah buah persik itu muncul satu ekspresi aneh akan kerinduan yang sedih. Matanya yang biru seakan semakin lebar, semakin cerah; dan tiba-tiba dua tetes air mata bergulir menuruni pipinya. Tanpa suara, gadis itu bicara lagi; kemudian, dengan satu gerak gerik yang cepat, penuh berahi, mengulurkan lengannya ke arah si Liar, melangkah maju.

“Kami—mau—cambuk! Kami—mau ...!”

Dan, tiba-tiba saja mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.

“Pelacur!” Si Liar sudah bergegas mendekati gadis itu seperti orang gila. “Kuskus!” Seperti seorang gila, dia mulai melontarkan cambuk bersimpul kecil-kecil kepada gadis itu.

Karena ketakutan, gadis itu berbalik untuk lari, dia tersandung dan jatuh ke tanah. “Henry! Henry!” teriaknya. Tapi, temannya yang berwajah kemerahan itu sudah lepas dari bahaya di belakang helikopter itu.

Dengan teriakan kegembiraan barisan itu pecah; orang-orang berderap ke arah pusat daya tarik magnetis itu. Rasa sakit adalah satu horor yang menarik.

“Bakar, berahi, bakar!” Hiruk pikuk, si Liar mencambuk lagi.

Dengan lapar mereka berkumpul di sekeliling, sambil mendorong dan berebut seperti babi di seputar tempat makanan.

“Lecut kulitnya!” Si Liar mengerit giginya. Kali ini cambuk itu mendarat pada bahunya sendiri. “Bunuh! Bunuh!”

Tertarik oleh daya tarik horor kesakitan dan, dari dalam, terdorong oleh kebiasaan bekerja sama, hasrat untuk kebulatan suara dan penebusan, yang dalam hal ini

pengondisian mereka sudah begitu tertanam dalam diri mereka tak terhapuskan, mereka mulai meniru gerak geriknya yang kacau itu, mencambuk satu sama lain ketika si Liar mencambuk dirinya sendiri yang menantang, atau pada inkarnasi sintal kejahatan yang menggeliat di kakinya di tanah.

“Bunuh, bunuh, bunuh” si Liar terus berteriak.

Lalu, tiba-tiba seseorang mulai menyanyi “*Orgy-porgy*” dan, tak lama kemudian, mereka semua terperangkap *refrain*-nya dan, sambil menyanyi, mulai menari. *Orgy-porgy*, putar, putar, dan putar, memukul satu sama lain dalam ketukan enam-delapan. *Orgy-porgy*

Waktu itu sudah lewat tengah malam ketika helikopter terakhir terbang. Terbius oleh *soma*, dan keletihan oleh kegilaan sensualitas yang berlama-lama, si Liar tidur terbaring di semak. Matahari sudah tinggi waktu dia terjaga. Dia berbaring untuk beberapa lama, berkedap-kedip tidak paham seperti burung hantu; lalu tiba-tiba ingat—segala sesuatu.

“Ya, Tuhan, Tuhanku!” Dia menutupi matanya dengan tangannya.

Malam itu sekawanan helikopter yang datang berdengung di seluruh Hog’s Back berupa awan gelap sepuluh kilometer panjangnya. Deskripsi dari *orgy* penebusan tadi malam sudah dimuat di semua koran.

“Si Liar!” seru yang datang pertama, ketika mereka turun dari mesin mereka. “Tuan Liar!”

Tidak ada jawaban.

Pintu mercusuar itu terbuka sedikit. Mereka mendorongnya dan berjalan ke dalam temaram tertutup itu. Melalui sebuah gerbang lengkung di sisi lebih jauh ruangan itu, mereka bisa melihat bagian bawah anak tangga yang menuju lantai-lantai lebih tinggi. Persis di bawah mahkota gerbang itu bergantung sepasang kaki.

“Tuan Liar!”

Dengan pelan, amat pelan, seperti dua jarum kompas yang tidak tergesa-gesa, kaki itu bergerak ke arah kanan; utara, timur-laut, timur, tenggara, selatan, selatan, barat-daya; lalu berhenti, dan, setelah beberapa detik, bergerak sama pelannya kembali ke arah kiri. Selatan, barat-daya, selatan, tenggara, timur

TENTANG PENULIS

ALDOUS HUXLEY lahir di Godalming, Surrey, Inggris pada tanggal 26 Juli 1894. Ayahnya, Leonard Huxley, adalah seorang penulis dan kepala sekolah; sedangkan ibunya, Julia Arnold adalah kemenakan dari penyair Matthew Arnold.

Huxley menempuh pendidikan di Eton College lalu memelajari Sastra Inggris di Balliol College, Oxford. Ia sempat mengajar bahasa Prancis selama setahun di Eton, tempat Eric Blair (kelak dikenal sebagai George Orwell) dan Steven Runciman merupakan murid-muridnya.

Huxley menerbitkan buku pertamanya *Crome Yellow* di tahun 1921. Namun, ia baru dikenal setelah menerbitkan *Brave New World* (terbit 1932). Selain buku-buku fiksi, Huxley juga menulis serta menyunting beberapa buku nonfiksi, antara lain *Ends and Means*, *An Encyclopedia of Pacifism* dan *Pacifism and Philosophy*.

Pada tahun 1937, Huxley bersama istri, anak, dan sahabatnya pindah ke Hollywood, California, Amerika Serikat. Di sana Huxley berteman dengan novelis dan penulis skenario, Anita Loos, yang kemudian mengenalkannya ke studio Metro-Goldwyn-Mayer. Selama di Hollywood, Huxley menulis beberapa skenario film, antara lain untuk film *Pride and Prejudice* (1940) dan *Jane Eyre* (1943).

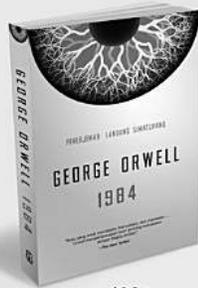
Huxley meninggal dunia di usia 69 tahun, pada 22 November 1963 di California, karena kanker. Pada hari yang sama, penulis C.S. Lewis pun meninggal dunia. Namun, berita kematian mereka tidak banyak diketahui masyarakat waktu itu karena kehebohan kasus penembakan presiden John F. Kennedy.

Sepanjang hidupnya, Huxley telah meraih beberapa penghargaan seperti James Tait Black Memorial Prize, American Academy of Arts and Letters Award of Merit, dan Companion of Literature dari Royal Society of

Literature. Huxley juga pernah dinominasikan untuk meraih Nobel bidang Sastra sebanyak tujuh kali. Beberapa karyanya seperti *Point Counter Point*, *The Devils*, dan *Brave New World* telah diangkat menjadi film dan serial televisi. Sampai sekarang pun Huxley masih dianggap sebagai penulis dan intelektual paling masyhur pada abad ke-20.

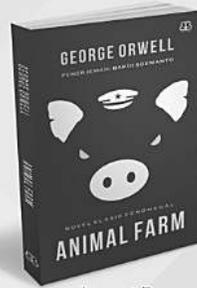
overebook

Buku-buku terbaik hanya untuk Anda!
Lengkapi semuanya!



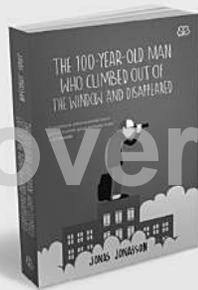
1984

Rp64.000,00



Animal Farm

Rp34.000,00



The 100-Year-Old Man
Who Climbed Out of
the Window and Disappeared

Rp59.000,00



The Girl Who Saved
the King of Sweden

Rp64.500,00